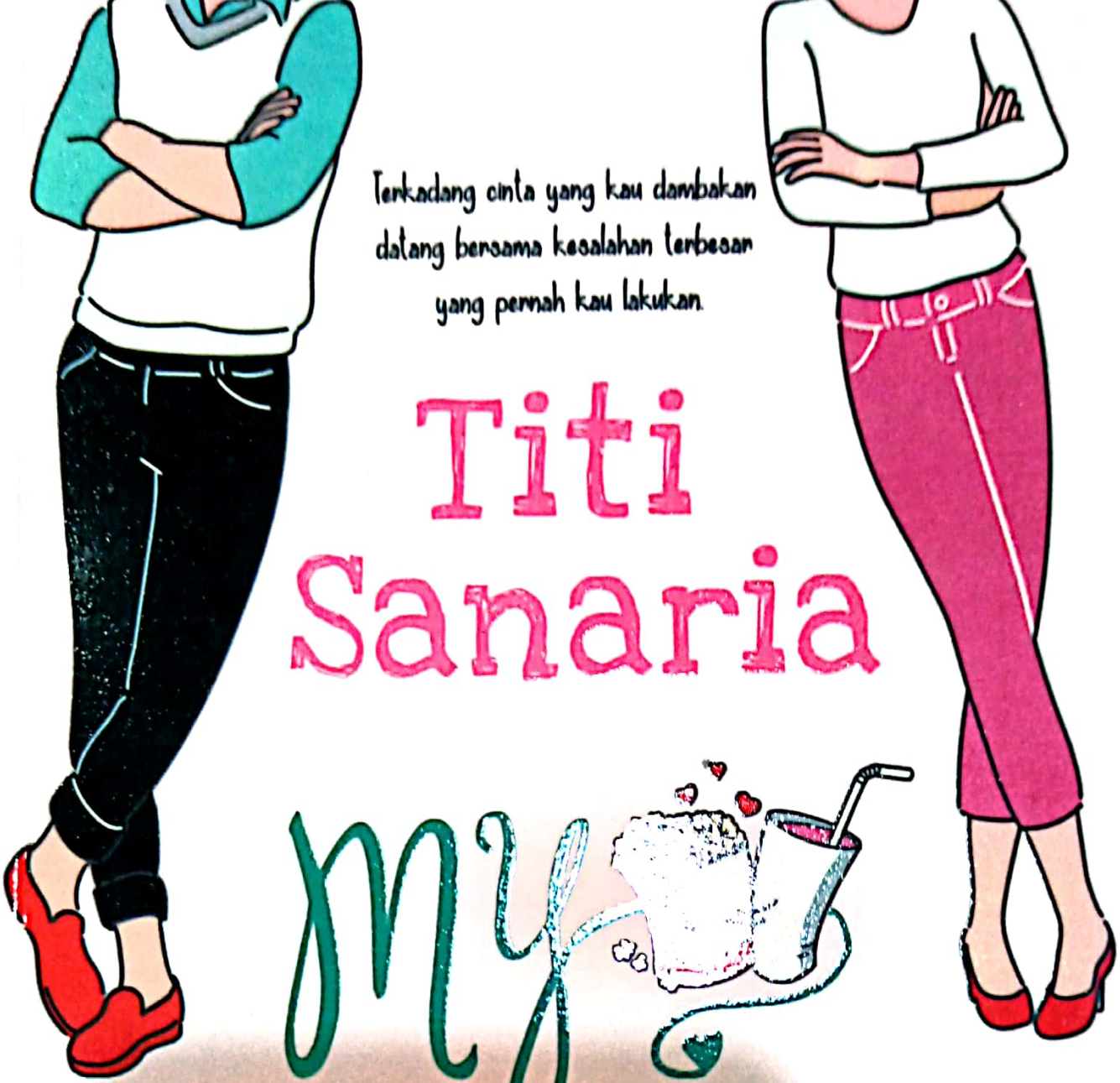

Terkadang cinta yang kau dambakan
datang bersama kesalahan terbesar
yang pernah kau lakukan.

Titi Sanaria

My BRONDONG Mistake

Watermark

Scanned by CamScanner

TORO

Titi Sanaria

my BRONDONG Mistake

Watermark

Scanned by CamScanner

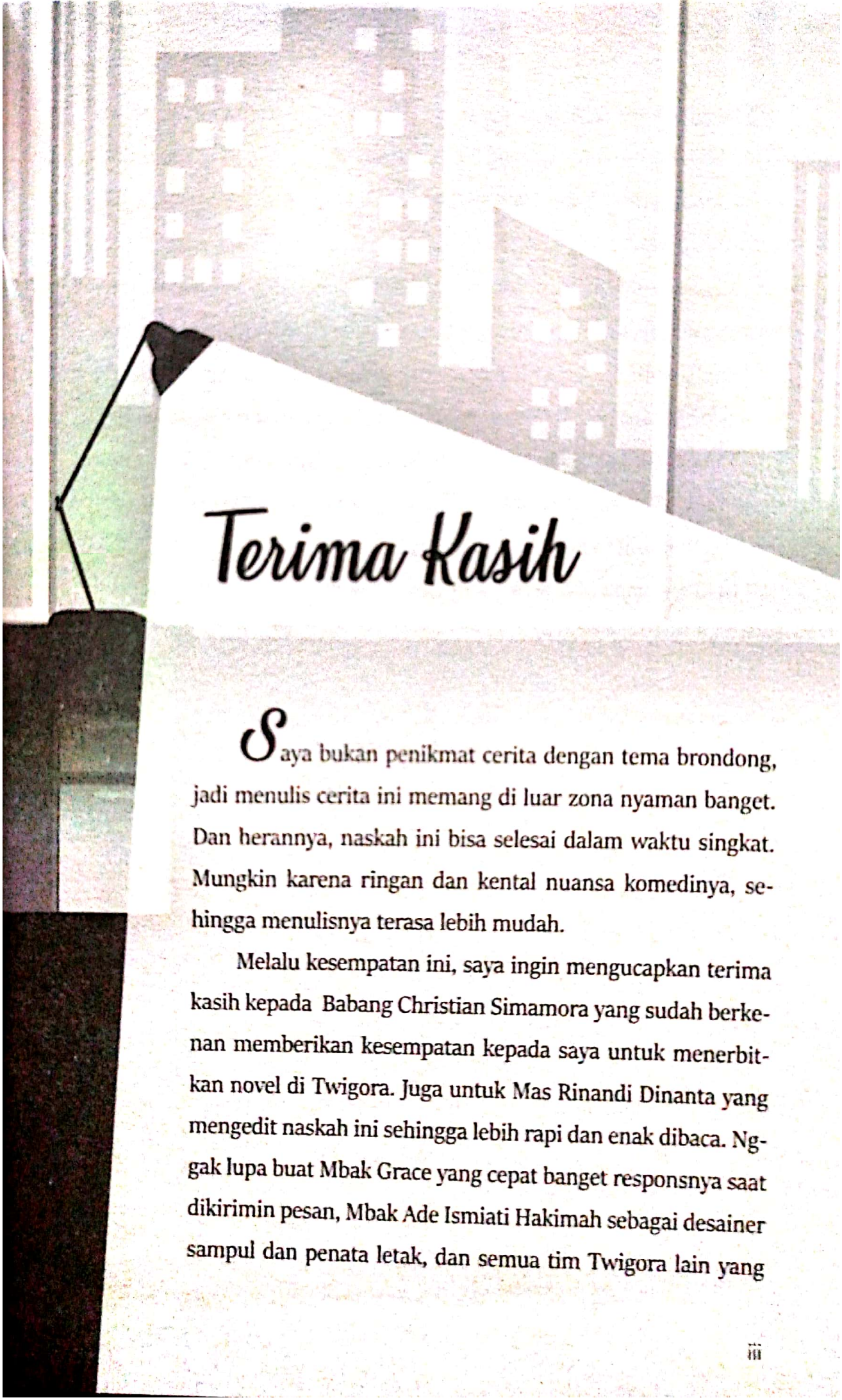

Terima Kasih

Saya bukan penikmat cerita dengan tema brondong, jadi menulis cerita ini memang di luar zona nyaman banget. Dan herannya, naskah ini bisa selesai dalam waktu singkat. Mungkin karena ringan dan kental nuansa komedinya, sehingga menulisnya terasa lebih mudah.

Melalu kesempatan ini, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada Babang Christian Simamora yang sudah berkenan memberikan kesempatan kepada saya untuk menerbitkan novel di Twigora. Juga untuk Mas Rinandi Dinanta yang mengedit naskah ini sehingga lebih rapi dan enak dibaca. Nggak lupa buat Mbak Grace yang cepat banget responsnya saat dikirimin pesan, Mbak Ade Ismiati Hakimah sebagai desainer sampul dan penata letak, dan semua tim Twigora lain yang

Watermark

Scanned by CamScanner

membantu proses terbitnya novel ini. Tanpa kalian semua, naskah ini nggak akan menjadi novel yang bisa dipeluk.

Ucapan terima kasih yang spesial untuk Mbak Rizky Mirgawati. *My partner in crime* untuk naskah ini.

Terima kasih juga untuk Grup Moms Kece (Lyna Mayasanti, Lily Waode, Swairiyani Salam, Surdiana Wahyuddin), GWT dengan obrolannya yang absurd, Rostina Burhan, Endah Ristiani, dan teman-teman lain yang tidak bisa saya sebutkan satu-satu. Dukungan kalian sangat berarti.

Yang tidak boleh lupa disebut adalah Pak Suami, Ramli Code, dan anak-anak, Ifa serta Aflah yang sudah terbiasa lihat mamanya sibuk dengan laptop. Cinta kalian banget-banget.

Semoga siapa pun yang membaca cerita ini bisa tersenyum seperti saya saat menuliskannya.

Salam,

Titi

Watermark

Scanned by CamScanner

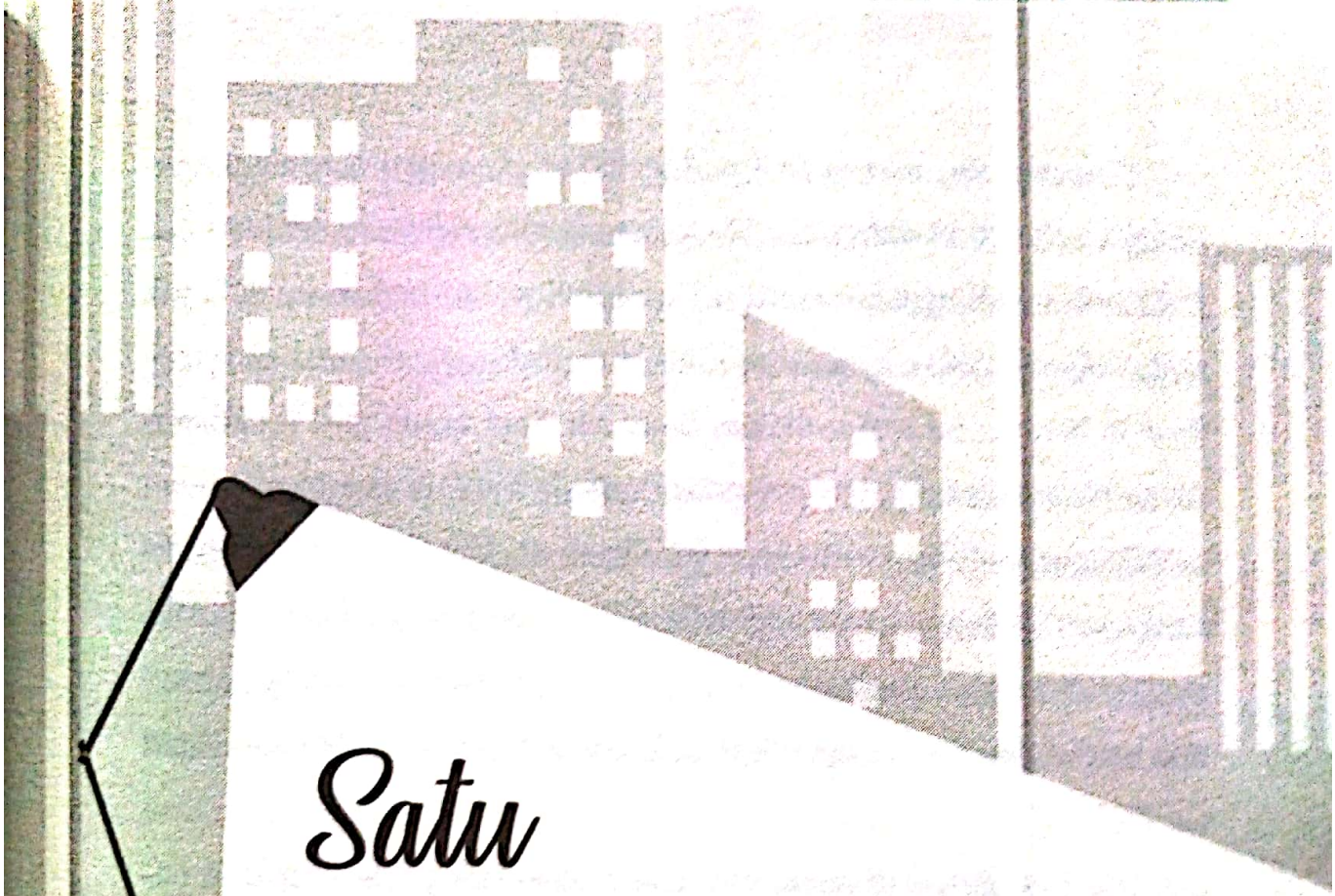

Satu

"Sabar dikit dong!" Aku mengabaikan bibir cemberut Helen dan Dini. Sambil berkaca pada cermin bundar yang kusandarkan di komputer, aku melanjutkan menyisir rambut. Setelah itu, memulas bedak dan membubuhkan lipstik tambahan di bibir. Aku tadi sempat minum teh dan mengudap kue yang dibawa Dini, membuat lipstik *glossy* yang kupakai sedikit luntur.

"Yaelah, dia dandan!" Helen melanjutkan omelan yang tadi kuanggap angin lalu. "Ntar juga bibir seksoy lo berantakan lagi, Neng! Kita mau makan siang, bukan jumpa *fans*."

"Iya, orang kita makannya juga di bawah aja," timpal Dini tidak kalah kesal. "Genit banget sih jadi cewek."

Watermark

Scanned by CamScanner

"*Ladies*," aku mengemasi perlengkapan perangku dan memasukkannya kembali ke dalam tas, "lo ngomong gitu karena lo berdua udah pada *taken*, jadi nggak merasa perlu rapi di waktu makan siang kayak gini. Coba aja kalau lo masih jomblo kayak gue, pasti sama genitnya. Buat lo berdua, ini hanya makan siang sih. Tapi untuk gue, ini kesempatan buat nyenter calon potensial. Kali aja hari ini gue bisa ketemu pemilik gue, si 'tulang rusuk'-nya ini. Nggak ada yang tahu kapan kejadiannya kan? Jadi, gue harus siap sedia setiap waktu. Saat panah Cupid itu mengarah ke gue, gue harus berada dalam penampilan paling prima." Aku berdiri dan merapikan rok yang kupakai. "Nah, gue udah siap. *Shall we, Ladies*?"

"Cari jodoh kok di restoran waktu makan siang," Dini rupanya belum puas dengan kejengkelannya karena harus melihatku berdandan. Dia melanjutkan saat kami beriringan meninggalkan ruangan kantor. "Waktu kayak gini, para lelaki itu sedang sibuk ngurusin cacing di perut sambil mumet mikirin kerjaan yang ditinggal, bukannya jelalatan cari cewek yang bedaknya belum luntur padahal sudah siang."

"Laki-laki bener tuh adalah laki-laki yang nggak tertarik sama bungkusan yang lo pamerin, Kenzie!" Helen ikut membantu Dini mengomel. Kekompakan keduanya memang biasanya terjadi saat usus mereka sudah berteriak protes minta disumpal. "Cari dong laki-laki yang suka lo apa adanya. Yang suka diri lo keseluruhan, bukan yang menganggap lo keren saat pipi lo mulus banget karena *cushion* mahal yang lo pakai."

Aku mendelik jengkel. "Pipi gue juga mulus meskipun nggak pakai *cushion*, kali!" Rasanya menggelikan kalau aku harus menjelaskan hal seperti ini kepada mantan jomblo seperti kedua temanku ini. Mereka seharusnya lebih tahu daripada aku. Mereka sudah melewati proses ini sebelumnya kan? Atau kenyamanan pernikahan sudah membuat

Watermark

Scanned by CamScanner

mereka amnesia pada masa lajang dulu? "Lagian, buat nyari laki-laki yang akan mencintai gue apa adanya itu, gue harus bikin dia tertarik sama tampang gue dulu. Ya kali bisa langsung jatuh cinta sama pribadi gue padahal kenal juga belum. Logika dari zaman Firaun juga nggak senaif itu."

Helen tertawa. "Iya juga sih. Standar lo ketinggian sih, Ken. Dua tahun terakhir ini lo nolak banyak banget laki-laki yang nembak lo. Lo harusnya sadar kalau nemu orang kayak Prince Harry itu kemungkinannya nyaris nol persen. Lo harus nyari mesin waktu buat kembali ke zaman Majahapit kalau mau nikah sama pangeran dan diarak pasukan berkuda keliling istana."

"Lo juga sadar umurlah, Ken," Dini kembali menimpali. "Perempuan itu kalau masih 17, saat diliatin cowok bisa bilang *siapa lo?* dengan sombong, di umur 23, masih biasa bilang *siapa dia?* kalau nemu yang seger di mata. Tapi kalau sudah 30 kayak lo, nggak pakai tanda tanya lagi. Sudah nggak ada pilihan. *Siapa aja* deh yang mau."

Sialan. "Gue 29," ralatku tidak terima. Main tambah umur orang seenaknya saja. "Belum kepala tiga."

"Yaelah, cuman kurang hitungan bulan juga udah 30. Pake diributin segala."

Iya juga sih, tapi kan tetap saja belum genap. Lagi pula, bicara umur dan dikaitkan dengan status sekarang ini mulai terasa tidak nyaman. Helen lebih tua tiga tahun daripada aku, tapi sudah punya dua anak. Dini seumurku, tapi juga sudah punya satu anak yang hampir berumur dua tahun. Dalam kelompok kecil ini, hanya aku yang jodohnya masih di awang-awang. Entah wujudnya seperti apa. Tuhan sama sekali belum berkenan memberikan kisi-kisi yang bisa kuintip.

"Turunin deh standar lo." Helen menekan tombol lift. "Gue yakin

Watermark

Scanned by CamScanner

bulan depan sudah ada yang pasang cincin di jari manis lo. Dalam hidup, kita nggak mungkin dapetin semua yang kita mau. Jadi, lo cukup seleksi laki-laki yang sedang PDKT sama lo. Cari yang terbaik, trus daftar deh ke KUA. Nggak ribet."

"Standar gue nggak ketinggian kok," protesku. Itu benar. Aku tidak mencari pangeran dari negeri antah berantah. Aku sendiri tidak punya turunan nenek moyang bangsawan, jadi tidak terlalu peduli soal bibit, bebet, dan bobot itu. Aku hanya mencari laki-laki yang baik dan mapan. Baik akhlaknya sehingga dia tahu bagaimana memperlakukan aku sebagai pasangan dan mapan dalam pekerjaan. Aku akan memilih laki-laki yang pekerjaan dan penghasilannya lebih baik daripada aku. Atau setidaknya sama. Bukan apa-apa, tapi aku termasuk golongan perempuan yang berpendapat bahwa laki-laki adalah pemimpin rumah tangga. Dan sebagai konsekuensinya, dia harus bisa memenuhi semua kebutuhanku. Bukan sebaliknya, aku yang harus menopang ekonomi keluarga, apalagi membiayai kebutuhan suami. Kebanyakan laki-laki egonya pasti terusik [illegible] penghasilan istri mereka jauh lebih banyak kan?

Realistis saja deh. Di zaman dompet bisa terbuka lebar dan uang mengalir keluar padahal kita berada di dalam rumah saja seperti sekarang, pepatah makan tak makan asal kumpul sudah sangat ketinggalan zaman. Setelah terbiasa hidup nyaman dengan pekerjaan dan penghasilan seperti sekarang, aku tidak yakin bisa berpuas diri hanya dengan melihat gambar makanan enak di internet sambil menelan liur. Ya kali, dari *tenderloin steak* bisa terjun bebas jadi nasi, garam, tambah minyak jelantah bekas goreng ikan asin kemarin.

Iya, pengandaiannya memang berlebihan dan aku suka ikan asin goreng (bukan minyak jelantahnya ya, catat itu!). Tapi kalau bisa mencari yang bisa memberi kenyamanan hidup, kenapa harus menderita kan?

Watermark

Scanned by CamScanner

"Nggak pakai standar gimana kalau lo selalu ribut soal kekurangan orang yang deketin lo." Helen menghentikan kalimatnya saat kami bertiga masuk ke dalam lift yang untungnya kosong. Dia lantas menekan tombol lantai tujuan kami. Tempat restoran favorit kami saat makan di dalam gedung. *Tower* Grup Roekmana berada di pusat kota Jakarta, lumayan dekat dengan beberapa restoran dan pusat perbelanjaan. Namun, dalam kondisi kepepet karena waktu istirahat siang seperti sekarang, makan di dalam gedung menjadi pilihan yang masuk akal, tentu supaya tidak menghabiskan banyak waktu di jalan. "Yang kerjaan dia nggak cocok sama lo-lah, yang fisiknya lo anggap kuranglah. Macam-macam. Itu yang lo bilang nggak pakai standar?"

"*Guys*, itu serius harus diomongin ya?" Helen sepertinya niat mengajakku berkilas balik mengingat orang-orang yang pernah aku tolak. "Agus dan Harto nggak nyambung banget waktu diajak ngobrol. Gue nggak nyari yang IQ-nya se-Habibie, tapi seenggaknya nggak melongo sampai keluar iler saat diajak ngobrol. Agus malah berpikir kalau ibukota Amerika itu New York hanya karena banyak film Hollywood *setting*-nya di sana. Dan Rio? Dia emang manis sih, tapi tingginya cuman sebahu gue aja. Masa tiap ngajak ngomong gue harus nunduk kayak nyari recehan yang jatuh? Nikah belum tentu kejadian, udah bongkok duluan gue!"

Helen dan Dini tertawa.

"Arsen dan Millo keren lho, Ken. Cakep dan mapan di awal 30," Dini menyebutkan nama lain. "Nyatanya lo tolak juga."

"Iya sih. Tapi matanya melotot ke mana-mana. Tipe-tipe iman setipis bulu kucing. Mereka kalau lihat yang bening-bening langsung lupa diri. Ngajak ngobrol, tapi matanya kalau nggak ke dada gue, ya ke ujung rok gue. Badan mereka kayaknya isinya cuman daging, tulang, dan testosteron aja. Malesin."

Watermark

Scanned by CamScanner

"Masa sih nggak ada yang bener di antara sekian banyak yang PDKT sama lo?" Helen tampak berpikir, mencoba menemukan seseorang yang bisa disebutnya. "Lo kan lumayan laris dan jadi kecengan banyak laki-laki di gedung ini, meskipun udah mulai uzur."

Kan, kembali ke umur lagi. "Lo kira gue kacang goreng, dibilang laris? Dan gue belum uzur!" Enak aja mengatai orang.

"Hei, itu pujian, Ken! Kalau nggak tahu, orang-orang pasti nyangka lo masih 23-24 gitu, padahal udah 30."

"Gue 29!"

"Astaga, tetep ya!" Dini dan Helen kembali kompak tertawa.

"Lagian, harus banget diulang-ulang ya?" Sama sekali tidak berperikesahabatan.

"Maksud gue, umur segitu lo udah matang banget. Lo kan tahu persis kalau kita perempuan ini punya jam biologis yang beda banget dengan laki-laki." Dini menyenggol bahuku. "Lo beneran udah harus serius soal pasangan kalau pengin punya anak di usia emas kayak gini. Di atas 35 bukan umur yang ideal banget untuk jadi ibu. Udah masuk umur yang risikonya tinggi saat hamil, dan bayi yang lahir dari ibu yang usianya di atas 35 juga lebih berisiko lahir dengan kelainan bawaan. Hamil dua kali, gue udah khatam cara kerja sistem reproduksi. Bacaan gue berat hanya saat periode itu. Biasanya gue benci bacaan yang berhubungan dengan anatomi. Kalau suka, gue udah jadi dokter, bukannya sekretaris."

"Gue tahu siapa yang paling cocok buat lo." Dini menjetikkan jari, mengalihkan perhatian dari alasan berat yang dikemukakan Helen. "Cakep, pinter, dan kelihatan banget suka sama lo, meskipun belum terang-terangan."

"Siapa?" Helen menyambar cepat. Dia langsung lupa kuliahnya barusan tentang sistem reproduksi.

Watermark

Scanned by CamScanner

"Digda. Gimana, masuk kriteria kan? Dia emang belum semapan yang lo mau sih, tapi itu kan hanya masalah waktu. Kita semua kerja di perusahaan kakek dia kan?"

Aku langsung mendelik. "Digdaya? Yang bener aja, lo nyuruh gue pacaran sama 'bayi'?"

"Kenapa nggak? Bibit unggul tuh, Ken." Helen terkikik. "Laki-laki seumuran Digda sedang dalam puncak performa. Gue bahkan sudah bisa bayangin anak-anak kalian yang lucu-lucu."

Aku memutar bola mata. Menikah ternyata membuat teman-temanku ini jadi tidak waras.

Ketukan di pintu membuatku mengangkat kepala dari layar komputer. Digdaya masuk sambil memamerkan senyum lebar. Dia bergerak melintasi ruang kerjaku yang hanya berukuran 4x4 meter, dan duduk di depan mejaku tanpa menunggu aku persilakan. Tidak terlalu banyak perabot yang ada di ruangku. Hanya ada satu kursi putar yang sedang kutempati duduk, meja kerja, kursi yang sekarang dipakai Digdaya, dan lemari arsip. Ruanganku dan deretan kubikel di luar hanya dipisahkan oleh dinding kaca yang lebih sering aku biarkan tertutup oleh *vertical blind* untuk mendapatkan privasi.

"Sudah saya revisi sesuai hasil rapat kemarin, Mbak," katanya sambil mengulurkan map plastik. Kemarin kami mengevaluasi penjualan produk yang menurun dua bulan terakhir, dan memutuskan untuk melakukan penyesuaian pada rencana kerja yang sudah kami tetapkan di awal tahun. Kami butuh promosi yang lebih gencar untuk menaikkan penjualan. Digdaya lalu aku minta menyusun rencana baru sesuai kesepakatan rapat.

Watermark

Scanned by CamScanner

"Mbak—" Bocah itu sama sekali tidak bergerak dari kursinya.

"Hmm...?" Aku terus mengamati monitor. Aku tidak bodoh. Seperti kata Dini, aku tahu Digdaya punya perhatian lebih kepadaku. Dia memang tidak pernah mengatakan tertarik atau suka, tapi sikapnya untuk sekadar seorang staf cukup berlebihan. Dia juga tidak tolol dan bisa membaca sikapku. Dia pasti sudah memperhitungkan akan aku damprat habis-habisan kalau berani bicara macam-macam soal perasaan. Sebenarnya hubungan kami saat pertama dia masuk cukup cair, tapi kemudian aku mulai menjaga jarak dan memberi batas untuk menjaga profesionalisme saat gelagat bocah ini mulai aneh.

Aku sudah cukup makan asam-garam urusan asmara. Segala macam emosi yang melibatkan cinta sudah kualami. Senang, bahagia, sedih, kecewa, merana, sebut saja semuanya. Tertawa dan menangis karena cinta; *been there, done that*. Aku sudah veteran untuk urusan itu. Jadi aku tahu persis kalau Digdaya memang menaruh perhatian lebih kepadaku.

"Ini kan, hari Jumat—"

"Iya tahu," aku langsung memotong kalimatnya. "Kalau kemarin Kamis, sekarang pasti Jumat. Saya sudah belajar itu waktu *playgroup*, nggak usah diingatkan lagi sekarang."

"Maksud saya bukan gitu, Mbak." Digdaya meletakkan sesuatu di mejaku, tepat di depanku. "Hari ini *grand opening* restoran kakak saya. Mulai dari tadi siang sih, tapi saya pengin ngajak Mbak Kenzie ke sana selesai kantor nanti aja, biar nggak buru-buru dan nggak terlalu ramai lagi."

Kepercayaan diri bocah ini lumayan besar. Siang saja belum tentu aku mau pergi, apalagi malam. Bersama dia pula! Di tempat yang keluarganya mungkin saja berkumpul. Ho...ho... ho..., maaf saja. Aku akan

Scanned by CamScanner

memilih restoran lain untuk berburu laki-laki yang sudah menitipkan 'tulang rusuk'-nya kepada tubuhku, tapi lupa jalan untuk menemukanku kembali.

Aku meraih undangan itu dan tersenyum. Digdaya sontak ikut tersenyum. "Saya pengin banget ikut kamu sih, sayangnya saya sudah punya rencana lain," tolakku halus. Bagaimanapun, dia keponakan bos.

"Acaranya penting banget ya, Mbak?"

Padahal aku tidak punya rencana apa-apa selain tidur. "Gitu deh. Menyangkut hidup mati."

"Memangnya acara Mbak Kenzie itu jam berapa?"

"Maksud kamu?" Aku tidak menduga Digdaya akan menanyakannya.

"Kalau acaranya pas pulang kantor, kita ke restoran kakak saya setelah dari acara Mbak Kenzie saja. Atau kalau acaranya lebih malam, kita ke restoran dulu baru—"

Tunggu dulu. "Kita?" Mungkin saja aku salah mendengar kan?

"Saya nggak keberatan kok menemani Mbak Kenzie. Apalagi kalau soal hidup mati Mbak Kenzie, saya jelas harus ikut. Saya bisa diandalkan untuk membantu mempertahankan nyawa."

Enak saja, aku yang keberatan pergi sama dia! "Saya beneran nggak bisa ikut kamu, Digdaya." Kali ini nadaku lebih tegas. "Maaf banget ya. Tapi makasih kamu sudah ngajakin." Tumben bocah ini terdengar lebih agresif. Biasanya dia langsung ngeloyor pergi saat kutolak ketika dia mengajak makan bersama.

"Tapi saya sudah janji sama Mama mau ngajak teman dan ngenalin Mbak Kenzie," kata Digdaya terus mendesak.

Seketika punggungku tegak. "Ya sudah, kamu ajak saja teman-teman kamu yang lain," sambutku cepat, pura-pura bodoh. Kenalan

Scanned by CamScanner

sama keluarga bocah ini? Memangnya aku kurang kerjaan? "Mereka pasti senang diajak makan gratis Jumat malam gini."

"Tapi saya kan maunya ngajak Mbak Kenzie."

"Maaf, tapi saya nggak bisa." Senyumku yang sudah raib dari tadi berganti tampang masam. Bocah ini minta dilempar. Mataku—yang dasarnya sudah besar—semakin melebar menatapnya, mencoba mengintimidasi. Aku sengaja mengumpulkan rambut sepunggung yang baru seminggu lalu aku cat berwarna cokelat, menggulung, dan menjepitnya di belakang kepala. Kelihatan sibuk akan membuatku bisa mengusir bocah ini dengan mudah. "Kamu keluar deh. Saya masih punya kerjaan yang harus cepat diselesaikan."

"Mbak—"

"Keluar!" Aku menunjuk pintu. Seharusnya dia mencari gadis seumurnya untuk diajak bermain. Aku tidak akan menanggapi PDKT Anak Mama yang sedang bosan. Aku sekarang dalam posisi mencari calon suami, bukan sekadar pacar untuk senang-senang. Menghabiskan waktu berpelukan dengan bocah seperti Digdaya sambil menunggu kerut pertamaku di bawah mata bukan rencana pintar.

Aku menghabiskan waktu memeriksa berkas-berkas di ruanganku setelah Digdaya keluar, dan mencoba tidak memikirkan perasaan bocah itu yang mungkin terluka karena sudah kubentak. Salahnya sendiri. Itu tidak perlu terjadi kalau dia tidak bertingkah aneh seperti tadi.

Aku mengalihkan perhatian dari tumpukan berkas itu saat ponselku berdering. Pak Badhra. "Ya, Pak?" tanyaku sigap. Sebenarnya aku tidak suka menerima telepon dari bos di hari Jumat, menjelang jam kantor berakhir seperti ini. Karena, biasanya berisi perintah yang bisa merusak akhir pekanku.

"Kamu ada acara sepulang kantor, Kenzie?" ucap Si Bos terdengar

Watermark

Scanned by CamScanner

bersemangat.

Jangan bilang ada *meeting* mendadak. Seandainya saja aku bisa berbohong. "Tidak, Pak. Ada apa ya?" Rencanaku menghabiskan banyak waktu di tempat tidur terancam batal.

"Bagus kalau gitu. Nanti kita sama-sama ke restoran keponakan saya ya. *Grand opening*-nya hari ini. Ajak Helen dan Dini sekalian kalau kamu nggak mau pergi sendiri." Telepon lalu ditutup begitu saja.

Aku menatap ponselku syok. Bocah kurang ajar, benar-benar minta dibunuh! Ini pasti kerjaan dia.

Watermark

Scanned by CamScanner

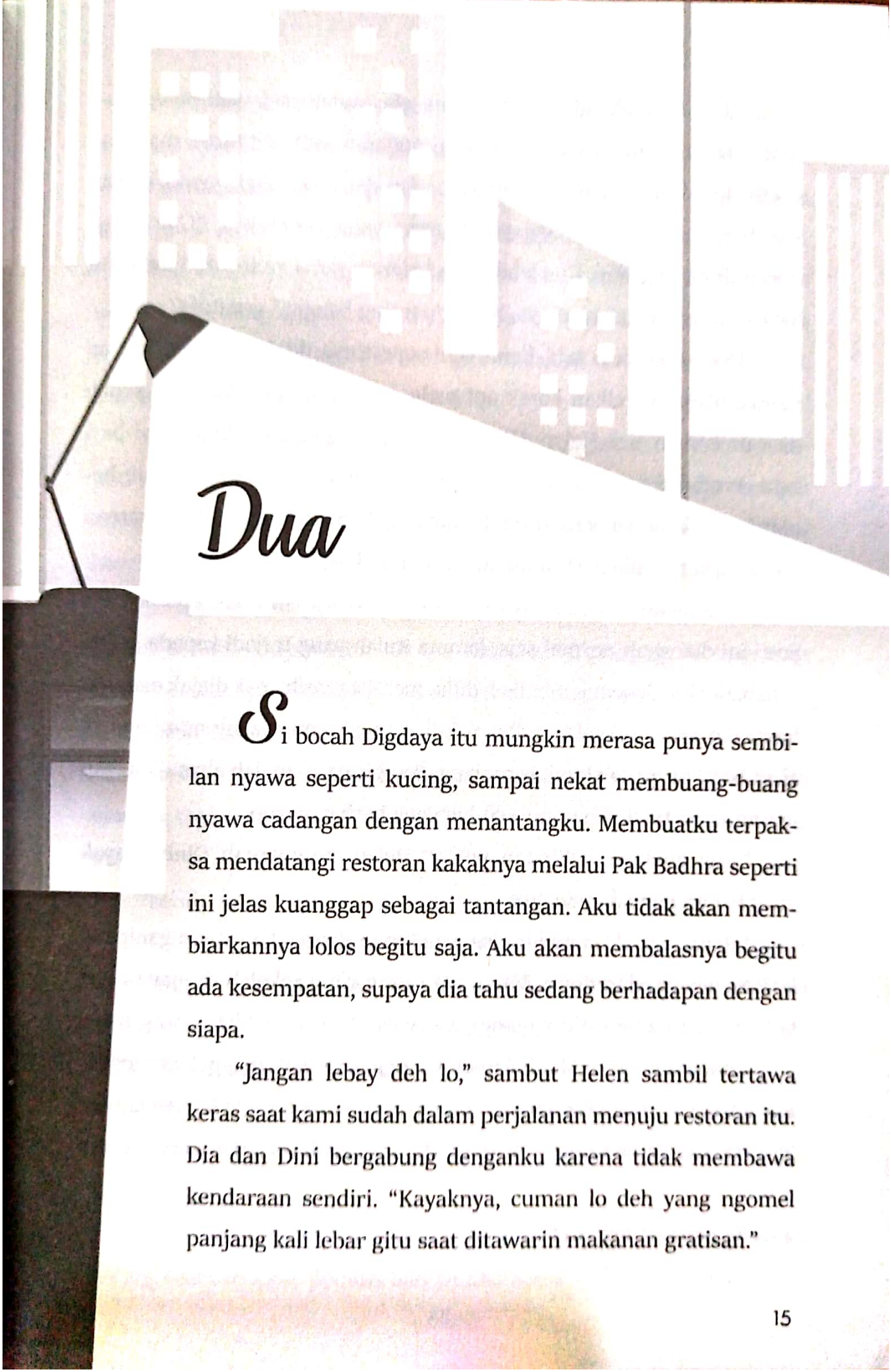

Dua

Si bocah Digdaya itu mungkin merasa punya sembilan nyawa seperti kucing, sampai nekat membuang-buang nyawa cadangan dengan menantangku. Membuatku terpaksa mendatangi restoran kakaknya melalui Pak Badhra seperti ini jelas kuanggap sebagai tantangan. Aku tidak akan membiarkannya lolos begitu saja. Aku akan membalasnya begitu ada kesempatan, supaya dia tahu sedang berhadapan dengan siapa.

"Jangan lebay deh lo," sambut Helen sambil tertawa keras saat kami sudah dalam perjalanan menuju restoran itu. Dia dan Dini bergabung denganku karena tidak membawa kendaraan sendiri. "Kayaknya, cuman lo deh yang ngomel panjang kali lebar gitu saat ditawarin makanan gratisan."

Watermark

Scanned by CamScanner

Bukan bermaksud sombong, tapi aku sudah melewati tahap itu—saat kita akan meloncat-loncat kegirangan waktu ditawari makanan gratis. Kami bertiga sudah cukup mapan dan tidak lagi memusingkan soal harga makanan. Tanggapan mereka yang berlebihan. "Gue nggak semurah itu juga kali. Gue lebih suka kelonan sama guling daripada ikut bayi ke restoran keluarganya. Nggak penting banget," gerutuku sebal.

"Dia bukan bayi lagi, Ken," Dini sepertinya tidak mau ketinggalan menyumbang percikan korek api pada genangan emosiku yang sudah disiram bensin oleh Helen. "Dia pasti sudah jago banget bikin bayi-bayi lucu. Produksi hormonnya sedang dalam puncak performa. Kalau beneran nggak punya *partner* tetap buat diajak 'main kuda-kudaan' karena fokus ngejar lo, dia pasti mainan *lotion* tiap hari."

Pernikahan ternyata juga membuat percakapan tidak senonoh seperti ini dianggap normal saja, karena itulah yang terjadi kepada kedua sahabatku ini. Sebelum menikah dulu, mereka masih enak diajak ngobrol. Sekarang, semua obrolan, tidak peduli apa pun temanya, ujung-ujungnya akan berakhir pada aktivitas ranjang. Pembicaraan malah akan dianggap garing kalau tidak dibumbui hal-hal yang berbau porno.

"Tapi anaknya kelihatan polos," Helen membantah Dini. "Kayak yang belum pengalaman gitu."

"Halah, nggak mungkin. Itu pencitraan doang. Lo jangan gampang tertipu penampilan dong. Mana ada orang yang sekolah di luar negeri belum pengalaman ditungganggin cewek. Tiap hari lihat orang *make out*, bahkan mungkin ML di depannya, nggak mungkin nggak kepengen. Kecuali kalau dia nggak normal. Tapi nyatanya dia normal banget karena bisa tertarik sama cewek cakep, meskipun nggak seangkatannya, kayak Kenzie."

Ya ampun! Aku mendengus, tapi tidak berniat protes.

Watermark

Scanned by CamScanner

"Dia beneran kelihatan polos kok." Helen masih tidak mau kalah, terus melayani Dini. Aku hanya bisa menggeleng-geleng, berusaha konsisten untuk tidak terlibat percakapan tidak bermutu itu. "Gue bahkan kepikiran si Kenzie yang akan ngajarin dia ciuman."

"Hei...hei...hei..., *Guys*." Akhinya aku harus menelan keinginanku untuk tidak ikut campur saat mendengar kalimat Helen yang kelewat batas. "Gue masih di sini lho. Dan gue nggak akan ciuman sama bayi. Gue nggak nafsu sama bau minyak telon."

"Gue yakin dia pakai Hugo Boss, bukan minyak telon, Ken. Meskipun akal sehat lo menolak buat terima, si Digda itu tetap aja laki-laki dewasa." Helen masih cengengesan. "Lo ada-ada aja. Gue nggak bisa bayangin ada laki-laki yang masih pakai minyak telon ke kantor."

"Jangan sombong, Ken," ejek Dini, ikut tertawa. "Lo ngomong gitu karena belum nyicipin bibir dia aja. Kalau sudah, kali aja lo yang lebih ganas nerkamnya. Bisa babak belur bibir merah si Digda."

Sialan. Dasar teman-teman kurang ajar. Waktu kecil mainnya pasti di comberan. "Untuk teman-teman seumurnya, Digdaya mungkin sudah dewasa, tapi untuk gue, dia masih bau pesing ompol dan bekas air susu ibunya."

"Lebih masuk akal bau dada cewek sih daripada ibunya."

"Nyusu ke cewek maksud lo?" Helen terus cekikikan menanggapi Dini. "Nggak mungkin. Dia beneran masih polos. Yakin gue. Kayak laki gue yang syok waktu gue sodorin dada pas malam penganten. Gue sampai takut dia pingsan dan acara belah durennya ditunda. Memalukan banget kalau dia harus dibawa ke IGD dan gue harus cerita ke dokter di sana kronologi peristiwa yang bikin dia semaput. Padahal laki gue dokter juga."

Dini langsung berdecak tidak percaya. "Gue yakin laki lo cuman akting, biar dianggap pemula dan perjaka sama lo. Drama banget."

Watermark

Scanned by CamScanner

"Hei, Mak Lampir. Dengarin ya," Helen langsung nyolot. "Itu pencemaran nama baik. Gue sama laki gue pacaran sejak SMA. Gue cewek pertama dan terakhir dia."

"Satu-satunya?" Nada Dini tidak yakin. "Hidup lo beneran menyedihkan. Dan lo berdua nggak pernah ngapa-ngapain? Datar banget gaya pacarannya."

Aku mengembuskan napas kesal mendengar percakapan kedua temanku itu. Seandainya tidak telanjur bilang 'iya' untuk datang ke restoran kepada Pak Badhra, aku akan menurunkan kedua perempuan mesum ini di pinggir jalan, dan memutar mobil menuju rumah.

"Helen, *plis* deh, gue nggak mau dengar apa yang lo dan suami lo kerjain di balik selimut." Aku harus menghentikan Helen dan Dini. Masih masih banyak hal menarik lain yang bisa dibicarakan daripada urusan tempat tidur mereka.

"Dikerjainnya nggak di balik selimut, Ken. Lo kebanyakan nonton film sih. Di kehidupan nyata, orang selimutan kalau 'gotong royong'nya lah kelar, biar AC-nya nggak bikin menggigil."

"Gotong royong?" Aku langsung menyesal setelah mengulangi kata-kata itu.

"ML itu kerja sama antara kedua belah pihak, Kenzie. Kerja sama yang baik akan menghasilkan kepuasan dan perasaan senang bagi kedua belah pihak. Pengamalan sila ketiga Pancasila," Dini langsung menyambar.

"Buset, Pancasila dibawa-bawa. Kalau lo sebutin itu saat pelajaran kewarganegaraan di SMA, lo pasti langsung ditendang guru lo dari kelas."

Aku hanya bisa menggeleng-geleng mengikuti percakapan absurd itu, dan baru bisa menarik napas lega saat kami akhirnya tiba di restoran

Watermark

Scanned by CamScanner

yang disebutkan Pak Badhra. Tempat itu sepertinya masih ramai, karena aku cukup kesulitan menemukan tempat parkir. "Kita balik aja kali ya? Ntar gue telepon Pak Badhra untuk bilang kita batal datang." Bayangan harus bermanis-manis kepada si bocah Digdaya di depan paman dan keluarganya yang lain—padahal ingin mencabik-cabiknya jadi potongan kecil untuk kubagikan sebagai umpan menangkap ikan kepada nelayan di Muara Angke—cukup mengganggu.

"Enak aja batal. Orang kita udah sampai sini," Helen segera menolak ideku.

"Gue bisa traktir di tempat lain. Sushi Tei juga boleh," usulku. Helen pencinta *sushi*. Biasanya aku tidak pernah gagal saat menegosiasikan sesuatu kepadanya dengan iming-iming *sushi*, meskipun membeli *sushi* sendiri sebenarnya bukan masalah untuknya.

"Lo gugup mau ketemu calon mertua?" Dini tertawa menggodaku.

"Dindin, jangan mulai lagi deh. Gue beneran mual tiap dengar lo mulai nyodor-nyodorin bocah itu." Aku akhirnya berhasil menyelipkan mobilku di antara mobil lain yang ada di tempat parkir. "Mulai besok, gue akan berusaha lebih keras lagi buat nemuin laki-laki belahan jiwa yang Tuhan ciptain khusus buat jadi pendamping hidup gue. *The one* yang akan melengkapi separuh gue kayak yang disebut-sebut dalam lirik lagu cinta konyol itu, supaya lo nggak nyebut-nyebut nama anak itu lagi. Geli gue."

"Geli itu kalau tangannya sudah berani bikin bedeng dalam baju lo. Orang dia baru dalam tahap pandangin lo dengan muka mupeng sambil ngayal bisa grepe-grepe. Gimana bisa geli, coba?"

"Dindin!"

"Yaelah. Santai aja kali, Ken. Lo jangan terlalu benci juga, ntar malah senewen sendiri kalau lo gantian klepek-klepek sama tuh bocah.

Watermark

Scanned by CamScanner

Garing emang, tapi kali aja kejadian; dari benci banget jadi yang cinta banget gitu. Saat ini cuman Digda pilihan potensial untuk diseret ke pelaminan sebelum sel telur merana karena nggak dapet kesempatan digenitin sperma, kayak yang dibilang Helen."

Aku bergidik. "*No way*!" Aku tidak mungkin berbalik suka sama bocah seperti Digdaya. Aku berani bertaruh apa saja.

Orang yang kami bicarakan sepanjang perjalanan itu berdiri di depan pintu restoran saat kami mendekat ke sana. Senyumnya lantas merekah, membuatku refleks mengepalkan tangan, menahan diri supaya tidak melompat dan memukul kepalanya dengan tasku. Menganiaya bayi itu di sarangnya sendiri, padahal aku bekerja di perusahaan keluarganya, dan pamannya adalah atasanku langsung bukan ide cemerlang. Kalau sampai kejadian, aku bisa kehilangan pekerjaan dan penghasilan bagusku.

"Mbak Kenzie...," Digda menyambut kami. "Makasih sudah datang. Saya kira nggak bisa datang."

Nggak bisa datang gundulmu! Aku bisa ada di sini pasti karena campur tangan Pak Badhra. Bosku juga aneh, mau saja mengikuti permintaan kekanak-kanakan keponakannya yang ingusan.

"Nggak mungkin nggak datang dong, Digda," jawab Helen manis. "Kenzie malah *excited* banget. Bawa mobilnya sampai ngebut gitu tadi."

Senyum Digda makin lebar.

"Kita masih kebagian meja kan, Digda? Gue udah laper banget." Dini mendahului kami masuk. Aku mengekori dia dan memilih mengabaikan Digda.

"Ada kok, Mbak. Sudah saya siapkan untuk Mbak Kenzie dan teman-temannya," Digda menjawab cepat dan mengambil alih pimpinan rombongan kami. Tuh kan, sudah disiapkan. Dan dia masih pura-pura

Watermark

Scanned by CamScanner

tidak menduga aku akan datang? Dasar bocah! "Nanti kita makan sama-sama. Saya juga belum makan."

Siapa juga yang mau tahu dia sudah makan atau belum? Informasi tidak penting.

"Yang punya gawean mana nih?" Helen bersikap sangat sok akrab, membuatku sebal. Untuk apa juga dia menanyakan hal itu coba? Lebih baik kami langsung menuju ke meja kami, makan, supaya setelah itu aku bisa kabur secepat mungkin dari sini. "Biar kita bisa ngucapin selamat dulu. Nggak enak, datang-datang langsung makan aja. Kayak yang nggak punya sopan santun."

"Di sana." Digdaya menunjuk ke depan. "Ada Pak Badhra juga." Dia kemudian berbalik dan berjalan di sisiku. "Mbak Kenzie sekalian kenalan sama Mama saya," sambungnya riang.

Aku spontan melotot. "Apa?" Anak ini benar-benar tidak sayang nyawanya sendiri.

"Eh... itu, Mbak, saya bilang sama Mama mau kenalin bos saya di kantor. Kan, Mbak Kenzie memang bos saya."

Helen dan Dini langsung cekikikan.

Scanned by CamScanner

Tiga

Aku harus makan siang sendiri. Helen dan Dini keluar sejak pagi karena ada *meeting* dengan klien di luar kantor. Sebenarnya aku bermaksud *delivery order* saja, tapi berhubung mataku sudah lumayan capek melototin monitor komputer, aku memutuskan turun ke restoran di lantai bawah. Sekalian cuci mata. Pertemuan dengan jodoh itu adalah misteri. Tidak menutup kemungkinan kalau momen magis itu akan terjadi hari ini kan? Berharap itu hak yang sangat hakiki. Jadi, mari kita menangkupkan kedua belah tangan dan mulai berharap.

Mungkin saja dia adalah seorang laki-laki yang kelihatan bersinar dari jauh, seperti kemunculan para pemeran utama dalam *anime*. Saat pandangan kami bertemu, semua

Watermark

Scanned by CamScanner

yang ada di sekeliling kami akan membeku dan berhenti bergerak. Diam dalam warna hitam-putih. Hanya kami berdua yang tampak memiliki warna cerah, bergerak saling menyongsong. Dan hatiku lantas terketuk, *"Kenzie Tedjakusuma, itu dia. Itu dia jodohmu. Belahan jiwamu. Alasan kamu dilahirkan di dunia."* Angin berembus pelan meriapkan rambutku, bunga sakura berguguran di atas kepala, dan pelangi melingkar di langit. Kami kemudian bertemu di satu titik, saling berpegang tangan, dan saling menatap mesra. Dia tersenyum lebar, dan aku berkaca-kaca. Lalu kami akan....

"Mbak... Mbak Kenzie, Mbak baik-baik saja?" Suara itu sontak membuyarkan lamunanku. Pangeran *Anime*-ku menguap dan berganti dengan wajah 'bayi' yang menyebalkan. "Saya sudah ngetuk dari tadi, tapi nggak dijawab," sambung Digdaya buru-buru saat melihat pelototanku. "Jadi saya masuk saja, takut Mbak Kenzie kenapa-kenapa."

"Saya baik-baik saja," sambutku masam. Dasar bayi perampok kebahagiaan orang! Aku juga tahu kalau khayalan tadi terlalu kekanakan untuk umurku. Tapi namanya juga khayalan, harus yang indah-indah dan membuat senang kan? Aku lebih suka mengkhayalkan kembali menjadi gadis ranum berumur 20 tahun, daripada membayangkan kehidupanku 20 tahun ke depan, saat gravitasi tidak mau lagi berkompromi dan otot sudah kendur karena kehilangan elastisitasnya.

"Beneran baik-baik saja, Mbak? Tadi bengong gitu?" Digdaya mengulangi pertanyaannya. Dahinya berkerut, tatapan khawatir dan tidak yakin akan jawabanku terlukis jelas di wajahnya.

Aku sebenarnya akan lebih baik kalau Digdaya segera keluar supaya aku bisa melanjutkan lamunanku. Wajah Pangeran *Anime*-ku tadi belum terlihat jelas, mungkin saja rautnya akan tampak lebih nyata dalam khayalan sesi kedua.

Watermark

Scanned by CamScanner

"Ada perlu apa?" Aku mengalihkan percakapan. Tidak mungkin juga ngobrol tentang khayalan kepada bocah ini.

"Saya mau mengajak Mbak Kenzie makan. Sekarang sudah jam istirahat." Dia tersenyum lebar, memamerkan deretan gigi atasnya yang putih dan rapi. Tunggu dulu, anak ini bukan hanya melaser wajah, tapi juga memutihkan gigi? Atau jangan-jangan, hidungnya itu juga palsu? Kalau dilihat-lihat, dia memang mirip boneka plastik buatan Korea yang bisa membuat adik-adikku, Cei dan Ririn, tergila-gila dan rela membongkar tabungan mereka untuk membeli tiket konser. Jenis laki-laki yang sama sekali tidak menarik minatku.

"Mbak... Mbak Kenzie?"

Aku menutup mata dan menggelengkan kepala kuat-kuat, berharap apa yang baru saja kupikirkan jatuh dan berhamburan di lantai. Untuk apa juga aku repot memikirkan apa yang bayi ini lakukan dengan tubuhnya? Mau dibongkar, tanam implan sana-sini, sedot lemak atas-bawah, itu toh urusan dia sendiri.

"Saya mau makan di sini saja." Aku lebih baik kembali memelototi layar komputer daripada harus makan bersama dia. Kekesalanku karena menghadiri *grand launching* restoran kakaknya akhir pekan lalu belum sepenuhnya hilang.

Waktu itu, si Bayi Digdaya menarik lenganku saat kami sudah berada di dekat keluarganya yang sedang berdiri bergerombol sambil ngobrol. "Ma, ini Kenzie," katanya ketika kami sampai di depan seorang perempuan setengah baya yang cantik. Ya, kalian tidak salah dengar. Kenzie. Tanpa *Mbak*. Aku mendadak menjadi Kenzie *saja* di depan ibunya. Kalau tidak ingat dia keponakan bos, aku akan melepaskan gengamannya di sikuku, dan menghantamkan tas yang kupegang ke kepalanya. Barangkali saja otaknya akan kembali berfungsi dengan

Watermark

Scanned by CamScanner

benar setelah terkena pukulan.

"Halo, Kenzie." Perempuan itu menyodorkan pipinya saat tangan kami masih bersalaman. Mau tidak mau aku terpaksa harus ikut menempelkan pipiku. Sekarang aku tahu dari mana sikap ekstra ramah Digda berasal. Dan sekadar informasi, aku tidak suka laki-laki yang ekstra ramah. Aku lebih suka laki-laki tenang, yang bicara seperlunya saja. Laki-laki yang baru boleh banyak bicara hanya kepadaku. "Silakan langsung makan. Ayo...," Dan setelah aku bergerak menjauh, aku masih sempat mendengar dia berbisik kepada anak bayinya itu. "Beneran yang itu bos kamu? Bukannya kata kamu lebih tua ya? Mama sudah deg-degan aja."

Itu maksudnya APA, coba??!! Nah, wajar kan kalau aku jengkel setengah mati kepada si bocah Digdaya?

"Jadi mau makan di sini saja, Mbak?" Digda kembali membuyarkan lamunanku. Aku mengangkat kepala dan melihat anak itu sedang menekuri ponsel. "Biar saya pesan sekarang. Mbak Kenzie mau makan apa?"

"Saya nggak menyuruh kamu pesan makanan!" Nadaku naik mendadak. Anak ini mirip mainan di Time Zone. Itu, mainan mesin yang dipukul pakai palu untuk ditenggelamkan, tapi tetap saja muncul, sampai kita kehabisan koin dan kalah. Menyebalkan.

"Kan, katanya mau makan di sini?" Dia menatapku tanpa perasaan bersalah sama sekali. "Biar sekalian sama saya, Mbak. Kasihan kalau Mbak Kenzie makan sendiri. Makan sendiri itu nggak enak. Jadi, saya pesenin apa buat Mbak Kenzie?"

Aku buru-buru berdiri dan mengangkat tasku. "Saya nggak jadi makan di sini. Mau ke bawah saja biar cepat." Kalau perlu, aku akan keluar gedung, supaya bisa jauh-jauh dari bayi ini. Aku mendahuluinya keluar dari ruanganku, sengaja menutup pintu sebelum dia keluar, un-

Watermark

Scanned by CamScanner

tuk menghambat langkahnya.

Beberapa detik kemudian, Bocah itu sudah berada di sisiku. Mengikuti langkahku dengan santai menuju lift. "Jadi kita makan di bawah saja, Mbak?"

"Saya nggak ngajak kamu!"

"Iya, Mbak, saya tahu. Tapi saya sudah memutuskan ikut."

Maksud ngana?

"Kenapa nggak makan sama teman-teman kamu saja?" Aku masih berusaha menahan kekesalan supaya tidak meledak. Marah-marah tidak jelas di depan lift menunjukkan kalau manajemen emosiku amburadul. Cantik-cantik kalau dibilang sinting, apa bagusnya?

"Saya lebih suka makan bareng Mbak Kenzie sih, daripada sama mereka."

Oke, terus bertahan, Kenzie, kamu bisa! Aku merogoh tas dan mengeluarkan *moisture moist* dan menyemprotkannya ke wajahku. Ini sebenarnya bukan saat yang tepat, tapi aku membutuhkannya. Aku menutup mata, menghirup aroma semprotan itu untuk menenangkan diri. Lalu membuka mata dan berusaha tersenyum. "Tapi saya nggak suka makan bareng kamu."

"Nggak apa-apa, Mbak. Lama-lama, kalau sudah biasa, nanti juga suka."

MAKSUD NGANA?

Yap, terus tarik napas, Kenzie. Pelan-pelan. Embuskan. Ini bukan apa-apa. Semua bayi-bayi yang ada di dunia ini memang dilahirkan untuk membuat ibunya putus asa saat mereka tidak berhenti menangis. Padahal ibunya sudah tidak tidur semalaman, dan lingkaran hitam di matanya sudah lebih mengerikan daripada panda. Anggap saja dia salah satu dari bayi itu, dan kamu adalah ibu yang tidak mungkin menyakiti-

Watermark

Scanned by CamScanner

nya walaupun sangat amat kesal.

"Masalahnya, Digdaya," aku menekan kalimatku supaya terdengar serius, "saya sama sekali nggak berniat untuk terbiasa sama kamu."

"Untuk saat ini, itu nggak masalah, Mbak. Niat orang biasanya berubah dalam perjalanan hidup. Nggak ada yang tahu juga kan?"

OMG. MAKSUD NGANAAAA???!!

Rasanya aku butuh lebih daripada beberapa semprotan *moisture mist* di wajah. Mungkin aku harus membuka botolnya dan menuangkannya langsung di atas kepala.

Helen dan Dini tertawa terpingkal-pingkal saat aku bercerita tentang Digdaya. Helen bahkan harus menarik tisu untuk menyeka air matanya yang sampai turun. Aku langsung menyesal sudah cerita soal itu setelah melihat reaksi mereka. Bukannya ikut prihatin, mereka malah menjadikan curhatku sebagai lelucon.

"Wah, anak itu udah berani ngegas, ya. Salut gue sama nyalinya," kata Helen di sela-sela tawa. "Lo kan terkenal paling galak di kantor ini. Staf lo kalau mau menghadap karena punya salah, bener-bener harus lihat momen, supaya nggak kena semprot berlebihan."

Aku mendelik. "Gue marah kalau alasannya kuat, nggak asal ngamuk saja. Kalau salah ya, pasti gue tegur, biar nggak terulang lagi. Toleransi untuk kesalahan dalam pekerjaan itu bikin kinerja staf malah jelek, karena mereka pasti berpikir akan dimaklumi dengan gampang."

"Iya, gue ngerti. Yang mau gue bilang, si Digda tuh mulai terang-terangan banget naksir lo. Tinggal tunggu saatnya, dia akan nembak. Yakin gue!"

Watermark

Scanned by CamScanner

Aku segera menggeleng-geleng, ngeri juga membayangkan ditembak anak kemarin sore. Kalau ini saat aku masih kelas XII dan ditembak anak kelas IX, masih bisa dimaklumi. Namun tidak sekarang, saat aku sudah hampir 30 tahun, dan ditaksir anak 25 tahunan. "*No way*. Gue nggak mau ditembak bayi. Dalam mimpi aja gue nggak mau, apalagi kalau beneran kejadian."

"Kalau belum nikah dan si Digda naksir gue, nggak mikir dua kali, langsung gue embat," Dini menimpali, juga masih sambil tertawa. "Gue tunggangi dan sedot habis saripati kemudaan dia, biar gantian gue yang awet muda."

"Buset, gue jadi bayangin adegannya gara-gara lo ngomong gitu!" Helen menarik tisu yang kesekian untuk mengusap mata. "Gue bayangin lo nunggangin anak itu dan dia berteriak minta ampun, nyuruh lo berhenti."

"Sialan! Kalau sama gue, yang ada dia malah memohon-mohon supaya gue nggak berhenti. Lo pikir apa yang bikin suami gue yang tadinya jadi ketua ikatan laki-laki *playboy* antikomitmen se-galaksi Bimasakti tobat, dan merengek minta nikah sama gue? Itu karena ketrampilan gue dalam seni bercinta tahu! Kamasutra mah lewat kalau mau ngomongin gaya sama gue."

Ini percakapan kenapa jadi ke situ lagi?

"*Guys*," aku menengahi. "Bagian Kamasutra dan gaya itu ntar lo bahas berdua deh. Gue cuman mau tahu gimana caranya bikin bayi itu ngerti kalau gue beneran nggak tertarik sama dia. Gue sudah coba secara verbal dan baik-baik, tapi nggak berhasil. Nggak mungkin gue bikin dia babak-belur juga kan? Dia keponakan bos. Kalau dia sampai masuk IGD, gue bakal kehilangan pekerjaan. Nyari kerja sekarang ini sama sulitnya dengan nyari suami. Saking sulitnya, gue nggak nemu-nemu

Watermark

Scanned by CamScanner

sampai sekarang."

"Nggak nemu gimana? Itu si Digda udah nyediain diri jadi tumbal untuk lo persunting jadi suami. Kasih dia kesempatan dong."

Helen tidak mengerti. "Gue butuh calon suami buat diajak nikah, bukan bayi untuk senang-senang. Digdaya itu masih muda banget. Gue yakin dia deketin gue itu karena nganggap gue sebagai tantangan. Mana ada laki-laki semuda dia sudah kepikiran untuk nikah? Sama perempuan yang jauh lebih tua lagi. Nggak mungkin!"

"Yaelah, umur dibahas. Orang nikah itu karena cocok dan cinta. Bukan karena hitung-hitungan soal umur. Lagian, semua kan baru prasangka lo sendiri. Dari mana lo tahu dia nggak serius sama elo? Usia muda itu bukan jaminan kalau pikirannya juga masih pendek."

"Dan yang muda itu, bikin tempat tidur lo nggak sempet dingin. Panas membara setiap saat, Nek. Gue siap sedia jadi konsultan kalau lo butuh masukan biar gayanya nggak standar dan monoton."

"Dindin!"

Dini mengangkat kedua tangan. "Gue cuman bermaksud membantu lo membuat keputusan."

Aku menggeleng-geleng. Ini sesi curhat yang gagal. "Gue nggak akan pacaran, apalagi sampai menikah sama bayi."

"Ayolah, Ken, jangan picik. Umur itu apa sih? Itu hanya deretan angka yang jadi penanda doang. Umur nggak ada hubungannya dengan kualitas hubungan."

"Lo salah besar!" Aku menunjuk wajah Helen yang tampak yakin dengan kalimatnya. "Umur itu segalanya. Gue mau orang yang lebih tua karena dengan begitu kami bisa menua bersama. Dia keriput lebih dulu sebelum gue menopause dan kehilangan pertahanan terakhir gue terhadap penuaan." Aku menarik napas sebelum melanjutkan. "Dan lo lihat si

Watermark

Scanned by CamScanner

Digdaya kan? Dia pasti masih segar bugar saat gue sudah ke mana-mana pakai tongkat. Kalau sama dia, gue yakin bakal dimasukin panti jompo supaya dia bisa nikah lagi saat keriput gue sudah merata."

Dini berdecak mencela. Telunjuknya bergoyang-goyang di depan wajahku. "Katanya perempuan mandiri, percaya diri, dan berpendidikan, tapi kok pikirannya cetek banget sih? Suram dan pesimis banget lihat masa depan. Hidup itu dijalanin sambil dinikmati. Ngapain juga khawatir tentang masa depan yang nggak lo tahu? Itu namanya bego. Menyiksa diri untuk sesuatu yang nggak ada. Kalau si Digda memang ninggalin lo suatu hari di masa depan nanti, *so what*? Itu sesuatu yang lo harus hadapi nanti, bukan bikin lo kusut dari sekarang. Nikmati saja hari ini. Saat ini. *Just live and enjoy the moment,* Kenzie!"

Kenapa aku jadi terlibat percakapan yang membahas masa depan, padahal aku hanya berharap dapat masukan tentang cara untuk menolak Digdaya? Satu hal yang pasti, tidak akan ada masa depan dengan bayi itu. Alasannya hanya satu. Aku sama sekali tidak tertarik kepadanya. Apalagi cinta. Ya ampun, nista banget aku kalau sampai jatuh cinta kepada bayi kolokan itu!

Watermark

Scanned by CamScanner

Empat

Aku bekerja sebagai manajer pemasaran di perusahaan kosmetik. Salah satu anak perusahaan Group Roekmana. Pekerjaan yang mengharuskan aku bertemu dengan banyak orang, terutama saat mengadakan acara untuk promosi. Anehnya, meskipun sudah bertemu dengan banyak klien laki-laki yang kelihatan potensial—dan mereka jelas mengirimkan sinyal ketertarikan—aku yang malah mengelak. Entahlah. Mungkin karena aku sudah sampai pada tahap menyadari bahwa masa *trial and error* dalam menjalani hubungan tidak cocok lagi untuk aku jalani.

Aku tidak lagi berumur awal 20-an, saat sedikit ketertarikan sudah bisa dijadikan alasan untuk pacaran. *Kalau tidak cocok, bisa putus kan?* Kalimat itu selalu menjadi

Watermark

Scanned by CamScanner

pembenaranku dulu. Namun, sekarang tidak bisa begitu lagi. Aku sudah hampir 30 tahun. Aku benar-benar harus yakin dulu sebelum terikat dalam satu hubungan. Karena, aku menginginkan sesuatu yang sifatnya permanen. Aku sudah telalu tua untuk mengulangi siklus jadian-putus-jadian-putus. Aku benar-benar harus yakin kalau *he's the one* sebelum memilih pasangan kali ini. Dan aku yakin aku bisa merasakan kalau memang akhirnya bertemu dengan laki-laki terpilih itu. Aku sedang menunggu saat-saat itu sekarang. Saat pandanganku berlabuh kepada seseorang dan seketika hatiku berbisik, *Ya, itu dia, Kenzie!*

Hari ini, aku dan Dini akan meninjau lokasi acara puncak pemilihan Putri Pariwisata yang diadakan oleh Kementrian Pariwisata. Kami menjadi salah satu sponsor acara itu. Cara seperti ini bagus untuk mempromosikan produk. Sangat mudah memersuasi calon konsumen dengan menggunakan finalis Putri Pariwisata yang cantik-cantik. Berbeda halnya dengan hanya memajang produk di toko atau pusat-pusat perbelanjaan.

Sebenarnya Dini yang bertanggung jawab terhadap kegiatan itu. Dia adalah humas perusahaan kami. Aku hanya menemani karena kami juga membuka *booth* di sana.

"Sebentar," Dini menahan langkahku yang hendak keluar dari pintu gedung kantor, "ponsel gue bunyi nih." Dia merogoh-rogoh tas sebelum menjawab panggilan setelah mengucapkan kata 'bos' tanpa suara. Aku jadi curiga dengan percakapan itu saat melihat dia mengedip dan senyumnya mendadak jail.

"Bos kenapa?" tanyaku begitu dia menutup telepon.

"Ini hari keberuntungan lo. Mimpi apa sih lo semalam?"

"Pak Badhra mengundurkan diri dan nunjuk gue sebagai direktur yang baru?" Aku tahu jika itu sebenarnya bukan berita bagus kalau me-

Watermark

Scanned by CamScanner

lihat ekspresi Dini. Jailnya dia biasanya berarti musibah untukku.

"Lo belum seberuntung itu." Senyum Dini mengembang sempurna.

"Jadi apaan dong?" Aku sebenarnya tidak sepenasaran itu, hanya memuaskan keinginan Dini untuk bermain tebak-tebakan.

"Pak Badhra nyuruh Digda supaya ikut kita."

"Lha?" Itu berita buruk untukku. Pantas saja Dini hampir tertawa saat bicara dengan Pak Badhra tadi.

"Dia kan harus tahu kegiatan kita di luar gedung kayak gimana. Biar ntar nggak dibego-begoin bawahan nakal kayak elo, kalau sudah jadi bos."

Aku langsung mendelik. Begini-begini, loyalitas dan dedikasiku tidak perlu dipertanyakan. "Kok Pak Badhra malah teleponnya ke elo sih?" Digdaya itu staf langsungku. Seharusnya pendelegasian tugas melalui aku dulu, karena aku yang bertanggung jawab kepadanya.

"Katanya sudah coba menghubungi elo tapi nggak dijawab."

Gantian aku yang mengaduk-aduk isi tas. Memang benar ada beberapa panggilan tak terjawab dari Pak Badhra dan Digdaya. Mungkin karena ku-*silent* sejak tadi pagi saat rapat, jadi aku tidak mendengar deringannya.

"Kita duluan saja, ntar bocah itu nyusul." Aku mulai mengetik pesan untuk Digdaya. Aku enggan pergi bersamanya karena tahu harus menebalkan telinga menghadapi godaan Dini yang pasti tidak tanggung-tanggung. Membicarakan Digdaya bersama dia dan Helen, tentu beda dengan menghadapi godaannya di depan bocah itu sendiri.

"Bareng aja kali, Ken. Biar ada yang sopirin. Kalau ada yang bisa diberdayakan, kenapa harus ngerepotin diri sendiri sih?"

"Tapi—" Mataku segera menangkap sosok Digdaya yang berlari mendekat.

Scanned by CamScanner

"Wah, untung saya belum ditinggal." Seperti biasa, senyumnya langsung mengembang. "Pakai mobil saya saja, Mbak?"

Bagaimana bisa menolak tanpa terlihat konyol dan kekanakan kalau begini? Seharusnya aku terlihat kharismatik dan berwibawa di mata anak ini, bukannya *mencla-mencle* seperti ABG labil.

"Iya dong," jawab Dini mendahuluiku. "Lo jadi sopir dua perempuan cantik hari ini. Gimana nggak beruntung coba?"

"Siap, Mbak." Bocah itu sontak tertawa. "Iya, beruntung nih."

"Sayangnya gue sudah nggak bisa digebet. Tapi tenang aja, bos elo kemana-mana bawa formulir pendaftaran untuk orang yang bersedia jadi calon suami. Kalau minat, lo bisa minta satu lembar."

Tuh kan, belum masuk mobil saja sudah seperti ini. Mulut Dini itu bisa-nya setara King Cobra. Bisa bikin mati gaya.

"Memang kalau minat, bakal dikasih ya formulirnya sama Mbak Kenzie?" Digda dengan kurang ajar malah merespons gurauan Dini.

Aku segera berbalik menuju pintu keluar, malas menanggapi. Bocah itu harus diberi peringatan, tapi tentu saja tidak di depan Dini.

Dalam hidup, mengalami dan mengatasi berbagai emosi yang berbeda sejatinya adalah perjuangan setiap hari. Manajemen emosi ini biasanya menentukan kualitas kepribadian seseorang. Aku menganggap diriku punya manajemen emosi yang baik. Aku tahu bagaimana cara membawa diri dengan emosi-emosi yang kurasakan. Aku bukan orang yang akan tertawa terbahak-bahak tak kenal waktu dan tempat saat merasa gembira. Aku tidak membabi-buta menyemburkan amarah saat merasa kesal. Aku juga tidak melampiaskan kekecewaan kepada sem-

Watermark

Scanned by CamScanner

barang orang. Pun, tidak menangis meraung-raung saat sedih. Intinya adalah, aku punya kontrol diri yang baik.

Dan kontrol diri yang biasanya aku banggakan itu benar-benar diuji hari ini. Digdaya yang melayani guyonan Dini sepanjang perjalanan pergi dan pulang dari *venue*, membuatku nyaris meledak. Aku tersinggung karena dua hal. Pertama, aku adalah atasan langsung bayi itu di kantor. Menyambut godaan Dini sama saja dengan tidak menghargai hierarki struktur organisasi di kantor. Ada batas yang jelas antara hubungan profesional dan personal di antara kami. Aku tidak suka caranya menghadapiku seminggu terakhir ini, karena dia mulai berani menerobos batas yang kutetapkan itu. Ya, kami memang sama-sama bekerja di perusahaan keluarganya, tapi aku tetap saja masih atasannya.

Kedua, aku lebih tua dari Digdaya. Bocah itu seharusnya bisa menempatkan diri sebagai orang yang lebih muda. Dia seharusnya bisa melihat ketidaksukaan yang kutunjukkan dan tidak memaksakan diri bersikap sok akrab karena aku tidak berkenan. Ralat, bukan hanya tidak berkenan, aku *sangat keberatan* dengan kelakuannya yang menganggap kami seumuran; hingga dia bisa bergurau dan menggoda seenaknya seperti itu.

Aku tidak bisa menahan kekesalan lebih lama. Jadi, aku segera menyuruh Digdaya langsung ke ruanganku setelah kami kembali dari melihat *venue* dan memeriksa kesiapan *booth* kami di sana. Aku harus berbicara dengannya.

"Kamu pasti tahu kenapa saya panggil ke sini kan?" mulaiku tanpa basa-basi. Aku berdiri di samping meja, sementara Digdaya aku suruh duduk di kursi. Dengan posisi seperti ini—dengan dia harus mendongak untuk menatapku—aku merasa lebih nyaman. Ini menegaskan kedudukan kami. Aku bos, dan dia staf. Ada batas yang jelas sekali. Aku punya

Scanned by CamScanner

kuasa kepadanya. Dia harus bisa melihat itu.

"Mbak Kenzie kan belum bilang, bagaimana saya bisa tahu?" Digda menatapku dengan sorot polos. Ya, tentu saja dibuat-buat. Mustahil dia tidak mengerti dengan apa yang sedang aku bicarakan. Dia seharusnya tahu kalau taktik seperti itu tidak akan berhasil. Bicara soal pengalaman berhadapan dengan orang, aku jelas menang banyak. Aku sudah makan asam garam kehidupan, jauh lebih banyak daripada dia. Aku lahir lima tahun lebih dulu kan?

"Saya nggak main-main, Digdaya." Aku malas bicara berputar-putar, jadi langsung menembak ke arah sasaran. "Saya sudah terlalu tua untuk main-main sama kamu. Dengar, saya nggak suka cara kamu menanggapi Dini dan menjadikan saya sebagai olok-olok. Saya seharusnya nggak perlu mengingatkan kalau kamu staf saya, dan kamu seharusnya bisa sedikit respek sama saya."

"Saya sangat respek sama Mbak Kenzie." Bocah itu segera membela diri. "Saya nggak akan berani menjadikan Mbak Kenzie sebagai olok-olok. Saya—"

"Yang kamu lakukan dengan melayani Dini tadi itu sama saja dengan olok-olok." Aku segera memotong kalimat Digdaya. Bayi ini pikir aku bodoh sampai tidak bisa membedakan antara olokan dan ucapan serius?

"Saya nggak menganggap apa yang saya ucapkan sama Mbak Dini itu hanya sekadar godaan atau olokan, Mbak. Saya beneran minta maaf kalau Mbak Kenzie salah paham dan menganggapnya seperti itu. Tapi semua yang saya bilang ke Mbak Dini itu serius."

"Apa?" Jujur, aku tidak menyangka bocah ini akan sefrontal itu menanggapiku. Apalagi dengan tampang serius seperti itu. Sangat berbeda dengan raut yang dipakainya saat bertukar gurauan dengan Dini tadi.

Watermark

Scanned by CamScanner

"Saya yakin Mbak Kenzie juga sudah tahu kalau saya suka sama Mbak Kenzie. Saya memang nggak bermaksud menutupinya kok."

Aku segera mundur dua langkah. Kenapa pembicaraan ini arahnya tidak seperti yang kuinginkan? "Tapi saya nggak suka sama kamu!" sambutku cepat.

"Saya hanya menyatakan perasaan saya, dan nggak minta tanggapan Mbak Kenzie," Digdaya segera melanjutkan setelah menggeleng, "Maksud saya, belum sekarang."

Aku menatap anak itu gusar. Kalau emosiku bisa meletup keluar, mungkin dari kepalaku sudah keluar asap. Atau api sekalian. "Sekarang atau nanti sama saja. Saya nggak suka dan nggak akan pernah suka sama kamu." Di mana-mana juga orang yang menyatakan perasaan akan mengharapkan balasan. Ini saat yang tepat untuk memberitahu bocah itu supaya dia tidak berharap kepadaku. Karena itu akan sia-sia saja. Aku tidak akan melayaninya bermain sayang-sayangan. Dia harus mencari gadis seumurnya, atau malah ABG labil untuk mengarahkan dan melepas panah cintanya. Karena anak panah itu akan hancur lebur terkena tameng pertahananku sebelum mencapai sasaran seandainya dia memaksakan diri menyasarku.

"Sekarang atau nanti jelas beda, Mbak. Mbak Kenzie belum benar-benar kenal saya, jadi nggak adil kalau—"

"Saya sudah kenal kamu selama hampir satu tahun." Aku lagi-lagi memenggal kalimat Digdaya. Aku tidak berniat memberikan anak itu kesempatan untuk bicara. Aku butuh dia mendengarkan apa yang harus kusampaikan, bukan malah membuka ruang diskusi. "Saya jelas sudah tahu apa yang perlu saya tahu tentang kamu!"

"Itu nggak bisa dihitung, Mbak. Selama ini hubungan kita kan profesional. Mbak Kenzie belum cukup kenal saya secara personal. Saya—"

Scanned by CamScanner

Aku mengibas tidak sabar. "Sayangnya saya nggak berniat untuk kenal kamu secara personal."

"Karena saya lebih muda dari Mbak Kenzie?"

Kalau sudah tahu, kenapa harus tanya lagi sih? Kali ini aku mengedik dan bersedekap. Dia sudah menjawab pertanyaannya sendiri, jadi aku anggap dia sudah mengerti.

"Atau karena saya belum cukup mapan untuk ukuran Mbak Kenzie?"

Nah, itu. Dia benar-benar pintar. Semua yang dia bilang itu benar.

"Saya nggak bisa melakukan apa-apa kalau soal umur, Mbak. Tapi saya orang yang percaya kalau keberhasilan suatu hubungan itu nggak ditentukan oleh siapa yang lebih tua atau perbedaan usia. Semua tergantung pada cara menyesuaikan diri saja. Kalau soal kemapanan, itu hanya masalah waktu. Saya pekerja keras, dan sudah punya target untuk tahapan-tahapan hidup saya. Saya laki-laki, dan jelas nggak akan menggantungkan diri kepada pasangan saya."

Aku berusaha menampilkan raut bosan. "Pidato kamu memang bagus. Tapi cari orang lain saja untuk mendengar. Saya sama sekali nggak tertarik sama visi-misi kamu dalam menjalin hubungan. Saya panggil kamu ke sini untuk memberitahu supaya kamu nggak menabrak hubungan profesional di antara kita. Saya nggak butuh *affair* dengan kamu di kantor ini. Kalau kamu nggak bisa terima dengan apa yang saya katakan ini, mau nggak mau saya harus bicara dengan Pak Badhra. Saya nggak bisa bekerja satu tim dengan orang yang tidak berniat mengindahkan perintah saya."

Aku bisa melihat wajah Digdaya memerah. Dia sepertinya tersinggung dengan kata-kataku, tapi aku tidak peduli. Kalau ada yang berhak marah di antara kami, itu adalah aku. Mana ada atasan yang bersedia

Scanned by CamScanner

dijadikan olok-olok bawahannya? Itu hanya terjadi dalam komik dan film komedi saja. Di dunia nyata, atasan wajib hukumnya bisa mengendalikan staf. Dia dibayar lebih karena kemampuan itu.

"Mbak Kenzie berhak menegur saya, karena Mbak memang atasan saya. Mbak juga tidak berkewajiban untuk menerima perasaan saya." Digdaya berdiri sehingga gantian aku yang harus mendongak melihatnya. Anak ini mau melawan? Berniat gantian mengintimidasi? Aku mundur selangkah lagi untuk menciptakan jarak. "Tapi Mbak Kenzie nggak berhak menghina dan menganggap remeh apa yang saya rasakan. Ini perasaan saya sendiri. Saya nggak butuh Mbak Kenzie untuk memberitahu apa yang boleh dan nggak boleh saya rasakan. Itu di luar kuasa Mbak Kenzie!" Dia berbalik, keluar dari ruanganku sembari menutup pintu dengan kencang. Meninggalkanku yang hanya bisa melongo.

Tunggu dulu, kenapa jadi dia yang gantian marah? Bisa-bisanya anak itu meninggalkan aku di tengah-tengah percakapan. Apa dia sudah lupa siapa yang jadi atasan di antara kami? Aku meraih pulpen dari atas meja dan melemparnya ke arah pintu. Persetan dengan manajemen emosi dan pengendalian diri!

Watermark

Scanned by CamScanner

Lima

Kekesalan yang kubawa dari kantor masih terasa saat aku sudah sampai di rumah. Bisa-bisanya si bayi Digdaya membanting pintu ruanganku. Seandainya dia bukan keponakan Pak Badhra, dan kakeknya bukan pemilik Group Roekmana tempat perusahan itu bernaung, aku tidak akan ragu-ragu meminta Pak Badhra untuk memecatnya. Tidak menghormati atasan itu sudah termasuk dalam pelanggaran besar kan? Bagaimana pendelegasian kerja dapat dilakukan kalau anak buah membangkang?

Masalahnya, meskipun kedudukan Bocah itu masih di bawahku sekarang, pengaruhnya jelas tidak bisa dibandingkan dengan aku yang bukan siapa-siapa. Kalau dia berniat balas menentangku, justru aku yang lebih berpotensi untuk

Watermark

Scanned by CamScanner

kehilangan pekerjaan. Dan itu kemungkinan yang mengerikan. Jadi, mau tidak mau, aku harus menahan kekesalan yang membuncah dalam hati.

"Mbak, nggak makan?" Cei, adikku membuka pintu kamarku tanpa mengetuk. Kebiasaan jelek yang entah sudah berapa juta kali aku coba koreksi, tapi tidak berhasil. "Mama nyuruh turun sekarang, sebelum mejanya diberesin. Udah malam banget ini."

Aku sebenarnya tidak punya nafsu makan, tapi melewatkan makan malam dengan risiko mengalami gangguan lambung hanya karena si bocah Digdaya rasanya tidak sepadan. Aku lantas menyusul Cei yang lebih dulu turun.

"Kalian berdua kayak anak kecil aja." Mama menyambut dengan omelan di meja makan. Khas Mama. "Umur aja yang gede, tapi urusan makan aja masih harus diingetin."

"Lo juga belum makan?" Aku menoleh pada Cei yang duduk di sebelahku. "Gue pikir lo cuman nyuruh gue turun aja karena lo udah makan."

Cei cengengesan. "Keasyikan *chatting* sama Coel," ucapnya, menyebut nama panggilan kesayangan buat pacarnya.

Aku mengambil piring berisi nasi yang disodorkan Mama, tapi masih fokus ke Cei. "Memangnya lo tadi nggak ketemu Coel?" Cei dan Coel kerja di gedung yang sama, meskipun di perusahaan yang berbeda.

"Memang kalau tadi ketemuan, sekarang nggak boleh *chatting*? Aturan dari mana tuh?"

Aku mengedik. Ya memang tidak ada aturan yang melarang sih, tapi apa tidak bosan? Sudah ketemuan siang, malamnya masih lanjut ngobrol, lewat ponsel lagi.

"Mbak udah terlalu lama jomblo sih. *Feeling*-nya udah karatan. Tumpul. Udah berapa lama sih putus dengan Mas Yoga? Lima tahun?"

"Empat tahun!" balasku sengit. Mentang-mentang hubungannya

Watermark

Scanned by CamScanner

dengan Coel adem-adem saja selama lima tahun terakhir, seenaknya menggoda kakak sendiri.

"Nggak bosen tuh jomblo melulu? Tampang oke, penampilan ya-hud. Eh, gandengan malah nggak ada."

"Nggak perlu nyari yang sempurna, Ken." Mama ikut-ikutan mendukung Cei. "Namanya juga manusia, nggak bakal ada yang sempurna. Asal dia bisa terima kamu apa adanya, dan punya kerjaan tetap, itu sudah cukup. Kamu kan nggak tambah muda juga tiap tahun."

Harus ya diingatkan (lagi dan lagi) kalau usiaku sudah kelewat matang?

"Iya, Mbak. Kalau Mbak udah ketemu jodoh, gue juga kan nggak perlu ngulur waktu buat Coel. Orangtuanya udah mulai sering nanyain kapan bisa ngelamar gue."

"Gue nggak keberatan kalau lo nikah lebih dulu kok." Kami sudah pernah membicarakan soal ini. Dan aku memang tidak keberatan. Aku merasa Cei, yang sudah mantap dengan Coel, akan membangun rumah tangga lebih dulu daripada aku yang bahkan belum melihat bayangan calon jodohku. "Gue nggak akan minta pelangkah yang aneh-aneh. Kecuali kalau lo emang niat ngasih." Aku mengedip jail.

Cei langsung cemberut. "Yang lebih mapan siapa, yang niat morotin siapa!"

"Mama lebih suka kalau Kenzie menikah lebih dulu," sela Mama. "Takut jodohnya makin susah kalau dilangkahi."

Aku menatap Mama protes. "Ya ampun, Ma. Itu mitos zaman Majapahit, saat raja-raja masih naik kuda ke mana-mana. Sekarang raja sudah pakai kuda besi yang minum bensin. Kudanya udah ganti nama jadi mobil super." Tidak masuk akal membawa-bawa hal berbau mitos semacam itu di era digital seperti sekarang. "Coel bakalan putusin Cei

Scanned by CamScanner

dan akan cari perempuan lain buat nikah kalau digantung terus, apalagi soalnya cuman buat nunggu aku ketemu jodoh lebih dulu."

"Duh, kok malah doain gue putus sama Coel sih, Mbak," gantian Cej yang protes, tidak terima. "Serem amat."

"Gue nggak doain. Gue cuman mau bantu lo aja yakinin Mama supaya bisa nikah lebih dulu dari gue. Emang lo beneran mau nunggu gue ketemu jodoh dulu sebelum nikah? Gimana kalau gue masih lama nemu jodohnya, coba?"

"Nggak mungkin lama kalau kamu nggak pilih-pilih, Ken." Mama belum berniat mengalah. Dia sekarang sudah mencondongkan tubuhnya ke arahku. Gaya memersuasi. Aku sudah hafal. Mama akan bersikap seperti ini saat dia butuh aku menyetujui pendapatnya. "Masalahnya di kamu. Kita semua tahu itu."

"Ya, nggak mungkin juga aku langsung nyambar aja saat ada yang tertarik sama aku kali, Ma. Harus kenal dulu supaya bisa yakin nggak salah pilih kan? Putus pas masih pacaran mendingan, daripada nanti cerai setelah nikah kalau nggak cocok. Iya kan?"

"Cobain Tinder aja dulu, Mbak. Jodoh kan nggak tahu datangnya dari mana. Bisa jadi jodoh Mbak Kenzie harus kejar di *App store*."

"Nggak ada aplikasi-aplikasi," bantah Mama cepat. "Kurang kerjaan banget sampai nyari jodoh harus lewat internet juga. Internet itu cukup buat untuk pesan taksi dan beli makanan, nggak usah untuk cari jodoh juga. Daripada di internet malah ketemu orang nggak jelas, Mama lebih suka kalau Mama saja yang cariin kamu jodoh. Anak teman Mama pasti masih ada yang belum nikah. Mending yang ketahuan jelas keluarganya daripada laki-laki yang entah dari mana."

Aku buru-buru menggeleng. Dijodohkan orangtua itu horor. Aku tidak semenyedihkan itu. Lagi pula, alasan aku jomblo seperti sekarang

Watermark

Scanned by CamScanner

bukan karena aku kurang pengagum. Seperti yang sudah pernah aku bilang sebelumnya, aku menunggu reaksi tubuh dan hatiku saat menemukan orang yang tepat. "Aku nggak perlu bantuan Mama buat nemuin jodoh. Makasih."

"Gedung kantor kamu kan gede banget, Ken. Masa nggak bisa nemu yang cocok sih? Kamu kan nggak butuh banyak-banyak. Satu aja kan sudah cukup buat seumur hidup."

Aku mendelik. Mulut Mama kenapa jadi keterlaluan seperti itu? Untung mama sendiri, kalau bukan, sudah aku kutuk jadi patung untuk menemani patung Selamat Datang supaya si patung juga tidak kesepian.

Pintu ruanganku diketuk dan si bayi Digdaya masuk. Dia duduk di depanku tanpa menunggu aku persilakan. Aku meliriknya dengan sudut mata sejenak, sebelum kembali menatap layar komputer. Aku tidak memanggilnya menghadap, berarti dia yang ingin mengatakan sesuatu. Jadi aku memilih menunggu tanpa berniat mengajaknya bicara lebih dulu.

"Mbak Kenzie, saya mau bicara," katanya setelah berdeham.

Aku masih memainkan *keyboard*. Ini memang sedikit kekanakan, tapi aku masih kesal. Seandainya saja dia jenis orang yang bisa kuusir dari ruanganku, aku sudah menendang bokongnya begitu dia masuk tadi.

"Mbak Kenzie, saya mau bicara." Bocah itu mengulang lebih keras.

"Bukannya itu sudah bicara?" Aku tetap tidak melihatnya. "Lanjutkan saja, saya dengar kok."

"Tapi Mbak Kenzie nggak lihat saya."

Watermark

Scanned by CamScanner

"Saya dengar kamu bicara pakai telinga, bukan pakai mata."

"Tapi orang kalau bicara tanpa *eye contact* nggak enak, Mbak." Digdaya berkeras.

"Saya sih enak-enak saja. Jadi kalau kamu merasa nggak enak, itu urusan kamu kan?" Padahal dalam hati aku mengakui kebenaran ucapan anak itu. Kontak mata saat bicara dengan seseorang bukan saja membuat hubungan dan percakapan lebih terkoneksi, tapi juga melambangkan penghormatan. Tapi Bocah ini sama sekali tidak berhak mendapatkan penghormatan itu setelah menjadikan aku olok-olok. Juga setelah peristiwa kemarin.

"Oke." Anak itu mendesah. "Saya mau minta maaf sama Mbak Kenzie. Yang saya lakukan kemarin itu memang salah dan kasar. Saya nggak seharusnya meninggalkan Mbak di tengah-tengah percakapan. Saya hanya melihatnya dari sudut pandang saya saja. Saya sama sekali nggak memikirkan kalau Mbak Kenzie mungkin saja merasa kurang nyaman dengan perlakuan saya di kantor. Apalagi Mbak Kenzie atasan langsung saya."

Nah, itu pintar. Coba kalau dari kemarin-kemarin dia sadar, hubungan kerja kami tidak akan canggung seperti ini.

"Hanya saja, saya laki-laki. Dan laki-laki akan berjuang untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan. Saya juga begitu. Saya suka sama Mbak Kenzie, jadi saya mencoba melakukan apa pun yang saya pikir bisa membuat Mbak Kenzie melihat saya sebagai seorang laki-laki, bukan hanya sebagai staf saja."

Kali ini aku melepaskan jari-jariku dari *keyboard* dan menatap anak itu gusar. Bukannya tadi dia bilang mengerti? "Tapi saya juga sudah bilang kalau—"

"Maaf, tapi saya belum selesai, Mbak," Bocah Digdaya memotong

Watermark

Scanned by CamScanner

kalimatku, "Saya sudah bilang kalau saya mengerti posisi Mbak Kenzie yang nggak nyaman dengan perlakuan saya di kantor. Itu nggak akan terjadi lagi. Saya akan bersikap profesional. Saya nggak akan melakukan apa pun yang nggak Mbak Kenzie suka."

Akhirnya... akhirnya otak bayi ini tumbuh juga. Terima kasih, Tuhan. "Baguslah kalau begitu."

Bocah itu memamerkan senyum lebar. "Iya, Mbak. Hubungan kita akan sangat profesional di kantor. Tapi saya bisa ketemu Mbak Kenzie di luar kantor kan? Saya bisa ke rumah Mbak Kenzie saat *weekend* dan kita bisa jalan sama-sama supaya Mbak bisa kenal saya lebih jauh. Kan kata pepatah lama: tak kenal maka tak sayang. Saya—"

"Apa?!" Aku memelotot sampai merasa bola mataku nyaris menggelinding keluar dari rongganya. Anak ini benar-benar gila, padahal baru saja aku pikir dia sudah mendapatkan kewarasannya kembali. "Keluar!"

Watermark

Scanned by CamScanner

Enam

"Gue nggak tahu harus ngomong apa lagi tentang bayi itu." Seperti biasa, Helen dan Dini menjadi tong sampah untuk unek-unekku. Aku tahu tidak akan mendapatkan apa-apa dengan mengungkapkan kekesalanku kepada mereka. Tapi, setidaknya aku bisa mengeluarkan ganjalan di hati.

"Gue suka sih sama semangat juangnya. Ayolah, Ken, kasih dia kesempatan. Nyenengin orang itu jatuhnya dapat pahala lho. Seimbangin deh timbangan amal sama dosa lo."

Aku mendelik kepada Helen. Seperti yang sudah kuduga, pendapatnya sama sekali tidak bermutu.

"Iya, Ken. Kapan lagi lo bisa kelonan sama brondong? Kalau nggak sampai nikah, seenggaknya dia bisa masuk dalam catatan sejarah cinta lo. Nggak semua orang pernah icip-

Watermark

Scanned by CamScanner

icip brondong. Mantan gue yang nggak bisa kehitung saking banyaknya itu aja nggak ada yang brondong. Lo ditaksir brondong sampai jatuh bangun gitu pasti karena lo punya kelebihan. Maksud gue, selain ukuran dada lo itu."

Aku ganti menatap Dini sebal. "Gue nggak cinta sama dia! Kayaknya gue udah ngulang sampai jutaan kali deh. Gue nggak akan jatuh cinta sama bayi." Setiap kali membicarakan Digdaya, rasanya seperti memutar dalam lingkaran yang tidak punya jalan keluar. Melemparku dalam *de javu* yang konsisten.

"Lo terganggu sama Digda karena ada sesuatu, Ken. Lo nggak akan mencak-mencak gini kalau Digda nggak masuk dalam pikiran lo. Ngaku aja deh. Ini bukan yang pertama kalinya lo dideketin laki-laki yang langsung ngegas tanpa intro, tapi biasanya lo santai aja tuh."

"Iya. Gaya nih si Kenzie," Dini langsung mengamini ucapan Helen. "Pamor lo nggak akan turun hanya karena lo digrepe-grepe brondong. Paling juga diomongin beberapa orang iseng. Tapi memangnya kenapa? Lo pasti diomongin karena iri mengapa bukan mereka yang dapet bibir merah si Digda. Gue jadi mikir, Digda kalau *horny* mukanya pasti merah banget ya? Secara kulitnya putih gitu. Jadi kelihatan banget kalau aliran darah dia mengarah ke kepala semua." Dia cekikikan, yang segera disambut Helen.

"Buset, gue jadi ikut bayangin dia merem-melek digrepe-grepe si Kenzie. Gimanapun, gue masih tetap yakin dia anaknya polos."

"*Guys, please* deh!" Aku tidak boleh mengeluh. Karena, sebenarnya aku pun sudah menduga ujung-ujungnya pembicaraan akan mengarah ke situ juga tiap curhat dengan Helen dan Dini. "Tangan gue nggak minat ngelus-ngelus bayi."

"Tapi ini bayinya beda, Ken. Kalau dielus dia nggak jadi tidur, tapi

Watermark

Scanned by CamScanner

malah bangun lho."

"Iya Din, bener banget. Bukannya diam merem, tapi malah mengaum dan balik nerkam."

"Kelar mengaum, bisa jadi bayi beneran deh."

Aku hanya bisa menggeleng-geleng melihat Helen dan Dini yang tampak menikmati obrolan mesum mereka.

"Lo nggak ada kerjaan?" Aku harus membubarkan pertemuan tidak resmi ini. Hasilnya sama saja seperti yang sudah-sudah. Aku yang balik diolok-olok.

"Pak Badhra ke kantor pusat, di atas," jawab Helen santai. Dia adalah sekretaris Pak Badhra. "Kayaknya bakal seharian di sana karena dia nggak punya jadwal lain hari ini. Gue bebas."

"Lo bebas, tapi gue banyak kerjaan. Lo berdua balik deh." Pertemuan kami mengambil tempat di ruanganku.

Helen malah menyadar di kursi, tidak terlihat hendak beranjak. "Gue serius lho tadi saat bilang lo harus kasih Digda kesempatan, Ken. Kayaknya dia cerita deh sama keluarga dia kalau dia naksir elo. Buktinya Pak Badhra sampai nanyain ke gue."

Perasaanku langsung tidak enak. "Nanyain apa?" Masa sih anak itu sampai bilang pada keluarganya kalau baru sekadar naksir perempuan? Apalagi kalau perempuan itu lebih tua daripada dia. Rasanya tidak masuk akal.

"Ya nanyain, apa lo juga suka sama Digda. Tapi tanggapannya positif kok. Dia kelihatan antusias, bukannya malah nggak suka. Ini keren lho, Ken. Biasanya kalau berhubungan dengan brondong, tantangan kan malah datang dari pihak laki-laki. Lo termasuk beruntung. Belum usaha aja udah langsung keterima."

"Nggak usah banyak pertimbangan, Ken. Bungkus aja," Dini ikut

Watermark

Scanned by CamScanner

mengompori. "Umpetin deh tuh yang namanya gengsi. Si Digda kan tipe yang *boyfriend* sekaligus *husband material* gitu. Performa testosteron dan dompet dia dalam kondisi prima. Lo kalau ngelepas dia, belum tentu bisa dapet yang kualitasnya lebih bagus."

"Itu beneran, Ken. Kita perempuan seharusnya nggak perlu ribet karena pada dasarnya kita makhluk yang *nrimo* dan suka kenyamanan. Jelas lebih nyaman sama orang yang udah ketahuan banget cinta sama kita, daripada kita yang ngejar-ngejar."

"Gue nggak lagi ngejar siapa-siapa," bantahku cepat. Aku pantang mengejar laki-laki. Aku termasuk orang yang beruntung, karena biasanya laki-laki yang aku taksir juga menyukaiku.

"Itu hanya pengandaian, Ken. Intinya, pada satu titik, lo harus berhenti mencari. Terutama saat laki-laki yang tepat itu sudah berada di depan elo."

Teman-temanku tidak mengerti. Masalahnya, aku sama sekali tidak merasa kalau si bocah Digda adalah orang yang tepat. Aku tidak merasakan apa pun selain kekesalan saat melihatnya.

"Yaelah, Ken. Kalo beneran jadian sama Digda, lo bukan satu-satunya kali perempuan yang cinta-cintaan sama brondong di muka bumi ini. Presiden di Perancis sono istrinya bahkan 25 tahun lebih tua dan dia hepi-hepi aja. Jangan lebay deh. Coba aja dulu." Kali ini Helen mencibir.

"*Guys*, gue udah ngelewatin yang namanya tahap coba-coba. Gue nggak mau balik ke situ lagi, apalagi sama brondong yang gue tahu persis nggak akan berhasil. Itu namanya buang-buang waktu."

Dini ikut-ikutan mencebik."Dari mana lo tahu nggak akan berhasil? Lo bukan Tuhan, Ken. Kali aja begitu nyicip bibir dia lo bakal dapet pencerahan dan sadar kalau dia ternyata jodoh elo."

Helen segera bertepuk tangan. "Dindin, elo bener banget. Itu yang

Watermark

Scanned by CamScanner

gue rasain dulu waktu pertama kali cipokan sama laki gue. Gue langsung tahu kalau dialah yang pengin gue nikahin."

Dini memutar bola mata. "Memangnya lo pernah punya pilihan lain?"

Helen cengengesan. "Nggak sih. Eh, tapi bukan karena gue nggak laku, ya. Itu karena gue udah mentok cinta sama laki gue."

Aku mengibas-ngibaskan tangan. "Bubar deh, gue masih banyak kerjaan."

"Sok rajin amat, Ken. Masih waktu istirahat gini. Pengin banget dapat penghargaan dari Pak Badhra ya? Biar makin cepet diakui jadi anggota keluarga?"

Aku mendesah sebal. Sepertinya aku harus berhenti mengajak kedua orang ini bicara tentang si bayi Digdaya itu lagi.

Aku mencoba mengabaikan usaha Ririn membangunkanku. Namun, akhirnya mengalah setelah dia tidak berhenti mengoyang-goyang tubuhku. Mungkin aku harus mulai memikirkan opsi membeli apartemen sendiri supaya bisa menikmati akhir pekan yang sempurna di atas tempat tidur. Karena kemewahan seperti itu jelas tidak bisa kudapatkan di rumah. Mama, Cei, dan Ririn selalu bersemangat untuk merusak akhir pekanku.

"Ada apa sih, Rin?" kataku tanpa membuka mata, masih berniat melanjutkan tidur.

"Dicariin Kang Daniel tuh!" Adik bungsuku itu kini sudah bergerilya di telapak kakiku, menggelitik.

Akang Daniel? Aku tidak kenal seseorang yang bernama Daniel. Se-

Watermark

Scanned by CamScanner

jak Dini menikah, dan aku belum punya pasangan lagi, aku lebih banyak menghabiskan waktu akhir pekan di tempat tidur. "Nggak kenal!" Aku menarik selimutku untuk menutup kepala.

"Katanya teman kantor Mbak Kenzie." Ririn kembali menyibak selimutku. "Kok Mbak nggak pernah bilang kalau sekantor sama Kang Daniel sih?"

"Suruh pergi aja." Di kantorku tidak ada akang-akang yang bernama Daniel. "Pasti salah orang."

"Nggak mungkin salah, orang dia bilang nyari Mbak Kenzie Tedjakusuma."

Aku pelan-pelan membuka mata. "Namanya Daniel?" Aku mencoba mengingat-ingat. Mungkin saja bukan teman kantor, melainkan klien. Hanya saja, aku tidak pernah memberikan alamatku kepada siapa pun. Tidak kepada teman kantor yang tidak terlalu dekat, apalagi klien. Tunggu dulu, apa mungkin tukang rujak di dekat kantor itu namanya Daniel? Perasaan, aku tidak pernah ngutang. Untuk apa dia mencariku? Aku juga lebih sering menitip ke OB saat kepengin rujak.

"Duh, tadi gue belum sempat nanya nama sih." Ririn lantas cengengesan. "Masih terpesona."

Aku menatap Ririn jengkel. "Lo bilang namanya Daniel. Gimana sih?"

"Gue bilang gitu karena mukanya mirip banget Kang Daniel, Mbak," Ririn langsung membela diri. "Mbak Cei juga bilang gitu."

"Akang Daniel yang mana?" Aku semakin tidak sabar. Benar-benar mengganggu waktu istirahat.

"*Isshh*... susah ngomong sama orang kudet. Bukan Akang Daniel, Mbak. Kang Daniel. Bintang K-Pop yang imutnya nggak ketulungan itu lho!"

Watermark

Scanned by CamScanner

Aku sontak bangkit dan duduk di atas kasur. Kantukku seketika raib. Jangan bilang si bayi Digdaya itu benar-benar datang ke rumahku. Ini horor!

"Dia ada di bawah?"

Ririn tersenyum lebar. "Iya, ngobrol sama Mama dan Mbak Cei. Mbak, itu temen kantor Mbak Kenzie? Comblangin dong. Gue pengin punya cowok yang kembaran sama Kang Daniel."

Aku menatap adikku prihatin. Dasar korban K-Pop! "Lo nggak akan gue comblangin sama dia. Yang ada, lo sekarang harus bantu gue usir anak itu dari sini!"

"Kenapa diusir?" Ririn tampak tidak terima. Dia terus mengikutiku ke kamar mandi.

"Dia orang gila."

"Nggak mungkin. Cakep gitu."

"Emang orang cakep nggak boleh gila?" Aku buru-buru membasuh muka untuk menghilangkan sisa kantuk. Aku harus mengusir bayi itu. Ini akan jadi kali pertama dan terakhir dia datang ke rumahku.

Si bayi Digda sedang duduk santai bersama Mama dan Cei di ruang tamu saat aku turun. Nyalinya benar-benar besar. Aku sama sekali tidak menyangka dia akan berani datang ke rumahku. Ucapannya beberapa hari lalu tentang hendak berkunjung itu benar-benar hanya kuanggap gurauan iseng. Ya kali, dia masih berani datang setelah aku usir keluar dari ruanganku. Ternyata aku salah menilai kadar kenekatan bayi ini.

"Ada perlu apa?" Aku tidak merasa perlu duduk untuk menyambutnya. Dia harus segera merasa tidak diinginkan supaya buru-buru angkat kaki dari sini. Dia tidak boleh punya setitik pun rasa nyaman berada di sini. Datang ke rumahku seperti ini adalah pelanggaran privasi.

Watermark

Scanned by CamScanner

"Kenzie," Mama langsung menegur, "sama temannya kok gitu amat sih? Nggak sopan."

Bersopan santun hanya akan membuat Digda ngelunjak. Digalakin saja dia masih tahan banting, apalagi kalau dihadapi dengan manis. Bisa-bisa dia tetap di sini sampai makan siang. Kalau itu benar-benar terjadi, level keberaniannya akan melesat seperti peluru yang ditembakkan ke udara.

Anak itu langsung tersenyum lebar. Dia benar-benar tidak belajar dari pengalaman. Senyum selebar apa pun tidak akan membuatku luluh. Yang ada aku malah semakin sebal karena merasa menjadi orang yang sedang melempar bumerang. Berulang-ulang dilempar menjauh, tapi ujung-ujungnya tetap balik juga. "Kan saya sudah bilang akan main di rumah Mbak Kenzie *weekend* ini."

Emosiku seketika naik. "Dan saya nggak ingat pernah bilang kamu boleh main ke sini." Kesehatan mentalku lama-lama bisa terganggu karena anak ini. Frekuensi marahku akhir-akhir ini semakin sering. Ini tidak bisa dibiarkan. Bisa-bisa aku keriput dini. "Rumah saya bukan tempat main, Digdaya. Kalau kamu mau main, kamu bisa ke Time Zone. Beli *voucher* yang banyak dan tinggal seharian di sana. Atau ke Dufan. Atau kebun binatang, main dengan singa di kandangnya. Atau di mana sajalah, tapi nggak di sini."

"Kenzie!" Suara Mama kali ini terdengar lebih keras. "Kok kasar banget sih?"

Tentu saja harus kasar karena Digdaya, seperti bayi-bayi lain yang ada di dunia, belum terlalu mengerti komunikasi verbal. Buktinya, apa pun yang kukatakan kepadanya hanya lewat di telinganya, tidak mampir di otak untuk diproses dan kemudian dipahami.

"Rin, bikinin minum gih!" Cei ikut mengompori.

Watermark

Scanned by CamScanner

"Dia nggak haus!" jawabku cepat. Kalau disuguhi minum, anak ini akan semakin betah. Dia bisa disorientasi dan tidak bisa menemukan jalan menuju pintu depan untuk pulang. "Sudah mau pulang juga."

"Haus kok, Mbak. Beneran." Digdaya tersenyum pada Ririn yang menatapnya setengah melongo.

"Kakak mau minum apa?" sambar Ririn cepat. Padahal dengan pose seperti itu, aku pikir dia sudah tak berpijak di bumi. "Yang panas, apa yang dingin?"

"Apa aja boleh."

"Yang dingin deh, Rin." Cei langsung membuat keputusan untuk tamu tak diundang kami. "Telinga dan kepala dia pasti udah panas banget dengerin omongan Mbak tercinta kita ini. Disuguhin yang panas, ntar beneran meledak."

"Benar juga." Ririn terkekeh seperti orang bodoh. Dia lantas melihat Digdaya sambil tersenyum manis. "Bentar ya, Kak. Nggak lama kok." Dia langsung melesat ke dalam.

Aku menatap Mama dan Cei protes. Kenapa mereka jadi betah duduk di sini? Ada peraturan tidak tertulis di dalam rumah ini tentang urusan tamu. Hanya yang berkepentingan dengan tamu tersebut yang akan menemui dan menemaninya. Aku akan kesulitan mengusir anak ini kalau Mama dan adik-adikku ikut bergabung di ruang tamu. Sekarang saja Mama sudah melontarkan protesnya tentang caraku menghadapi anak ini.

"Lo nggak ada kerjaan di dalam?" sindirku kepada Cei.

"Nggak ada," jawab Cei sambil tersenyum dengan sorot yang dibuat polos.

Aku hanya bisa mendesah dan terpaksa duduk. Aksi usir-mengusirnya mau tidak mau harus dihentikan. Kenapa nasibku jadi sesial ini?

Scanned by CamScanner

Aku tidak masalah dikejar-kejar laki-laki sepantaran atau lebih tua. Tapi anak kemarin sore? Duh, sebaiknya jangan. Aku tidak mau terlihat konyol. Apalagi kalau anak kemarin sore itu terlihat seperti Digdaya, yang sepintas tampak belum lama mengalami mimpi basah pertama.

Hei, aku tidak bermaksud menyinggung perempuan lain yang memilih untuk punya pasangan lebih muda. Itu hak mereka. Aku hanya tidak pernah bermimpi ikut bergabung dalam kelompok itu. Aku pencinta laki-laki yang jauh lebih matang daripada aku sendiri. Hidup adalah pilihan, dan brondong tidak masuk dalam opsi yang akan aku pilih. Aku tidak akan bergandengan tangan dengan laki-laki yang terlihat seperti remaja tanggung, padahal tubuhku sendiri tampak sama matang dengan usiaku. Aku bangga dengan bentuk tubuhku yang ideal dan proporsional, meskipun dengan *cup bra* yang satu nomor di atas kebanyakan orang. Sedikit lebih besar, tapi tidak berlebihan. Aku sadar kalau aku terlihat seksi. Tubuh perempuan dewasa. Aku akan terlihat seperti tante-tante di samping Bayi Digdaya.

"Nak Digda sudah lama kerja sama-sama Kenzie?" Mama bertanya manis penuh perhatian. Melihat gelagatnya, aku merasa dia jelas mengerti kalau maksud kedatangan si Bayi Digdaya ini tidak ada hubungannya dengan pekerjaan.

"Sudah satu tahun, Bu."

Ririn datang dan meletakkan gelas berisi minuman dingin di depan tamu tidak tahu diri kami. "Diminum, Kak." Dia ikut duduk sambil memangku teko.

Ada apa dengan orang-orang di rumahku hari ini?

"Makasih ya."

"Sama-sama." Ririn tampaknya diskon senyum hari ini. "Mbak Kenzie di kantor juga cerewet banget ya, Kak?"

Watermark

Scanned by CamScanner

Si Bayi cengengesan jelek. "Kadang-kadang, tapi nggak selalu. Mbak Kenzie aslinya baik banget kok."

Aku mendengus. Basi.

"Kakak ada turunan Korea gitu ya, Kak?" Ririn tampaknya tidak punya keinginan untuk kembali masuk setelah tugasnya mengantar minuman selesai. Semua orang di rumahku sepertinya kompak untuk terlihat norak hari ini.

"Kakek saya memang dari Korea sih. Kelihatan banget ya?" Bayi itu menoleh ke arahku seolah aku ingin tahu. "Kakek dari Mama. Saya belum pernah cerita ya?"

Kenapa juga dia harus menceritakan hal seperti itu kepadaku? Hubungan profesional kami tidak mengharuskan aku tahu silsilah keluarga semua stafku. Mau kakeknya dari Korea, Rusia, atau Wakanda sekalipun, siapa yang peduli?

"Wah, Kakak ada hubungan keluarga sama Kang Daniel dong? Mirip banget gitu."

"Kang Daniel siapa?" Bayi itu balik bertanya.

"Rin, lo nggak mau ngerjain tugas atau apa gitu?" Aku memutuskan menghentikan interaksi itu, sebelum adikku ini menceritakan obsesinya terhadap semua bintang Kpop.

"Ini *weekend*, Mbak. Saatnya buat parkir otak." Ririn kembali fokus kepada bayi yang duduk di depannya. "Kakak udah punya pacar?"

Astaga, punya adik blak-blakan seperti Ririn bikin malu saja. Kenapa dia harus menanyakan hal sepribadi itu kepada orang yang baru dikenalnya beberapa menit lalu? Anak ini harus diajari tata krama.

"Rin!" Syukurlah Mama tidak ikut-ikutan labil seperti adikku.

Ririn langsung cemberut. "Kan penasaran, Ma."

"Kalau sudah pacar, *weekend* gini nggak mungkin main ke rumah

Watermark

Scanned by CamScanner

kita," Cei menyela. Dia menampilkan raut jail ke arah Digdaya. "Iya kan, Mas?"

"Digda aja, Mbak." Bayi itu kembali tersenyum lebar, seolah sedang ikut *casting* iklan pasta gigi. Sok akrab dan sok ramah.

Aku akhirnya bisa mengembuskan napas lega saat melihat Mama lantas berdiri dan memberi isyarat kepada kedua adikku untuk mengikutinya. "Ngobrol sama Kenzie dulu ya, Nak. Tante mau masuk dulu. Anggap saja rumah sendiri. Nggak usah pulang dulu kalau masih betah, meskipun diusir Kenzie. Galaknya itu bawaan dari bayi. Nggak mungkin bisa hilang lagi."

"Makasih, Bu."

Aku menunggu sampai Mama dan kedua adikku menghilang sebelum menampilkan raut terganggu kepada si Bayi Digdaya. "Saya nggak suka kamu tiba-tiba muncul seperti ini di rumah saya!"

"Saya nggak muncul tiba-tiba, Mbak. Saya kan sudah minta izin sama Mbak Kenzie untuk datang ke sini."

Ini seperti mengulangi percakapan kami tadi, jadi aku malas menanggapi dengan kalimat yang sama. Rasanya seperti orang bodoh. "Sebaiknya kamu habisin minumannya deh, trus pulang. Saya masih mau tidur lagi."

"Saya mau ngajak Mbak Kenzie keluar. Saya juga sudah pernah bilang soal ini kan?"

Aku mengangkat kedua tanganku, bersikap defensif. "Digdaya, tolong dengar saya. Apa yang kamu lakukan ini benar-benar mengganggu. Sebagai atasan kamu, dan sebagai diri pribadi, saya sangat nggak suka. Ganggu banget."

"Saya juga sudah memikirkan ini sih, Mbak. Dan saya sudah punya solusinya."

Aku tahu kalau aku pasti tidak suka dengan apa yang dia pikir-

Watermark

Scanned by CamScanner

kan dan solusi yang diambilnya. "Saya nggak mau dengar apa pun dari kamu. Saya sudah pernah memperingatkan sekali, dan saya nggak akan mengulanginya lagi sekarang. Saya akan bicara sama Pak Badhra Senin nanti."

"Nggak perlu repot-repot, Mbak. Saya sudah bicara sama Pak Badhra duluan kok. Saya nggak akan ada di divisi Mbak Kenzie lagi."

"*Really?*" Aku tidak berusaha menyembunyikan suka cita yang kurasakan. Ini berita bagus. Helen dan Dini akan mendapatkan tiga hari makan siang gratis untuk berita seperti ini. Akhirnya aku berhasil menendang anak ini dari divisiku. Tuhan memang maha pemurah.

"Iya, beneran, Mbak. Situasinya memang nggak akan sehat kalau saya terus memaksakan diri berada di divisi Mbak Kenzie. Konflik kepentingan juga kan?"

Apa pun namanya, yang penting aku bisa mendepaknya. Otot-otot di wajahku akan lebih relaks. Aku tidak perlu membeli krim *anti-aging* untuk perempuan di atas 35 tahun di usiaku yang baru akan 30 tahun ini. Terima kasih, Tuhan! Beberapa orang memang butuh waktu supaya otaknya bisa berkembang, tapi tidak masalah. Yang penting, masalahku terpecahkan sekarang. Tidak ada lagi brondong gila yang akan mengganggu hari-hariku dengan memanfaatkan pekerjaannya sebagai stafku.

"Saya harap, setelah saya pindah ke kantor pusat, Mbak Kenzie akan bisa melihat saya secara berbeda, sebagai seorang laki-laki yang bertanggung jawab dan serius dengan pekerjaan. Saya akan menjadi laki-laki mapan seperti yang Mbak Kenzie inginkan."

"Apa?!" Aku menatap bayi itu dengan perasaan ngeri.

Aku mau laki-laki matang dan mapan, bodoh! Bukan anak kemarin sore meskipun punya tumpukan uang!

Watermark

Scanned by CamScanner

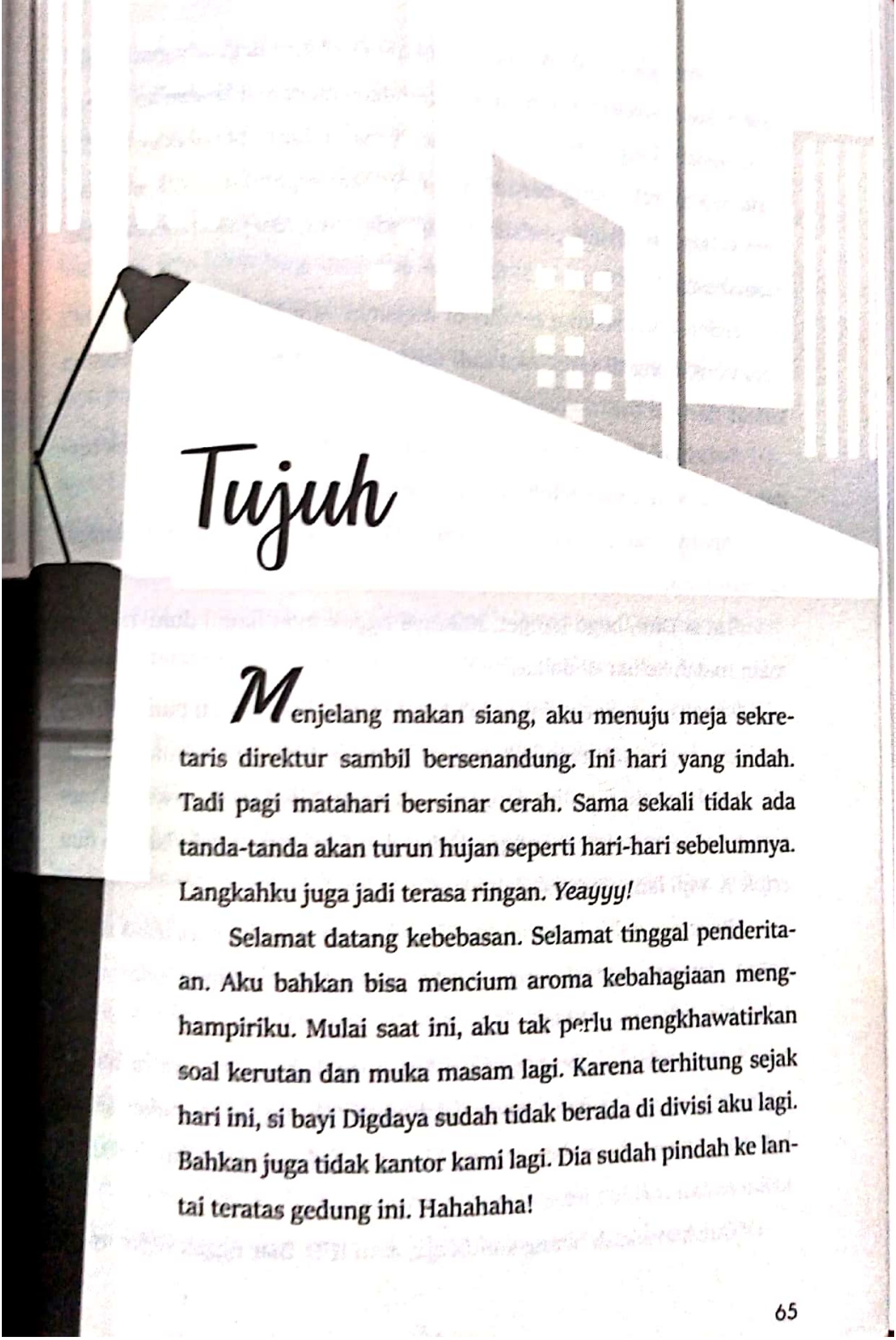

Tujuh

Menjelang makan siang, aku menuju meja sekretaris direktur sambil bersenandung. Ini hari yang indah. Tadi pagi matahari bersinar cerah. Sama sekali tidak ada tanda-tanda akan turun hujan seperti hari-hari sebelumnya. Langkahku juga jadi terasa ringan. *Yeayyy!*

Selamat datang kebebasan. Selamat tinggal penderitaan. Aku bahkan bisa mencium aroma kebahagiaan menghampiriku. Mulai saat ini, aku tak perlu mengkhawatirkan soal kerutan dan muka masam lagi. Karena terhitung sejak hari ini, si bayi Digdaya sudah tidak berada di divisi aku lagi. Bahkan juga tidak kantor kami lagi. Dia sudah pindah ke lantai teratas gedung ini. Hahahaha!

Scanned by CamScanner

Iya, mungkin reaksiku akan terlihat berlebihan bagi sebagian orang. Tapi bukan mereka yang hampir setiap hari menahan kekesalan karena berhadapan dengan bayi yang belum kenal kalimat penolakan itu. Seandainya mereka yang berdiri dan memakai sepatuku untuk berjalan, berada tiap hari dalam posisiku menghadapinya, aku yakin mereka akan memahamiku.

Helen tidak sedang sendiri di mejanya. Ada Dini yang sudah lebih dulu nongkrong di sana. Aku tadi memang sempat melihat Pak Badhra keluar dari kantor.

"—keluar di dalam. Pusing gue jadinya." Wajah Dini tampak tak berdaya. Dia jarang mengeluh, jadi aku penasaran.

"Apanya yang keluar di dalam?" Aku hanya mendengar sepenggal kalimat Dini.

"Ini si Dini, bego banget. Katanya nggak mau hamil dulu, tapi pas main malah keluar di dalam."

Percakapan seperti ini sudah amat sangat biasa kalau punya teman mesum yang sudah menikah seperti mereka. Beberapa tahun terakhir, aku sudah sangat familier dengan topik-topik bahasan itu. Awalnya memang risi mendengar omongan Helen dan Dini yang selalu berbau film *triple* X, tapi lama-lama sudah biasa.

"Biasanya pakai kondom kan?" Kedua temanku ini juga biasa membahas alat kontrasepsi yang mereka pakai. Jadi meskipun tidak ingin tahu, aku lama-lama hafal.

"Udah telanjur *foreplay* baru ketahuan kalau kondomnya habis." Dini cengengesan seperti orang salah obat. "Ya, nggak mungkin keluar beli lagi. Yang ada malah keburu hilang *mood*-nya. Lo belum tahu aja kalau sudah *turn on* itu gimana."

"Gue kan sudah bilang suntik aja, atau IUD. Biar nggak repot nyari-

Scanned by CamScanner

nyari kondom. Langsung terjang aja."

Aku menggeleng-geleng. Percakapan yang sangat tidak pas untuk pengantar makan siang.

"Gue males efek sampingnya kalau hormon. Ntar gue flek dan jerawatan lagi. Belum lagi kalau selera makan gue naik. Ogah gendut gue! Masa laki gue lebih langsing? Apa kata dunia kalau laki-laki setampan laki gue punya bini seukuran tandon?"

"Ya, kalau gitu, udah risiko bablas sih." Helen menasihati dengan gaya seperti ibu guru "Emang kenapa nggak dikeluarin di luar aja?"

Dini mengerang dengan wajah mesum. "Tanggung, lagi enak banget. Laki gue emang niat awalnya gitu. Tapi gue bilang, gue bunuh dia kalau berani tarik sebelum gue nyampe."

Ya Tuhan, dasar orang gila!

"*Guys*, ngomongin yang lain napa?" Omongan Dini betul-betul membuat pikiranku ikut kotor karena membayangkan adegannya.

Helen mengibas. "Ntar kalau lo udah nikah, mulut lo bakal lebih jorok dari kita-kita. Sekarang aja bakatnya udah kelihatan."

Aku hanya bisa cemberut.

"Jadi gue harus gimana dong?" Sekarang raut putus asa Dini kembali lagi. "Enaknya bentar doang, *stress*-nya berkepanjangan. Gue belum pengin hamil sekarang. Tunggu anak gue gedean dikit."

"Lo minum pil KB darurat aja. Atau pil KB yang biasa juga bisa. Minum sekaligus tiga biji hari ini. Besoknya minum dua. Dijamin nggak jadi. Asal lo jangan minum yang plasebonya aja." Helen gantian cengengesan. "Gue juga pernah gitu sih. Resep dari suami gue. Nggak percuma dia jadi dokter obgin."

"Beneran berhasil?" Dini tampak skeptis. "Soalnya sekarang kayaknya lagi masa subur gue nih. Dan lo kan tahu gue subur banget. Kalau

Watermark

Scanned by CamScanner

nggak jaga-jaga, anak gue udah lebih dari satu, kali. Dilempar cangcut aja bisa hamil gue!"

"Lo nggak percayaan amat. Laki gue sekolah beberapa tahun buat ngurusin alat reproduksi orang." Helen terkikik. "Ya ampun. Kita samaan, Nek. Gue dilangkahin sama laki gue aja langsung *mblendung*."

"Eh, laki lo tuh kemungkinan selingkuhnya gede lho," kata Dini lagi. "Saban hari ngubek-ngubek bagian situ kan? Kalau ketemu perempuan cakep dan liatin onderdilnya, masa nggak kepengin? Apalagi kalau ketemu yang habis *Brazilian Waxing*. Bayangin, sekali ngelus, langsung di bagian sensitif lho. Apalagi laki lo kan cakep banget, kali aja pasiennya yang kegenitan. Begitu dipegang langsung mendesah-desah, masa nggak ikut terbawa suasana sih?"

Helen langsung mendelik sebal. "Laki gue kalau kerja, sensor rasa dimatiin. Lagian dia juga nggak pernah sendirian di tempat praktik dan rumah sakit. Ada bidannya. Dan di tempat praktik, bidannya udah senior. Berumur. Nggak mungkinlah laki gue mau selingkuh sama dia. Laki gue tuh hanya punya rasa ke gue. Kalau sama pasien sih adem-adem aja. Tapi lihat potongan kuku gue berhamburan di lantai aja dia langsung *horny* dan nyekap gue di kamar." Dia terkikik lagi.

Aku mengangkat kedua tangan di samping bahu. "*Guys*, gue beneran nggak kepengin tahu apa yang bikin laki lo berdua *horny* deh. Kita bisa turun makan sekarang? Gue yang traktir. Lo boleh pilih tempat."

"Baik amat, Neng. Kita mau ngerayain sesuatu?" Dini akhirnya menegakkan tubuhnya yang sejak tadi bersandar di meja Helen.

Helen berdecak. "Gue tahu. Paling juga buat ngerayain pindahnya si Digda kan?"

"Lo tahu?" Aku menatap Helen takjub. "Gue kan baru mau cerita. Jadi nggak asyik!"

Watermark

Scanned by CamScanner

"Yaelah. Nggak mungkinlah gue nggak tahu, Ken. Gue kan sekretaris Pak Badhra. Semua surat harus lewat sensor gue dulu. Lagian, lo seneng amat si Digda pindah. Bukannya malah sepi? Lo nggak ada hiburan lagi kan?"

"Iya, gue juga menikmati kok liat lo sok jual mahal sama Digda," kata Dini ikut menambahi. "Pura-pura nggak butuh, tapi sebenernya seneng dikejar-kejar."

Aku tertawa. Percuma menanggapi mereka. "Terserah lo berdua mau bilang apa. Yang jelas, gue senang banget bayi itu udah nggak ada di sini. Gue bisa kerja lebih tenang biar bisa mencapai target. Gue udah bisa mengendus bau bonus akhir tahun nih. Wangi banget."

"*Denial* jangan lama-lama, Ken. Ntar galau dan bapernya juga berkepanjangan." Helen bicara sambil mengemasi tasnya, bersiap untuk turun.

"Obat antigalau dan antibaper belum ditemukan lho, Ken. Saran gue, sebelum lo gigit jari karena si Digda kepincut perempuan lain, kekepin deh. Enakan juga gigitin bibir dia, daripada gigit jari lo sendiri."

Tawaku makin keras. "Makasih deh untuk perhatian lo berdua. Gue beneran terharu sampai pengin nangis dengerin saran nggak berguna elo-elo pada, tapi gue nggak akan ngemut dan gigit bibir bayi. Bau ASI, apa enaknya?"

"ASI lo?" sambar Dini cepat. "Gue yakin dia suka banget."

Aku mendelik "Sialan!" Tapi aku tidak akan terpancing. Mari kita nikmati hari pertama dari awal masa depanku yang gemilang; terbebas dari bayang-bayang si Bayi Digdaya.

Watermark

Scanned by CamScanner

Menjadi kepala bagian itu tidak selamanya enak. Kalau bicara soal gaji dan bonus, senyumku mungkin bisa lebih lebar daripada saat aku masih menjadi staf dulu. Namun, saat bergeser ke tanggung jawab, senyum akan sedikit lebih kecut. Aku bertanggung jawab terhadap staf-stafku. Aku memang bisa-bisa saja mendelegasikan pekerjaan, dan itu memang sudah tugasku. Tapi hasil pekerjaan staf adalah tanggung jawabku sepenuhnya. Dan yang menyebalkan itu adalah saat berhadapan dengan staf yang tidak bisa bekerja maksimal, padahal sebelumnya terdengar yakin akan dirinya sendiri.

Itu yang aku hadapi sekarang. Hedy, salah satu stafku, duduk gelisah sementara aku memeriksa berkas yang dibawanya. Gelagat dan bahasa tubuhnya jelas menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang buruk.

"Kok jadi kayak gini?" Aku mengurut dahi. Apa yang aku khawatirkan saat melihat tampang Hedy yang kecut terbukti. Kepalaku yang tadinya baik-baik saja mendadak pening. "Kamu ikut *meeting* dua minggu lalu kan? Perubahan rencana kegiatan promosi kita jelas banget lho dibahas. Saya hanya minta *masterplan* untuk triwulan depan dibikin lebih mendetail. Seharusnya nggak sulit kan?"

"Eh... itu, Bu. Biasanya rencana kerja seperti ini disusun sama Digda. Kami tinggal mengerjakan perencanaan yang sudah jadi saja." Hedy makin gelisah. Buku-buku jarinya dibunyikan. Dia menunduk, menghindari tatapanku, menambah kekesalan yang sejak tadi kurasakan. "Saya tidak mungkin tanya sama Digda karena dia sudah pindah ke kantor atas," sambungnya.

Aku mengembuskan napas panjang berulang-berulang, berusaha untuk meredam emosi yang menggelegak mendengar pembelaan diri seperti itu. Aku lebih suka Hedy mengaku salah, daripada membela diri. Tapi ini bukan saatnya mengumbar kemarahan.

Watermark

Scanned by CamScanner

"Semua orang seharusnya bisa mengerjakan hal-hal kayak gini sebagus Digdaya. Ini kan *basic* banget. Semuanya seharusnya kompeten untuk mengerjakannya. Menjabarkan *masterplan* menjadi prosedur kerja yang lebih kecil dan terstruktur dalam kalimat yang enak dibaca seharusnya nggak sulit kan? Pekerjaan yang bagus di lapangan harus ditunjang oleh dokumen pegangan yang nggak bikin otak malah keriting saat bacanya. Kalau menyusun SOP saja nggak becus, gimana bisa meyakinkan atasan kalau pekerjaan kita beneran bagus?"

Hedy diam saja.

"Masa yang kayak gini juga harus saya yang ngerjain?" Sepertinya setahun terakhir aku terlalu bergantung kepada si Bayi Digdaya, karena biasanya dia yang mengerjakan hal-hal seperti ini. Setelah puas dengan hasil pekerjaan awalnya, dia memang selalu kupercaya mengurus laporan-laporan kami. Anak itu teliti. Aku secara tidak langsung sudah mengangkatnya menjadi tangan kananku karena hasil pekerjaannya menyusun laporan yang akan aku bawa ke Pak Badhra tidak pernah mengecewakan. Aku seorang perfeksionis. Biasanya aku mengerjakan sendiri hasil evaluasi divisiku, tapi sejak ada Digdaya, aku mulai terbiasa berbagi pekerjaan dengannya. Karena itulah, aku memang lebih sering menghabiskan waktu dengannya, dibandingkan dengan stafku yang lain.

"Maaf, Bu. Akan saya perbaiki lagi."

Seandainya membantai Hedy dengan omelan bisa menyelesaikan masalah, aku akan melakukannya dengan senang hati. Aku akan mengomel sampai telinganya pecah. Sayangnya, hal itu hanya akan menghabiskan energiku.

"Sudah, kamu keluar saja. Suruh Syiara ke sini." Aku menyebut salah seorang stafku yang lain. Aku tahu kemampuannya menyusun

Watermark

Scanned by CamScanner

laporan jauh lebih bagus daripada Hedy. Kemampuan orang memang berbeda-beda. Hedy terlihat lebih menikmati pekerjaan di lapangan saat berhubungan dengan klien. Namun, tetap saja aku merasa kecewa melihat pekerjaan yang ditinggalkan Digdaya jadi berantakan di tangannya.

"Syiara kan ke JCC, Bu." Hedy masih tidak melihatku saat menjawab. Pandangannya berpusat pada satu titik di belakang layar komputerku, seakan sedang berkonsentrasi untuk membuat lubang di sana dengan sinar laser yang keluar dari matanya. "Ibu tadi yang suruh dia sama beberapa teman lain untuk mengecek *booth* pameran kita."

Pekerjaan ini membuatku lupa hal itu. "Ya, sudah. Kamu keluar saja." Aku membuat gestur mengusir. Tampang Hedy yang biasanya bisa memikat klien kini tidak bisa membantu meredakan kekesalanku.

Hedy tidak menunggu kusuruh dua kali. Dia segera melompat dari kursi. "Permisi, Bu." Detik berikutnya dia sudah menghilang di balik pintu.

Aku segera larut dalam tumpukan berkas, sambil mengetik dengan kecepatan ayunan kapak Thor. Aku tidak suka menunda pekerjaan. Daripada menunggu Syiara kembali, lebih baik aku mulai mengerjakan apa yang bisa kuselesaikan sekarang. Lagi pula, Syiara bisa saja tertahan lama di luar.

Aku baru mengangkat kepala saat mendengar pintu ruanganku terbuka tanpa diketuk lebih dulu. Helen masuk dan langsung duduk di hadapanku. "Nggak turun makan sekarang?" Dia melirik pergelangan tangan, seakan hendak meyakinkan kalau dia menjemputku di waktu yang tepat.

Aku menggerak-gerakkan kepala, mengusir pegal di tengkuk. "Dini mana?"

"Ada *meeting* sama klien. Sekalian makan siang. Kerjaan lo banyak

Watermark

Scanned by CamScanner

banget, ya? Sampai kusut gitu."

Aku segera meraih tas dan mengeluarkan kotak *cushion* untuk bercermin. Aku tidak boleh terlihat kusut saat makan siang. Perburuan si pemilik tulang rusuk belum selesai. Kembali kusut diizinkan setelah tiba di kantor selesai makan. "Gue baik-baik saja." Aku menepuk wajah dengan spons, menyerap minyak yang tampak di hidung dan dahi.

"Lo sih sok jual mahal. Kalau nggak, si Digda pasti masih betah jadi staf lo, buat nempelin lo. Sekarang lo kelimpungan sendiri kan?"

Aku tidak akan mengakui kalau pekerjaanku sedikit terhambat karena kepindahan bayi itu. "Nggak terlalu berasa. Ada Syiara juga."

Helen mengedik. Sesaat dia membuka mulut, tapi segera mengatupkannya kembali sebelum mengucapkan apa-apa. Sama seperti aku, dia juga pasti bosan membahas bayi itu. Lagian, apa pentingnya dibahas coba?

Aku baru berdiri saat pintu ruanganku diketuk. Sedetik kemudian, bayi yang baru saja kami bicarakan itu muncul dari balik pintu.

"Duh, panjang umur lo," sambut Helen. "Baru aja diomongin udah muncul. Kayak jelangkung aja. Baru disebut langsung ngetuk pintu."

Seharusnya Helen tidak usah mengucapkan kalimat seperti itu. Hanya akan membuat bayi ini merasa penting.

"Moga-moga nggak diomongin yang jelek-jelek ya, Mbak."

"Nggak mungkin diomongin jelek dong." Helen mengibas. Senyumnya sudah lebih lebar daripada Joker. "Lo kan cakep banget. Apalagi pakai jas kayak gitu. Bikin ngiler. Tuh, Kenzie katanya kangen. Nggak ada lo di sini, jadi sepi."

"Gue nggak pernah ngomong gitu!" Itu pencemaran nama baik. Punya teman waras ternyata butuh usaha ekstrakeras dan keajaiban.

"Gue tunggu di luar ya, Ken. Lo ngobrol sama Digda aja dulu."

Watermark

Scanned by CamScanner

Helen berlalu tanpa mengindahkan protesku. Dia tidak perlu keluar dari ruanganku. Aku tidak butuh waktu banyak untuk mengusir si bayi Digdaya.

"Ada apa?" tanyaku tanpa basa-basi kepada Digdaya. "Saya harus keluar makan sekarang."

"Saya juga buru-buru, Mbak." Dia mengulurkan sebuah *hard disk*. "Ada *meeting* makan siang dengan klien."

Siapa juga yang mau tahu agendanya siang ini?

"Itu apa?" Aku tidak segera meraih benda yang diulurkannya.

"Sisa pekerjaan yang tempo hari belum sempat saya kasih ke Mbak Kenzie. Pindahnya dadakan, jadi terlupa. Tadi saya dihubungi Hedy. Katanya Mbak Kenzie ngomel-ngomel karena pekerjaan dia nggak sesuai dengan keinginan Mbak."

Itu jelas akan memudahkan pekerjaanku, tapi rasanya gengsi menerima uluran tangannya begitu saja. "Kenapa nggak dikasih ke Hedy saja?"

"Hedy bilang supaya saya langsung ke Mbak Kenzie aja. Dia takut diomelin lagi." Bayi Digdaya meletakkan *harddisk* itu di atas mejaku, tidak menunggu sampai aku mengambilnya dari tangannya. "Sebenarnya mau saya *print* dulu sih, Mbak. Tapi sudah nggak sempat. Oh ya, *harddisk*-nya saya partisi. Mbak Kenzie bisa cari datanya di G. Gitu aja ya, Mbak. Saya beneran buru-buru." Dia berbalik dan langsung pergi.

Aku ternganga melihatnya. Apa-apaan itu? Dia pergi begitu saja? Beraninya dia! Aku baru sadar kalau sejak masuk tadi dia sama sekali tidak tersenyum kepadaku. Biasanya dia kan rajin cengengesan.

Tunggu dulu, kenapa aku harus peduli soal hal seremeh butiran debu seperti senyum si bayi Digdaya itu? Mungkin lama-lama aku ketularan sintingnya Helen juga.

Scanned by CamScanner

Delapan

"Gue ketemu 'bronis' lo waktu tadi makan siang sama klien," mulai Dini tanpa basa-basi, saat kami bertemu di depan pintu waktu hendak pulang. Bertiga Helen, kami lantas beriringan menuju lift.

"Bronis?" Aku sebenarnya bisa menduga siapa yang dimaksudnya dengan kata 'bronis', tapi pura-pura bodoh.

"Iya, brondong manis lo. Si Digda. Duh, minta dijilat banget tuh anak. Lo beruntung banget, gue udah punya suami. Kalau belum, kemungkinan dia naksir gue terbuka lebar. Gue kan nggak kalah seksoy sama elo, Ken. Apalagi kalau soal pengalaman. *Beuhhh*, menangan gue ke mana-mana."

Helen terkikik seperti kuntilanak kekurangan sesajen. "Percaya, Din. Lo kan udah pernah melepas segala macam cangcut laki-laki. Ilmu kita-kita mah cetek dibandingin elo.

Watermark

Scanned by CamScanner

Gue cuman pernah lepas cangcut laki gue doang. Setelah beberapa kali lepas cangcut abis belah duren, gue udah kehilangan unsur kejutannya sih. Secara gue udah hafal bentuk dan ukurannya."

"Gue mah ogah lepas cangcut orang." Dini mengarahkan bola mata ke atas seraya mengedik. "Kayak gue yang butuh aja. Gue nggak akan main terjang. Mainnya harus cantik dong, Nek. Elegan gitu. Mereka yang harus nggak sabaran, memohon, dan memereteli gue sebelum hidangan utamanya disajiin. *No way* gue akan nyodorin diri bulat-bulat."

"Halah. Ujung-ujungnya kan gulat juga, nggak peduli siapa nelan-jangin siapa. Kali aja justru lo yang teriaknya lebih keras."

"*Guys*!" Aku buru-buru memotong. Kedua ibu-ibu mesum ini tidak bisa bertemu tanpa terlibat obrolan yang berbau ranjang. "Harus banget diomongin, ya? Elo juga, Dindin. Udah punya suami, tapi kelakuan zaman jahiliah masih aja diinget-inget. Lo nggak takut dia denger lo ngomong gitu?"

"Laki gue pengalamannya lebih dari gue sih, Ken. Dia mah santai aja."

Helen mencibir. "Kok gue nggak yakin ya, kalau lo sama laki lo santai aja saat ketemu orang dari masa lalu lo berdua. Pastilah ada cemburu-cemburunya gitu. Kalau nggak ada, gue jadi ragu lo berdua saling cinta."

Kisah cinta Dini memang paling epik di antara kami bertiga. Dia contoh perempuan urban yang tidak terlalu peduli aturan dan norma sosial yang ada di masyarakat. Dia pernah punya alergi sampai tahap mematikan terhadap komitmen. Aku dan Helen langsung percaya saat dia mengatakan bahwa pernikahan bukan untuk perempuan seperti dia. Jujur, melihat gaya Dini saat masih lajang, sulit membayangkan dia menjadi seorang istri, apalagi seorang ibu. Dini dan popok bayi sama sekali

Watermark

Scanned by CamScanner

tidak cocok. Tapi itu dulu. Sekarang aku tahu kalau dia ibu yang sangat baik.

Jadi saat Dini dulu memamerkan cincin pertunangannya, aku lumayan terkejut. Aku memang tahu dia sedang jalan dengan Revan, suaminya sekarang, tapi kupikir itu tidak berarti apa-apa.

Dini sebelumnya memang hampir tidak pernah 'kosong'. Kecepatan *move on*-nya luar biasa. Putus hari ini, minggu depan juga sudah mulai PDKT dengan orang lain. Aku dan Helen pikir, Revan bukan pengecualian. Dini akan bosan juga dengan laki-laki itu dan memutuskannya. Tapi Revan memang istimewa. Jenis laki-laki yang bisa membuat air liur menetes. Dia punya wajah, tubuh, penampilan, dan kemapanan yang membuatnya gampang dicintai perempuan mana pun. Kekurangannya hanya satu: daftar perempuan yang pernah dibuatnya patah hati luar biasa banyak. Sebelas-dua belas dengan Dini. Jadi, pernikahan mereka memang sama-sama mengejutkan bagi keduanya.

"Iya sih, laki gue kadang-kadang masih cemburuan gitu kalau kita kebetulan ketemu mantan gue." Dini terkekeh. "Gue kadang geli lihat dia *insecure* gitu. Orang udah nikah juga. Untung aja sebelnya cepat hilang. Dunia langsung aman, tenteram, damai, dan nyaman saat gue keliling kamar pakai *lingerie* seksoy banget."

Helen ikut tertawa. "Ketebak banget ya, Din. Laki-laki dan hormonnya."

"*Guys, please* deh. Gue beneran nggak mau tahu apa yang terjadi terjadi setelah *lingerie* lo lepas." Kalau tidak dihentikan sekarang, percakapan itu akan semakin liar, dan baru berhenti setelah kami berpisah di tempat parkir.

"Ya udah, kita ngomongin Digda lagi aja."

Hadeh, itu juga bukan pilihan menarik. "Kok balik lagi ke bayi itu

Watermark

Scanned by CamScanner

sih?" protesku.

"Yaelah. Ngaku aja deh, Ken. Lo dikit-dikit pasti ada *feeling* sama dia. Cara paling primitif untuk cinta itu tumbuh adalah kebersamaan. Lo sama Digda kan emang deket banget sebelum lo jadi sok jual mahal gitu. Kita sahabat lo, Ken. Nggak perlu malu. Emang dosa kalau punya pasangan yang lebih muda? Nggak kan? Asal nggak di bawah umur, sah-sah aja sih. Nggak mungkin ada yang bakal nyeret lo ke Komnas Perlindungan Anak." Helen berhenti sejenak saat kami bertiga masuk dalam lift kosong yang terbuka di depan kami. "Kita akan ngomongin ini terus dan bakal kedengaran kayak CD rusak kalau lo terus-terusan *denial*. Lo nggak bosen dengerin kita godain elo? Kekanakan banget, Ken."

"Iya, Ken. Singkirin deh tuh ego. Jujur, gue lebih suka ngepoin gaya pacaran elo, cara si Digda ciuman atau grepe-grepe elo misalnya, daripada godain lo yang malu-malu tapi mau gini."

"Dindin, *please* deh!"

Dini tidak menghiraukan aku. Dia mengedip ke arah Helen, "Gue jadi bayangin muka mupeng si Digda saat ngomong, *'Mbak Kenzie, saya boleh cium, Mbak?'* atau, *'Mbak Kenzie, boleh pegang dada buat tahu ukuran bra Mbak Kenzie? Kali aja saya mau beliin Mbak bra.'* Lucu banget, ya?"

Helen ikut tergelak. "Lo yakin dia megang doang saat diziinin si Kenzie?"

Dini pura-pura berpikir. "Yakin sih. Kayak yang lo bilang, tampang si Digda kan kayak anak baik-baik gitu. Tapi, gue juga yakin. Abis ngukur pakai tangan, gantian diukur pakai mulut deh."

"Gue cuman bisa berdoa semoga si Digda nggak keselek."

Aku mendelik. Dasar perempuan gila. Mereka sepertinya minta dicakar. "Memangnya dada gue segede melon sampai bisa bikin orang ke-

Watermark

Scanned by CamScanner

selek? Ukuran gue sempurna, *Guys*. Dan ini asli lho."

"Jadi lo nggak keberatan dong kalau si Digda nyicipin?"

"Hei... hei... hei..., maksud gue bukan gitu." Kenapa imajinasi mereka berkembang menjadi liar begitu? "Gue ngomongin ukuran, bukan soal cicip-mencicip. Geli gue bayangin ciuman sama bayi."

"Tuh kan, *denial* lagi. Deehh... ngomong sama lo bikin bete aja. Muter-muter kayak gasing. Klimaksnya nggak dapet; pusing, mual, muntahnya yang maksimal."

"Iya Din, pengin gue jedotin ke tembok aja. Kesannya nggak tahu diri banget."

"Emberrr... mangsa empuk udah di depan mata, sok-sok nggak butuh lagi."

"Maksud gue bukan gitu." Sulit meyakinkan orang-orang ini. "Lo kan tahu kalau gue *ilfil* dideketin sama brondong. Apalagi brondongnya punya tampang kayak Digdaya, yang sukses bikin gue merasa jadi tante-tante."

"Jodoh itu urusan Tuhan, Ken. Lo nggak diizinin campur tangan soal itu. Kalau emang lo jodoh sama brondong, mau berkelit dan lari ke mana juga, pasti nanti tetep ketemu akhirnya. Kenapa lo ribet dan bikin prosesnya sulit gitu? Jalanin aja dulu. Toh, kalau beneran nggak jodoh, bisa putus juga. Daripada kayak sekarang, sok nolak tapi mau? Jatohnya malah kayak orang jilat ludah sendiri kalau ntar beneran jodoh."

"Tapi—"

"Sebagai sahabat, kita cuman bantu ngingetin, Ken. Dalam hati, lo pasti tahu kalau perasaan itu bukan sesuatu yang bisa lo atur-atur seenak hati elo sendiri."

Lift berhenti di lantai tiga, tempat mobil kami di parkir. Kami beriringan keluar, masih terus ngobrol.

Scanned by CamScanner

"Itu bener, Ken." Dini segera mendukung Helen. "Gue dulu mikir kalau gue nggak akan nikah. Gue cukup puas sama hubungan gue sama Revan. Tapi pas dia ngajakin nikah karena nggak mau pisah sama gue, gue lantas mikir. Kalau gue nggak nikah, gue bisa kehilangan dia saat kelak kami ribut, karena nggak ada ikatan jelas yang bisa bikin kami berdua bertahan. Gue atau dia, bisa saja langsung kabur setelah cekcok dikit. Orang yang sudah nikah nggak bisa gitu karena harus bertahan sampai memang nggak bisa dipertahankan lagi. Dan, kalau nggak terima ajakan dia nikah, belum tentu gue bisa dapet laki-laki yang lebih hebat dari dia. Dia udah hafal banget sama anatomi badan gue, tahu banget cara nyenengin gue. Dia selalu nungguin gue nyampe dulu sebelum dia nyusul gemeteran."

Astaga! Lihat, kembali ke sana lagi kan? "Dindin!"

"Eh... tuh brondong lo, Ken!" Helen mengarahkan pandangan di tempat parkir. Memang ada si bayi Digdaya di sana, sedang membuka pintu mobilnya. Aku pikir dia sudah tidak memarkir mobilnya di lantai ini lagi, karena beberapa hari ini aku tidak melihatnya. "Emang tanda-tanda jodoh tuh, Ken. Ketemu mulu. Ini yang namanya dimudahkan. Jadi lo jangan bikin urusan ini balik ribet lagi. Ke sana deh, ajakin ngobrol kek, ajakin makan malam kek. Apa aja deh. Lo kan udah uzur, urusan PDKT kayak gini mah keciiill."

Aku kembali mendelik. Dasar mulut sampah. Tidak sopan!

"Asal jangan diajakin bobo bareng dulu, Ken. Gue yang bejat gini aja, nggak pernah bobo bareng di kencan pertama. Gue nunggu sampai *chemistry*-nya dapet dulu. Kalau nggak dapet, gue putusin sebelum sempat bobo bareng."

"Kalau mau bobo bareng, tungguin abis ijab dulu, Ken. Kayak gue dulu, jadi nggak takut atau ragu-ragu. Nggak usah pusing mikirin beli

Scanned by CamScanner

kondom juga. Kan asyik tuh, lepas perawan dan perjaka barengan."

"Gue yakin si Digda udah nggak perjaka lagi," bantah Dini cepat. "Umur dia mungkin muda, tapi gue yakin pengalaman dia udah banyak."

"Nggak mungkin. Lihat aja tampang imut dia. Tanpa dosa gitu."

"Tampang nipu tuh. Gue yakin itu kemasan doang. Isinya pasti jauh lebih mesum dari si Kenzie yang beraninya *french kiss* doang."

Ini kenapa Helen dan Dini yang ribut?

"*Guys*, bisa berhenti bahas ini nggak?" Aku mengerang sebal. Kami sudah hampir sampai di dekat mobil Digdaya. Bayi itu bisa besar kepala kalau tahu didukung Helen dan Dini.

"Bentar...." Dini melangkah lebih cepat, mendahului kami menuju mobil Digdaya. Entah apa yang direncanakannya. Dini itu orang yang sangat tidak bisa ditebak.

Aku memilih mengabaikannya dan menuju mobilku sendiri. Setelah melambaikan tangan kepada Helen, aku membuka pintu mobil dan melempar tasku di kursi belakang.

Dini muncul tidak lama kemudian. Mobilnya memang diparkir persis di sebelah mobilku. Dia mengedipkan mata. "Bilang makasihnya nanti aja deh. *Have a nice time,* Ken." Dia masuk dan menutup pintu mobilnya, lalu melaju. Meninggalkan aku yang masih termangu menatapnya.

Aku belum masuk ke dalam mobil saat si bayi Digdaya tiba-tiba muncul di hadapanku. "Pergi sekarang, Mbak?" Dia menatapku lurus-lurus, tanpa senyum cengengesannya. "Saya yang bawa mobil kayak biasa kan?" Dia mengulurkan tangan. "Kuncinya?"

Apa-apaan ini? "Maksud kamu?" Aku menggenggam kunci mobilku erat-erat, meskipun aku tahu tidak mungkin Digdaya akan merebutnya. Bayi ini pasti berada di depanku karena informasi menyesatkan yang disumpalkan Dini kepadanya. Apa pun itu.

Watermark

Scanned by CamScanner

"Kata Mbak Dini, sakit mag Mbak Kenzie kambuh. Kalau terasa lagi saat nyetir, bisa bahaya. Tadi Mbak Dini bilang mau ngantar Mbak Kenzie pulang, tapi mendadak ada urusan. Jadi saya dimintai tolong ngantar Mbak Kenzie pulang, sekalian mampir cari makan dulu."

Hah, sejak kapan aku punya masalah lambung? Yang menangis sampai meraung-raung kalau sakit mag-nya kumat itu bukannya Dini sendiri? Enak saja main transfer penyakit seenaknya. Yang ditransfer itu uang, bukan penyakit. Dasar perempuan sinting!

"Saya nggak sakit mag." Aku mengibaskan tangan, mengusir Digdaya. "Kamu balik ke mobil kamu saja. Saya bisa pulang sendiri."

Digdaya bergeming, kelihatannya tidak bermaksud mengikuti perintahku.

"Saya beneran nggak apa-apa." Aku menurunkan nada suara, berharap sikap yang lunak akan membuat anak itu menyingkir. "Kamu dikerjain Dini. Kayak kamu nggak kenal Dini saja." Aku menambahkan senyum tipis. Pasti berhasil. Aku berada di posisiku sekarang karena kemampuan memersuasi orang. Jabatan itu tidak turun dari langit begitu saja, terutama karena itu bukan perusahaan milik orangtuaku. Hasil kerja keraslah yang membawaku ke posisi sekarang.

Bayi itu tidak bergerak sedikit pun. Juga tidak balas tersenyum. Aku segera menghapus tampang riangku. Baiklah, perubahan rencana. Mari kita beralih ke rencana B.

"Memangnya kamu pernah dengar saya mengeluh soal sakit mag selama ini?" Aku harus terdengar meyakinkan untuk menyingkirkan bayi ini. Aku tidak mau pergi bersamanya.

"Biasanya Mbak Kenzie kan makan tepat waktu. Kalau kita nggak sempat keluar saat makan siang, saya pasti pesenin makanan."

Benar juga. Tapi tunggu dulu. Itu dia pesan makanan saat kami ti-

Scanned by CamScanner

dak sempat keluar makan siang karena ada pekerjaan, bukannya karena dia yang lapar? Aku tidak pernah minta dipesankan makanan. Dia yang selalu berinisitiaf, jadi berarti dia yang lapar kan?

"Saya nggak mungkin kena mag, Digdaya. Tadi siang, waktu kamu ke ruangan saya, kamu lihat sendiri kalau saya juga bersiap mau keluar makan kan?"

"Tapi saya nggak tahu apa Mbak Kenzie beneran jadi keluar begitu *hard disk*-nya saya kasih. Mbak Kenzie kan orangnya nggak suka nunda kerjaan."

Ya ampun, masa aku harus berdebat soal remeh begini dengan bayi ini sih? "Dengar, Digdaya. Saya capek banget dan harus pulang sekarang." Aku malas melayani anak itu lebih lama lagi. Jadi aku memutuskan untuk meninggalkannya. Rencana C. Kabur selagi sempat. Aku baru saja hendak membuka pintu mobil saat Digdaya menghalangi dengan bersandar di pintu itu. Gerakannya cepat, dan di luar dugaanku.

"Mbak Kenzie duduk di sebelah. Saya yang akan menyetir. Kalau Mbak Kenzie kena serangan mag di jalan dan saya nggak ada, Mbak Dini pasti akan menyalahkan saya karena nggak amanah padahal sudah dipercaya."

"Tapi saya nggak sakit mag!" suaraku naik lagi. Urat leherku akan menonjol seperti *rocker* kalau sering-sering bertemu bayi keras kepala ini. Aku pikir sudah berhasil menyingkirkannya. Ternyata aku salah.

"Di sebelah, Mbak."

"Tapi—"

"Ayolah, Mbak, jangan ngajak ribut. Mbak Kenzie akan capek sendiri karena akhirnya saya akan tetap mengantar Mbak Kenzie pulang. *Stress* juga bisa bikin asam lambung Mbak naik lagi." Bayi Digdaya bicara dengan nada menggurui sehingga aku merasa jadi seperti anak kecil. Posisi-

Watermark

Scanned by CamScanner

nya jadi terbalik. Seharusnya kan, aku yang bicara dan dia mendengar.

"Saya nggak mau—"

"Di sebelah, Mbak." Digdaya menyentuh lenganku, sehingga aku melompat mundur menjauhinya. Dia lantas menggunakan kesempatan itu untuk membuka pintu mobilku dan duduk manis di balik kemudi. Sialan, dia mengerjaiku! "Kita berangkat sekarang, Mbak?"

Aku mengentakkan kaki sebal, tapi akhirnya memutar untuk menuju pintu penumpang. Aku jelas tidak akan memenangkan debat dengan posisi seperti ini. Aku tidak mungkin menariknya dari kursi sopir. Tubuh bayi itu jauh lebih besar daripada aku.

"Ini namanya pemaksaan!" Aku memasang sabuk pengaman sambil mengomel. "Siapa yang sakit mag?"

"Kuncinya, Mbak?" Digdaya tidak menanggapiku.

Aku meletakkan kunci mobil di telapak tangan Digdaya yang terulur kepadaku. "Kamu jadi orang polos banget. Bisa dikerjain Dini segampang itu."

Digdaya tidak menjawab. Dia memutar kunci kontak dan mobil mulai melaju, meninggalkan tempat parkir.

"Nggak usah mampir makan, saya mau langsung pulang saja. Dan jangan mengeluh soal jarak, saya nggak minta kamu antar."

Digdaya masih diam.

"Reputasi Dini sebagai tukang ngibul sudah melegenda seantero kantor. Kamu saja yang bodoh masih percaya."

Terus diam.

"Mau santai dan nyaman di mobil sendiri malah nggak bisa."

Lagi-lagi diam.

"Digdaya, kamu dengar saya nggak?" Lama-lama ini jadi menyebalkan. Aku tidak suka bermonolog. Aku bukan pemain teater yang cinta

Watermark

Scanned by CamScanner

monolog.

"Iya, saya dengar Mbak Kenzie."

"Kenapa nggak dijawab?"

"Kan Mbak Kenzie dari tadi hanya ngasih tahu, bukan bertanya. Kalau tanya, pasti saya jawab."

Aaarrgghhh... anak ini minta dicekik!

Aku memutuskan untuk diam. Lebih baik begitu daripada mengomel tidak jelas seperti nenek-nenek kehilangan tusuk konde.

"Eh... eh... kita mau ke mana?" Aku membatalkan niat mogok bicara saat Digdaya mengambil jalur yang berbeda dengan arah rumahku.

"Saya kan sudah bilang kita mampir makan dulu, biar asam lambung Mbak Kenzie nggak makin naik. Sekarang macet banget, pasti lama kalau harus nunggu sampai di rumah baru makan."

Siapa yang sakit mag?! Tapi aku sudah kehilangan semangat untuk membantah. "Terserah!" Aku membuang pandangan ke luar jendela. Aku seperti melihat semangat juangku baru saja menembus kaca jendela, terbang melayang-layang di antara jajaran mobil yang mengular, dan akhirnya raib. Aku kehilang taji. Mendadak apatis.

"Gitu dong, Mbak. Coba kalau dari tadi nurut kan saya juga kesannya nggak akan maksa. Saya tahu Mbak Kenzie nggak suka dipaksa-paksa."

Alasan. Ujung-ujungnya aku ikut kan karena paksaan. Disebut apa namanya menyerobot mobil orang, seperti yang tadi dia lakukan, kalau bukan paksaan?

"Kita hanya akan mampir makan sebentar dan Mbak Kenzie langsung saya antar pulang supaya bisa istirahat."

Aku diam saja.

"Tapi makannya jangan yang *fast food* gitu ya, Mbak. Nggak bagus

Watermark

Scanned by CamScanner

untuk kesehatan."

Terus saja bicara, Nak. Apa pun yang bisa membuatmu bahagia, lanjutkan.

"Mbak Kenzie kan dalam seminggu pasti nyelipin *fast food* dalam daftar makan siang."

Diam ternyata tidak terlalu buruk juga. Aku sudah terlalu lama menikmati menjadi seorang petarung kata-kata, jadi sudah lupa seni memenangkan perang perdebatan dengan diam.

"Mbak Kenzie harus makan sayur dan buah lebih banyak. Bagus untuk saluran cerna juga."

Teruskan saja kuliahnya.

"Mbak, Mbak Kenzie dengar saya?"

Memangnya enak dikacangin?

"Mbak... Mbak Kenzie dengar saya? Mag-nya kambuh, ya?"

"Saya dengar kamu," jawabku malas. "Nggak usah teriak-teriak gitu."

"Dari tadi Mbak Kenzie nggak merespons saya."

"Memangnya kamu tadi bertanya? Nggak kan? Kalau kamu tanya, pasti saya jawab."

Oke, skor imbang. Satu sama.

Watermark

Scanned by CamScanner

Sembilan

Digdaya memilih Grand Indonesia, mal yang paling dekat dengan kantor sebagai tempat kami makan. Restoran yang kami masuki belum terlalu ramai. Ini memang belum jam makan malam. Aku ke toilet setelah memesan makanan. Bukan, tentu saja bukan untuk *touch up*. Aku tidak bermaksud *flirting* dengan si bayi, sampai harus berusaha sekeras itu. Ini murni urusan kandung kemih.

Saat kembali ke meja, minuman kami sudah diantarkan. Aku meletakkan tas di kursi kosong yang ada di dekatku sebelum beralih ke jus semangka yang kupesan dan menyeruputnya melalui pipet.

"Ada yang aneh dengan wajah saya?" Aku mendorong gelasku ke tengah meja saat menyadari bayi di depanku ini

Watermark

Scanned by CamScanner

menatap intens. Aku tadi sempat bercermin di toilet, sepertinya wajahku baik-baik saja. Aku memang tidak memulas wajah saat hendak pulang tadi, karena bermaksud langsung ke rumah, tapi aku cukup percaya diri dengan wajah minim riasan. Aku rutin ke salon, dan hasil perawatan tidak akan bohong. Aku tidak akan membuang uang kalau hasilnya tidak memuaskan. Kalau mau menyumbang, aku tidak akan melakukan kegiatan amal itu di salon.

"Nggak ada." Bayi Digdaya tersenyum kecil. Dia sama sekali tidak mengalihkan pandangan meskipun sudah kutodong terang-terangan seperti tadi. "Mbak Kenzie cantik banget."

"Iya, saya tahu." Hei, bukan bermaksud sombong. Aku memang cantik. Pura-pura merendah dan mengatakan sebaliknya kepada Digdaya akan membuatku terlihat malu-malu seperti gadis labil. Kalau ada yang masih labil di antara kami berdua, tentu saja orangnya bukan aku. "Lalu kenapa kalau saya cantik?"

"Ya, nggak apa-apa. Senang saja lihatnya."

Sepertinya ini saat yang tepat untuk memberikan kuliah kepada anak ini. Aku bersandar di kursi sambil bersedekap, sengaja membalas sorot bayi itu. "Kalau kamu mencari pasangan, jangan memilih karena kecantikannya. Cari yang cocok dan nyambung saat ngobrol dengan kamu. Hubungan laki-laki dan perempuan itu, kalau dimaksudkan serius, nggak akan berhasil kalau patokannya hanya sebatas fisik. Maksud saya gini lho, Digdaya. Saya tahu kalau saya cantik. Tapi saya juga sadar kalau kecantikan itu ada batas waktunya. Apalagi karena saya perempuan. Begitu menopause dan hormon-hormon mulai menjauh, saya akan segera menua dengan cepat, dan harus menerima dengan ikhlas keriput-keriput saya." Aku mengangkat tangan, memberi isyarat diam saat melihat Digdaya membuka mulut hendak mendebat. "Dengar, saya

Scanned by CamScanner

minta maaf kalau kamu tersinggung dengan cara saya menolak kamu, apalagi hubungan kita sebelum ini sebenarnya cukup dekat sebagai atasan-bawahan, teman, atau apa pun namanya. Tapi saya hanya ingin realistis. Saya punya rencana masa depan sendiri, dan laki-laki yang jauh lebih muda sama sekali nggak ada dalam rencana itu. Saya juga capek dan sebenarnya nggak suka membentak-bentak kamu karena kesannya malah kekanakan. Tapi saya akhirnya harus melakukan itu untuk bikin kamu menjauh. Sekarang saya lebih enak ngomongin ini karena kamu bukan staf saya lagi. Dan saya harap, kamu juga bisa mengerti."

"Tapi saya suka Mbak Kenzie bukan hanya sebatas fisik saja," kali ini Digdaya menjawab tanpa memedulikan isyaratku. "Maaf, saya nggak bilang ini untuk membandingkan, tapi saya sudah bertemu dengan banyak perempuan yang cantiknya mungkin lebih daripada Mbak Kenzie, tapi nggak bikin saya tertarik. Saya melihat Mbak Kenzie lebih daripada sekadar kemasan saja. Saya suka pikiran-pikiran Mbak Kenzie. Saya suka cara Mbak Kenzie memecahkan masalah."

Aku mendesah. Ternyata meyakinkan anak ini jauh lebih sulit daripada yang aku duga. "Saya menghargai penilaian kamu. Beneran. Tapi itu bukan suka, apalagi cinta. Itu hanya kagum. Kita menghabiskan banyak waktu bersama setahun terakhir, jadi wajar kalau perasaan seperti itu timbul. Apalagi saya atasan kamu. Tapi perasaan itu akan cepat hilang juga. Terutama sekarang setelah kita kerja di tempat berbeda. Kamu akhirnya akan bertemu dengan perempuan lain yang seumuran dan cocok dengan kamu."

"Ini bukan masalah umur, Mbak. Perasaan itu nggak bisa dikotak-kotakkan menurut jenis kelompok umur. Bahwa di umur sekian hanya cocok untuk kelompok umur sekian. Cinta nggak berlaku seperti itu."

Watermark

Scanned by CamScanner

Kesabaranku pelan-pelan mulai menipis. Menggelikan mendapat kuliah tambahan tentang cinta dari anak bawang yang masih bau kencur. Niatnya tadi mau mengajak bicara baik-baik, dari hati ke hati, tapi malah berakhir seperti ini. Ternyata memang sulit berhadapan dengan bayi. "Umur itu segalanya, Digdaya. Kamu pikir kenapa Komnas Perlindungan Anak dibentuk?"

"Tapi saya bukan anak-anak lagi, Mbak. Saya laki-laki dewasa."

"Tidak cukup dewasa untuk saya!" Nadaku mulai naik. Benar kan, anak ini bisa jadi pemicu produksi Adrenalin. Aku bisa menua dini kalau terus berdebat dengannya. Mulai besok, aku mungkin harus meminum kapsul Kolagen sebagai suplemen tambahan untuk mempertahankan elastisitas kulit.

"Dari mana Mbak Kenzie tahu?" Si bayi Digdaya ngelunjak dan mulai menantang.

Aku menunjuk wajahnya dan wajahku bergantian, berulang-ulang. "Kelihatan banget. Saya kayak tante kamu!"

"Tante saya nggak semuda dan secantik Mbak Kenzie. Ayolah, Mbak. Kan Mbak Kenzie sendiri yang bilang supaya saya nggak menilai seseorang dari segi fisik. Lagian, nggak akan ada yang menyangka kalau Mbak Kenzie lebih tua daripada saya."

"Nggak akan ada yang menyangka?" Suaraku benar-benar naik kali ini. Aku memelotot sangat lebar, sampai aku berpikir akan sulit menemukan dan memasukkan bola mataku kembali seandainya kedua benda itu tergelincir dan jatuh ke bawah meja. Apakah bayi Digdaya berpikir semua orang di dunia ini buta? Aku saja sadar diri soal perbedaan tampang bayi dan wanita matang (Aku tidak akan menyebut tua, karena aku memang belum tua. Matang dan tua sangat berbeda). Anak ini bahkan terlihat lebih muda daripada Ririn. Masa aku harus berpasangan dengan

Watermark

Scanned by CamScanner

orang seperti itu?

"Mbak Kenzie orang yang sangat percaya diri. Kenapa hal yang seremeh ini harus jadi masalah?"

Remeh, katanya? Memilih pasangan itu bukan soal remeh. Kalau remeh, aku bisa menunjuk sembarang orang sambil menutup mata. Aku tidak akan menjomblo selama ini karena tidak kurang pengagum.

Aku sedikit bangga dengan pengendalian diriku, karena belum melempar Digdaya dengan gelas jus yang kupegang erat-erat. Padahal, tanganku sudah gatal dari tadi. "Kita nggak sepakat soal itu, Digdaya. Untuk kamu dan anak seumur kamu, memilih pasangan secara acak mung-kin tidak masalah. Kalian masih berada dalam tahap *trial and error*. Coba-coba. Tapi saya sudah lama meninggalkan fase itu. Saya mencari hubungan yang stabil."

"Siapa yang bilang saya nggak bisa kasih hubungan yang stabil untuk Mbak Kenzie? Ketidaksatabilan itu hanya asumsi Mbak saja."

"Itu bukan asumsi. Mungkin kamu sulit percaya, tapi saya juga pernah seumur kamu. Saya nggak melompat beberapa tahun ke depan dan tiba-tiba jadi perempuan matang seperti sekarang." Aku menampilkan wajah jemu, yang harusnya bisa membuat Digdaya mengerti kalau dia salah mengagumi orang. Sudah saatnya dia membongkar tenda, dan pindah ke tempat perkemahan lain yang lebih menantang. Atau menggulung kail dan pindah ke sungai lain untuk memancing. Apa pun istilahnya, tidak masalah. Intinya, dia berhenti mengganggu ku. "Jadi saya tahu apa yang kamu pikir. Tantangan dan penaklukkan membuatmu bersemangat. Saya sangat mengerti dan menghargai itu. Semangat muda yang menggebu-gebu. Hanya saja, saya jadi nggak nyaman karena kamu memutuskan memasukkan saya sebagai satu dari banyak target-mu."

Watermark

Scanned by CamScanner

"Saya nggak punya banyak target. Saya hanya tertarik sama Mbak Kenzie. Dan saya nggak pernah melihat Mbak Kenzie sebagai tanah jajahan yang harus ditaklukkan. Sudah saya bilang kalau saya suka kemandirian Mbak Kenzie. Mustahil saya bisa menjajah Mbak. Saya—"

"Nah, itu dia!" Aku memotong capat saat menemukan momen. "Akhirnya kamu sadar kalau saya adalah orang yang dominan. Jadi kelihatan sekali jika kita nggak cocok. Saya butuh dikendalikan, atau setidaknya, perlu *partner* yang sama kuat, karena kalau saya memaksakan diri bersama kamu, situasinya nggak akan imbang. Kelak kamu akan tertindas, dan ujung-ujungnya pasti kabur. Dan saya nggak butuh laki-laki lemah yang nantinya kabur dari saya."

"Sekali lagi, itu asumsi Mbak Kenzie!" Tidak seperti dugaanku, Digdaya tidak terlihat terintimidasi. Dia terlihat percaya diri. "Mbak kelihatan dominan karena selama ini Mbak adalah atasan saya. Saya memosisikan diri sebagai staf yang mengikuti perintah. Tapi keadaannya tentu berbeda kalau hubungan kita lebih personal. Saya bisa menjadi *partner* yang seimbang untuk Mbak Kenzie. Saya laki-laki, dan sudah hukum alam kalau laki-laki adalah pemimpin dalam suatu hubungan. Cukup kasih saya kesempatan, dan saya akan membuktikan kalau saya bisa menjadi pemimpin dalam hubungan kita. Mbak Kenzie butuh dikendalikan? *I surely can do that. Trust me.*"

Aku memutar bola mata. Kenapa anak ini harus keras kepala? "Bukan hanya kamu yang memperhatikan saya selama kita kerja bersama, Digdaya. Saya juga menilai staf saya, dan kamu—"

"Sudah saya bilang kalau yang Mbak Kenzie kenal dari saya adalah kepribadian saya sebagai Digdaya, staf Mbak Kenzie, yang bisa diperintah mengerjakan apa saja. Bukan sebagai Digdaya utuh, laki-laki dewasa yang tahu bagaimana cara memperlakukan pasangannya."

Watermark

Scanned by CamScanner

"Kamu mengulang-ulang perkataan yang sama dalam waktu lima menit." Aku pura-pura menguap. "Redaksinya beda, tapi maknanya sama."

"Penegasan perlu saat kita benar-benar menginginkan sesuatu." Digdaya kembali menatap manik mataku, bandel. Ada kesungguhan dan keteguhan yang bisa kutangkap di sana. Seandainya saja dia tidak semuda ini, mengambil keputusan soal mencoba berhubungan dengan dia mungkin tidak akan terlalu sulit. Dia terlihat pantas mendapatkan kesempatan yang dimintanya.

Aku berusaha terlihat skeptis saat balik menentang tatapannya. Perdebatan ini membuatku lapar. Rasanya menyenangkan melihat pelayan kemudian datang dan mengantarkan pesanan kami. Aku butuh mengisi amunisi, setidaknya untuk mendapatkan kekuatan berlari ke tempat parkir kalau Digdaya sudah tidak bisa ditolerir lagi.

Kami akhirnya makan dalam diam.

"Mbak Kenzie mau pesan *dessert* lagi?" Bayi Digdaya menawari saat aku sedang menyeruput sisa jus setelah menghabiskan makananku.

"Nggak usah," Aku buru-buru menolak. Makanan yang aku pesan tadi jumlah kalorinya lumayan banyak. Aku sedang tidak punya waktu menambah jadwal berolahraga. Membatasi kalori yang masuk dalam tubuh adalah rencana sempurna untuk tidak menambah berat badan. Kabar buruk untuk perempuan di atas 30 (aku belum masuk wilayah itu, tapi mulai waspada kan sama sekali tidak ada salahnya) adalah metabolisme tubuh perlahan tapi pasti mulai menurun. Tanpa olahraga rutin, penumpukan lemak jauh lebih mudah terjadi daripada saat pada usia remaja dan dewasa muda. Hukum alam tidak bisa dilawan. "Saya sudah kenyang banget."

Watermark

Scanned by CamScanner

"Saya mau pesan kopi. Nggak apa-apa nunggu sebentar kan?"

"Nggak masalah." Ya, menunggu sedikit lebih lama tidak akan ada-nya bedanya. Biar anak ini benar-benar kenyang. Bayi biasanya kalau kenyang tidak akan rewel lagi. Asal dia jangan sampai ketiduran saja saat menyetir. Mati muda juga tidak ada dalam rencana jangka pendek-ku.

"Makasih. Untuk pertama kalinya Mbak Kenzie nggak membantah saya malam ini. Itu kemajuan."

Aku mencibir. Ternyata sedikit berbaik hati membuat anak ini se-makin ngelunjak, tapi perut yang penuh bikin otakku malas memikirkan perdebatan selanjutnya. "Kenyang bikin saya lebih toleran. Jangan besar kepala."

"Saya nggak besar kepala, Mbak. Saya hanya sedang membesarkan hati dan harapan saya."

"Hati dan harapan kamu, itu urusan kamu sendiri. Saya nggak ikut-ikutan." Aku berhenti sejenak saat pelayan yang dipanggil Digdaya untuk memesan kopi datang. Aku menunggu sampai dia pergi sebelum melanjutkan, "Pelajaran gratis untuk kamu, Digdaya. Kebahagiaan itu diusahakan sendiri, nggak tergantung sama orang lain. Kamu nggak akan pernah bahagia kalau mengharapkan orang lain yang menciptakan kebahagiaan kamu. Itu sesuatu yang harusnya tercipta dan datang dari hati kamu sendiri."

"Masalahnya, di hati dan harapan saya adanya Mbak Kenzie. Jadi Mbak Kenzie jelas bertanggung jawab untuk kebahagiaan saya."

Aku memelotot sesaat, sebelum menghela napas. Kekenyangan membuatku seperti kehilangan semangat juang. "Kamu norak banget. Kamu yakin kerjaan sampingan kamu bukan pencipta lagu dangdut koplo? Karena kamu kedengaran kayak mencontek lirik dangdut koplo

Watermark

Scanned by CamScanner

ngomong kayak gitu."

"Mbak Kenzie suka dangdut koplo?"

"Enak saja!" Aku sama sekali tidak sedang menghakimi pencinta dangdut koplo, tapi itu bukan musik untukku. Di telingaku, RnB, alternatif, atau lagu balada *country* ala *cowboy* Nahvile yang cengeng jauh lebih baik daripada dangdut koplo. Masalah selera saja.

"Saya nggak keberatan dengerin dangdut koplo kalau Mbak Kenzie suka." Bayi Digdaya tertawa, memperlihatkan gigi-giginya yang putih dan rapi. Suaranya lumayan enak didengar. Sudah kubilang tadi kalau dia sebenarnya terlihat lumayan kan? Sekali lagi, sayangnya masih bayi. Astaga, kenapa jadi aku yang mengulang-ulang hal ini? "Untuk Mbak Kenzie, apa sih yang nggak?"

"Kamu juga mulai kedengaran kayak komedian murahan."

"Kalau bisa bikin Mbak Kenzie tersenyum, kenapa nggak?"

Aku memutar bola mata, bersandar di kursi, sambil bersedekap menatap Digdaya lekat. "Kamu nggak bosan mengulang-ulang hal ini? Jujur, saya yang dengar saja sudah mual. Kalau ini masih berlanjut, saya harus ke toilet. Sayang kalau makanan yang baru saya makan harus keluar lagi."

"Orang nggak mungkin bosan memperjuangkan kebahagiaannya, Mbak. Itu tujuan orang hidup kan? Untuk merasa bahagia."

Aku terus menatap anak yang sekarang balik menatapku itu. Baiklah, mari kita lihat, berapa lama waktu yang dia butuhkan untuk memalingkan wajah. Aku sangat bagus untuk lomba seperti ini. Aku belum pernah kalah sebelumnya. Tentu saja Pak Badhra tidak dihitung, karena mengalah saat adu tatap dengan atasan adalah strategi bagus untuk menyenangkan hatinya. Tidak ada bos yang suka dikalahkan bawahannya untuk adu argumen dan tatapan.

Watermark

Scanned by CamScanner

Dua menit, tiga menit, sampai pelayan yang datang mengantarkan kopi pergi lagi. Aku dan bayi Digdaya masih saling beradu mata seperti dua pendekar shaolin yang sedang mengukur kekuatan lawan. Sedikit lagi, wajah kami mungkin akan memerah dan di kening kami akan keluar keringat sebesar biji jagung. Telinga dan kepala kami akan mengeluarkan asap tipis, atau malah api yang kemudian akan membakar restoran ini.

Sial, kenapa anak itu tidak mau mengalah saja? Apa susahnya memalingkan wajah atau menunduk? Itu tidak butuh usaha. Dia tidak mungkin berharap aku yang akan menyerah duluan kan? Aku tipe pejuang yang tidak akan meninggalkan medan perang tanpa membawa kemenangan. Aku tidak suka ditantang. Terutama oleh bayi. Melengos lebih dulu menandakan aku kalah oleh Digdaya. Dia akan besar kepala kalau tahu aku terintimidasi oleh tatapannya. Sial, kenapa perutku terasa mulas menerima tatapan itu?

Sesuatu berkelebat dalam benak. Ini sebenarnya jauh lebih kekanakan daripada semua perbuatan dan permainan yang pernah kulakukan seumur hidup. Tapi anak ini yang memintanya kan? Hei, dia yang mengaku sudah dewasa. Jadi, mari kita uji kedewasaan yang dibangga-banggakannya itu. Sekali lagi, dia yang meminta ini. Aku hanya akan memberi apa yang diharapkannya. Jangan salahkan aku kalau segala sesuatu tidak berjalan seperti harapannya. Ini akan jadi pelajaran bahwa dia tidak bisa mendapatkan semua yang diinginkannya. Pelajaran tentang kegagalan, supaya dia akhirnya mengerti arti kata dewasa yang sebenarnya. Orang belum bisa mengaku dewasa kalau belum pernah merasakan pahitnya kegagalan, buruknya merasa kecewa, dan terpuruk dalam kesedihan. Tidak ada salahnya menghabiskan sedikit waktu untuk memberi pelajaran tentang hakikat hidup kepada seseorang seperti

Watermark

Scanned by CamScanner

dia. Kelak, dia akan menjadikan pengalaman ini sebagai pedoman untuk tidak mengulang kebodohan yang sama.

"Oke, baiklah." Aku mengalihkan pandangan lebih dulu dan menyeruput tetes terakhir minumanku, sebagai pengalihan. Memang tidak anggun, tapi aku baru saja memutuskan sesuatu yang sangat konyol. Sangat amat konyol.

"Maksudnya?" Digdaya ikut-ikutan mengangkat cangkir dan menyesap kopinya. Dia masih terus menatapku intens.

"Kamu mau pacaran dengan saya kan?" Aku mengedik tak acuh. "Saya sudah mengingatkan kalau ini nggak akan berhasil. Tapi kalau kamu berkeras, mungkin akan lebih mudah kalau kita coba saja."

Digdaya menyipit melihatku. Matanya sekarang menyerupai garis. Tampangnya jelas menunjukkan keraguan. "Maksudnya... Mbak Kenzie terima saya? Begitu saja?"

Akhirnya anak ini kembali juga ke jalan yang benar. Seharusnya aku memakai taktik ini dari awal, bukannya malah mengajaknya ribut setiap kali bertemu dan dia mengobral perasaan dan kata-kata manis. "Kalau kamu nggak mau dan akhirnya sadar kalau kita memang nggak cocok, sama sekali nggak masalah. Pada satu titik, kita memang akan menyadari kalau ternyata apa yang kita kejar-kejar itu nggak sepadan. Jadi saya—"

"Maksud saya bukan seperti itu!" Digdaya memotong cepat. "Saya hanya nggak menduga Mbak Kenzie akan luluh secepat ini."

Luluh dari Planet Titan! Aku tidak selembek Thanos!

"Oke, baiklah," Digdaya menyambung. Wajahnya langsung semringah. "*We are officially dating now*!"

Tunggu dulu, mungkin aku tidak seharusnya melakukan ini.

Watermark

Scanned by CamScanner

"Kenzie, aku jamin, ini keputusan yang nggak akan kamu sesali. Aku akan jadi laki-laki yang bisa kamu banggakan."

Yeah, tentu saja. Sebentar... sebentar... "Kenzie?"

"Aku nggak mungkin memanggil pacarku dengan sebutan 'Mbak' kan?"

Ya ampun, sepertinya keputusanku tadi salah besar.

Watermark

Scanned by CamScanner

Sepuluh

Semakin kupikir, semakin terasa kalau tindakan impulsif dengan mengiyakan ajakan si bayi Digdaya pacaran adalah keputusan bodoh. Apa yang ada di dalam kepalaku semalam? Saat terbangun pagi ini dan mengevaluasinya kembali, aku jadi meragukan kedewasaanku. Atau malah kewarasanku.

Tolol... tolol... tolol!

Kelakuan Digdaya mungkin memang sudah sampai pada tahap yang membuat enek. Tapi aku tidak seharusnya ikut kekanakan menghadapinya. Siapa aku sampai harus setega itu bermain-main dengan perasaan orang? Karena aku tahu pasti kalau Digdaya bukan orang yang akan mendampingiku di pelaminan. Aku tidak akan menikah dengan bayi.

Kesadaran yang datangnya terlambat itu menerbitkan

Watermark

Scanned by CamScanner

rasa bersalah yang semalam sama sekali tidak kurasakan. Aku harus mencari cara untuk membereskan keruwetan yang aku buat sendiri.

Aku sedikit lega saat membuka ponsel dan tidak mendapati pesan dari Digdaya. Tidak satu pun. Padahal aku sudah yakin dengan 'status' kami yang baru dia akan memborbardirku dengan telepon dan pesan macam-macam.

Ah, mungkin dia sekarang sedang menyesali keputusannya mengejar-ngejarku. Semoga begitu. Karena, itu akan mempermudah proses aku melepaskan diri darinya. Bagaimanapun juga, aku percaya karma (bodohnya baru kusadari pagi ini, saat terbangun) bahwa benih yang kutabur, adalah hasil yang akan aku panen kelak. Aku tentu saja tidak mau berada dalam posisi Digdaya saat nanti aku benar-benar jatuh cinta kepada seseorang. Dan suatu saat tentu aku akan meninggalkannya, tanpa penyesalan. Berpacaran dengan seseorang yang hanya mau bermain-main denganku bahkan terlalu menyesakkan untuk sekadar dipikirkan. Jadi, mari berharap semoga Digdaya sedang menyesal dan mencari jalan untuk membebaskan diri dari komitmen yang baru saja kami ikrarkan semalam.

"Lo bawa kerjaan di rumah?" tegur Dini yang kutemui di tempat parkir. Kami beriringan menuju lift. "Kelihatan kayak habis ditimpukin tumpukan berkas selemari."

Aku menutup kembali bibir yang sudah terbuka. Sekarang bukan saat yang tepat untuk menceritakan soal Digdaya kepada Dini. Butuh waktu untuk penjelasan panjang lebar demi meyakinkan dia kalau keputusan yang aku ambil semalam sifatnya tidak permanen. Setiap orang punya sifat kekanakan dalam diri mereka, dan aku sedang dirasuki sifat itu semalam saat makan bersama Digdaya. Kalau dipikir-pikir, Dini sebenarnya ikut ambil bagian dalam kekonyolan ini. Seandainya dia tidak

Watermark

Scanned by CamScanner

kekanakan dan mengerjai Digdaya soal sakit lambung itu, aku tidak akan terlibat masalah ini.

"Gue nggak bawa kerjaan di rumah. Cuman mikir kerjaan yang harus gue kelarin hari ini." Aku memutuskan menjawab diplomatis. Aku tentu saja akan menjelaskan soal Digdaya kepada teman-temanku, tapi nanti saja. Saat mereka berkumpul berdua, supaya aku tidak perlu mengadakan siaran ulangan. Juga untuk menyiapkan diri menerima olokan mereka. Dini dan Helen pasti akan menjadikan berita ini sebagai sumber kebahagiaan karena bisa mengejekku untuk waktu yang lama.

Skenario yang aku harapkan sekarang sebenarnya adalah, segera mendapatkan pesan dari Digdaya yang mengatakan penyesalannya sudah menjadikanku target. Dan dia menginginkan kebebasannya kembali.

"Lo ada *meeting* di luar ntar siang?" Dini menekan tombol lift. Syukurlah dia tidak melanjutkan percakapan soal wajahku yang terlihat tegang.

"Nggak ada. Emang kenapa?"

"Teman gue *grand opening* resto hari ini. Lo sama Helen bisa ikutan gue ke sana. Nggak jauh dari sini kok, jadi kita bisa balik tepat waktu."

"Kok semua orang pada buka bisnis resto sih?" Aku teringat kakak Digdaya yang juga belum lama membuka restoran.

"Bisnis isi perut itu nggak ada matinya, Ken. Makan itu kebutuhan primer yang nggak bisa ditukar apa pun. Jadi selama rasa makanan di restoran elo enak dan konsisten, bisnis lo pasti bakal lancar jaya. Gue jadi kepengin buka bisnis resto juga kalau nanti *resign* dari sini."

Suami Dini seorang arsitek yang bekerja di biro terkenal milik ayahnya. Calon pewaris karena dia anak tunggal. Sebenarnya, tanpa bekerja pun, semua kebutuhan Dini bisa dipenuhi oleh suaminya. Beker-

Watermark

Scanned by CamScanner

ja sebenarnya hanya untuk menunjukkan eksistensi Dini. Aku yakin gajinya selama menikah tidak pernah tersentuh karena sangat jelas kalau suaminya sangat memanjakan dia dari segi materi.

"Gue nggak yakin lo cocok bisnis resto, Din. Lo tempo hari aja pas bikin puding jadinya malah bubur sum-sum."

"Yaelah, gue ngawasin manajemen doang, Ken. Bukan bagian terjun di dapur buat ngecek kompor. Gue akan nyari *chef* yang bagus dong biar bisnis gue nggak gagal. Atau kalau perlu, gue bikin resto yang konsepnya *open kitchen* gitu. Trus *chef* dan para asistennya badannya harus berotot gitu. Pakai apron doang. Nama restonya: Sexy Kitchen."

"Lo mau bikin resto apa rumah bordil sih?" Semua ide Dini itu tidak ada yang masuk akal. "Pelanggan lo bakal mual kalau lihat keringat *chef* bugil lo netes ke wajan."

Dini terkekeh. "Buat ganti garam dan micin dong, Ken. Yang ada imajinasi pelanggan gue malah makin liar. Ah, ngomong sama lo mah nggak asik. Gue nggak yakin lo sudah pernah jilat-jilat laki-laki yang keringatan. Sensasinya, *beuuuuhhh*.... Ciuman doang mah lewat."

Aku menggeleng-geleng dan masuk lift yang terbuka, Dini menyusul. "Yang jadi pengunjung resto lo pasti sama mesumnya dengan elo."

Tawa Dini makin menjadi. Dia menahan pintu lift supaya tidak menutup. "Siapa?" tanyaku penasaran. Tumben dia baik hati mau menunggu seseorang.

"Laki-laki yang mau jadi tumbal buat lo jilatin kalau dia keringetan."

"Hoeekkk...."

"Hallahhh, sok jijik. Kalau udah nyobain, yang ada bakal ketagihan juga."

"Ketagihan apa Mbak Dini?" tanya Digdaya yang baru menyelipkan badannya masuk ke dalam lift. Kenapa juga dia masih parkir di lantai

Watermark

Scanned by CamScanner

yang sama sih?

"Ini omongan orang dewasa, Digda. Gue sih percaya banget lo udah dewasa, tapi Kenzie tuh yang nggak yakin. Ngomongin ginian di depan elo, gue bisa diomelin karena dianggap merusak moral elo sebagai generasi muda penerus kelangsungan bangsa yang gemilang."

Ya Tuhan, ini bencana. Semoga Digdaya tidak mengatakan apa pun. *Tutup mulut... tutup mulut....* Aku berdoa dalam hati.

"Jangan khawatir, Mbak. Kenzie sudah mengakui kalau saya laki-laki dewasa kok."

Habis aku! Seperti yang kuduga, alis Dini bertemu di tengah. "Kenzie, ya?"

"*We are dating*. Sudah resmi." Digdaya tersenyum lebar dan menyampirkan lengan di bahuku.

Aku memejamkan mata sejenak. Kenapa kejadian konyol seperti ini tidak terpikirkan sama sekali semalam? Aku menghela napas sebal. Inilah alasan mengapa aku sebelum semalam sangat bertekad menjauhi Digdaya. Karena tindakannya yang kekanakan. Bukan dia yang seharusnya membuat pengumuman seperti itu kepada teman-temanku.

"*What?*" Dini memelotot dengan ekspresi kaget yang berlebihan. "*For real?*"

"Ya, nggak mungkin bohongan kan, Mbak." Digdaya menoleh kepadaku. "Iya kan, Kenzie?"

Sepertinya harapanku tentang Digdaya yang berubah pikiran tidak terjadi. Setidaknya untuk hari ini, dia masih terlihat tertarik menjadi pasanganku. Aku merasa lega begitu lift terbuka di lantaiku dan Dini. Aku buru-buru melepaskan tangan Digdaya di bahuku dan keluar tanpa menjawab pertanyaannya.

"Kita harus ngomongin ini saat makan siang nanti, Ken." Dini me-

Watermark

Scanned by CamScanner

nepuk lenganku. "Soal ginian kok pakai rahasia-rahasia segala." Dia mendahuluiku menuju kantor.

"Zie, kok bengong?"

Aku berbalik dan mendapati Digdaya berdiri di belakangku. Untuk apa dia ikut-ikutan keluar dari lift? Kantornya di atas. Dan, "Zie?"

"Enakan manggil kamu Zizie, biar beda sama yang lain." Lagi-lagi dia tersenyum.

Tolol... tolol... tolol! Aku benar-benar tolol karena terjebak bersama anak ini. Dan, kabar buruknya, aku-lah yang menjebak diri sendiri!

Oke, baiklah Kenzie, tenangkan dirimu. Semua masalah ada penyelesaiannya. Pasti. Kamu pasti bisa memikirkan sesuatu.

"Kita kayaknya nggak bisa makan siang bareng karena kamu mau makan sama Helen dan Dini kan?" lanjut Digdaya. "Jadi kita makan barengnya malam saja?"

"Tapi—" Makan teratur bersama Digdaya tidak ada dalam pikiranku saat menyetujui komitmen gadungan ini.

"Nanti saya jemput di ruangan kamu sebentar."

"Tapi—"

"Oke, saya ke atas dulu, ya. Sampai nanti." Digdaya meninggalkan aku yang masih terbengong-bengong.

Arrgghhh.... Ini jadi lebih rumit daripada yang aku pikirkan.

"Alasan elo tuh kedengeran omong kosong banget di kuping gue," kata Helen setelah mendengar penjelasanku soal Digdaya. Kami bertiga—bersama Dini, tentu saja—sedang dalam perjalanan menuju restoran teman Dini. Kesempatan ini aku gunakan untuk membeberkan

Watermark

Scanned by CamScanner

strategi anyarku menghadapi Digdaya. "Memangnya lo kurang kerjaan banget sampai mau ngabisin waktu segitu banyak buat si Digda? Konsekuensi dari keputusan ini kan berarti elo harus sering sama-sama dia. Jangan pura-pura bego deh. Lo yang orangnya nggak suka buang-buang waktu untuk hal nggak penting beneran mau ngelakuin itu hanya untuk menghalau dia? Kayak gue nggak kenal elo saja!"

"Iya, ngaku aja kalau elo emang suka sama si Digda," sambung Dini dari balik kemudi. "Nggak bosan apa ngelak terus? Yang elo bohongin tuh bukan gue sama Helen, tapi diri elo sendiri. Ngomong kayak gini bikin elo kedengeran lebih bayi daripada bayi beneran. Bilang aja kalau elo emang penasaran pengin nyicip bibir si Digda. Pengin digrepe-grepe dia. Nggak usah muna pakai alasan strategi segala macam. Basi, Ken!"

"Ini gue sama Dini, Ken. Elo nggak usah malu-malu ngakuin. Cinta itu kayak virus. Nyerangnya nggak pilih-pilih. Kayak kata Dini tadi, nggak usah gengsi. Berhenti *denial*. Itu hanya bikin elo nantinya uring-uringan sendiri."

"Si Digda punya semua yang laki-laki punya untuk bikin perempuan klepek-klepek," imbuh Dini lagi. "Nggak ada yang akan nyalahin elo kalau sampai jatuh dalam pesona dia. Iya, gue tahu kalau elo selalu suka sama laki-laki yang sedikit cokelat kulitnya, tapi cinta kan nggak kenal diskriminasi. Bening-bening gitu si Digda tetep aja kelihatan seksi kok. Badan dia bagus gitu, bikin ileran. Rajin banget pasti nge-*gym*-nya. Kemeja dia minta ditarik banget sampai kancingnya berhamburan."

"Buka baik-baik kenapa, Din?" Helen cekikikan sendiri. "Boros banget kemeja mahal dibikin jadi sekali pakai gitu. Iya, laki lo banyak duit, tapi itu tetap aja kemeja, bukan kertas bungkus nasi."

"Sensasinya kan beda, Nek. Bosan juga kali pakai gaya sopan, sabaran, dan *slow motion step by step* gitu."

Watermark

Scanned by CamScanner

"Hei... hei...!" Aku menengahi. "Gue nggak mau dengar gimana cara lo berdua gotong royong ngerjain PR di tempat tidur."

Tawa Helen langsung pecah. "Iya, gue ngerti. Ntar kalau kepengin, lo nggak ada pelampiasan lagi. Paling banter gesek-gesek bantal doang."

"Kan, udah ada si Digda. Gue yakin dia sigap nyambut begitu dipegang si Kenzie. Mana ada laki-laki yang nolak kalau dikedap-kedip *horny*? Tegangannya langsung tinggi aja, yakin gue!"

"Khayalan lo yang tingkat tinggi. Gue nggak akan ciuman sama bayi itu!" sambutku sengit.

"Hallahh. Gaya lo, Ken! Umur segini mana ada pacaran yang nggak sentuh-sentuhan padahal nggak LDR?" Dini mencibir. "Itu bumbu pacaran. Micin yang bikin nggak bosen."

"Iya, Ken. Asal jangan bablas aja."

"Bablas itu yang enak lho."

"Ajaran sesat!"

"Hei... hei...!" Aku kembali menghardik. "Lo berdua tuh yang sesat!"

"Gue ada ide!" Dini melepaskan sebelah tangan dari kemudi. Dia menjentik keras.

"Lupain aja. Gue nggak tertarik dengar." Ide Dini tidak pernah sejalan dengan prinsip hidupku. Hanya Tuhan yang tahu kenapa aku bisa bersahabat dengan dia.

"Ini cara cepat dan tepat supaya lo berhenti *denial* sama perasaan lo sendiri, Ken." Dini tidak menghiraukan keberatan yang kuajukan. "Coba deh lo bekap si Digda pake ciuman. Kalau lo suka sama perasaan lo saat bibir lo ketemu bibir dia, *fix*, lo suka sama dia."

"*No... no... no...* mendeteksi perasaaan itu nggak perlu *skinship*, Dindin." Helen menolak pendapat Dini. "Dalam hati, lo pasti tahu kalau lo suka seseorang tanpa perlu sentuhan. Cinta itu tentang rasa, bukan fisik."

Watermark

Scanned by CamScanner

"Rasa sambil pandang-pandang doang apa enaknya? Yang ada malah penasaran."

"Hi... hi... hi... iya juga sih. Tapi pas malu-malu kucing itu sensasi gemesnya dapet banget lho. Gue masih ingat deg-degannya waktu gue sama laki gue dulu ciuman pertama kali."

"Tapi enakan ML pertama daripada ciuman pertama kan?"

"ML pertama mana ada enaknya?" bantah Helen cepat. "Sakit banget, tahu!"

Ya ampun, seharusnya aku tidak usah bergabung dengan dua ibu gila ini untuk makan bersama.

"*Guys...!*"

"Apa!?" Helen dan Dini membentak bersamaan.

"Lho, kok galak sih?" balasku sengit. Bukan aku yang menggiring topik ke soal kontak fisik.

"Bete gue sama elo, Ken. Tinggal ngakuin doang kalau elo suka sama si Digda aja susah. Ngeles mulu aja trus. Udah kayak bajaj aja."

"Sama, gue juga bete. Nih anak emang nyebebelin. Gue kalau suka, ya gue sosor aja duluan."

Helen menatap Dini takjub. "Lo nyosor duluan? Ih, gengsi dong!"

"Gengsi nggak mengobati rasa penasaran gue. Emang kenapa kalau gue nyosor duluan? Ada gitu, undang-undang yang mengharuskan kalau perempuan harus nunggu? Giliran soal kerjaan, emansipasi digembor-gemborkan. Eh, begitu sampai soal hubungan laki-laki dan perempuan, kenapa harus balik ke zaman *doeloe*, di mana kita diharuskan bersikap pasif?"

"Gue nggak akan nyosor dan disosor bayi itu!" Aku mengerang sebal.

"Nggak hari ini maksud lo?"

Watermark

Scanned by CamScanner

"Dindin!"

"Ngaku ajalah, Ken. Biar kita nggak bolak-balik ngomongin gengsi lo yang segede gaban itu." Helen sama sekali tidak membantu.

"Iya, enakan juga ngomongin rasa bibir si Digda kalau udah lo sosor."

"Dindin!"

"Nggak usah teriak-teriak, gue belum lupa nama gue sendiri. Lagian, enakan denger suara laki gue teriak puas daripada suara cempreng elo."

"Iyuuuhhh, Dindin!" Helen kembali terkikik seperti hantu kelebihan sesajen.

"Jijik, Dindin!" Aku memasang tampang mual.

Seperti biasa, Dini hanya tertawa. Tanpa rasa risi sekali pun.

Watermark

Scanned by CamScanner

Sebelas

Aku sedang memakai sepatu saat melihat mobil yang familier itu berhenti di depan rumahku. Aku segera melepaskan tali sepatu yang belum kusimpul. Untuk apa anak itu datang ke rumahku subuh-subuh begini?

Aku menoleh ke arah pintu rumah yang terbuka lebar. Semoga Cei dan Ririn belum keluar sampai aku berhasil menghalau Digdaya. Apa kata mereka kalau tahu kakaknya yang seksi ini pacaran dengan anak kemarin sore? Aku tidak mungkin memakai penjelasan yang sama dengan yang kukemukakan kepada Helen dan Dini kepada adik-adikku. Mereka tidak mengerti sejarahku dan Digdaya.

"Sudah siap, Zie?" tegur Digdaya ketika sampai di depanku.

Watermark

Scanned by CamScanner

Aku menyipit, mencoba mengingat-ngingat. Apakah aku yang lupa sudah janjian dengan dia? Rasanya tidak. Aku tidak akan membuat janji untuk menghabiskan akhir pekanku yang berharga dengan Digdaya. "Siap?"

"Kan, kamu kemarin bilang kalau suka joging hari Minggu. Makanya aku jemput sekarang." Anak itu mengamatiku saksama. "Kayaknya emang sudah siap. Orangtua kamu ada kan?"

"Apa?" Aku menatap Digdaya waspada.

"Harus izin dulu kan kalau aku mau ngajak kamu keluar? Masa langsung main pergi aja sih. Kesannya nggak sopan banget."

Aku lebih suka kalau Digdaya pergi sebelum bertemu dengan anggota keluargaku. Kalau mereka sampai bertemu, aku harus memberi penjelasan panjang lebar padahal aku belum punya stok alasan yang terdengar bagus dan masuk akal.

"Saya mau pergi sama Cei dan Ririn," jawabku cepat.

"Barengan aja. Biar pulangnya aku antar ke sini lagi."

"Nggak usah, nanti kamu malah repot." Aku mendengar suara Cei dan Ririn yang mendekat. Gawat. "Kami bisa pakai mobilku. Kamu duluan saja, nanti kita ketemu di sana." Tentu saja aku akan berusaha menghindari pertemuan itu.

"Ya, nggak bisa gitu, Zie. Aku udah telanjur ke sini juga kan? Sekalian aja."

"Eh, ada Kak Digda!" Terlambat, Ririn dan Cei sudah sampai di teras. Adik bungsuku itu bahkan langsung berdiri di depan Digdaya seperti fans salah tempat. "Pagi banget, Kak?"

"Iya, mau jemput Kenzie joging nih."

Cei bersedekap. "Kelihatannya PDKT-nya udah serius nih."

Digdaya tersenyum, membuatku merasa mual. Tidak, jangan bilang

Scanned by CamScanner

apa pun! Aku hanya bisa mendesah sebal saat mendengar anak itu berkata bangga, "Kenzie belum cerita ya? Kita udah jadian kok."

"Jadian sama Mbak Kenzie?" Ririn langsung protes. "Kok bisa? Dia kan galak gitu, kok Kak Digda yang cakep gini mau?"

Eh, dasar adik kurang ajar!

Bukan hendak menyombong, tapi aku selalu menganggap diriku pintar memersuasi orang-orang. Pekerjaan mengharuskan aku memiliki kemampuan itu. Aku tidak mungkin bisa meyakinkan klien membeli produk kami kalau *lip service*-ku tidak mumpuni. Jadi urusan memengaruhi orang, serahkan saja kepadaku.

Hanya saja, kemampuan ini tidak terlalu berhasil jika dipraktikkan kepada orang-orang di sekelilingku. Sahabat-sahabatku, ibuku, dan tentu saja Cei, adikku. Itulah yang terjadi pagi ini, saat entah bagaimana caranya, tapi Cei berhasil menyita kunci mobilku dan melenggang bersama Ririn yang ogah-ogahan, meninggalkan aku di samping Digdaya. Jujur, aku lebih memilih masuk dan bergelung kembali ke dalam selimut daripada harus menghabiskan pagi yang sepertinya akan cerah ini bersama Digdaya. Namun, aku tidak punya pilihan. Tidak mungkin juga aku berkeras tinggal di rumah dan tidak jadi joging. Seperti anak TK saja labilnya kalau itu sampai kejadian.

Cei dan Ririn tidak mengangkat teleponku sama sekali saat kuhubungi. Aku curiga mereka tidak jadi joging di tempat kami biasa menikmati car *free day*. Benar-benar adik tidak tahu diuntung. Punya kakak sulung yang bisa dijadikan panutan begini, tapi kelakuan mereka

Watermark

Scanned by CamScanner

benar-benar minus. Awas saja kalau ketemu!

Digdaya mengiringi langkahku berlari. Bukannya merasa senang, aku malah terganggu. Kakinya yang panjang dan hanya dibawa berlari kecil terasa mengejek.

"Kamu lari saja sendiri. Aku nggak hilang kalau ditinggal," kataku sebal. Ini benar-benar cara mengawali hari dengan salah.

"Gini juga keringatan kok, Zie. Lagian, semalam juga aku nge-*gym* di rumah. Kalau ditinggal, kamu pasti banyak yang nyamperin. Masa aku ninggalin pacarku sih?"

Respons anak ini benar-benar membuat emosi naik. "Orang-orang ke sini buat olahraga, Digdaya, bukan cari gebetan!"

"Niat awalnya pasti berubah kalau lihat perempuan secantik kamu."

Mana ada orang keringatan seperti kuda pacu begini yang masih terlihat secantik bidadari? Aku keluar rumah bermodal pelembab dan *lipgloss* saja, tanpa bedak sama sekali. Tidak bisa dibandingkan dengan penampilan harianku saat ke kantor, tapi aku malas mendebat Digdaya. Aku memilih meningkatkan kecepatan lariku. Digdaya terus berada di sampingku.

Setelah merasa cukup lelah, aku kemudian menurunkan tempo secara perlahan, sebelum akhirnya benar-benar hanya berjalan kaki saja. Aku mengarahkan langkah menuju tempat Digdaya memarkir mobil. Dari sini, lebih baik aku minta diantar langsung pulang ke rumah saja. Kedua adik berengsekku itu benar-benar sudah tidak kedengaran kabarnya. Padahal akan lebih baik kalau aku pulang bersama mereka, ketimbang diantar Digdaya lagi. Memperpanjang waktu pertemuan hanya akan membuat anak ini makin ngelunjak.

"Minum, Zie." Digdaya menyodorkan botol air mineral yang sejak tadi dipegangnya. "Baru aku buka kok, bukan sisa. Nggak mungkin aku

Watermark

Scanned by CamScanner

kasih kamu sisa juga kan?" Dia sepertinya mengerti keengganannya menerima.

"Kamu nggak haus?" tanyaku ngeles. "Minum saja sendiri."

"Aku gampang, nanti di mobil. Kamu aja yang minum."

Aku lantas menerima botol itu. Iya, haus sih haus, tapi gengsi tetap harus dipertahankan. Dunia pasti mengejek kalau aku mengikuti semua keinginan anak ini begitu saja. Aku lalu meneguk air itu sambil terus berjalan. Rupaya hari ini memang bukan hariku, karena seseorang yang berjalan mundur ke arahku sambil bercanda dengan teman-temannya tiba-tiba berbalik dan berlari. Aku terlambat menghindar sehingga minumanku dan minuman soda berwarna merah milik orang itu tumpah dan membasahi bagian depan kaus putihku. Digdaya yang berusaha menarikku menepi juga terlambat.

Hebat!

"Hati-hati dong!" ujarku sengit. Kausku benar-benar kuyup dan berwarna merah sekarang. Aku segera menariknya ke arah luar karena bagian yang basah jadi mencetak bra yang kupakai.

"Maaf, Mbak." Remaja sepantaran Ririn itu menunjukkan raut menyesal yang sia-sia. Penampilanku tidak bisa diperbaiki dengan permohonan maaf. "Nggak sengaja."

Aku menatap kausku sebal. Aku bakal kedinginan sampai di rumah kalau seperti ini. Anak ini juga keterlaluan. Pagi-pagi minum soda? Apa yang ada dalam pikirannya? Jelas sekali tujuannya ke sini bukan untuk berolahraga. Hanya saja, percuma memperpanjang dan mengajak ribut. Malu sama deretan angka di umur.

Digdaya menarikku menjauhi gerombolan itu. "Nggak usah ngomel lagi. Kita mampir dulu di aparteman kakakku. Deket sini kok. Ukuran badan kalian nggak jauh beda. Pasti ada bajunya yang bisa kamu pakai."

Watermark

Scanned by CamScanner

Aku tidak akan mampir di apartemen kakaknya. Apalagi harus meminjam bajunya. Kakak Digdaya pasti mencibir kalau mendengar adiknya memperkenalkan aku sebagai pacarnya. Dia pasti berpikir kalau aku adalah ulat teh seperti dalam iklan. Penggemar daun muda. *No way!*

"Nggak usah. Kita langsung pulang saja. Nanti aku gantinya di rumah. Sekalian mandi."

Digdaya menunjuk salah satu *tower* yang tidak jauh dari lokasi car *free day* tempat kami joging. "Apartemen kakakku di situ. Kalau pulang basah-basahan kayak gini, ntar kamu kedinginan, lagi. Kan nggak enak sama orang rumah kamu kalau pulang jalan bareng aku trus kamunya malah sakit."

"Aku nggak akan sakit hanya karena baju basah doang. Staminaku nggak sejelek itu."

Digdaya tidak menjawab. Dia masuk ke mobil, sehingga aku buru-buru menyusul. Aku baru menyadari kalau dia tidak membantah bukan karena mengikuti perintahku untuk langsung pulang ke rumahku saat dia mengambil arah berlawanan dan akhirnya masuk dalam area gedung apartemen yang tadi ditunjuknya.

"Digdaya, putar balik deh. Aku nggak mau ke apartemen kakak kamu."

Digdaya tidak menjawab sampai akhirnya memarkir mobil. "Kamu kan sudah pernah ketemu kakak aku waktu *launching* restoran dia, Zie."

Aku sudah lupa yang mana orangnya. Aku hanya mengucapkan selamat sambil menjabat tangannya. Aku hanya ingat kalau hampir semua anggota keluarga Digdaya sama putih dan beningnya dengan dia.

Digdaya menarik tanganku menjauhi tempat parkir untuk menuju lift saat aku masih mematung. "Tapi—"

"Nggak lama, hanya ganti baju saja, trus balik ke rumah kamu."

Watermark

Scanned by CamScanner

"Kita nggak bisa muncul begitu saja di tempat kakak kamu!" seruku panik. Aku tidak suka ada orang yang tidak diundang dan tidak aku sukai datang ke rumahku, dan aku tidak yakin kakak Digdaya akan menyukaiku. Dia tinggal di apartemen pasti karena menginginkan privasi. Terutama pagi-pagi di akhir pekan seperti ini.

"Nggak apa-apa. Kadang-kadang aku juga numpang tidur di sini. Dia lagi jomblo, jadi nggak akan terganggu." Digdaya berhasil menarikku masuk ke dalam lift. Kami sekarang sudah dalam perjalanan menuju lantai 18, sesuai tombol yang ditekannya.

"Tetap saja nggak sopan, Digdaya!" Ini benar-benar seperti berdebat dengan anak kecil. Sulit sekali dimenangkan.

"Kalau sama saudara sendiri nggak usah mikir sopan santun kali, Zie. Keluarga kan bukan kolega yang hubungannya formal. Kamu dan adik-adik kamu juga deket banget kan?"

Aku tidak butuh ceramah seperti ini dari anak bawang. Hubungan keluarga pastilah sangat dekat. Aku juga tahu itu. Masalahnya, Digdaya tidak mengunjungi kakaknya seorang diri sekarang. Ada aku yang pasti akan merasa sangat canggung. Sekali lagi aku ingatkan tentang statusku sebagai pacar jadi-jadiannya. Mana ada kakak yang merasa senang adiknya punya pasangan yang lebih tua? Dan itu pasti kelihatan dari penampakan raut kami. Kalau umur Digdaya dan kakaknya hanya berselisih dua atau tiga tahun, berarti aku bahkan lebih tua daripada kakaknya itu.

"Yuk!" Digdaya kembali menarik tanganku keluar dari lift yang terbuka. Kami kemudian berhenti di depan pintu unit apartemen itu.

Ini akan jadi salah satu peristiwa paling canggung dalam hidupku. Aku masih tidak percaya bisa berada di sini bersama Digdaya. Sebelum aku sadar, Digdaya sudah menguakkan pintu setelah menekan *password*.

Scanned by CamScanner

Aku berusaha mengingat-ingat nama kakak Digdaya karena dia jelas menyebutkan nama saat kami berkenalan waktu *opening* restoran-nya. Sulit. Suasana hatiku waktu itu tidak terlalu baik, dan daya ingatku tidak mumpuni dipakai di saat seperti itu. Mayya, Marsha, atau Maisya?

Sebelum aku merasa yakin, seorang perempuan cantik keluar dari salah satu kamar sambil menenteng tas. Dia sepertinya bersiap keluar.

"Elo, Da?" Pandangannya lantas tertuju kepadaku. "Kenzie kan?" Dia menyongsong dan mengulurkan tangan.

Sekarang aku merasa benar-benar buruk karena tidak berhasil mengingat namanya. "Hai." Ya, sangat standar, tapi itu teguran paling aman.

"Mau ke mana pagi-pagi, Sha?" tanya Digdaya.

Oke, berarti antara Marsha dan Maisha.

"Ada masalah di restoran. Bahan makanan yang dibawa rekanan nggak sesuai spesifikasi, padahal sore ini restoran di-*booking* untuk *gathering*."

"Baju Kenzie ketumpahan minuman tuh." Digdaya menunjuk kaus-ku yang sudah warna merahnya sudah merata di bagian depan.

Kakak Digdaya langsung menggamit sikuku dan membawaku ke depan pintu tempatnya tadi keluar. Dia menguakkan pintu lebar-lebar. "Maaf banget nggak bisa nemenin, ya. Masuk saja. Di dalam lemari ada handuk dan baju yang bisa dipakai. Pilih sendiri aja. Aku beneran harus pergi sekarang." Aku merasa mataku otomatis membelalak saat dia menempelkan pipinya ke pipiku. Sebelum aku sempat merespons, dia sudah bergerak menjauh.

Keluarga ini pasti kelebihan hormon ramah. Atau sok akrab. Entahlah, aku tidak tahu mana yang lebih tepat.

"Marisha memang gitu orangnya. Cepat akrab." Digdaya melangkah

Watermark

Scanned by CamScanner

ke arahku setelah kakaknya pergi.

Marisha... Marisha... Marisha. Aku mengulangi dalam hati. Kemungkinan untuk bertemu kembali mungkin kecil. Tapi jika kebetulan terjadi, akan memalukan kalau aku lupa lagi namanya.

"Masuk mandi aja, Zie. Supaya nggak kedinginan lagi."

Ya, sebaiknya aku sekarang mengganti baju supaya bisa segera meninggalkan tempat ini.

Sebenarnya aku tidak bermaksud mandi, tapi lengket keringat yang bercampur dengan gula soda yang tertumpah di kaus membuatku terpaksa mengambil handuk dari *built in closet* Marisha. Aku juga menemukan sebuah gaun yang pas di badanku. Gaun itu akan segera aku kembalikan setelah di-*laundry*.

Kamar Marisha minimalis. Untuk ukurannya yang superluas, hanya ada ranjang besar, meja rias, dan sebuah sofa panjang. *Built in closet*-nya punya pintu khusus. Sekilas terlihat seperti pintu pengubung ke kamar lain. Kamar mandinya luar biasa. Aku rasa dia suka menghabiskan waktu untuk berendam, terlihat dari pilihan *bathtub* yang ada di situ.

Hidup kakak Digdaya itu sepertinya nyaman. Coba saja kalau aku yang mengungkapkan keinginan pindah dan tinggal di apartemen, mamaku pasti akan berteriak protes. Dan akan kena tuduh punya niatan kumpul kebo oleh Cei karena sudah punya pacar.

Saat keluar kamar, aku melihat Digdaya duduk di *stool*, di depan *coofee maker*. Kelihatannya dia memang terbiasa di tempat ini karena dia juga sudah mandi dan berganti pakaian. Rambutnya masih basah.

Digdaya menoleh saat melihatku mendekat. Dia menepuk kursi di sebelahnya. "Duduk di sini, Zie. Kita minum kopi dulu sebelum balik ke rumah kamu."

Sebenarnya aku ingin langsung pulang saja, tapi minum kopi setelah

Watermark

Scanned by CamScanner

mandi juga bukan ide buruk. Aku kemudian duduk di sebelah Digdaya, mengamati anak itu yang tampak serius dengan cangkir kopinya.

Dini benar, anak ini sebenarnya lumayan. Iya, memang terlalu bening untuk ukuran laki-laki. Tapi kekurangan itu (aku anggap kekurangan, karena aku pencinta laki-laki berkulit cokelat) tertutupi oleh postur-nya yang bagus. Tingginya pasti di atas 175 sentimeter, karena dengan *heels* 7 sentimeter yang biasa kupakai ke kantor, dia masih sedikit lebih tinggi, padahal untuk ukuran perempuan, aku sudah termasuk tinggi.

Digdaya juga sopan, meskipun tingkahnya yang mengejar-ngejar itu memang terasa mengganggu. Namun, itu hanya secara verbal. Dia sama sekali tidak pernah bersikap kurang ajar secara fisik. Caranya memegang tanganku pun cukup sopan.

Sayangnya dia masih bayi. Semua laki-laki yang lebih muda dariku adalah bayi. Itu kekurangan terbesar. Aku tidak akan menjalin hubungan serius, apalagi sampai jatuh cinta kepada bayi. Ya Tuhan, jangan sampai kejadian! Ini masalah selera dan sudut pandang. Orang lain, silakan saja, tapi aku bukan pencinta brondong.

Iya, yang mendengarku pasti akan bosan dengan pengulangan seperti ini. Tapi penegasan perlu untuk menyampaikan pendapat yang kita percayai.

"Kopi kamu, Zie." Digdaya meletakkan cangkir di depanku. Dia lantas menyesap kopinya sendiri. Sekejap, dia kemudian mengembalikan cangkir itu di atas tatakan. "Hati-hati, masih panas banget."

Beberapa tetes air dari rambut Digdaya yang basah jatuh di dahinya. Kenapa dia tidak mengelap rambut dengan baik sih? Untuk ukuran rambut seperti itu, tidak perlu *hair dryer*. Digosok handuk juga beres.

"Dahi kamu." Aku menunjuk dahinya. Apa dia tidak merasa kalau dahinya basah? Memang hanya sedikit, tapi menurutku pasti meng-

Watermark

Scanned by CamScanner

ganggu. Aku tidak suka air yang bukan *moisture mist* di wajahku. Bisa mengganggu penampilan.

"Ya?" Digdaya hanya mengangkat sebelah alis, tampak tidak mengerti apa yang kumaksud.

Gemas, aku meraih tisu dari kotaknya, di atas meja tinggi di depanku dan mengusap dahinya. "Kenapa rambut kamu nggak dilap sampai kering sih?" Benar-benar seperti anak kecil.

"Rambutku kan pendek, Zie. Sebentar juga kering sendiri."

"Kering karena airnya menetes ke mana-mana, gitu?"

Digdaya tertawa pelan. "Hanya air, Zie. Kalau kayak gini, kamu kelihatan banget perfeksionisnya. Apa-apa harus beres dan sesuai tempatnya. Kirain hanya di kantor saja, saat kamu mengharuskan semua kerjaan selesai sesuai target. Aku nggak bilang itu jelek, tapi kadang-kadang kamu jadi terlalu tegang. Hidup hanya sekali, jadi harus dinikmatin banget. Aku juga punya tahapan-tahapan target yang ingin kucapai dalam hidup, tapi nggak akan memaksakan diri. Pakai skala prioritas aja. Nggak semua hal bisa didapat dalam waktu bersamaan."

Aku mencibir. Lucu mendengarkan ceramah tentang hidup dari anak yang baru keluar dari rahim ibunya saat aku sudah main jungkat-jungkit di TK. Pengalamanku jauh lebih banyak. Zaman sekarang ini, semua harus dipersiapkan dengan matang. Hidup adalah persaingan, dan persaingan itu keras. Pilihannya hanya menang atau tersingkir sebagai pecundang. Dan maaf saja, aku tidak terlahir untuk menjadi pecundang.

Aku melepaskan tisu yang kupegang dari dahi Digdaya. "Aku tahu apa yang perlu aku tahu tentang hidup. Kamu bukan orang yang tepat untuk ngajarin gimana aku harus menjalani hidup."

Digdaya meraih tanganku yang mengambang di udara dan meng-

Watermark

Scanned by CamScanner

genggamnya di atas pangkuan. "Jadi ini kembali ke soal umur lagi, ya? Aku nggak bilang ini untuk membela diri, tapi umur mental seseorang nggak selalu berbanding lurus dengan jumlah umur secara harfiah. Nggak mesti orang yang lebih tua itu otomatis jauh bijak dalam menilai segala sesuatu."

"Kamu mau bilang kalau kamu lebih bijak daripada aku dalam melihat semua hal?" Aku menarik tanganku sebal.

Digdaya mengeratkan genggamannya. "Aku nggak bilang gitu, Zie. Ini bukan perbandingan di antara kita berdua. Aku melihatnya secara umum. Sudah deh, nggak usah ngomongin ini lagi, aku nggak mau berdebat sama kamu. Aku juga nggak suka kalau ujung-ujungnya balik ke soal umur lagi."

Pastilah semua hal akan kembali ke soal umur. Sekali lagi aku menarik tanganku dari genggaman Digdaya. Kali ini dia melepaskannya. Aku lantas menyesap kopiku. Rasanya enak. Setelah terbiasa menjadi tangan kanan merangkap pesuruhku selama hampir setahun, Digdaya sudah tahu seleraku. Takaran krim dan gulanya pas.

Jujur, ada rasa tidak nyaman melihat Digdaya yang sepertinya benar-benar menganggap serius hubungan kami. Sekarang dia terlihat santai, mungkin ini saat yang tepat untuk bicara baik-baik. "Kayaknya kita beneran harus berpikir ulang soal ini," mulaiku lagi.

"Soal apa?" Digdaya meletakkan cangkir kopi yang baru disesapnya.

"Kita. Hubungan ini." Aku mengedik, mencoba mencari kata-kata yang tidak akan menyakiti perasaan Digdaya. "Kamu juga tahu ini nggak akan berhasil. Kita terlalu berbeda. Aku nggak hanya bicara soal umur saja."

"Aku yakin kok ini akan berhasil." Digdaya kembali meraih tanganku dan menggenggamnya. Tangannya terasa hangat. Seharusnya aku

Scanned by CamScanner

tidak menyukainya, tapi anehnya terasa nyaman. "Dan berbeda itu nggak selalu jelek. Perbedaan bikin hidup lebih berwarna, jadi nggak monoton."

Perutku seperti digelitik, jadi aku buru-buru melepaskan genggaman Digdaya. Aku mengalihkan perhatian dengan meraih cangkir. Sial, kenapa aku jadi canggung seperti ini?

Aku berdiri setelah menghabiskan kopiku, berniat mencuci cangkir. Aku juga harus mencari kantong plastik untuk kausku yang basah.

"Biar aku aja, Zie." Digdaya ternyata membaca maksudku.

"Hanya cangkir. Biar aku yang cuci. Kamu tolong cariin kresek saja buat nyimpan kausku." Aku lebih suka dia yang membuka laci-laci dan berkeliling di apartemen kakaknya untuk mencari kantong plastik.

Digdaya tidak membantah. Dia membiarkan aku mengambil cangkirnya yang sudah kosong dan membawanya ke wastafel untuk dicuci. Saat berbalik setelah mengeringkan tangan, aku terkejut karena Digdaya ternyata berada di belakangku. Sekarang kami berhadapan. Aku buru-buru mundur sampai punggungku menabrak wastafel untuk menciptakan jarak.

"Astaga, kamu bikin kaget saja!" Tanganku spontan memegang dada. Seharusnya debaran jantung karena kaget saja tidak akan terasa seperti ini. Aku benar-benar aneh hari ini.

Bocah itu tersenyum lebar. "Senang lihat kamu santai kayak gini. Nggak pakai *make up, heels*, dan cuci cangkir. Bukan karena aku berpikir kalau kamu perempuan dan otomatis dapur jadi tempat nongkrong yang pas untuk kamu, Zie. Tapi lihat kamu beda banget dengan penampilan kamu di kantor dan tetap suka. Aku yakin kalau aku memang nggak salah sudah menjatuhkan pilihan sama kamu."

Ucapan itu membuatku merasa sedikit ngeri. Sesuatu dalam pan-

Watermark

Scanned by CamScanner

dangan Digdaya menunjukkan kesungguhan. Astaga, dia benar-benar serius jatuh cinta kepadaku! Hal itu sedikit membuaku panik. Aku akan mematahkan hatinya. Ini bukan hubungan yang kuinginkan. Aku tidak sungguh-sungguh menghendaki dia sebagai kekasih. Aku sedang memikirkan cara untuk melepaskan diri dari hubungan ruwet ini.

Digdaya melangkah ke arahku dan mengikis habis jarak di antara kami. "*I love you, Zie. I really do.*"

Napasku mendadak sesak. Bukan karena pelukan Digdaya, tapi karena kesadaran bahwa aku benar-benar jahat sudah menjadikan hati seseorang sebagai mainan. Ini bukan pertama kalinya aku menyadari hal itu, tapi kali ini lebih menohok setelah melihat kesungguhannya.

"Digdaya, dengar dulu." Aku mendorong dada Digdaya menjauh. Menciptakan jarak supaya aku bisa menatap wajahnya. Aku benar-benar harus membereskan hal ini sebelum terlibat semakin dalam. Dia akan membenciku, itu pasti, tapi itu lebih baik daripada memberi harapan palsu lebih lama. "Kita harus membicarakan ini. Maksudku, benar-benar membicarakannya."

"Aku juga mau mengatakan sesuatu." Digdaya menatapku dalam-dalam, sehingga aku merasa belakang kepalaku sudah berlubang sekarang. *Sial... sial... sial...* Digdaya bukan hanya jatuh cinta. Dia tergila-gila kepadaku. Aku merasa mulas saat memikirkan itu. "Aku boleh menciummu, Zie?"

"Apa?" Aku membelalak. Ciuman? "Tidak!" Satu kali pelukan tadi itu saja sudah cukup. Itu pun sebenarnya sudah melewati batasku untuk yang tidak mau terlibat fisik dengan dia, tapi sekali itu, aku menolerasi.

"Kenapa?" Tangan Digdaya masih di pinggangku. Jarak kami hanya sejengkal. Aku bahkan bahkan bisa melihat manik matanya yang kecokelatan saat aku menengadah dan dia menunduk.

Watermark

Scanned by CamScanner

"Karena...," Aku punya banyak alasan dalam benak. *Karena aku tidak mencintaimu, karena ini hanya permainan, karena aku tidak berciuman dengan anak kecil, karena....* Banyak, tapi aku berusaha memilih kata-kata yang lebih halus. Digdaya akan tetap patah hati dan membenciku, tapi kata-kata perpisahan diplomatis akan lebih baik diingat daripada kalimat menyakitkan.

"Kamu kebanyakan berpikir, Zie. Ada hal yang lebih baik dirasakan saja, nggak usah dipikirkan." Dan dia melekatkan bibirnya kepadaku. Begitu saja.

Aku merasa jantungku seperti melompat keluar dari rongganya saking terkejutnya. Terlebih lagi saat Digdaya memiringkan kepala dan memperdalam ciumannya.

Damn, untuk ukuran anak kecil, ciumannya lumayan.

Kurasa bukan hanya jantungku yang menggelinding di lantai, otakku juga meleleh cepat karena dengan bodoh aku mengalungkan tangan di leher Digdaya dan menariknya semakin merapat kepadaku.

Katanya hanya perlu dirasakan dan tidak usah dipikirkan kan? Sekarang aku merasa harus membalas ciumannya. Aku akan mengumpulkan lelehan otakku dan membuatnya menggumpal kembali setelah ini. Pasti bisa. Gampang. Nanti.

Sekarang, selesaikan ini dulu.

Watermark

Scanned by CamScanner

Dua Belas

Aku hanya mengawasi ponselku yang tidak berhenti berdering. Digdaya. Dia seperti tidak tahu etika bertelepon saja. Seharusnya dia berhenti menghubungi setelah tiga kali panggilannya tidak ditanggapi. Memang tidak ada undang-undang yang mengatur hal itu, tapi tidak nyaman saja memborbardir seseorang yang panggilan kan? Setelah tiga kali panggilan kita tidak dijawab, seharusnya orang yang ditelepon akan menelepon balik seandainya mau bicara dengan kita (ini kalau yang dihubungi memang tidak melihat panggilan tadi) kan? Kalau tidak ada telepon balik, sudah jelas orang itu tidak mau bicara. Dia bisa saja sengaja mengabaikan panggilan kita meskipun melihatnya. Apa susahnya mengerti hal itu?

Watermark

Scanned by CamScanner

Aku lantas mematikan nada dering dan menelungkupkan ponsel sebelum melanjutkan pekerjaan. Ini gara-gara akhir pekan yang berakhir bencana kemarin. Kepercayaan dirinya meroket dan bertengger bersama pesawat ulang-alik di luar angkasa sana.

Ya, aku memang mengacau dengan membalas ciumannya, yang tentu saja kusesali kemudian. Kurasa aku sedikit penasaran dengan ucapan nyeleneh Dini yang mengatakan kalau gengsi tidak akan mengobati rasa penasaran. Digdaya menciumku lebih dulu, dan balasanku lebih untuk menuntaskan rasa penasaran, bukan karena aku tiba-tiba berbalik arah dan jatuh cinta kepadanya. Astaga, tentu saja tidak!

Ya, ciumannya lumayan untuk ukuran bayi. Tapi kemampuan mencium tidak lantas membuat dirinya pantas masuk dalam kandidat si pemilik 'tulang rusuk'. Aku lebih suka memikirkan kemungkinan bahwa seseorang yang menyumbang rusuk untukku sudah lebih dulu hadir dan menikmati oksigen dunia bahkan sebelum kedua orangtuaku berpikir untuk menikah.

Aku sedang melakukan peregangan dan melemaskan jari-jari saat pintuku diketuk. Tidak menunggu sampai kupersilakan, seseorang di balik pintu itu sudah mengundang dirinya sendiri masuk. Digdaya. Ya, memangnya siapa lagi? Kecepatan bergerak pacar jadi-jadianku ini sangat luar biasa. Mungkin dia punya ikatan darah dengan Superman, Batman, Flash, atau superhero lain yang suka muncul mendadak. Bedanya, dia muncul bukan untuk menolong, melainkan membuat emosi kacau.

"Hei...," Dia mendekat perlahan. Senyumnya lebar. "Aku telepon-telepon, kok nggak diangkat, Zie?"

"Oh, kamu telepon? Masa sih?" Aku pura-pura heran dan menunjuk ponselku yang tergeletak agak di ujung meja. "Kok nggak kedengeran ada telepon masuk? Padahal ponselnya di sini aja." Sepertinya ma-

Scanned by CamScanner

laikat yang bertugas mencatat dosaku akan tersenyum lebar karena bisa menulis sampai pegal. Bisa dipastikan kebohonganku akan banyak kalau Digdaya betah di sini. Bukan kebohongan besar, tapi bohong tetap saja bohong. Otomatis masuk inventaris tabungan dosa.

"Banyak sekali malah. Aku kira kamu kenapa-napa, makanya aku susulin ke sini." Digdaya duduk di depanku. "Lihat deh."

Aku meraih ponselku. "Lima belas panggilan?" Aku memperlihatkan layar ponsel kepada Digdaya, pura-pura kaget. "Kamu nggak ada kerjaan di atas?"

Digdaya seperti tidak mengerti nada sarkastik dalam suaraku. Atau kalau paham, dia memilih mengabaikannya. "Harusnya kalau nggak ada *meeting*, nggak usah di-*silent* Zie."

"Ganggu." Aku sengaja menyindir, "Kalau nggak fokus dan targetku meleset, aku nggak akan bertahan di posisi sekarang. Aku kan nggak kayak kamu yang nggak mungkin didepak dari perusahaan meskipun nggak fokus kerja."

Aku bisa melihat kalau air muka Digdaya berubah mendengar ucapanku. Kulitnya yang putih sedikit memerah. Aku pura-pura tidak tahu.

"Aku kalau kerja sungguh-sungguh, Zie. Kamu tahu pasti itu. Kita kerja sama-sama nggak sebentar. Aku cuma ngambil sedikit waktu buat nelepon pacarku, dan itu nggak bisa dianggap lalai sama kerjaan."

"Ya ampun. Kamu tersinggung, ya?" Kalau dia punya hati, dia memang seharusnya tersinggung karena aku membawa-bawa statusnya sebagai keluarga pemilik perusahaan. Dia bukan orang yang suka pamer. "Seharusnya nggak perlu lho. Aku nggak ngomongin kejadian ini. Aku melihatnya secara menyeluruh. Kamu harus mengakui kalau salah seorang di antara kita melakukan kesalahan, kemungkinan untuk dikenai sanksi lebih berat itu pasti aku." Aku terus melanjutkan serangan.

Watermark

Scanned by CamScanner

Digdaya menghela napas. "Aku nggak mau berdebat soal ini sama kamu, Zie. Aku tahu kamu hanya mau bikin aku kesal. Kamu nggak perlu aku untuk mengingatkan kemampuan kamu dan kenapa Pak Badhra menganggap kamu penting banget untuk kantor ini. Kamu nggak mungkin dilepas begitu saja. Aku ke sini cuma mau mengajak kamu keluar makan."

Aku tahu kalau aku berlebihan dengan sengaja memancing kekesalan Digdaya seperti ini. Hanya saja, kedekatan ini mulai sedikit menakutkan. Meskipun tidak ingin mengingat kejadian kemarin, otakku tidak bisa berhenti menganalisis. Kemarin itu bukan diriku. Aku bukan orang yang dengan mudah melompat dan menyambar kesempatan berciuman dengan seseorang begitu saja. Dan aku melakukan itu kepada anak ini. Semakin memikirkannya, aku semakin tidak suka perkembangannya. Aku harus segera melepaskan diri. Caranya sudah aku pikirkan juga. Ini rencana yang bagus.

Bukan aku yang akan meminta perpisahan dari Digdaya. Dia yang akan memutuskanku. Hei, jangan bilang itu tidak mungkin. Aku sudah bilang kalau aku ahli dalam membuat rencana. Rancangan rencana yang cemerlang membuat karierku terhitung bagus.

Laki-laki dan ego mereka yang sebesar dunia adalah jalan masuk untuk membuat Digdaya tidak tahan dan meminta putus dariku. Aku hanya perlu membuatnya konsisten merasa kesal, sebal, dan jengkel kepadaku. Seperti yang baru saja kulakukan tadi, tapi tadi itu hanya pemanasan. Mulai sekarang, Digdaya akan melihat banyak sisi gelap Zizie-nya yang selama ini tidak dia temui. Bagian diriku yang tentu saja baru kuciptakan untuk Digdaya. Sempurna kan? Tidak ada laki-laki yang bisa bertahan dengan pacar menyebalkan yang sok tahu. Jadi, tinggal masalah waktu, aku akan mendapatkan kebebasan kembali. Aku

Scanned by CamScanner

belajar banyak dari film jadul *How to Lose a Guy In 10 Days*. Hanya saja, aku akan lebih cerdas daripada pemeran utamanya yang malah jatuh cinta dengan laki-laki yang seharusnya menjadi objek eksperimennya. Walaupun ya, memang sulit untuk tidak jatuh cinta kepada Matthew McConaughey. Untungnya tampang Digdaya jauh dari Matt yang jantan, jadi ini mudah.

"Keluar makan sekarang, Zie?"

Aku menunjuk kotak di atas meja. Aku sudah merencanakan ini. "Kerjaanku lagi padat banget. Aku bawa bekal dari rumah. Kamu keluar cari makan sendiri saja ya."

"Makan sendiri nggak enak."

"Biasanya juga kamu makan sendiri kan?"

"Akhir-akhir ini kan sering makan bareng kamu lagi, Zie."

"Ya, nggak mungkin aku ninggalin kerjaan dong." Suaraku sedikit naik mendengar nada merajuk Digdaya. "Aku kerja keras kayak gini juga untuk kenyamanan keluarga kamu. Kalau penjualan bagus, selain aku dapet bonus lumayan, pundi-pundi harta kekayaan keluarga kamu juga akan bertambah."

"Kok balik ngomongin itu lagi sih?" Meskipun berusaha disembunyikan, aku masih bisa menangkap nada sebal Digdaya. Sudah kubilang kalau ini gampang. Gempur egonya. Pojokkan dia. Laki-laki tidak suka disudutkan.

"Kan kamu yang mulai!" Seorang bayi harus dihadapi dengan sikap kekanakan yang sama. Aku membuka kotak bekal berisi salad. Aku tahu ini bukan makanan kegemaran Digdaya untuk makan siang. Biasanya dia memesan nasi lengkap dengan lauknya. Aku mendorong kotak itu ke tengah meja, di antara kami. "Kamu mau?"

Digdaya buru-buru menggeleng. "Aku memang bilang kamu harus

Watermark

Scanned by CamScanner

makan yang lebih sehat, tapi nggak mesti merumput aja kayak gini juga, Zie. Ini kalorinya dikit banget. Kalau kayak gini, *intake* kamu nggak akan sesuai dengan kebutuhan badan kamu. Apalagi kamu sibuk banget. Aku pesenin nasi sama ayam kukus ya? Di bawah kan resto makanan sehat."

"Nggak usah. Aku memang sengaja makan salad karena tadi pagi udah makan nasi goreng. Kamu beneran nggak mau?" Aku kembali mendorong kotak itu supaya lebih dekat dengan Digdaya.

Dia berdiri. "Kamu aja. Kalau gitu, aku turun dulu. Makanannya dihabisin, ya. Kalau masih lapar, minta beli makanan sama OB. Jangan ditahan-tahan, ntar kena mag beneran."

"Aku nggak sakit mag!" Mau tidak mau aku teringat berdebatan kami soal penyakit lambung ini, saat Digdaya dikerjai oleh Dini beberapa waktu lalu.

"Iya, aku tahu. Makanya aku suruh makan tepat waktu, biar nggak beneran kena mag."

"Kamu tahu?" Waktu itu dia sama sekali tidak percaya ketika aku bilang tidak sakit mag. "Waktu itu—"

"Itu kan kesempatan buat ngajakin kamu keluar berdua aja, Zie. Jadi aku harus kelihatan yakin kalau aku beneran percaya sama Dini. Masa sih aku sampai nggak tahu kamu nggak punya masalah lambung? Padahal kita kerja bareng udah lumayan lama."

"Apa?" Sial, anak ini benar-benar menipuku? Yang benar saja!

Digdaya berjalan santai menuju pintu. "Makan ya, Zie," ulangnya ringan, tanpa menoleh.

Aku tergoda untuk melemparnya dengan buku catatan di atas meja. Dia beruntung karena aku masih sadar ini kantor.

Scanned by CamScanner

Tiga Belas

Kepalaku terasa pening saat bangkit dari kursi. PMS sialan. Daya tahan tubuhku memang tidak seprima biasanya menjelang periode bulanan seperti ini. Aku kehabisan suplemen yang biasanya kuminum untuk mendapatkan stamina tambahan, dan aku selalu lupa mampir membelinya di apotek.

Aku masih mengurut dahi saat Digdaya masuk setelah mengetuk pintu. Kebiasaan buruknya akhir-akhir ini adalah membuka pintu yang sudah diketuknya tanpa menunggu aku mempersilakan dia masuk. Dia sudah sangat nyaman dan menganggap dia diterima kapan pun dia datang di ruang kantorku.

"Kamu kenapa, Zie?" Digdaya menatapku khawatir. "Sakit ya?"

Watermark

Scanned by CamScanner

Aku buru-buru menurunkan tangan dari dahi. "Nggak apa-apa. Pusing dikit aja." Aku tidak mengharapkan drama dari perhatiannya yang berlebihan. Tidak di kantor saat banyak mata melihat.

"Pusing itu kan masuk kategori sakit juga." Digdaya meraih tasku dari atas meja. "Biar aku saja yang bawa," katanya sebelum aku sempat protes. "Kita mampir di praktik dokter dulu sebelum makan malam ya." Itu pemberitahuan, bukan pertanyaan.

"Manja banget kalau pusing dikit aja harus ke dokter. Minum Analgesik sebutir juga langsung baik lagi." Yang kurasakan ini bukan jenis sakit kepala yang membutuhkan resep dokter untuk membeli obat.

"Jangan minum sembarang obat, Zie. Kita ke dokter aja biar tahu penyebab sakitnya apa, dan obatnya juga tepat. Jadi nggak pakai mengira-ngira."

Aku menatap Digdaya sebal. Aku tidak butuh saran darinya untuk mengatasi masalah PMS-ku. "Analgesik yang dijual bebas itu gunanya untuk jenis sakit kepala kayak gini, Digdaya."

"Tapi—"

"Aku hanya butuh makanan yang panas dan sebutir Analgesik," potongku cepat. "Dan akan menolong kalau kamu nggak mengajakku berdebat soal ini."

Kali ini Digdaya tidak membantah lagi. Dia mengulurkan tangan hendak menggandengku. Aku langsung menepisnya. Aku tidak mau menjadi tontonan. Masih banyak orang di kantor. Mereka pasti akan melirik diam-diam saat aku dan Digdaya keluar dari ruanganku sambil bergandengan. Tidak bergandengan pun aku yakin mereka akan membicarakan kami karena frekuensi kunjungan Digdaya yang semakin sering ke ruanganku. Bukannya aku peduli, tapi lebih suka tidak menjadi bahan gosip. Meskipun hal itu rasanya mustahil dengan keadaan seperti

Watermark

Scanned by CamScanner

sekarang. "Aku hanya pusing dikit, bukan sekarat, jadi masih bisa jalan sendiri." Aku mendahului Digdaya keluar dari ruanganku, membiarkannya membawa tasku. Aku tidak ingin menambah sakit kepala dengan berdebat soal siapa yang sebaiknya memegang tas itu. Karena Digdaya pasti tidak akan mengizinkan aku yang menentengnya.

Aku sedikit memutar bola mataku ke atas saat Digdaya membukakan pintu mobil dan membantuku masuk. Ya Tuhan, berlebihan sekali!

"Kita ke GI aja ya. Kamu bisa pilih makanan panas yang ada di sana. Sekalian mampir beli analgesik di apotek."

"Terserah kamu saja." Aku mengatur posisi kursi supaya bisa lebih nyaman bersandar.

Digdaya mengemudikan mobil keluar dari pelataran parkir, dan kemudian meninggalkan area kantor. Untuk sesaat, keheningan melingkupi kami. Hanya sesaat, karena beberapa detik berikutnya Digdaya sudah berkata, "Kita beneran nggak perlu ke dokter?" Astaga, dia kembali ke topik itu lagi!

"Digdaya, kamu itu—"

"Aku kan hanya menjalankan tugas sebagai pacar kamu, Zie," ganti dia memotong kalimatku setengah menggerutu. "Masa iya aku diam saja dan biarin kamu sakit sih? Paling nggak, aku kan bisa nganterin kamu ke dokter. Biar aku bisa merasa sedikit berguna."

Aku mendesah. Memang sulit menghadapi anak keras kepala ini. "Aku juga beneran nggak butuh dokter untuk jenis pusing kayak gini doang, Digdaya." Aku menurunkan nada suara. "Daya tahan tubuhku memang sedikit menurun karena masalah bulanan perempuan. Ini biasa banget. Kamu nggak bakal ngerti sih soal ginian. Nggak usah dibesar-besarin deh."

"Beneran hanya masalah itu aja?" Suara Digdaya juga ikut melem-

Watermark

Scanned by CamScanner

but." Dia mengulurkan tangan kirinya dan meremas jari-jariku. "Jangan sakit dong, Zie. Kamu kan biasanya energik dan rada galak gitu. Nggak cocok aja kalau sakit."

Mendadak seperti ada yang berdesir dalam hatiku. Benar-benar hormon sialan. Aku jadi ikut-ikutan aneh seperti Digdaya.

Perburuan terhadap si pemilik 'tulang rusuk' harus semakin diintensifkan sambil terus berusaha sekuat tenaga membuat Digdaya semakin sebal kepadaku dan akhirnya memutuskan melepasku demi kesehatan mentalnya. Karena itu, aku akan membuat penyesuaian terhadap standarku tentang laki-laki calon pendamping ini. Ya, kita tidak mungkin mendapatkan segalanya dalam hidup. Penampilan fisik mungkin penting untuk memanjakan mata, tapi kali ini aku memilih fokus pada kedewasaan dan tentu saja, kemapanan. Mapan bukan berarti harus kaya raya. Cukup kalau dia bisa menjamin hidupku. Aku suka gaya hidupku sekarang, dan aku harap pernikahan tidak akan membuatku melarat karena harus membiayai hidup pasangan dan rumah tanggaku.

Kedengarannya mungkin materialistik, tapi jujur saja, apa ada perempuan dewasa yang tidak berpikir mendalam soal kemapanan dan caranya menjalani kehidupan pernikahan? Bingung soal apa yang hendak dimakan karena tidak punya uang pasti tidak menjadi mimpi indah perempuan mana pun.

Jadi, demi calon suami masa depan, aku memperbaiki riasan sebelum bergabung dengan Helen dan Dini untuk makan siang.

"Lo nggak makan sama brondong lo itu?" Dini mengernyit saat melihatku muncul di meja Helen. "Enakan makan bareng dia kali, Ken,

Scanned by CamScanner

daripada sama kita-kita. Kita nggak bisa bikin adrenalin lo naik."

"Iya, Ken," timpal Helen cepat. "Kan, bisa tatap-tatapan sambil pegangan tangan gitu."

"Pegangan tangan dan tatap-tatapan? Lo pikir Kenzie anak SMP? Lagian, anak kecil zaman sekarang ini, belum haid aja udah ngomongin rencana lepas perawan sama artis karbitan aplikasi nggak jelas. Masa si Kenzie yang setua ini pegangan tangan doang?"

"Ada yang kayak gitu?" Helen memelotot. "Ya ampun, anak gue harus mulai gue bikinin kandang dari sekarang. Pulang sekolah langsung gue kandangin."

Aku mendesah sebal. "Anak lo masih masih TK. Cebok aja masih dibantuin, gimana kepikiran mau lepas perawan?" Berlebihan sekali.

"Mencegah lebih baik daripada telanjur, Kenzie. Orang luka bisa sembuh, tapi perawan nggak bisa balik lagi. Kalau perawan bisa balik lagi, lo pasti udah lepas perawan dari zaman dulu." Helen cekikikan dengan suara yang membuatku berpikir untuk menyiramnya dengan air kembang.

"Keperawanan itu bukan hal yang perlu digede-gedein kali. Orang udah mondar-mandir buang hajat di luar angkasa sana, dan elo-elo masih ngurusin soal nggak penting gitu. Memangnya dunia bisa berakhir kalau lo udah nggak perawan? Laki-laki teriak sambil hambur benih di mana-mana nggak dianggap tabu. Giliran perempuan nggak perawan kayak nista banget gitu."

Dini bukan orang yang tepat untuk diajak bicara soal moral dan norma sosial. "Ini sudut pandang dan keyakinan masing-masing, Din," selaku sebelum dia berbalas argumen dengan Helen. "Diomongin sampai mulut berbusa selama berabad-abad juga nggak akan ketemu titik temunya. Prinsip tiap orang kan beda-beda. Itu yang bikin hidup ber-

Watermark

Scanned by CamScanner

warna. Obrolan dan persahabatan kita nggak akan seru kayak gini kalau sifat kita sama persis."

Dini mengedik. "Lo benar. PMS bikin gue baperan. Sori."

"Udah dimaafin sebelum lo sok-sok minta," jawab Helen. "Jadi, turun makan sekarang?"

Kami beriringan menuju lift, masih terus ngobrol. Helen menolak makan *fast food*, jadi kami masuk restoran yang menyajikan masakan Indonesia. Penampilan boleh canggih, tapi kalau sudah ketemu sambal terasi langsung lupa diri.

Meja di dekat dinding kaca yang biasanya kami tempati masih kosong, jadi kami langsung ke sana. Pelayan segera menghampiri dengan daftar menu dan catatan di tangan. Kami sudah tahu apa yang ingin kami makan, jadi langsung memesan tanpa membuka daftar menu.

"Sial, gue cuman bawa dompet dan nggak nenteng tas. Rok gue juga nggak ada kantongnya," ucapan Dini membuatku mengalihkan pandangan dari ponsel yang kutekuri setelah pelayan pergi. "Gue bisa nitip cincin kawin gue?"

"Apa?" Aku sama sekali tidak mengerti maksudnya.

"Lihat laki-laki yang baru masuk itu, Ken. Gue jarang muji orang, tapi cakepnya 11-12 sama laki gue. Ini pertama kalinya gue mikir buat selingkuh."

Suami Dini itu sangat tampan, jadi kalau ada laki-laki yang membuat Dini bergurau ingin menyembunyikan cincin kawin, dia pasti luar biasa. Aku dan Helen spontan menoleh. Dini tidak salah. Orang yang dimaksudnya memang benar tampan.

"Buset, itu artis kali, ya?" timpal Helen. "Gue mendadak jadi pengen nyuci lihat badannya. Pakai kemeja kayak gitu aja udah kelihatan tegap banget, apalagi kalau *topless*. Gue yakin perutnya kayak roti sobek.

Watermark

Scanned by CamScanner

Kita nggak butuh teknologi mesin cuci kalau punya laki-laki kayak gitu di rumah. Gue harus masukin petisi di Change.org buat nutup perusahaan mesin cuci."

Dini mengibas. "Laki-laki kayak gitu nggak bisa dijadiin papan gilasan cucian. Begitu dia telentang, niat lo nyuci langsung hilang. Yang ada malah niat telanjangin."

"*Guys!*" Aku mengangkat kedua tangan. "Itu kemasan doang. Model kayak gitu biasanya telanjangnya sama sesama pentungan."

Dini langsung mencibir. "Hallah... bilang aja kalau lo ngiri karena brondong lo si Digda nggak se-*macho* itu."

"Kenzie nggak salah, Dindin. Jangan ketipu kemasan. Nggak ada jaminan muka sejantan itu ciumannya bisa bikin meleleh. Iya kan, Ken?"

Aku menoleh cepat ke arah Helen. "Maksud lo?"

"Yaelah, dia pura-pura bego. Yang ciuman sama si Digda kan elo, bukan gue. Kali aja tampang Digda manis, tapi ciumannya maut." Helen kembali cekikikan.

"Siapa yang ciuman?" Aku mendesis sebal. Dua ibu-ibu ini benar-benar gila membawa topik seperti itu ke restoran.

"Ya elolah! Masa lo yang pacaran sama Digda terus gue yang ciuman?" Helen mengibas dengan gaya menggurui. "Gue udah bosan ciuman. Biasanya langsung aja. Kalau lo udah punya lebih dari satu anak yang hobinya menggedor kamar yang terkunci, lo akan belajar gimana cara *quickie* yang tetap bikin puas."

"Oh, *I love quickie*!" Dini menerawang mesum. "Tanpa rencana, persiapan, dan *foreplay* berlebihan, *but boom, big O*-nya bikin lemes aja."

Aku mengerang sebal. "*Guys!*"

"Ya ampun, laki-laki itu ke sini!" Kata Helen dengan suara rendah. Badannya condong ke tengah meja. "Itu kenalan lo berdua?"

Scanned by CamScanner

Dari pengamatan sekilas tadi, aku sama sekali tidak mengenal laki-laki itu. Aku tidak akan sampai lupa kalau punya kenalan setampan itu.

"Mungkin salah seorang mantan pengagum gue." Dini menampilkan wajah pura-pura merana. "Kutukan punya muka cantik emang gini. Banyak yang nggak bisa *move on*."

Aku dah Helen langsung memasang ekspresi mual. Dini hanya tertawa.

"Hai...," Suara yang terdengar dari samping meja membuat kami terdiam dan serentak menoleh.

Ya ampun, laki-laki itu terlihat jauh lebih tampan dari dekat. Dia terlihat seperti adonan Chris Evans dan Chris Hemsworth yang diaduk rata dan dicetak kembali. *Yummy*....

"Hai...," kami bertiga ber-koor norak. *Yeah, girls always be girls.* Perhatian dari makhluk titisan dewa dari Olympus tidak pernah gagal membuat terpesona. Setidaknya, untuk sesaat, karena aku bukan orang terobesesi dengan kemasan wah yang isinya kosong.

"Kenzie kan?" tegur orang itu lagi.

Mengejutkan. Aku pikir dia benar-benar salah seorang mantan pengagum Dini. *Berpikir, Kenzie! Kamu tidak boleh melupakan orang seperti ini. Gali kenanganmu dengan otak cemerlang kamu itu.* Teman SMA? Sepertinya tidak. Aku tidak ingat satu pun teman SMA-ku yang semenawan ini. Kuliah? Rasanya juga tidak. Jangan paksa aku untuk kembali ke masa SD dan SMP. Waktu itu aku belum pintar menilai cowok.

"Siapa ya?" Aku menyerah. Bukan hendak jual mahal, tapi aku benar-benar tidak ingat siapa dia. Kalau dia teman masa SD atau SMP dan masih mengenalku, memorinya pasti luar biasa.

"Saya Danes. Daneswara." Dia mengulurkan tangan sambil ter-

Scanned by CamScanner

senyum. Benar-benar tampan.

Aku merasakan tendangan pada tulang keringku di bawah meja. Teman-teman sialan! "Oh, Daneswara!" Aku merasa tidak berdaya dengan ingatanku yang tidak bisa menjangkau sosok ini.

"Sudah ingat?" Tatapan harap-harap cemas yang terpancar dari mata duo Chris yang bernama Daneswara itu membuatku benci kapasitas memoriku.

Aku meringis. "Maaf, tidak." Pura-pura mengenalnya tidak akan membantu dalam percakapan lanjutan.

"Kita dulu satu SMA. Saya satu angkatan di atas kamu."

Aku aktif di organisasi sekolah saat SMA. Juga termasuk dalam kelompok cewek yang cukup populer. Sebagai orang populer, aku tentu saja mengenal cowok-cowok yang populer, terutama kakak kelas. Seseorang yang punya tampang seperti Daneswara pastilah populer. Kenapa aku sampai bisa tidak ingat ya?

"Masih belum ingat ya?" Senyum Duo Chris itu perlahan memudar.

Tulang keringku ditendang lagi. "Demensia sekarang sudah mulai menyerang kelompok usia produktif." Dini menunjuk kursi kosong di meja kami. "Duduk saja dulu sambil menunggu Kenzie mengingat-ingat. Kita masih punya banyak waktu."

Tidak disuruh dua kali, Daneswara menarik kursi dan duduk. "Saya nggak menyalahkan Kenzie kalau nggak ingat. Saya dulu nggak terlihat seperti sekarang."

Operasi plastik? Ternyata ada juga laki-laki yang bersahabat dengan pisau bedah di negeri ini. Aku tidak bermaksud menghakimi karena itu urusan pribadi masing-masing orang, tapi aku sama sekali tidak respek kepada laki-laki yang memperganteng diri di dokter bedah tanpa alasan bagus yang masuk akal.

Watermark

Scanned by CamScanner

"Saya dulu jarang dipanggil pakai nama sih. Dulu saya biasa dipanggil Gendut, Gajah, atau Kuda Nil. Kamu dulu pernah nolongin saya waktu di-*bully* di sekolah. Sekali waktu saya dikunci di toilet, sekali saat saya dilemparin telur busuk, dan sekali pas disiram air got."

Aku terbelalak dan sedikit menganga. Aku memang tidak ingat nama orang yang aku tolong waktu itu, tapi aku masih ingat kejadian-kejadiannya dengan jelas. Aku belum lupa anak obesitas yang jadi korban perundungan orang-orang jail di sekolah. Dan... *ini benar-benar transformasi yang luar biasa.*

Anak korban rundungan yang aku ingat itu sangat gemuk. Dia bahkan terlihat kesulitan membawa berat tubuhnya sendiri. Dagu dan lehernya bahkan seperti menyatu. Siapa yang menyangka dia akan terlihat seperti ini belasan tahun kemudian?

"Itu... itu kamu?" tanyaku takjub.

"Dan kamu dulu pahlawanku, Kenzie!"

"Pahlawan ya?" Untuk yang ketiga kalinya, ujung sepatu Dini bersarang di tulang keringku. Sepertinya besok aku harus memakai stoking untuk menutupi memar-memar yang pasti tercipta di sana. "*Wow, that's deep*. Gue terakhir jadi pahlawan pas nyelamatin anak ayam kakek gue di kampung yang jatuh ke got. Balasannya, gue dipatok induk ayam itu sampai terluka. Bukan kenangan manis yang ingin gue ingat, tapi hanya itu yang spontan muncul dalam benak gue saat dengar kata pahlawan."

"Kamu terlihat...," aku berhasil menahan kata *luar biasa* yang sudah menari-nari di ujung lidah, "...beda."

Senyum Daneswara mengembang sempurna. Seperti kata-kata norak dalam lagu cinta receh; Tuhan pasti menghabiskan waktu lebih banyak saat menentukan wujudnya. "Waktu kuliah dulu, saya sempat ikut acara The Biggest Loser dan berhasil menurunkan banyak berat

Scanned by CamScanner

badan. Setelah itu di-*maintain* dengan olahraga dan pola makan yang sehat. Hasilnya jadi seperti ini."

"Wow!" Helen berseru kagum. "Saya pernah melihat acara itu. Suasananya mirip neraka. Saya memang belum pernah ke neraka, tapi diet gila-gilaan dan menyiksa diri di *gym* seharian terdengar seperti neraka untuk saya."

"Awalnya memang luar biasa berat," Daneswara mengamini. "Saya hampir menyerah dan pulang di awal episode, tapi bentuk tubuh saya dulu mengerikan." Dia menoleh ke arahku. "Kenzie saksi hidupnya. Jadi saya bertahan dan berhasil jadi pemenang."

"Kamu pemenang versi Asia?" tanya Helen lagi. "Saya memang pernah lihat ada orang Indonesia yang menang, tapi kayaknya bukan kamu deh. Beda *season* kali ya?"

"Bukan. Saya ikut yang versi Amerika. Kebetulan dulu saya kuliah di sana. Sempat cuti sih waktu ikut acara itu karena karantina makan waktu cukup lama. Ya, Kenzie juga lumayan jadi motivasi sehingga saya bisa menang."

"Saya?" Tidak masuk akal. Kenal saja tidak, bagaimana bisa menjadi motivasi?

"Iya. Diselamatkan berkali-kali oleh perempuan saat di-*bully* bukan kenangan yang menyenangkan. Jadi saya bertekad untuk nggak mengulangi kejadian itu lagi."

"Itu nggak ada hubungannya dengan saya." Aku menolak penghargaan yang tidak pantas aku terima itu. "Itu tekad kamu sendiri. Pujiannya harus dialamatkan pada diri kamu sendiri."

"Terkadang, tekad saja nggak cukup. Harus ada motivasi yang berasal dari luar diri sendiri." Daneswara terus menatapku. "Dan dalam kasus saya, kamu yang menjadi motivasi. Bertemu kembali secara kebe-

Watermark

Scanned by CamScanner

tulan seperti ini seperti keajaiban. Ini pasti rencana Tuhan."

Rencana Tuhan. Kata-kata itu bergema dan memantul-mantul dalam benakku. Apakah ini petunjuk dari yang Maha Kuasa tentang jodohku? Bertemu dengan jodoh di saat yang tepat adalah 'rencana Tuhan' juga kan?

Jadi, penantianku sudah berakhir? Si pemilik 'tulang rusuk' ternyata adalah titisan dewa dari Gunung Olympus? Untuk permulaan, kedengarannya bagus. Sangat bagus. Tampang, *checked*. Penghasilan, *checked*. Terlihat dari gaya dan penampilannya. Dia juga tamatan luar kan? Bukan hendak merendahkan lulusan dalam negeri sepertiku. Aku punya potensi yang tidak kalah daripada orang-orang lulusan luar negeri. Hanya saja, tidak semua orang pintar sanggup bersekolah di luar negeri. Itu butuh biaya besar. Dan biasanya, lulusan luar lebih mudah dalam mendapatkan pekerjaan dan kedudukan bagus. Termasuk di dalamnya, gaji bagus. Sikap, *checked*. Orang yang masih mengingat hal kecil seperti penolongnya saat dirundung itu sikap bagus kan? Tidak semua orang punya cukup memori untuk menyimpan hal seremeh itu.

Jadi, kurang apa lagi?

"Lo nggak boleh berpikir untuk mendepak si Digda karena Mr. Universe tadi," kata Helen begitu kami keluar dari restoran dan kembali menuju ke kantor. Daneswara yang akhirnya ikut makan bersama kami tadi sudah memisahkan diri. "Gimanapun juga, Digda lebih dulu hadir daripada dia. Orang kayak Danes itu hadir hanya untuk menguji komitmen yang lo sudah ambil sama Digda. Gue ngomong gini karena gue lihat kalau lo jelas banget membandingkan si Digda dengan dia. Seperti yang lo sendiri bilang Ken, tampang itu hanya bungkusan doang. Lo udah kenal gimana Digda. Membuang apa yang sudah ada dalam geng-

Watermark

Scanned by CamScanner

gaman lo hanya untuk sesuatu yang lo belum tahu bukan pilihan pintar."

"Ini kesempatan Kenzie untuk memilih," balas Dini sebelum aku sempat merespons. "Dan gue nggak menyalahkan Kenzie kalau memilih Danes. Udah gue bilang kalau dia orang pertama yang bikin gue punya niat selingkuh setelah ketemu laki gue." Dia mengibas saat melihat Helen hendak mendebat. "Kemasan itu penting, Sayang. Karena itulah makanya majalah People menciptakan kolom khusus yang bodoh. Setiap tahun mereka memilih 100 orang tercantik dan tertampan di muka bumi. Lo nggak akan masuk bioskop kalau pemeran utama di film yang pengin lo tonton itu jelek banget. Iya, tampang memang bukan segalanya, tapi itu jadi salah satu pembenaran saat lo ribut dengan pasangan lo dan berpikir, 'apa yang bikin gue mau dan suka sama dia?' Begitu lihat tampangnya, lo akan memahami alasannya."

"Lo nggak konsisten!" Helen setengah berteriak sebal. "Kemaren-kemaren lo kan ikutan dukung Digda juga. Kenapa sekarang malah berusaha bikin Kenzie berubah pikiran?"

"Ya, karena kemaren-kemaren gue belum lihat Danes-lah." Dini mengedik tidak peduli. "Gue kalau jadi Kenzie juga akan memilih yang kesannya jantan, bukan yang manis. Ya, balik ke selera lagi sih."

"Kenzie nggak boleh selingkuh. *Karma does exist*. Selalu ada balasan untuk setiap perbuatan kita."

"Hidup itu adalah tentang membuat pilihan, Helen. Lo mau bertahan sama orang yang sudah terikat komitmen sama lo, padahal lo tahu kalau hati lo sudah jatuh sama orang lain? *No way*. Itu bodoh. Kita bukan malaikat, jadi wajar kalau sesekali bikin orang lain sakit hati atas pilihan yang kita buat. Kebahagiaan kita jauh lebih penting daripada menjaga perasaan orang lain."

"*Nonsense!*"

Scanned by CamScanner

"*Guys!*" Aku menengahi setelah merasa perdebatan mereka mulai panas. Mengapa jadi mereka yang ribut? "Gue bahkan baru aja ketemu Daneswara. Kenapa omongannya udah sejauh itu sih?"

"Karena gue tahu elo mempertimbangkan dia, Ken!" Helen balik menyerangku. "Gue bisa lihat jelas di mata lo. Dan gue juga lihat Danes lempar-lempar sinyal gitu."

"Nggak salah kan? Kenzie juga belum lama jadian sama si Digda. Masih penjajakan. Belum juga tunangan atau apa. Ini masih tahap menyeleksi dari pilihan yang ada. Yang terbaik akan jadi pemenang."

"Itulah si Digda."

"Yang memutuskan itu Kenzie, bukan elo."

"*Guys!*" Ya Tuhan, bersahabat dengan kedua orang ini lebih sulit daripada aku yang takut ketinggian ini mendaki tebing di Grand Canyon.

Aku baru menutup pintu ruanganku saat Digdaya tiba-tiba muncul.

"Pulang jam segini, tapi masih bawa kerjaan pulang, Zie?" Dia mengambil alih tumpukan berkas di tanganku. Dia selalu mengambil alih apa pun yang aku pegang saat kami jalan bersama.

"Ngejar laporan evaluasi semester. Kamu kok balik ke kantor lagi? Katanya ada *meeting*." Aku tadi menerima pesan Digdaya yang mengatakan dia ada pertemuan dengan klien menjelang waktu pulang.

"Tapi pesannya di-*read* doang ya, Zie? Bales pake emot aja nggak habis waktu sedetik lho."

Aku tidak menanggapi sindiran Digdaya. Tidak mungkin membalas pesan-pesannya saat ini. Aku sedang mengemban misi untuk diputus-

Watermark

Scanned by CamScanner

kan sesegera mungkin. Untuk mencapainya, aku harus menjadi orang paling menyebalkan di dunia di matanya. "Kenapa balik ke kantor lagi?" Aku mengulangi pertanyaan dan mengabaikan ucapannya.

"Pacarku kan kerja di gedung ini, Zie. Jemput dia biar sekalian makan malam sama-sama dong."

Jangan setujui apa pun. "Tapi aku capek banget. Pengennya cepat pulang dan berendam air hangat deh."

"Kalau capek, harusnya nggak usah bawa kerjaan pulang. Yang ada malah istirahat kamu nggak maksimal."

"Aku tahu batasku sendiri kok." Kami beriringan meninggalkan kantor dan menuju lift untuk menuju tempat parkir. "Aku langsung pulang aja, ya. Lain kali baru makan bareng."

"Ya udah, aku anterin deh. Biar kamu nggak usah capek-capek nyetir." Digdaya tidak membantah padahal aku sudah bersiap memenangkan selempang Putri Menyebalkan tahun ini.

"Nggak usah. Ntar kamu harus putar balik lagi." Mengurangi waktu kebersamaan ada dalam daftar rencanaku untuk Digdaya. Jadi, sebaiknya acara antar-mengantarnya ditiadakan saja.

"Putar balik nggak masalah, Zie. Aku capek-capek ngejar kamu, masa setelah dapet malah dicuekin? Yang ada aku malah diputusin."

Ya, itu memang sudah ada dalam rencana jangka pendekku. Rencana yang akan terwujud dalam hitungan hari. Hanya saja, Digdaya yang akan mendepakku.

Tunggu dulu, mungkin aku seharusnya ikut dan makan malam bersama Digdaya untuk memuluskan rencana itu. Baiklah, perubahan rencana. Aku harus bertemu dia sesering mungkin dalam beberapa hari ke depan. Aku akan mengganggunya seperti nyamuk yang tidak berhenti mendengung di telinga. Digdaya pasti sebal. Aha! Ini ide cemerlang. Se-

Watermark

Scanned by CamScanner

belum minggu depan, dia dijamin sudah memutuskanku. Pasti. Dia jelas lebih mementingkan kesehatan mentalnya daripada punya pacar yang menyebalkan.

Aku mengeluarkan kunci mobil dari dalam tas. "Aku mendadak lapar banget. Kita mampir makan dulu, ya."

Digdaya menoleh sambil tersenyum. "Oke. Zizie-ku jelas nggak boleh kelaparan kalau lagi sama aku."

Ucapan garing bernada gombal itu hampir membuatku memutar bola mata, tapi aku menahannya. "Awww... manisnya." *Hoeekkk!*

"Jadi kita makan di mana?" tanya Digdaya.

Aku menyebut salah satu restoran waralaba ayam goreng yang selalu dihindari Digdaya. Dia bukan penggemar *fast food*. "Aku bisa menghabiskan satu ember sayap ayam sekarang. Ini udah ileran padahal baru bayangin aja."

"Yah..., jangan *fast food*, Zie. Nggak bagus untuk kesehatan kalau keseringan." Seperti dugaanku, Digdaya segera menolak.

"Kalau kamu nggak mau, aku bisa sendiri kok." Ayo kita mulai....

"Bukan gitu—"

"Mau atau tidak?" potongku cepat.

Digdaya mendesah. "Oke, malam ini boleh *fast food*, tapi habis itu libur sampai dua minggu ke depan, ya?"

Aku tersenyum manis. Dua minggu depan, aku sudah tidak akan bersama dia lagi. "Kita lihat saja nanti. Yang penting sekarang makan sayap ayam yang minyaknya masih netes-netes, kentang goreng, dan soda sampai kembung."

Sekali lagi Digdaya mendesah. Lihat, tidak akan sulit. Dia mungkin sedang menganalisis dampak buruk kesehatannya karena bersamaku. Aroma kebebasan yang wangi mulai terendus.

Watermark

Scanned by CamScanner

Empat Belas

Aku hampir tertawa saat melihat Digdaya menatapku ngeri ketika mulai menyuap kulit ayam yang garing dan mengunyah sambil mendesah. "Ini enak banget. *Heaven.*" Tidak, kulit ayamnya tidak seenak *itu*. Aku sibuk menghitung kalorinya dalam hati. Digdaya benar, aku harus menebusnya dengan sayuran dan buah untuk beberapa hari ke depan. Hanya saja, aktingku harus terlihat meyakinkan. Aku mendorong piring ayam goreng itu mendekat ke depan Digdaya. "Cobain deh."

"Aku udah tahu rasanya, Zie." Digdaya menggeleng, tidak terlihat tergoda untuk ikut makan. Dia hanya memesan sebotol air mineral. "Dan itu nggak sepadan dengan kesehatan kamu kalau keseringan."

Watermark

Scanned by CamScanner

"Selera kita nggak sama. Sayang banget." Kali ini aku mencomot kentang goreng, bertekad membuat kami terlihat sangat berseberangan dalam hal selera. Aku terus mengunyah, pura-pura menikmati. "Ini beneran enak."

Digdaya menelengkan kepala dan menyipit menatapku. Bola matanya nyaris tak terlihat. Orang sipit yang menyipit itu jadi terlihat lucu. "Aku nggak sebodoh itu, Zie." Sekarang dia bersandar di kursi sambil bersedekap. "Aku bisa baca permainan kamu. Ayolah, kita udah sama-sama selama setahun lebih, dan kamu mendadak keranjingan *fast food*? Ya, tentu aja aku percaya."

Sial! Anak ini benar-benar mengenalku. Namun, tentu saja aku tidak akan menyerah dengan mudah. "Selera orang berubah. *Fast food* memang menggoda. Kamu sulit membantah itu." Aku melanjutkan menyuap kentang goreng.

"Selera nggak semudah itu berubah untuk seseorang yang pendiriannya seteguh kamu." Digdaya meneguk air mineralnya. "*I don't buy that*. Kamu harus mencoba lebih keras untuk bikin aku percaya, Zie."

Aku tidak akan kalah begitu saja. "Tapi—"

"Zie, *you stuck with me*." Digdaya memotong kalimatku, tidak memberi kesempatan untuk aku membantah. "Terima aja itu. Aku nggak suka kalau harus bolak-balik menyebut soal ini, tapi bukan hanya kita pasangan yang berbeda umur di dunia. Memangnya kenapa kalau beda? Yang penting kan kita cocok. Dan kamu nggak bisa membantah soal itu. Kita sangat cocok saat—"

"Stop! Berhenti di situ, Anak Muda!" Aku gantian memotong. Diingatkan soal ciuman dan pelukan di tempat umum seperti ini sama sekali tidak menyenangkan. Orang khilaf sesekali. Itu bukan berarti suka atau cinta. "Jangan dibahas!"

Scanned by CamScanner

"Aku suka perasaanku saat bersama kamu." Digdaya membandel dan meneruskan. "Dan meskipun kamu menolak mengakui, kamu juga menikmati kebersamaan kita. Jadi, tolong berhentilah membesar-besarkan hal seremeh umur. Cinta lebih penting daripada itu."

Ya, tentu saja. Kalau aku mencintainya. Nyatanya, aku tidak punya perasaan itu kepada Digdaya. Tapi percuma mendebatnya. Hanya akan mengesankan aku semakin kekanakan. Aku memilih menyeruput sodaku.

Digdaya mendorong piring ayam dan kentangku ke samping meja. Dia juga meraih gelas soda yang kupegang dan meletakkannya di dekat piring-piring itu. "Ayo, kita cari makanan lain yang masuk akal. Aku tadi nggak makan berat sama klien, jadi sudah lapar juga."

Yeah, aku bisa melihat kalau rencana cemerlangku rontok begitu saja. Percuma membantah, jadi aku terpaksa mengikuti Digdaya keluar dari restoran itu. Kami lantas masuk di tempat lain dan membiarkan Digdaya memesan steik salmon dan semangkuk salad untukku. Makanan yang memang terlihat masuk akal untuk kesehatan, dan aku tidak perlu ribut dengan lemak tambahan yang akan menggantung di perut rataku beberapa hari mendatang.

Digdaya tidak mengusulkan mampir ke tempat lain lagi setelah kami makan. Dia pasti mengira aku benar-benar kelelahan. Sebagian besar perjalanan pulang kami lalui dalam diam. Digdaya hanya sesekali mengomentari lalu lintas yang padat, komentar yang tidak aku tanggapi. Dia akhirnya ikut diam.

Digdaya mengulurkan ponselnya saat kami sudah tidak terlalu jauh dari rumahku. "Pesenin Grab, Zie. Biar aku nggak kelamaan nunggu di rumah kamu. Kasihan kalau kamu harus ikut nungguin taksinya datang."

Watermark

Scanned by CamScanner

Entah mengapa, suaranya terdengar lelah di telingaku. Tekadku untuk membuatnya kesal sedikit menguap. Bagaimanapun, aku tidak sejahat itu. "Kamu mau naik Grab, atau mobilku aja yang kamu bawa pulang?" tanyaku mengusulkan.

Digdaya menoleh sejenak. "Kamu mau aku jemput besok pagi?"

Menjemputku berarti dia harus memutar dan berangkat dari rumahnya lebih pagi. "Aku bisa ikut Papa ke kantor besok. Lain kali kita jalan pakai mobil sendiri-sendiri aja biar lebih praktis."

"Tapi kita bisa punya lebih banyak waktu kalau aku nganterin kamu pulang, Zie. Kita memang masih satu gedung, tapi waktu ketemuannya nggak kayak dulu lagi. Apalagi aku mulai sibuk juga."

"Tapi jadi lebih capek juga."

Digdaya tertawa. "*I'm okay*. Tapi makasih kamu udah mau repot-repot mikirin aku. Jarang-jarang juga kan?"

"Nggak lucu!" Aku melengos. Maksudku tadi tidak seperti itu. Untunglah kami akhirnya tiba di depan rumahku sebelum keadaan menjadi semakin canggung.

"Mobilnya aku bawa, ya. Makasih."

"*No problemo*." Aku melepaskan sabuk pengaman dan bersiap turun. "Kuncinya besok titip di OB aja buat dianterin ke ruanganku."

"Aku bisa nganterin sendiri. Cuman nganter kunci kan, nggak bikin candi dalam waktu semalam? Aku bisa kok. Gampang banget malah."

Aku mencebik. "Garing!"

"Garingnya juga sama kamu aja, nggak pernah sama orang lain. Sama pacar sendiri ngapain harus jaim?"

Aku berdecak. "Hati-hati, mobilnya jangan sampai lecet. Ini bukan mobil mewah kayak punyamu, tapi aku sayang banget. Usaha banget buat belinya."

Watermark

Scanned by CamScanner

Digdaya tersenyum lebar. "Iya, aku pasti hati-hati. Aku juga nggak mau celaka. Masih mau sama-sama kamu."

Ya Tuhan, aku harus segera turun sebelum semakin mual dan akhirnya muntah mendengar gombalan tidak bermutu dari anak kemarin sore itu. *"Whatever!"*

"Zie...," Digdaya menarikku saat aku hendak membuka pintu mobil. Tanpa aba-aba, dia lantas memeluk dan menciumku.

Berengsek, dia pasti lulus A+ dalam kursus ciuman! Coba saja kalau dia lahir lebih dulu.

Aku mengalihkan perhatian dari layar komputer saat ponselku berdering. Keningku berkerut saat melihat nama si penelepon. Daneswara. Penghuni gunung Olympus yang memutuskan turun dan bersosialisasi dengan manusia.

Ya, penampilannya memang menakjubkan. Hanya saja, aku tidak benar-benar tertarik pada kemasan seseorang, betapa pun putus asanya aku. Aku sedang mencari calon pendamping hidup. Kualitas yang kuinginkan lebih daripada sekadar wajah ganteng dan badan kekar. Aku bohong saat bilang sudah memangkas rata semua kriteria demi mendapatkan pasangan dalam waktu dekat. Seperti kata teman-temanku, suami adalah orang yang akan terjebak bersama kita dalam waktu sangat lama, dan aku tidak boleh salah pilih. Jadi, aku harus memastikan kualitas kepribadian calon pasanganku sebelum sepakat soal sehidup-semati itu.

"Ini Danes, Kenzie," suara riang itu terdengar setelah membalas salamku. "Kita bisa makan siang bareng?"

Aku tidak bodoh. Ini pertanda kalau Daneswara tertarik kepadaku.

Watermark

Scanned by CamScanner

Pertanyaannya adalah, apakah aku akan melakukan penjajakan ini sebelum terlepas dari Digdaya?

"Sebentar, ada telepon masuk," kataku saat mendengar ada nada tunggu. Ya ampun, ini kebetulan yang hebat. Digdaya.

"Oke, aku tunggu."

Aku segera menerima panggilan Digdaya. "Yap?"

"Aku turun jemput kamu buat makan siang ntar, ya? Sekalian nganterin kunci."

"Ennggg—" Telingaku mendadak terasa gatal. Aku tidak suka harus berbohong.

"Kenapa? Ada *meeting* makan siang dengan klien?"

Itu alasan bagus. Aku hanya perlu menyetujui. "Iya, maaf banget."

"Nggak apa-apa. Kuncinya nanti aku anterin sore aja. Hati-hati, Zie. *Bye....*"

Aku mengembuskan napas panjang-panjang sebelum kembali kepada Danes. "Jadi kita makan di mana?"

Ini bukan berselingkuh atau apa. Ini hanya melihat peluang yang ada. Bagaimanapun, pada akhirnya aku akan putus juga dengan Digdaya. Jadi, apa salahnya kalau *window shopping*-nya dimulai dari sekarang?

Saat kembali dari makan siang, aku terkejut menjumpai Digdaya yang sudah ada di ruanganku. "Hei." Aku berusaha terlihat tenang dan tersenyum manis. "Kamu ngapain di sini?"

"Hei, *meeting* gimana?" Digdaya ganti menyapa dan membalas senyumku. Dia mengangkat kunci mobilku yang tergantung di telun-

Scanned by CamScanner

juknya dan meletakkannya di atas meja.

"Ya, gitu deh." Aku sebenarnya tidak suka harus berbohong seperti ini. "Kayak biasanya." Aku meraih kunci itu dan memasukkannya ke dalam tas.

"Aku punya sesuatu untuk kamu." Digdaya meraih kantung kertas dari kursi yang tadi ditempatinya duduk dan mengulurkannya kepadaku.

"Apa ini?" tanyaku waswas. Aku tidak mau menerima apa pun darinya.

"Hanya jepit rambut aja. Aku tadi makan di mal dan lihat itu. Jepit rambut yang biasa kamu pakai semalam rusak kan?"

Jepit rambutku memang rusak saat aku memakainya di mobil waktu keluar dari restoran semalam. Besi kecil yang menyatukan kedua sisinya terlepas. 'Ini... ini... makasih." Sulit untuk tidak tersentuh. Aku saja belum memikirkan untuk mencari pengganti jepit rambut itu.

"Nggak mahal." Digdaya menyeringai. "Nggak usah bilang makasih sampai segitunya. Sudah ya, aku balik ke atas. Kerjaanku numpuk juga. Sampai nanti, Zie."

"Oke." Aku memandangi sampai punggung Digdaya menghilang di balik pintu.

Duh, kenapa dia harus bersikap seperti itu? Semakin sulit untuk bersikap tega membuatnya sebal. Hanya saja, aku tidak punya pilihan.

Watermark

Scanned by CamScanner

Lima Belas

"Kenzie, lo nggak boleh ngelakuin itu!" Protes Helen diikuti dengan gerakan tangan merebut *two way cake*-ku. "Itu namanya selingkuh!"

"Itu namanya membandingkan pilihan," jawab Dini mendahuluiku. "Proses seleksi. Wajar banget. Nggak perlu histeris gitu. Untuk menerima karyawan aja ada proses seleksi berlapis, apalagi untuk menentukan calon suami."

"Kenzie sudah berkomitmen sama Digda, Dindin. Bedalah kalau dia masih jomblo. Tetap aja namanya selingkuh."

"*Guys*," aku melerai. "Hentikan. Gue nggak selingkuh. Gue hanya makan malam dengan teman lama."

"Makan bersama yang ketiga kalinya dalam sepuluh hari! Dua kali makan siang, dan sekarang makan malam.

Watermark

Scanned by CamScanner

Yang benar aja! Lo bahkan nggak ngasih Digda kesempatan kayak gitu. Dia harus berusaha keras untuk membuktikan diri pantas buat elo. Sama sekali nggak adil."

"Dunia asmara itu nggak kenal kata adil," jawab Dini lagi. "Susah kalau ngomongnya sama orang cuman kenal satu laki-laki seumur hidup!"

"Lo akan nyesalin ini, Ken!" Helen melempar kotak bedakku begitu saja dan berbalik pergi.

Dini menggeleng-geleng sambil mendesah. "PMS. Beneran nggak gampang jadi perempuan." Alisnya naik sebelah saat kembali menatapku. "*So*, gimana perkembangannya?"

"Apanya?" Aku balik bertanya, seolah tidak mengerti.

"Jangan pura-pura tolol. Jadi timbangannya berat ke mana sekarang?"

Dini, juga Helen, adalah sahabatku. Tempat aku menumpahkan unek-unek dan semua rahasia yang tidak bisa kubagi kepada Mama dan kedua adikku. Aku nyaris tidak menyimpan rahasia dari mereka. Seperti kebanyakan hubungan persahabatan lain, kami kadang marahan, salah paham, tapi akkhirnya saling mencari. "Lo tahu kalau sejak awal Digdaya bukan pilihan."

"Lo yang sejak awal tahu kalau lo nggak akan jatuh dalam pelukan dia kalau beneran hanya menganggap ini permainan."

"Gue nggak jatuh dalam pelukannya, " bantahku cepat.

"Nggak jatuh tapi menjatuhkan diri?" Dini mencibir. "Memang ada bedanya?"

"Seperti yang lo bilang, ini memang hanya permainan, Dindin."

"Yang harus lo yakinin itu diri elo sendiri sih." Dini berdiri dari duduknya. "Gue bakalan dicemberutin Helen beberapa hari ke depan

Watermark

Scanned by CamScanner

karena berdiri di pihak lo dan terkesan menjatuhkan si Digda. Jadi, pastin aja lo membuat keputusan yang benar soal ini. Kita nggak bisa membantah kalau apa yang Helen bilang tadi benar. Kalau mau main aman, si Digda adalah pilihan sempurna. Dia tergila-gila dan memuja elo."

"Dia masih bayi!" Masa harus terus diulang sih?

"Lo yang pacaran sama dia, Ken. Gue nggak mau repot nanyain detail apa yang lo lakuin kalau hanya berduaan. Jadi, lo sendiri yang bisa melihat dan menilai seberapa 'bayi'-nya dia." Dini menegaskan gestur tanda kutip pada kata 'bayi'. "Seberapa lo suka dan terima sentuhan dia."

"Hubungan kami nggak kayak gitu." Aku memang tidak pernah menganggap hubunganku dengan Digdaya itu serius. Aku sedang berusaha melepaskan diri kan?

Alis Dini kembali terangkat sebelah. "Jangan bilang lo nggak cipokan sama dia."

"*Eng*... itu—" Aku menggaruk kepala yang sebenarnya tidak gatal. Ditembak seperti ini bikin salah tingkah.

"Nah kan!" Dini tergelak berhasil membuatku mati kutu. "Masih mau ngelak?"

Tidak mungkin berbohong soal seperti itu kepada Dini. "Baiklah. Beberapa kali."

"Dan...?"

"Dan apa?" Aku cemberut. Tetap saja menyebalkan kalau harus membahasnya.

Dini lantas mengibas. "Sudahlah. Nggak ada gunanya juga gue tahu seberapa jago si Digda dalam cipok-mencipok itu. Lo lebih tahu apa yang lo rasain saat kalian ciuman." Dini bergerak menuju pintu. Dia berbalik lagi sebelum membuka pintu. "Lo balas ciumannya?"

"Eh? Apa?"

Watermark

Scanned by CamScanner

"Nggak usah dijawab, gue udah tahu dari tampang lo. Seperti kata Helen, jangan bikin keputusan yang salah. Tapi demi Tuhan, saudara Ares, Putra Zeus yang belum tercatat namanya dalam sejarah itu benar-benar seksi. Dia pasti cocok jadi iklan celana dalam. Gue penasaran seberapa gede tonjolannya." Dini menghilang di balik pintu sebelum aku sempat mengatakan apa-apa.

Dasar gila!

Lihat dia! Seperti kata Dini, sempurna. Bukan berarti aku ingin melihatnya dalam iklan pakaian dalam laki-laki. Hanya saja, postur dan tampangnya memang jauh di atas rata-rata. Sejak masuk di restoran ini, aku sudah menangkap basah beberapa pengunjung perempuan yang melihat ke meja kami. Baik sembunyi-sembunyi, maupun terang-terangan.

Ini untuk pertama kalinya aku makan malam bersama Daneswara. Dua pertemuan sebelumnya, kami hanya makan siang. Benar-benar bertemu untuk makan karena mengejar waktu masuk kantor kembali.

Meskipun tidak ingin, ada sedikit rasa bersalah dan tidak enak melakukan ini kepada Digdaya. Hubungan kami memang tidak serius, dan aku tidak sedang berselingkuh, tapi rasa tidak nyaman itu tetap saja mengikutiku.

Mungkin aku sebaiknya melakukan hal ini setelah urusanku dan Digdaya selesai. Helen benar, melakukan hal ini sama saja aku memberi harapan kepada dua orang sekaligus. Perempuan baik-baik tidak seharusnya melakukan hal ini. Aku pasti akan sakit hati habis-habisan saat berada di posisi Digdaya. Mencintai orang yang diam-diam melempar

Watermark

Scanned by CamScanner

umpan lain di belakangku. Tebar pesona di sana-sini.

Hanya saja, karena sudah telanjur berada di sini, menarik diri sekarang tampaknya juga bukan tindakan bijak. Satu hal yang pasti, aku perlu mengevaluasi sikapku. Aku tidak mungkin terus-terusan plinplan.

"Makasih udah mau aku ajak makan malam, ya." Daneswara membuyarkan lamunanku. "Meskipun sudah beberapa kali ketemu, rasanya masih aja nggak yakin. Kamu itu salah satu orang pertama yang pengin banget aku ketemu lagi setelah balik di tanah air. Kalau bukan karena kamu—"

"Kamu sudah mengulang itu beberapa kali," potongku sambil meringis. Rasanya risi mendengarku dipuji untuk tindakan yang sama sekali tidak berarti dan tidak aku ingat lagi. Seolah aku pernah menyelamatkan nyawanya saja. "Sudah cukup. Kita bicara yang lain saja."

"Oke," Daneswara langsung setuju. "Kamu suka pekerjaan kamu?"

Pertanyaan apa itu? "Tentu saja," jawabku ragu-ragu. Pekerjaan itu tetap saja pekerjaan. Kadang-kadang memang menyebalkan, tapi tidak bisa ditinggal. Aku tidak punya anak yang bisa diurus (Aku sedang berusaha menemukan ayah mereka lebih dulu, ingat?), jadi aku hanya perlu berkomitmen pada pekerjaan. "Gajinya bagus. Itu menyenangkan."

"Aku baru merintis usahaku sekitar tiga tahun lalu, tapi prospeknya sangat menjanjikan. Aku meninggalkan perusahan keluarga untuk mengejar *passion*-ku sendiri."

"Yaitu mengimpor peralatan *gym*?" tanyaku ragu. Aku sudah tahu pekerjaan Daneswara pada pertemuan makan siang kedua kami.

"Ya, itu mengingatkan aku tentang gaya hidup yang sehat. Olahraga. Apalah jadinya aku tanpa olahraga."

"Tentu saja." Memangnya aku bisa bilang apalagi? Badan Digdaya juga bagus, dan aku aku tahu dia suka berolahraga, tapi tidak membi-

Scanned by CamScanner

carakannya seperti ini.

Tunggu dulu, kenapa aku jadi teringat *dia*?

Daneswara menatapku sambil tersenyum lebar. "Aku bertemu kamu lagi saat sudah mapan dan melakukan pekerjaan yang aku suka. Bukankah itu keajaiban?"

Aku meringis lagi. "Atau kebetulan?" Keajaiban adalah kata yang terlalu berlebihan untuk pertemuan kami yang biasa saja. Aku memperbaiki cara dudukku. Kenapa kursi di restoran ini rasanya tidak senyaman biasa?

"Nggak ada yang namanya kebetulan. Semua sudah diatur takdir." Daneswara meraih tanganku dari seberang meja dan menggenggamnya. "Semua akan indah pada waktunya."

"Kedenggarannya seperti lirik lagu." Aku tidak segera menarik tanganku untuk mencari getar, degup jantung, atau apalah namanya yang menandakan aku punya perasaan khusus kepada makhluk titisan Zeus ini. Debaran jantung yang menandakan ketertarikan kan?

Hanya saja, aku berada di tempat yang salah dan waktu yang tidak tepat. Aku baru menyadari kalau restoran yang kami tempati sekarang adalah restoran favorit Digdaya juga, karena makanan sehatnya, saat melihatnya masuk dan langsung menuju ke meja kami.

Sial! Kenapa aku mengusulkan tempat ini kepada Daneswara? Benar-benar tolol!

"Hai, Zie," tegur Digdaya saat sudah berdiri di dekat meja kami. Pandangannya tertuju pada tanganku dan Daneswara yang bertaut di atas meja.

Aku buru-buru menarik tanganku. Terlambat memang, tapi tidak mungkin juga membiarkannya lebih lama lagi. Aku memang ingin terlepas dari Digdaya, tapi bukan dengan tertangkap basah seperti ini, wa-

Watermark

Scanned by CamScanner

laupun bukan berarti aku selingkuh. Sudah kubilang ini hanya makan malam antarteman lama kan? Oke, baiklah. Itu pembelaan diri yang buruk. Dalam hati, meskipun tidak ingin, aku tahu kalau apa yang kulakukan ini memang tidak bisa dibenarkan.

"Hai," balasku canggung. Aku tidak pernah terlibat dalam situasi ini sebelumnya, jadi tidak tahu bagaimana harus merespons.

Daneswara rupanya dapat menangkap kecanggunganku, sehingga dia berdiri dan mengulurkan kepada Digdaya. "Hai, saya Danes. Daneswara."

"Digdaya." Digdaya menyambut uluran tangan itu.

"Ya?" Daneswara seperti menunggu kelanjutan perkenalan Digdaya.

"Teman Zizie." Digdaya melirik pergelangan tangannya, memberi kesan terburu-buru. "Silakan dilanjutkan. Saya tadi mampir karena lihat Zizie. Permisi." Dia berbalik dan menuju pintu keluar. Sama sekali tidak melihat ke arahku lagi.

Beberapa menit kemudian, notif WA-ku berbunyi. Pesan dari Digdaya.

Aku tunggu di tempat parkir kalau kamu sudah selesai.

Tanpa diberi tahu, aku sudah mengerti. Ya, inilah akhirnya.

Digdaya sedang bersandar di depan mobilku saat aku keluar dari restoran dan berpisah dengan Daneswara. Makan malam tadi tidak berlangsung lancar karena aku sudah telanjur kehilangan fokus. Menyadari Digdaya menungguku untuk menyemburkan kemarahan bukan hal menyenangkan. Aku memang ingin terlepas dari dia, tapi bukan dengan menghadirkan orang lain di tengah-tengah kami. Kesannya aku berkhianat, karena di mata Digdaya seperti itulah yang terlihat. Apa yang di-

Watermark

Scanned by CamScanner

saksikan mata jauh lebih mudah dipercaya daripada sekadar kata-kata. Klise, tapi benar. Ironi menyadari hal itu sekarang.

Digdaya menegakkan tubuhnya saat melihatku mendekat. Entah mengapa bahasa tubuhnya terasa mengganggu. Suasana memang sedikit temaram, dan jarak di antara kami masih cukup lebar. Tapi aku bisa menangkap kekecewaannya. Ya, dia patut kecewa. Aku juga akan kecewa kalau berada di posisinya. Melihat kekasihku makan malam dan berpegangan tangan dengan orang lain padahal sudah mengatakan akan langsung pulang saat dihubungi, jelas akan membuatku meradang. Aku sangat menghargai keputusan Digdaya untuk tidak membuat keributan di restoran tadi. Dia menghormatiku. Sesuatu yang sebenarnya tidak pantas kuterima.

"Hai...," tegurku setelah kami berhadapan. Aku hanya menggunakan sepatu hak rendah karena tidak ada jadwal *meeting* dengan klien yang hari ini. Sehingga, Digdaya tampak lebih tinggi daripada biasanya. "Tadi itu—" Apa yang hendak kukatakan? Mengapa aku merasa harus membela diri? Bukankah ini kesempatan untuk melepaskan diri? Seharusnya aku diam saja dan menerima kan? Ada apa denganku?

"Aku ngerti kok, Zie." Digdaya memasukkan kedua tangan di dalam saku celana panjangnya. Dia juga terlihat tidak nyaman dengan percakapan ini. Kecanggungan yang kental seperti membungkus kami. Ini situasi baru yang aneh. Digdaya hampir tidak pernah serius. Dia selalu bisa membuatku kesal dengan lelucon garing. Jenis orang yang tidak menerima penolakan. Entah mengapa, aku merasa tidak akan melihat sisi itu dari dia sekarang. "Sejak awal aku yang memaksakan diri. Aku nggak bodoh. Aku tahu kamu nggak sungguh-sungguh menerima aku. Ini semacam permainan untuk kamu. Itu sebenarnya gampang banget dibaca. Hanya saja, karena aku beneran cinta sama kamu, aku pikir itu

Watermark

Scanned by CamScanner

nggak masalah karena pada akhirnya, aku akan bisa bikin kamu terbiasa dan nyaman sama aku. Orang-orang bilang kayak gitu kan? Cinta datang karena terbiasa."

"Digdaya—"

"Biar aku selesaikan dulu," Digdaya balik memotong. "Ternyata aku salah. Nggak semua cinta bekerja kayak gitu. Terbiasa nggak bisa bikin cinta lantas tumbuh. Aku akhirnya mengerti dan bisa terima. Aku udah merasa akhir-akhir ini kamu memang berusaha banget bikin aku kesel dan menyerah sama kamu. Awalnya aku sama sekali nggak kepikiran buat nyerah karena *somehow*, aku merasa kita cocok banget. Kadang-kadang kamu manis banget sama aku. Kamu spontan benerin dasi aku yang nggak rapi. Kamu ngomel soal pilihan kemeja, dasi, dan jas yang aku pakai kalau menurut kamu nggak cocok. Meskipun kamu kelihatan sebel karena aku mendadak muncul di rumah kamu saat *weekend*, kamu tetap ngajak makan bareng sama keluarga kamu. Kalau kamu lagi lupa pasang muka masam sama aku, kita bisa ngobrol dan tertawa berdua seperti pasangan lain yang saling cinta. Kamu juga yang ngusulin ke salon saat lihat rambut aku udah lebih panjang dan nggak keberatan nemenin."

Benarkah aku seperti itu? Digdaya seperti sedang berbicara tentang orang lain. Aku tidak mungkin sebaik itu kepadanya.

"Kamu juga bisa manis banget dalam pelukanku. *We held each other hands and kissed*. Jadi kupikir, kalau aku sedikit keras kepala dan ngotot, aku akan mendapatkanmu. Kamu akan mencintaiku sebesar aku mencintai kamu."

Ini mulai berlebihan untuk kuterima. "Digdaya, dengar dulu—"

"Aku mau tanya sama kamu, Zie. Kalau aku memintamu memilih antara aku atau dia, apakah kamu akan memilih aku?" potong Digdaya

Watermark

Scanned by CamScanner

sepat. Dia seperti tidak mau memberiku kesempatan untuk bicara.

Aku terdiam. Memilih di antara Digdaya dan Daneswara? Aku belum tahu soal Daneswara, tapi aku jelas tidak akan memilih Digdaya kan? Aku sudah melakukan banyak hal untuk bisa lepas dari dia. Memang seharusnya bukan hal seperti ini, yang melibatkan laki-laki lain. Tapi aku tidak bisa mengatakan akan memilih dia sekarang. Aku tidak menjawab.

"Jadi aku memang bukan pilihanmu kan?" desak Digdaya lagi.

Aku terus diam. Apa yang bisa kukatakan?

"Ya. Sejak awal, aku tidak pernah masuk dalam daftar pilihanmu. Ini memang hanya permainan kamu." Digdaya mengembuskan napas kuat-kuat melalui mulut, seakan hendak melegakan leher yang tersumbat. "Kalau saja ini nggak melibatkan orang ketiga, laki-laki lain, aku pasti nggak akan lepasin kamu. Tapi aku sadar, ngotot kayak biasa hanya akan jadi bom waktu. Pada akhirnya, kamu toh akan pergi juga. Kita ketemu malam ini, di sini, dan kayak gini hanya mempercepat prosesnya."

Entah mengapa, aku jadi ingin menangis mendengarnya. Digdaya mengatakannya baik-baik, tapi di telingaku, aku terdengar seperti perempuan bodoh yang berengsek. Perempuan tidak tahu terima kasih yang senang memanfaatkan orang lain. "Maaf—"

"Aku juga minta maaf sudah menahan kamu dalam hubungan yang bikin kamu nggak nyaman. Di mata kamu, aku pasti mirip anak kecil keras kepala yang nggak bisa dikasih tahu. Kamu menolakku berkali-kali, tapi aku selalu kembali. Jadi, ini bukan sepenuhnya salah kamu." Digdaya tersenyum, tapi tidak menatapku seperti tadi. "*Deep inside*, kamu orang yang baik, Zie. Aku nggak mungkin tertarik kalau kamu nggak sebaik itu. Kamu mungkin nggak percaya karena cara aku ngejar-ngejar kamu, tapi aku sebenarnya lumayan pemilih saat mencari pasangan."

Watermark

Scanned by CamScanner

"Digdaya, aku—"

"Kamu pasti sudah muak dengan paksaan dan keegoisanku. Jadi, aku melepasmu." Digdaya tertawa getir. "Tidak, bukan aku yang melepasmu, tapi kamu yang nggak memilihku. Aku hanya berusaha menghibur diri. Lagi pula, aku nggak mungkin menjadi halangan untuk kebahagiaan kamu. Orang tadi memang kelihatan cocok untuk kamu. Kamu selalu ingin laki-laki yang terlihat lebih dewasa kan?"

"Kami nggak punya hubungan apa-apa." Untuk apa aku menjelaskan hal itu? Bukankah ini yang aku inginkan, terlepas dari Digdaya secepat mungkin?

Digdaya sekali lagi mengembuskan napas kuat-kuat. Dia seperti tidak mendengar apa yang aku katakan. "*So, this is it. Bye, Zie. Good luck! I really wish you all the best*. Semoga kamu bisa dapetin semua yang kamu inginkan dalam hidup. Termasuk pasangan yang beneran cocok sama kamu. Nggak mudah untuk bilang hal seperti ini sama orang yang aku sayang, tapi aku nggak punya pilihan, karena kamu sudah memilih." Dia melangkah mundur beberapa langkah, sebelum berbalik dan akhirnya pergi menuju mobilnya sendiri. Aku mengawasi sampai akhirnya mobilnya melaju dan menghilang ditelan malam dan lalu lintas yang padat.

Aku meraba pipi yang terasa basah. Sialan, aku benar-benar menangis. Rasanya lebih baik mendengar kemarahan Digdaya daripada pidato perpisahan seperti tadi. Ya, sudah berakhir. Persis seperti yang kuinginkan. Hanya saja, kenapa terasa begitu salah? Ke mana rasa lega yang kupikir akan kurasakan? Ini pasti karena salad yang aku makan tadi. Sayuran berengsek! Air mata sialan!

Tidak apa-apa. Aku mengembuskan napas melalui mulut pelan- pelan. Mengatur perasaan dan emosi yang tumpah ruah. Aku akan baik-

Watermark

Scanned by CamScanner

baik saja. Ini yang aku inginkan kan? Berpisah dari Digdaya? Aku selama ini bahkan mengusahakannya sekuat tenaga. Lagi pula, ini bukan untuk pertama kalinya aku putus hubungan dengan seseorang. Awalnya memang menyebalkan, tapi akhirnya aku *move on* dengan cepat. Perasaan tidak nyaman ini benar-benar murni karena sayuran mentah yang kumakan tadi. Besok aku akan baik-baik saja setelah bangun tidur. Pasti.

Kepalaku berdenyut saat turun sarapan. Tidurku semalam tidak senyenyak yang kuinginkan. Semua orang sudah ada di meja makan. Aku menaruh tasku di sofa sebelum bergabung duduk di depan meja.

."—*barbeque* aja, Ma."

"Ngomongin apaan sih?" Aku menoleh kepada Cei setelah mendengar potongan kalimatnya.

"Ada yang bawain daging *wagyu*, Mbak. Paling enak ya bakar-bakar kan? Mumpung akhir pekan. Sabtu siang besok, atau sekalian malam mingguan deh."

"Asyik tuh, Ken," sambut Mama. "Jangan lupa, ajakin si Digda. Seru kalau ada dia. Lucu. Mama jadi kayak punya anak laki-laki. Coel memang selalu ke sini, tapi kan dia banyakan diam. Kalau nggak ditanyain duluan, pasti nggak ngomong."

"Coel kan orangnya emang pendiam, Ma," Cei langsung membela pacarnya.

"*Ehm*... itu...," Aku memutuskan tidak mengatakan apa pun. "Nanti aku tanyain sama Digdaya." Kalau Mama sampai tahu aku sudah putus setelah pacaran hanya sekitar tiga bulan, aku akan mendapat kuliah tambahan tentang menjaga komitmen di usia seperti sekarang. Tidak

Watermark

Scanned by CamScanner

mungkin juga mengatakan aku hanya main-main dengan Digdaya. Mata kuliah untuk jenis kesalahan seperti itu SKS-nya jauh lebih banyak. Apalagi Mama suka Digdaya yang pembawaannya riang.

"Aku beneran masih nggak habis pikir lho, kenapa orang secakep Kak Digda mau sama Mbak Kenzie. Udah lebih tua, galak lagi. Nggak ada bagus-bagusnya."

"Hei!" Aku memelototi Ririn. "Trus, ngomongin kakak sendiri di depannya itu bagus banget, ya?"

Ririn dan Cei kompak mengikik. "Cinta itu kan buta, Rin. Kali aja di mata Digda, Mbak Kenzie itu mirip klan Kardashian. Ntar kalau dia udah lasik, baru deh ketahuan aslinya Mbak Kenzie."

"Tampang sih masih menolong, Mbak. Juteknya itu yang nggak nahan. Mentang-mentang anak sulung, kerjaannya nunjuk dan main perintah doang. Aku yakin Kak Digda juga digituin. Kasian Kang Daniel aku, Mbak. Suram masa depannya. Kata lagu jadul cengeng Mama, layu sebelum berkembang. "

Aku sedang malas menanggapi kedua adikku, jadi melanjutkan suapan sebelum pamit dan meninggalkan meja makan lebih dulu. Semangat tempurku tidak sedang dalam kondisi prima. Kurang tidur tidak terlalu bagus untuk suasana hati.

Menjelang makan siang, aku baru tersadar kalau teman-temanku pasti akan menginterogasi tentang makan malamku dengan Daneswara. Terutama Helen yang sangat pro-Digdaya. Mampus! Kemampuanku bersikap diplomatis sangat tidak bisa diandalkan saat berhadapan dengan Helen dan Dini. Dan aku belum siap menceritakan kronologis Digdaya memutuskanku. Aku pasti akan diberi ceramah soal hukum karma untuk yang kesekian kali oleh Helen.

Watermark

Scanned by CamScanner

Jadi, sebelum mereka mendahului, aku segera mengirim kabar ke grup dan mengatakan akan makan siang bersama klien. Ya, mau bagaimana lagi, menghindar adalah cara paling gampang untuk memecahkan masalah, walau sifatnya hanya sementara.

Kurasa fokusku memang sedang benar-benar berceceran. Aku turun sampai ke lobi, padahal aku parkir di lantai lima. Bodoh sekali! Aku baru saja hendak masuk ke dalam lift untuk naik lagi, saat melihat Digdaya keluar dari lift khusus para eksekutif. Dia tidak sendiri. Ada saudara Pak Badhra, pamannya yang lain, yang bekerja sebagai direktur keuangan di kantor pusat, di sampingnya. Aku menahan langkah dan mengawasi betapa seriusnya mereka ngobrol.

Kemudian aku melihat Digdaya tertawa di sela-sela percakapan mereka. Dia kelihatan baik-baik saja. Tolol sekali aku sudah khawatir karena mematahkan hatinya sampai sulit tidur. Apakah itu berarti tidak terlalu sulit baginya untuk melupakanku? Jangan-jangan selama ini dia tidak sungguh-sungguh mencintaiku seperti yang selalu dikatakannya. Karena kalau iya, dia seharusnya terlihat sedih kan? Aku benar-benar tidak suka apa yang aku lihat dan pikirkan sekarang.

Watermark

Scanned by CamScanner

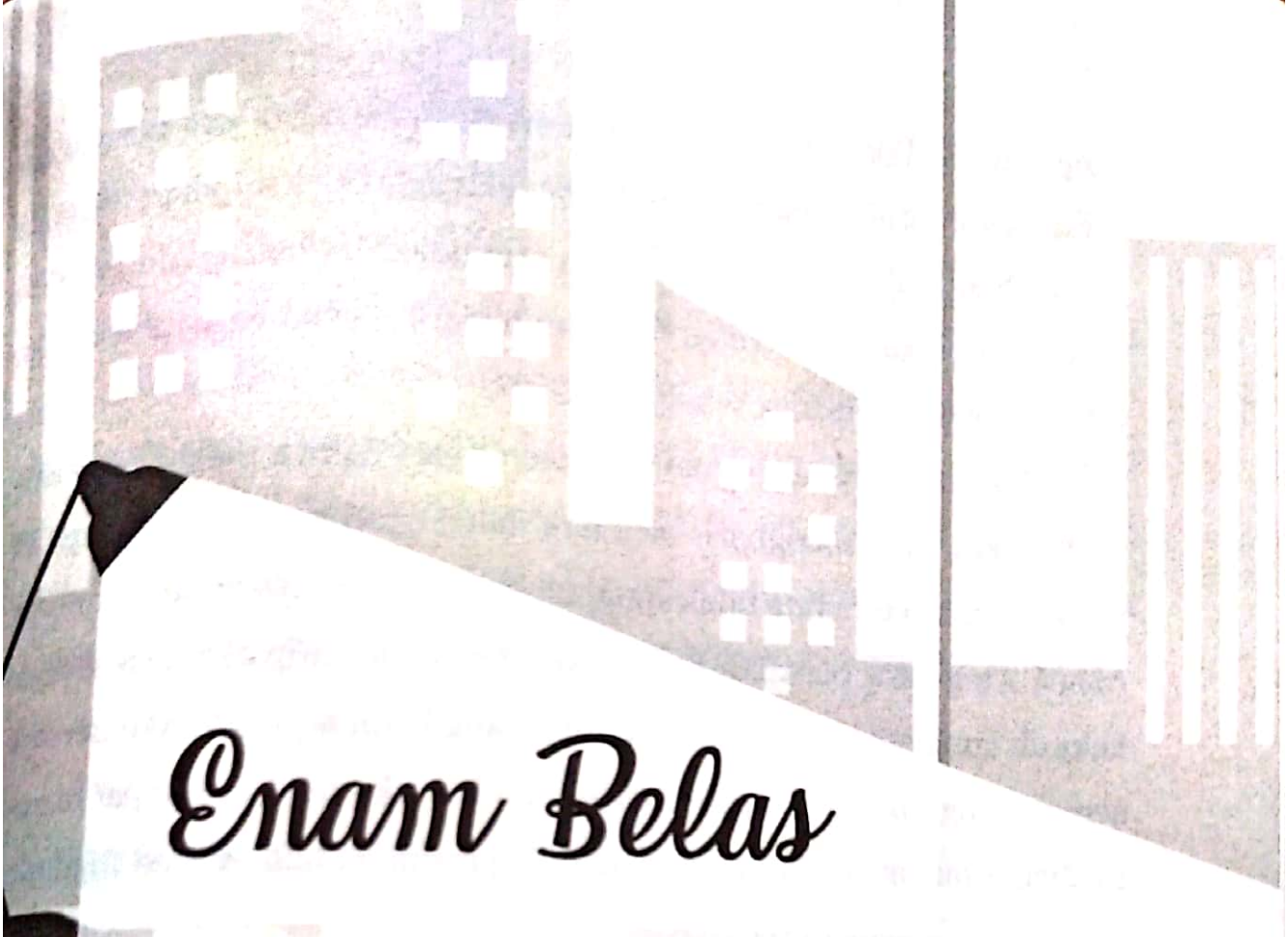

Enam Belas

Panggilan yang ketiga kalinya dari Daneswara. Aku menatap layar ponselku ragu. Dua panggilan pertama kuabaikan karena aku sedang malas bicara dengan siapa pun. Bayangan Digdaya yang terlihat seriang biasa saat kulihat kemarin masih mengganggu. Ditambah Mama yang ribut menanyakan kenapa Digdaya tidak bisa datang di acara *barbecue*. Aku sempat tergoda untuk menyebut soal kata *putus*, tapi kemungkinan mendapat ceramah tambahan yang akan merusak nafsu makanku, membuatku membatalkannya.

Aku kembali menatap ponselku yang masih berdering. Oke, kalau Digdaya bisa *move on* dalam hitungan jam, kenapa aku tidak? Aku yang menginginkan perpisahan ini sejak awal kan? Bukankah ini kesempatan untuk menjelajahi pilihan

Watermark

Scanned by CamScanner

yang ada? Baiklah, mari kita lakukan! Bukan berarti aku melakukan persaingan untuk menunjukkan bahwa aku juga tidak terpengaruh pada perpisahan lho, ya. Ya ampun, tentu saja tidak! Ini bukan adu *move on* yang kekanakan. Aku bahkan tidak perlu *move on*, karena sejak awal aku tidak menyukai Digdaya sebagai laki-laki.

Aku hanya merasa sebal saat menyadari bahwa pidato perpisahan Digdaya yang mengharu-biru dan menempatkan diri sebagai pihak yang teraniaya ternyata tidak sungguh-sungguh. Hanya *lip service* untuk memancing rasa bersalah karena aku tidak menempatkannya sebagai kekasih sungguhan setelah komitmen yang kami sepakati. Aku percaya semua yang dikatakannya kemarin dulu itu. Aku bahkan sempat merasa diriku buruk sekali karena sudah begitu tidak adil kepada Digdaya. Ternyata aku yang dimanipulasi.

"Halo?" aku melekatkan ponsel di telinga. Aku perempuan bebas yang bisa melakukan apa pun. Maaf, Digdaya itu siapa ya?

"Hai, Kenzie. Mau makan malam dengan aku?" Seperti biasa, suara Daneswara terdengar bersemangat. Seperti petinggi bisnis MLM yang menganggap waktu 24 jam sehari semalam itu adalah pagi, tanpa siang atau malam. Selalu saja: *semangat pagi*!

Ini kesempatan untuk menemukan getaran yang tidak bisa kuraba saat Daneswara menggenggam tanganku di pertemuan terakhir kami karena kehadiran Digdaya. Ya ampun, kenapa aku kembali kepada anak kecil itu lagi?

"Gimana Kenzie, bisa kan?"

Aku menggeleng-gelengkan kepala supaya sosok bayi itu terlempar dari benakku. *Maaf, Nak, tapi seperti yang kubilang tadi, siapa kamu?*

"Makan malam, ya?" Pasang suara ragu. Jangan terdengar antusias. Laki-laki suka tantangan. Beri dia kesempatan untuk berusaha. Seperti

Watermark

Scanned by CamScanner

Digd... ya Tuhan, ini sulit. Kenapa harus kembali orang itu?

"Iya, Kenzie. Makan malam sama aku, ya?" Daneswara terdengar waswas saat melanjutkan, "Kamu... nggak punya pacar kan?"

Sama sekali nggak. Aku baru didepak seorang bayi yang menjadi pacar jadi-jadianku selama beberapa bulan. Aku sudah sangat siap untuk kencan yang lain. Laki-laki baru. Masa depan bahagia. Aku berhak mendapatkannya. Seseorang yang luar biasa. Semoga saja ciumannya lebih hebat daripada seseorang yang tidak bisa disebutkan namanya karena aku sudah lupa. "Aku jomblo, sejomblo-jomblonya." Ya, itu benar. Aku tidak bohong.

"Jadi?"

Jangan pikirkan apa pun. Anak Zeus ini mungkin adalah orang yang menitipkan tulang rusuknya untuk aku jaga selama hampir 30 tahun. Beri dia kesempatan. "Baiklah. Di mana?"

"Kasih alamat kamu aja, Kenzie. Aku akan jemput kamu di rumah."

Dan membuat Mama serta adik-adikku melongo sejenak sebelum menghujatku? "Nggak usah repot-repot. Kita bisa bertemu di restoran."

"Tapi—"

"Itu lebih praktis."

"Oke, baiklah. Kamu boleh memilih tempatnya."

Laki-laki yang duduk di depanku ini benar-benar tampan. Secara fisik, jauh melewati ekspektasiku sebagai pasangan. Tinggi di atas 175 sentimeter, wajah bak dipahat pematung zaman *renaissance*, dan kulit yang tidak terlalu putih sampai-sampai membuatku terintimidasi. Aku tidak berusaha membandingkan Daneswara dengan siapa-siapa.

Watermark

Scanned by CamScanner

Memangnya siapa orang berkulit pucat yang kukenal?

"Aku belum pernah makan di sini." Daneswara tersenyum lebar.

Manis sekali. Jantung, ayolah, katakan sesuatu, jangan malas-malas-an seperti itu! Senyum itu bahkan lebih bagus daripada senyum palsu dan dipaksakan dalam iklan pasta gigi. "Aku sering makan di sini." Aku mengusulkan restoran yang tidak berada di pusat perbelanjaan. Bukan berarti untuk menghindari pertemuan dengan seseorang. Aku tidak menghindari siapa-siapa. Aku perempuan bebas.

Pelayan datang mengantar buku menu dan bersiap mencatat. Daneswara membuka buku itu dan berdeham. "Bisa tinggalkan kami sebentar?" tanyanya sopan kepada pelayan.

"Baik, Pak." Pelayan itu membungkuk. "Panggil saja kalau sudah siap memesan."

"Ada apa?" tanyaku bingung saat melihat kening Daneswara berkerut.

Dia mencondongkan badan ke arahku. Tampangnya serius. "Kita nggak bisa makan di sini, Kenzie. Kita harus pindah tempat."

"Apa?" Aku sama sekali tidak mengerti. Restoran ini adalah tempat favorit keluargaku. Jenis makanan rumahan. Sambal terasinya juara. Bukan berarti aku akan memesan sambal terasi malam ini, karena pedasnya tentu bisa merusak penampilanku.

"Makanannya tidak sehat!" Daneswara mendesis.

"Hah?" Aku tidak bisa menahan gerak bibirku yang membentuk huruf 'O'. Apanya yang tidak sehat? Entah sudah berapa puluh kali keluargaku makan di sini. Aku sudah lupa saking seringnya. Dan... kami sehat-sehat saja tuh?

Daneswara menunjuk lembar-lembar buku menu yang dibukanya cepat. "Semuanya diolah pakai minyak dan santan. Aku yakin itu minyak

Scanned by CamScanner

sawit. Minyak kelapa sawit itu buruk. Seharusnya orang menggunakan minyak biji bunga matahari atau canola *oil* saat menumis."

Aku bahkan baru tahu ada orang yang iseng mengekstrak biji bunga matahari untuk dijadikan minyak. Aku kira benda itu hanya dikeringkan untuk diganti namanya menjadi kuaci. "Benarkah?" Aku malas membantah. Di Olympus mungkin bunga matahari dan canola lebih gampang tumbuh daripada kelapa sawit. Siapa yang tahu?

"Iya. Jauh lebih sehat. Lemak jenuhnya hanya sekitar 8 persen, sedangkan minyak sawit bisa sampai 50 persen." Dari ekspresi Daneswara, perbandingan persentase yang timpang itu serupa dengan tanda bahaya tsunami yang berbunyi. Dia terlihat sangat terguncang.

"*So?*" aku masih tidak mengerti. Aku tidak belajar ilmu bahan makanan di bangku kuliah jadi awam soal kandungan benda yang namanya sama-sama minyak.

"Minyak yang kandungan lemak jenuhnya tinggi berbahaya untuk kesehatan." Daneswara menatapku ngeri. "Orang nggak seharusnya menggunakan minyak untuk mengolah makanan. Makanan yang diolah dengan minyak itu nggak layak dikonsumsi manusia karena sangat nggak sehat. Sumbangan kalori dari lemaknya sangat tinggi. Aku nggak makan makanan yang ditumis dengan minyak kelapa sawit, apalagi yang digoreng."

Untung saja Daneswara mengatakan itu di dalam restoran dengan suara rendah. Kalau dia mengatakannya di depan lapak penjual gorengan di pinggir jalan yang padat pengantre, aku jamin dia hanya akan tinggal nama saja. Sudah dikeroyok sampai mati. Gorengan *lovers* sama setianya dengan perempuan yang memutuskan untuk *fangirling*. Mereka akan membela idolanya mati-matian. Aku sendiri bukan jenis orang yang cinta mati pada gorengan, tapi siapa yang bisa menolak pesona

Watermark

Scanned by CamScanner

pisang dan singkong goreng panas?

"Jadi kita pindah restoran?" Aku sudah menghabiskan banyak waktu untuk mendebat saat sedang berhubungan dengan seseorang yang entah siapa namanya itu, jadi akan lebih toleran sekarang. "Nggak masalah."

"Makasih, Kenzie. Aku sekarang sangat peduli dengan kesehatan. Kamu masih ingat betapa menyedihkan bentuk tubuhku dulu kan?"

Aku hanya ingat dia lumayan gemuk, tapi tidak mendetail. "Jadi kita akan makan di mana?" Semoga saja dia tidak mengusulkan restoran tempat kami makan Kamis lalu. Aku tidak terlalu suka kejutan beruntun, walaupun aku benar-benar sudah bebas dan merdeka. Tidak ada lagi ikatan gadungan dengan.... Ya, benar, aku sudah lupa namanya. Memang bukan orang yang cukup *memorable*.

"Kita cari restoran sehat."

"Itu nggak terlalu sulit." Internet akan memudahkan pencarian. "Memangnya apa saja yang kamu hindari?"

"Aku nggak makan daging merah, nggak makan apa pun yang diolah dengan lemak nabati dan hewani, nggak menyentuh makanan olahan pabrik yang dibekukan. Aku juga nggak makan makanan kalengan yang pakai pengawet buatan dan gula, termasuk jus. Aku lebih suka bikin jus sendiri. Nggak ada soda. Aku juga membatasi konsumsi glukosa, garam—"

"Mungkin kita bisa ke taman," potongku tidak sabar untuk daftar sepanjang itu. "Ada banyak rumput dan daun yang bisa kita makan di sana." Astaga, itu bukan pola hidup sehat. Itu sindiran keras.

"Apa?"

Aku mengibas dan tertawa. "Bercanda." Aku mulai memikirkan sisa daging wagyu di kulkas. Aku bisa membujuk Cei dan Ririn melanjutkan

Scanned by CamScanner

pestanya. "Jadi kita akan makan apa?"

"Salad dan ayam kukus sepertinya enak. Bagian dada yang udah dibuang kulitnya."

"Kedengarannya memang enak. Nggak sekalian tahu dan tempe kukus?" sindirku lagi. Aku kenal seseorang yang juga suka makanan sehat, tapi dia tidak pernah menyodorkan tempe kukus tanpa rasa padaku. Tunggu dulu... maksudku, aku *pernah* kenal dengan orang itu. Sekarang aku bahkan sudah lupa namanya.

"Kamu tahu ada restoran yang jual itu? Aku sering mengukus tempe dan tahu sendiri. Beneran enak memang."

Tahu dan tempe kukus tanpa sentuhan garam? Enaknya di manaaaa...? "Jadi, kamu tiap hari makan dengan lauk yang dikukus?" Mungkin seharusnya aku tidak menanyakan, tapi kalau laki-laki ini potensial sebagai pendonor rusuk, aku harus tahu seperti apa hidangan yang akan mengisi meja makan kami kelak.

"Biasanya malam aku minum protein saja sih. Tapi ini malam spesial, jadi aku bela-belain makan. Demi kamu."

Aku sering makan bersama seseorang, dan biasanya kami menghabiskan waktu dengan sangat menyenangkan. Kenapa aku tidak bisa merasakan hal itu sekarang? Teman jalanku malam ini adalah Putra Zeus dari Gunung Olympus. Seharusnya kami bisa bersenag-senang kan? Aku memandangi pintu keluar. Berapa lama waktu yang kubutuhkan untuk berlari ke tempat parkir dan kabur?

Aku meletakkan tasku di jok depan mobil sebelum memutar kunci kontak. Beberapa hari ini aku pulang sendiri. Tepatnya sejak

Watermark

Scanned by CamScanner

hubunganku dengan Digdaya berakhir, dan aku resmi menjadi lajang kembali. Seharusnya aku senang, tapi nyatanya tidak.

Kadang-kadang aku mampir di mal untuk makan malam selepas kantor, sekalian jalan-jalan mengusir suntuk. Rasanya sedikit aneh melakukan semua itu seorang diri setelah terbiasa dengan Digdaya. Aku memukul dahi saat menyadari apa yang baru saja mampir di benakku. *Astaga, kenapa pikiranku lagi-lagi kembali kepadanya?*

Semakin aku berusaha menyingkirkan Digdaya dari kepalaku, semakin sering pula dia menyusup masuk. Sepertinya aku telanjur terbiasa dengannya. Jadi ketidakhadirannya sedikit membuatku merasa kehilangan. Kurasa aku merindukan perdebatan-perdebatan kecil kami, ketika Digdaya membiarkan aku memenangkannya hanya untuk menyenangkan hatiku.

Semua hal-hal kecil yang dilakukan Digdaya, yang selama ini kuanggap remeh teringat kembali saat aku jalan sendiri seperti ini. Digdaya yang membukakan pintu mobil untukku. Digdaya yang mendahuluiku beberapa langkah saat kami akan masuk ke suatu tempat supaya dia bisa menguakkan pintu agar aku bisa langsung melenggang ke dalam. Digdaya yang membukakan segel air mineralku tanpa kuminta, dan berbagai hal kecil lain yang selama ini kuanggap berlebihan. Kenangan itu membanjir tanpa bisa kubendung. Siapa pun yang mengatakan bahwa perempuan lemah terhadap detail, dia benar sekali. Bukan *grand gesture* yang membuat perempuan merindu dan merana, tapi kumpulan hal kecil yang menunjukkan perhatian. Aku menyadari hal itu sekarang, saat semuanya sudah terlambat.

Aku melepas setir setelah masuk dalam pelataran parkir mal. Tiba-tiba aku kehilangan minat untuk turun. Aku tidak yakin lagi jika makan malam dan *window shopping* akan mengobati kegundahan hati-

Watermark

Scanned by CamScanner

ku. Aku tidak suka melakukan ini sendiri.

Sebuah mobil lain berhenti persis di sebelah mobilku. Aku mengawasi pasangan yang lantas keluar dari situ. Dari jendela yang kubiarkan terbuka sedikit, aku bisa menangkap suara tawa mereka. Pasangan yang berbahagia. Mereka berjalan bersisian, nyaris tak berjarak. Lengan si lelaki merangkul pasangannya. Digdaya kerap melakukan itu padaku saat kami jalan bersama. Awal-awalnya biasa kutepis, tapi akhirnya kubiarkan saja karena dia terus mengulanginya. Dia bukan orang yang menerima penolakan begitu saja.

Aku tidak ingin mengakuinya, tapi belum pernah aku merasa kesepian seperti ini. Aku merindukan Digdaya. Sangat merindukan. Aku tertegun saat mendapati pipiku basah ketika mengusapnya.

Scanned by CamScanner

Tujuh Belas

"Gue rasa, gue jatuh cinta!" Aku mengerang di balik telapak tangan untuk menyembunyikan wajah. Seharusnya aku memang menyimpan ini sendiri, tapi setelah beberapa hari, aku butuh mengeluarkannya supaya tidak senewen sendiri.

"Sama Daneswara?" Suara Helen melengking hingga aku harus menendang kakinya di bawah meja. Beberapa orang pengunjung restoran menoleh ke arah kami. Helen tidak peduli dan memelotot sebal kepadaku "Kenzie... Kenzie *my dear, listen to me, Honey*. Lo belum lama ketemu Danes. Lo memang pahlawannya, *so what?* Itu bukan cinta. Itu perasaan nyaman dan menyenangkan karena ketemu orang yang menganggap elo superhero. Begitu perasaan itu reda,

Watermark

Scanned by CamScanner

lo akan tahu kalau si Danes bukan orang yang elo mau. Jangan gegabah dan ngartiin perasaan itu sebagai cinta. Butuh waktu lebih dari sebulan untuk meyakini apa yang lo rasain itu cinta. Dan umur pertemuan elo belum sampai sebulan!"

Dini berdecak sambil menatap Helen kasihan. "Dia nggak jatuh cinta sama si Danes-Danes itu. Dia jatuh cinta sama si Digda. Kadang-kadang gue mikir kalau otak lo itu memang dijadiin hiasan aja, nggak dipakai buat mikir."

Helen langsung cemberut. "Yaelah, elo yang bego. Kalau Kenzie beneran jatuh cinta sama si Digda, kenapa mau aja diajak makan sama Danes? Mikir dong." Suaranya meningkat lagi. "Lo pasti senang kan, karena Kenzie sekarang jadi pilih si Danes daripada Digda? Lo kan ketua *cheersleader* si Danes itu!"

"Ya ampun, kapan gue jadi tim hore si Danes? Gue cuman ngingetin Kenzie untuk menjelajahi semua kemungkinan yang ada, biar dia lebih mantap nentuin pilihan, meskipun sejak awal gue udah tahu dia akan pilih si Digda. Hanya masalah waktu."

Helen mengibas kepada Dini, dia berbalik kepadaku. "Sebenarnya lo jatuh cinta sama siapa sih?"

"Gue udah bilang sama si Digda!" jawab Dini lagi.

"Gue nggak nanya elo, Mak Lampir!"

"*Guys!*" Aku jadi kehilangan semangat kalau begini. Mungkin sebaiknya aku tidak perlu mengakui apa pun. Toh, tidak ada gunanya juga. Tidak ada yang akan berubah. Hanya saja, sudah telanjur. Helen dan Dini tidak akan melepasku setelah pengakuan tadi. Aku mengembuskan napas keras. "Dini benar. Gue rasa, gue jatuh cinta sama Digdaya."

Dini menatap Helen dengan tatapan *gue-bilang-juga-apa*. "Lalu masalahnya apa? Lo terlambat menyadari perasaan, mungkin bodoh.

Watermark

Scanned by CamScanner

Tapi kan kalian emang udah pacaran. Kenapa malah jadi galau? Ini kan cuman naik tingkat dari cipokan doang ke raba-raba dikit. Lo kan emang cuman berani di daerah situ doang."

"Lo beneran lebih milih Digda daripada Danes?" Helen masih mencoba menyerap informasi itu, tapi tampak sangat senang. Dia kapten kapal Digdaya sejak awal. "Syukurlah. Lo berdua memang cocok banget. Eh, tapi Dini bener, kenapa udah yakin cinta, kelihatan malah galau gitu?"

Aku kembali mengerang dan menutup wajah. "Gue sama Digda udah putus minggu lalu."

"Apaaa...?" Reaksi Helen sangat berlebihan. Beberapa orang kembali melihat ke meja kami. "Kenapa lo baru cerita sekarang? Kenapa elo mutusin dia, Ken? Pasti karena si Danes-Danes itu kan? Gue bilang juga apa, jangan ambil tindakan apa pun sebelum lo yakin. Kalau udah gini jadi masalah deh."

"Gue yang diputusin sama Digdaya," jawabku pelan.

Dini menggeleng-geleng. "*No... no... no*, nggak masuk akal Digda mutusin elo. Dia cinta banget sama elo. Disuruh jadi kacung lo aja dia pasti mau. Kecuali...." Matanya melebar. "Jangan bilang lo ketahuan jalan bareng si Danes dan dituduh selingkuh?"

"Gue ke-*gap* di restoran saat makan malam tempo hari. Waktu itu si Danes megang tangan gue." Aku mengedik pasrah. "Di mata Digda gue pasti kelihatan kayak orang selingkuh."

"Gue juga nggak suka pasangan gue makan malam sambil pegangan tangan sama orang lain!" Ganti Helen yang menggeleng-geleng. "Lo nggak coba jelasin? Digdaya pasti mau dengar."

Apa yang mau dijelaskan kalau waktu itu aku memang berniat untuk lepas dari Digdaya? Aku tidak berpikir untuk memberikan penjelas-

Watermark

Scanned by CamScanner

an. "Waktu itu gue belum tahu kalau gue cinta sama dia, dan nggak suka jauh dari dia kayak gini. Kayak yang selalu lo bilang, gue kena karma." Aku menjatuhkan kepala di atas meja, bertumpu pada lengan. "Gue bego banget. Gue fokus sama perbedaan umur." Jujur saja, sekarang pun, di dalam hati, aku belum bisa menerima harus jatuh cinta kepada orang lebih muda. Aku berkutat dengan pemikiran ini beberapa hari terakhir sebelum akhirnya memutuskan mengakui hal ini kepada sahabat-sahabatku. Dalam hati, aku masih punya penyangkalan, meskipun tahu itu hanya membohongi diri sendiri.

"Gue benci bilang ini, tapi ego laki-laki bikin dia sulit nerima kalau ceweknya selingkuh. Padahal, gampang banget minta dimaafin kalau mereka yang selingkuh," gerutu Helen.

"Gue nggak selingkuh!" bantahku. Helen membuatku semakin terdengar buruk.

"Gue nggak bilang lo selingkuh. Tapi si Digda kan nganggapnya begitu."

"Klise tapi benar. Lo baru tahu arti seseorang saat lo udah kehilangan. Itu ada di ribuan lirik lagu cengeng. Sampai bosan gue dengarnya." Dini menepuk punggung tanganku yang tidak tertutup kepala. "Jangan kelihatan merana kayak orang udah nggak ML berbulan-bulan gitu dong."

"Tapi nggak ML berbulan-bulan emang bikin merana sih, Din," sambut Helen. "Gue ngerasain banget waktu hamil. Kan, sempet disuruh puasa tuh karena kondisi gue bermasalah. Gue sih masih bisa nahan, tapi kasihan laki gue harus ngalamin periode nafsu tak terlampiaskan gitu."

Aku mengangkat kepala. Apa-apaan ini? "*Guys!*"

Dini menatapku sebal karena menyabotase obrolan mesumnya dengan Helen. "Apaan sih, kayak orang tumbuh tanduk aja. Santai aja, si

Watermark

Scanned by CamScanner

Digda nggak akan ke mana-mana. Lo cuman butuh usaha dikit, dia pasti udah melingkar nyaman lagi dalam pelukan elo. *Piece a cake* ini mah."

Dini mencondongkan tubuh, seperti orang siap berkomplot. "Gimana caranya?"

Aku ikut mendekat kepada Dini yang sekarang bersikap seperti kepala rombongan yang tahu semua hal. "Digda beneran mau bicara sama gue lagi?"

"Dia bakalan langsung nyosor elo sampai lo nggak bisa napas."

Sepertinya aku tidak akan menyukai rencana yang diatur Dini untuk membuat Digdaya bicara lagi padaku. Soal ciuman itu, aku yakin prosesnya masih jauh. Untuk saat ini, diajak bicara saja cukup. Memaafkan pasti butuh waktu. Diterima kembali lebih-lebih. Apalagi sentuhan fisik.
"Gue nggak yakin," jawabku skeptis.

"Coba aja dulu."

"Caranya?"

"Samperin, trus lo terjang dan sosor duluan. Kalau lihat perasaan dia sama elo, dia nggak mungkin nolak."

Aku menepuk dahi. Sudah kubilang kalau semua rencana yang melibatkan Dini itu tidak masuk akal. "Gue nggak akan nerjang dan nyosor laki-laki duluan!"

"Lo mau dapetin dia balik, nggak?"

"Iya, Ken, dicoba aja." Helen langsung bergabung dalam tim Dini. "Gue nggak punya pengalaman sama laki-laki selain laki gue, tapi itu kedengarannya nggak jelek-jelek amat. Lo kan udah pernah ciuman juga sama si Digda. Jadi apa masalahnya?"

"Masalahnya, gue masih punya harga diri!" Masa hal seperti ini harus dijelaskan? Lagi pula, aku dan Digdaya terlibat *skinship* itu karena dia yang mengambil inisiatif lebih dulu.

Watermark

Scanned by CamScanner

"Lo lebih sayang harga diri atau mau dapetin dia lagi?"

Aku menggeleng tegas. "Gue nggak akan pakai cara itu." Iya, kalau dibalas sama Digdaya, kalau diusir? Sudah korban lipstik, harga diri amblas pula. "Nggak ada yang elegan dikit?"

"Iya, Din. Si Kenzie kan tipe konservatif, bukan yang agresif gitu." Sekarang Helen berbalik arah dan memihakku. Dia memang orang paling tidak berprinsip di dunia. Plinplan. "Gimana kalau pakai cara gue aja?" usulnya bersemangat.

Dini langsung mencibir. "Emang lo punya cara buat dapetin laki-laki?"

"Eh, jangan salah, gue dapetin laki gue pakai cara ini."

Meskipun tidak terlalu yakin dengan usul Helen, aku harus mendengarkan karena aku tidak punya rencana sendiri. "Gimana?"

"Gue jadi *stalker* dia. Gue hapalin jadwal dia, jadi gue tahu setiap gerakan dia. Trus gue bikin deh *kebetulan-kebetulan* supaya bisa papasan sama dia." Helen memberi tanda kutip pada kata kebetulan. "Gue akan ada di perpustakaan kantin, lapangan volly, atau tempat parkir pas dia ada. Dan berhasil lho! Setelah dua bulan, dia lantas ngeh dan ngajak gue kenalan."

"Dua bulan!" Dini menggebrak meja. "Dua bulan gue udah mutusin tiga cowok! Itu yang lo bilang berhasil? Ya Tuhan! Gue nggak mau temenan sama elo lagi. Menodai reputasi gue aja! Ngebunuh lo berdosa nggak sih?"

"Tapi kan akhirnya gue nikah juga," protes Helen cemberut.

"Dua bulan itu lama banget. Kenzie udah keburu menopause."

"Hei...hei... gue masih lama juga kali baru menopause!" Aku menggeleng. "Rencana elo nggak bisa dpakai. Si Digda bukan anak sekolah yang ketahuan jadwalnya."

Watermark

Scanned by CamScanner

"Gue kenal kok sekretaris yang nanganin jadwal si Digda. Kita bisa diam-diam ke tempat dia dan nyari tahu jadwalnya. Apa sih yang nggak bisa kalau bawa ponsel. Cekrek-cekrek dikit, dapet deh."

"Kita nggak syuting cerita detektif amatiran." Aku mengibas kecewa. "Lagian, kita mau ke kantor pusat untuk alasan apa?" Pertemuan ini hanya membuat kepalaku makin pusing. "Gue akan cari cara sendiri. Lo berdua jangan ikut campur, oke?" Aku belum tahu cara apa, tapi yang jelas bukan dengan menerjang atau mengendap-endap mengintai Digdaya. "Jangan coba-coba melibatkan diri!" Bisa berakhir bencana.

Dini mengangkat tangan, mengisyaratkan sinyal menyerah. "Gue hanya akan nonton lo berusaha sambil makan *popcorn*. Sumpah!"

"Gue...," Helen melihat Dini dan ikutan mengangkat tangan. "Gue ... eh, gue beli sodanya aja deh. Boleh kan?"

Bicara soal kebetulan, peruntunganku tidak terlalu buruk. Ya, gedung ini memang besar, tapi tidak seluas pulau Kalimantan, jadi pertemuan dengan Digdaya memang tidak mustahil.

Pak Badhra memintaku menemani *meeting* di kantor Pusat yang membahas ulang tahun Grup Roekmana. Masih di lift saja, belum tahu akan bertemu Digdaya atau tidak, aku sudah berdebar-debar. Jantung sialan. Ini seperti kembali ke masa pakai seragam putih biru, saat hendak PDKT dengan gebetan untuk pertama kali.

Kenapa aku tidak menyadari punya perasaan seperti ini sebelumnya kepada Digdaya? Apakah karena memang sudah terlalu nyaman sama dia sebelumnya?

Digdaya ikut *meeting* bersama kami. Dia melambai dan tersenyum

Watermark

Scanned by CamScanner

sekilas kepadaku, tapi mengambil tempat yang paling jauh dari kursi-ku. Dia jelas menghindari interaksi. Tak mengapa. Itu dapat dipahami. Bersikap baik seperti itu sudah cukup untuk permulaan.

Baiklah, mari kita sedikit berimprovisasi dengan memakai sebagian trik Helen. Aku diam-diam mengamati gerak-gerik Digdaya. Rencana-nya, aku akan bergerak keluar bersamaan dengan dia setelah *meeting* selesai. Jadi kami bisa bicara sedikit di pintu keluar.

Rencanaku berhasil. Aku tiba di pintu keluar bersamaan dengan Digdaya.

"Hei...." *Pasang muka dan senyum paling manis, Kenzie! Cari basa-basi yang tidak mengesankan kamu sudah hampir putus asa untuk me-ngajaknya bicara.* "Kayaknya ulang tahun perusahaan tahun ini bakalan meriah, ya?" Bagus. Itu topik netral.

Digdaya ikut tersenyum. "Iya, kayaknya gitu sih. Tahun lalu aku be-lum lama masuk waktu ulang tahun perusahaan. Tapi emang bakalan meriah banget sih karena ini ulang tahun ke-50. Jadi emang direncanain dari jauh-jauh hari gini, Zie."

Zie. Oke, itu kedengarannya bagus. Aku masih Zizie. Apakah aku harus mengajaknya makan siang bersama? Tapi bagaimana kalau di-tolak? Rasanya pasti memalukan. Kalau ada jembatan sih, aku bisa langsung terjun supaya bisa hanyut ke samudra Pasifik. Terus muncul di permukaan salah satu kepulauan Polanesia sebagai duyung patah hati. Mungkin aku bisa jadi atraksi wisata yang banjir turis.

"Zie, aku duluan ya," kata Digdaya sementara aku masih berpikir. "Teman makan siang aku udah datang tuh." Dia mengangkat tangan dan melambai. Dan seketika, aku ikut melihat arah pandangan Digdaya.

Wow. Seseorang yang tersenyum lebar-lebar dan menuju ke arah kami itu pasti baru berumur akhir belasan, atau paling-paling awal 20-

Watermark

Scanned by CamScanner

an. Gadis manis kinyis-kinyis. Aku tidak takut persaingan kalau usiaku sepuluh tahun lebih muda dan sepantaran dengan perempuan itu. Tapi ini....

Sial.

Aku memang menikmati kompetisi untuk meningkatkan adrenalin. Pekerjaanku sekarang sarat akan kompetisi dengan perusahaan sejenis untuk mendapatkan potongan kue konsumen yang lebih besar, dan aku berhasil. Hanya saja, saat persaingan itu masuk ranah merebut perhatian laki-laki dengan gadis baru ranum, itu tentu soal lain.

"Mas Digda!" panggil cewek itu riang. "Aku tadi nungguin di lobi, tapi ketemu Om Suryo dan diajakin naik." Dia menyelipkan tangan di lengan Digdaya.

Oke, saatnya berbalik dan kabur. Jadi ini penyebab Digdaya gampang sekali *move on*. Jangan sampai dia juga bertemu orang lain di belakangku selama ini. Kalau itu benar, kekhawatiranku menjalin hubungan dengan laki-laki lebih muda, karena takut ditinggalkan untuk seseorang yang juga jauh lebih muda, terbukti sudah.

Kamu akan baik-baik saja, Kenzie. Patah hati memang buruk, tapi akhirnya kamu akan sembuh juga. Hampir semua orang di dunia pernah patah hati, tapi hanya nol koma nol nol nol nol... sekian persen saja yang memilih mengakhiri hidup. Kamu akan mengatasi ini. Kamu perempuan dewasa. Kamu punya uang. Pergilah berbelanja untuk memperbaiki suasana hatimu.

Hanya saja, meskipun tidak ingin mengakuinya, mataku terasa panas.

Berengsek!

Watermark

Scanned by CamScanner

Delapan Belas

Patah hati itu tidak enak. Galaunya berbeda dengan jenis galau karena terhimpit tenggat waktu dalam pekerjaan, misalnya. Hormon yang tak stabil memicu munculnya perasaan negatif hingga membuatku merasa sedikit tidak percaya diri. Hal yang baru pertama kali kurasakan saat patah hati. Sebenarnya wajar saja. Ini juga pertama kalinya aku jatuh cinta kepada seseorang yang lebih muda. Dan seolah itu belum cukup buruk, penampilan orang itu bahkan jauh lebih muda dari umurnya. Jadi ya, sulit untuk membendung perasaan *insecure* itu. Tidak mudah untuk menepis perasaan menyebalkan karena merasa jatuh cinta kepada anak kecil; sementara usia, bentuk tubuh, dan penampilanku benar-benar seperti perempuan dewasa yang matang.

Watermark

Scanned by CamScanner

Hanya saja, meskipun aku berusaha menerima bahwa secara fisik aku dan Digdaya sangat berbeda, dan perpisahan itu mungkin adalah hal yang terbaik, sulit untuk membendung perasaan iri dan cemburu saat teringat gadis cantik yang bersama Digdaya. Kemudaannya begitu memesona. Dia jelas belum lama meninggalkan masa remaja. Gadis polos yang belum tahu kerasnya dunia kerja, yang sering kali mampu membuat kita merasa tua sebelum waktunya. Mengubah kita menjadi orang yang lebih keras dan sinis dalam menilai segala sesuatu.

Kalau gadis itu berasal dari keluarga yang mapan seperti Digdaya, dia mungkin tidak perlu bekerja untuk mendapatkan uang. Keringatnya tidak perlu menetes supaya bisa membeli sepatu merek ternama yang luar biasa mahal—walau tetap saja tidak nyaman dipakai berjalan kalau sudah lama melekat di tumit. Otaknya tidak perlu kusut saat ada stafnya yang tidak bisa mengerjakan tugas dengan baik. Dia tidak akan pernah mengumpulkan rambut menjadi satu dan menjepitnya asal-asalan di puncak kepala sambil nyeker di ruang kerja ketika dikejar *deadline* dan harus tinggal di kantor sampai tengah malam. Tanpa riasan, kecuali wajah tegang tanpa senyum. Yang harus dia lakukan hanyalah tersenyum dan menjaga penampilan supaya Digdaya menempel kepadanya seperti lintah. Jenis perempuan yang tidak akan menua dengan cepat. Wajah dan tubuhnya akan selalu fantastis. Dia bahkan mungkin masih akan terlihat luar biasa menarik dalam balutan jins pada umur enam puluhan kelak. Sangat mungkin kan? Uang punya tangan-tangan menakjubkan untuk melakukan hal-hal ajaib terkait penampilan.

Astaga, apa yang kupikirkan? Ini bukan saat untuk menyesal dan membuat *list* tentang pengandaian semacam itu, karena hal bodoh seperti itu tidak akan berarti apa-apa. *I'm a woman, in a big city.* Jadi aku akan bersikap layaknya wanita dewasa. Aku akan baik-baik saja. Selain

Scanned by CamScanner

Digdaya, aku punya semuanya dalam hidup. Pekerjaan dan gaji yang bagus, keluarga yang mencintaiku, dan sahabat-sahabat gila yang selalu mendukungku. Itu yang aku butuhkan untuk melanjutkan hidup kan? *Huwaaahhh*... tapi kenapa aku masih merasa amat menginginkannya?

Easy, Kenzie. Aku menirukan gaya instruktur yoga untuk menenangkan diri. *Fase pertama dalam patah hati adalah yang terberat. Jangan memaksakan diri. Beri sedikit waktu bagi kepala dan hati untuk menerima kenyataan. Setelah beberapa saat, kamu akan baik-baik saja. Suatu waktu di masa depan, kamu akan melihat Digdaya hanya sebagai adik kecil yang manis dan menggemaskan, yang kebetulan saja kamu tahu jago mencium.*

Aku membenturkan kepala ke atas meja.

Aku sudah tidak tertolong. Sialan!

Aku kemudian membereskan tas dan menuju ruangan Dini. Lebih baik keluar gedung untuk makan siang. Patah hati tidak terlalu bagus untuk produktivitas kerja. Aku perlu pengalihan sesaat.

"Helen ikut Pak Badhra *meeting* di luar," kata Dini tanpa kutanya saat melihatku masuk. "Kita makan berdua."

"Oke." Aku mengawasi Dini merapikan riasan sebelum meraih tas untuk memasukkan kotak *make-up*. Aku tidak melakukan itu tadi. Aku sedang tidak fokus pada penampilan. Jepitan rambut yang kupakai saat mengetik tadi kulepas begitu saja saat meninggalkan ruangan. Aku hanya mengatur rambut dengan tangan, tidak merasa perlu menyisirnya.

"Kita makan di dalam gedung aja ya, gue ada *meeting* jam setengah tiga. Males bolak-balik keluar."

Aku mengedik. Memangnya bisa menolak? Dini adalah pilihan terbaik yang kupunya saat ini. Aku tidak mau makan sendiri. "Oke."

Kami beriringan menuju lift. "Mau makan apa?"

Watermark

Scanned by CamScanner

Aku sebenarnya tidak terlalu lapar. Aku lebih butuh percakapannya ketimbang makanan. "Terserah lo aja. Gue ikut."

Dini menatapku sejenak lalu mengibas. "Percuma nasihatin lo sekarang." Dia sudah kuberitahu soal Digdaya dan gadis yang kutemui beberapa hari lalu. "Orang yang sedang patah hati cenderung menutup dirinya terhadap nasihat. Lebih karena seratonin yang rendah."

Aku mengangguk. "Setelah seratonin dan dopamin gue naik, gue nggak akan nyebelin kayak gini lagi. Kasih gue waktu sedikit aja lagi."

"Hanya saja, gue pikir, bodoh banget kalau lo nyerah gitu aja. Gue masih yakin banget kalau si Digda cinta banget sama elo. Lo cukup kasih sinyal dikiiiitt aja, dia pasti langsung lompat dalam pelukan lo."

Aku menggeleng, berusaha tersenyum. Tapi kurasa yang terbentuk adalah seringai masam. "Nggak usah. Bertemu Digdaya bersama orang lain saat menggebu-gebu berusaha dapetin dia balik mungkin adalah petunjuk bahwa dia memang bukan orang yang ditakdirkan buat gue. Seharusnya gue bersyukur karena akhirnya nggak jadian lagi sama brondong yang sudah gue hindarin sejak awal itu kan? Lagian kualitas dia udah terbukti nggak sebaik yang selama ini gue pikir. Dia langsung jalan sama orang lain saat belum lama pisah sama gue."

"Dan lo jalan sama orang lain saat *masih sama-sama* si Digda." Dini mengembuskan napas panjang. "Dengar, gue nggak bilang ini untuk bikin lo terkesan berengsek, Ken. Gue hanya mau bikin lo lihat pakai sudut pandang lo yang waktu itu aja. Kali aja itu yang Digda pikir saat jalan sama orang lain. Hanya teman."

"Gestur teman nggak kayak gitu," bantahku cepat. "Gue nggak bego-bego amat."

"Kalau gitu, bisa aja itu saudaranya."

"Kita tahu Digdaya nggak punya adik perempuan."

Watermark

Scanned by CamScanner

"Sepupunya? *Twist* bodoh kayak gitu masih laku dipakai di film-film romantis, bahkan oleh Hollywood sekali pun. Ayolah, cemburu dan nggak mau berjuang karena kesalahpahaman nggak akan jadi *ending* yang bagus buat elo."

Mau tidak mau aku tersenyum. "Lo kedengaran kayak Helen aja."

Dini tertawa. "Gue ngambil bagian dia yang sok bijak karena dia nggak ada. Kalau dia sama-sama kita, gue lebih suka berseberangan. Bahagia aja bisa bikin dia sewot kalau dibantah."

Aku ikut tertawa. "Dasar iseng!" Suasana hatiku sedikit membaik. Sahabat tidak bisa menggantikan kekasih untuk hal-hal tertentu, tapi jelas bisa membuatku menemukan gelak di saat paling tidak menguntungkan seperti ini.

"Lo beneran berniat lepasin si Digda?" tanya Dini dengan suara lebih serius setelah tawanya lenyap. "Karena gue yakin, kalaupun dia memang beneran sedang PDKT sama seseorang, dia akan tetap balik sama lo kalau lo ngasih kesempatan."

"Dia pikir gue selingkuh. Itu nggak gampang buat dimaafin. Gue nggak akan maafin orang yang gue pikir selingkuh dari gue." Ya, menyedihkan saat menyadari itu sekarang. Aku memang cenderung oportunis saat Daneswara datang. Jelas-jelas semangat memikirkan kemungkinan untuk menjadikannya pasangan kalau menemukan kecocokan. Walaupun enggan mengakui, dalam pikiran, aku sudah selingkuh. Aku tidak akan bertemu Daneswara diam-diam kalau menghargai komitmenku dengan Digdaya, serapuh apa pun itu.

"Cinta itu cenderung bikin orang jadi pemaaf."

"Gue nggak mau bahas itu lagi. *Case closed.*"

"Kita masih akan terus membahasnya sampai lo akhirnya *move on*." Dini menepuk lenganku. "Semoga ini jadi kisah patah hati terakhir

Watermark

Scanned by CamScanner

elo. Saat jatuh cinta berikutnya, lo akan nikah sama orang itu. Nikah itu enak. Seburuk apa pun hari elo di luar rumah, kalau sudah sampai di rumah dan telanjanng berdua sama suami lo, semua akan baik-baik saja."

"*Ewwwhhh*... informasinya terlalu berlebihan, Nek." Aku membuat tatapan pura-pura jijik, tapi lantas tertawa bersama.

Lima belas menit kemudian, kami sudah berhadapan di meja restoran dengan sepiring pasta *sea food*.

"*Just in case* lo berubah pikiran soal menyerah sama si Digda." Dini menyentil tanganku. "Itu orangnya datang."

Spontan aku menoleh ke pintu masuk. Memang ada Digdaya yang berjalan masuk, tapi dia tidak sendiri. Gadis cantik yang kemarin bersamanya juga ada. Aku segera berbalik dan menghadapi piringku kembali. "Jangan lihat! Pura-pura nggak tahu. Itu cewek yang gue lihat sama dia waktu gue ke atas."

Dini melepaskan garpunya di atas piring dan mengumpat. "Sial. Pak Badhra tadi ngantar anak itu ke tempat gue. 'Anak magang spesial'." Dini membuat tanda kutip di udara. "Anak salah seorang pemegang saham kalau nggak salah. Pak Badhra pesan supaya gue nggak galak-galak. Gue praktis cuman perlu nunggu sampai anak itu bosan bermain dan pergi."

Mendadak aku tahu kenapa gadis semanis itu memutuskan untuk 'bermain' di gedung ini.

"Nggak usah pura-pura sibuk makan gitu!" Dini menepuk punggung tanganku. "Si Digda udah pergi."

Aku mengangkat kepala dari piring. Aku pasti terlihat seperti orang bodoh memelototi piring, seolah takut udang dalam pastaku akan melompat dari situ dan berlari kembali ke tambak.

"Dia lihat kita? Masa baru datang udah pergi aja?"

"Kayaknya si Digda dipanggil deh. Tadi abis terima telepon langsung

Scanned by CamScanner

pergi." Dini ganti memelotot saat aku mencibir. "Apa? Emang salah kalau gue ngamatin? Syukur-syukur gue mau jadi mata-mata buat elo. Biasanya mata gue cuman gue pakai buat melototin laki gue aja pas lagi *naked* keliling kamar. Dan itu bayarannya sebulan luar biasa banyak. Angka nol kartu di debit gue sampai tumpah-tumpah. Hanya demi elo gue kerja sukarela kayak gini."

Aku bersyukur karena Helen tidak bergabung dengan kami hari ini, sehingga obrolan mesum itu tidak perlu berlanjut. "Gue nggak bilang apa-apa." Ya, sebenarnya Dini tidak salah. Dia mengamati Digdaya untukku. Aku saja yang kelewat sensitif. Patah hati ternyata bisa seburuk ini. Ya, aku harus lebih sabar. Beberapa tahun ke depan, aku akan menertawakan diriku karena pernah ada di fase ini. Aku juga menangis saat cinta monyetku dulu kandas. Dan lihat, aku di sini sekarang, sudah tidak bisa mengingat dengan jelas wajah orang yang pernah mematahkan hatiku itu. Jadi, sekali lagi, serahkan semuanya di tangan sang penyembuh yang maha perkasa: waktu.

"Lo sebaiknya siap-siap," kata Dini lagi. Dia melihat melewati bahuku. "Gabby sepertinya ke sini."

"Gabby?" Siapa Gabby? Apakah patah hati bisa bikin kerusakan memori juga? Karena aku sama sekali tidak ingat punya kenalan bernama Gabby.

"Saingan lo, kalau dia beneran nggak termasuk klan Roekmana."

"Kenapa dia harus ke sini?" Aku tidak dalam suasana hati yang bagus untuk bertemu pacar atau gebetan mantan. Apa pun statusnya, tolong jauhkan dia sejauh-jauhnya. Setidaknya, untuk hari ini.

"Nanti aja lo tanyain kalau dia udah di sini."

Tidak sampai beberapa detik, sosok semampai itu sudah berdiri di dekat meja kami. "Bu, boleh gabung?" tanyanya manis sambil terse-

Watermark

Scanned by CamScanner

nyum. Kalau aku laki-laki, mungkin perempuan seperti inilah yang akan menarik hatiku. Muda, segar, cantik, manis, dan terlihat sopan—meskipun keberaniannya meminta bergabung di meja manajernya bagi sebagian orang bisa diartikan sebagai kekurangajaran. Aku sendiri waktu baru masuk dan menjadi remahan mi di kantor ini tidak akan melakukan itu. Hanya saja, kami tentu saja berbeda. Aku masuk melalui seleksi berlapis untuk membuktikan diri layak diterima, sedangkan gadis manis ini adalah anak salah seorang pemilik saham yang sedang mencari kegiatan supaya tidak bosan di rumah. "Nggak enak makan sendiri."

"Oh silakan." Dini ikut tersenyum manis dan menunjuk kursi kosong di meja kami. "Digda nggak jadi ikut makan? Eh, kamu tadi sama dia kan? Atau saya salah lihat aja?"

Gadis itu tampak terkejut, tapi kemudian tersenyum senang. "Ibu kenal Mas Digda juga?"

"Kenal dong. Di kantor kita, dia lumayan populer. Iya kan, Ken?" Dengan kurang ajar Dini menoleh kepadaku. "Kenalin, Gab. Ini Bu Kenzie, manajer marketing. Dia bisa jual apa aja, kecuali dirinya sendiri. Hati-hati, jangan terlalu deket sama dia, ntar kamu dilego juga sama dia."

Aku melepaskan sendok di tanganku untuk menjabat tangan Gabby yang terulur. "Kenzie." Aku perempuan dewasa. Cemburu tidak boleh membuatku melupakan sopan-santun. Lagi pula, bukan anak ini yang merusak hubunganku dengan Digdaya. Aku sendiri yang melakukannya. Kalau mereka lantas dekat setelah kami putus (Walaupun itu hanya hitungan hari. Ya, demi Tuhan. HARI. *H-A-R-I.*), aku tidak bisa menyalahkan dia ataupun Digdaya.

"Gabriella. Panggil Gabby aja, Bu."

Sekarang aku merasa sepuluh tahun lebih tua dengan sebutan *Ibu.*

Watermark

Scanned by CamScanner

Padahal aku sebelumnya tidak pernah peduli. Hampir semua staf di divisiku juga memanggilku dengan sebutan itu. Tapi, entah mengapa tidak menimbulkan efek yang seperti kurasakan sekarang.

"Kok Digdaya nggak jadi makan?" Dini mengulang pertanyaannya.

"Tadi mendadak dipanggil sama Om Suryo. Eh, maksud saya Pak Suryo, Bu. Duh, kebiasaan." Gabby meringis malu, Benar-benar manis.

"Nggak apa-apa," hibur Dini. "Memang butuh waktu untuk memanggil Om kamu dengan sebutan Bapak di kantor."

Aku sadar betul maksud Dini yang mencoba menyelidiki hubungan kekerabatan Gabby dan Digdaya. Hanya saja, percuma menghentikannya. Dini bukan orang yang gampang dibujuk seperti Helen.

"Iya, beneran, Bu. Apalagi saya sudah kenal sama Om Suryo—eh, maksud saya, Pak Suryo dan Pak Badhra sejak kecil. Mereka sahabatan sama papa saya."

"Ooh..." Dini melirikku penuh arti. "Tadinya saya pikir kamu anak saudara Pak Suryo dan Pak Badhra. Jadi, sepupuan gitu sama Digda."

Gabby buru-buru menggeleng. "Bukan, Bu. Tapi saya kenal Mas Digda dari kecil sih. Keluarga kami sering kumpul-kumpul, jadi suka main bareng gitu." Wajahnya yang cantik mendadak merona. Tidak sulit menebak kalau dia menyukai Digdaya.

Dini menendang kakiku di bawah meja, sementara dia tersenyum menggoda Gabby. "Kamu naksir dia, ya? Atau malah sudah pacaran? Sejak kapan?"

Gabby memegang kedua pipinya yang makin merona. Menggemaskan sekali. "Waduh, ketahuan banget ya, Bu? Nggak, belum pacaran. Masih PDKT aja. Maksud saya, lagi usaha. Mas Digda tahu kok dari dulu saya udah naksir dia. Doain semoga berhasil ya, Mbak." Aduh, polosnya. Kalau yang dia taksir bukan Digdaya, aku mungkin akan mencubit pipi-

Watermark

Scanned by CamScanner

nya dan akan berbagi tips untuk menarik perhatian laki-laki.

"Nggak usah minta doa, itu kelihatannya udah dekat banget."

"Dari dulu juga dekat, Bu. Tapi sebatas teman aja sih. Semoga kalau sama-sama di sini, Mas Digda bisa lihat saya lebih dari sekadar teman atau adik sih."

"Kamu cantik banget gitu, nggak mungkin sulit dapat perhatian laki-laki." Cara Dini mengorek keterangan dengan terlihat begitu penuh empati dan peduli benar-benar luar biasa. Bahkan mungkin agen rahasia sekali pun bisa dibuatnya buka mulut dengan mendengar dan melihat ekspresinya saat bicara. Dia terlihat sangat tulus. Aku saja hampir percaya, kalau dia tidak terus-terusan menendang tulang keringku di bawah meja. Aku diam saja, tidak bermaksud terlibat percakapan.

Gabby mendesah. "Tapi kan Mas Digda beda, Bu. Dia bukan yang suka tebar pesona sana-sini. Nggak sok kecakepan meskipun cakep banget." Rautnya lantas berubah jadi terang. "Tapi ini mungkin kesempatan saya. Mbak Marisha bilang, Mas Digda baru aja putus."

"Marisha?"

"Kakak Mas Digda, Bu."

"Dia bilang nggak siapa mantan si Digda?"

Aku berbalik menendang tulang kering Dini. Ini mulai keterlaluan.

"Katanya sih teman sekantor. Saya juga penasaran sih, Bu. Tapi nggak enak mau nanyain mantan sama Mas Digda. Mantan kan buat dilupain, bukan diingat-ingat. Memangnya Ibu tahu?" Gabby menyentuh lengan Dini. "Kasih tahu dong, Bu. Saya kan pengin tahu kayak apa cewek yang bisa bikin Mas Digda tertarik."

Dini tertawa. "Sebaiknya kamu nggak usah tahu aja. Nggak bagus untuk kepercayaan diri kamu." Dini balik menepuk punggung tangan Gabby. "Lagian kamu bener banget, apa untungnya tahu? Udah putus

Watermark

Scanned by CamScanner

juga kan? Mantan si Digda juga udah *move on* se-*move on*-*move on*-nya. Sama sekali bukan ancaman."

Aku buru-buru menghabiskan makanan. Dini harus segera diseret dari tempat ini sebelum dia semakin menyebalkan.

"Kami duluan ya, Gabby," kataku setelah memberi isyarat kepada Dini supaya mengikutiku. "Senang ketemu kamu." Tapi, kalau situasinya berbeda, aku mungkin akan benar-benar senang bertemu dengannya.

"Sampai ketemu di atas, Bu." Gabby kembali memamerkan senyumnya yang manis. Tidak akan ada yang sanggup menolak senyum seperti itu. Kurasa, termasuk Digdaya.

Aku dalam periode patah hati. Dan sedang menjalani masa *denial* yang bodoh. Jadi, alih-alih menghindari tempat yang biasa aku datangi bersama Digdaya, aku malah mendatangi salah satunya. Aku cukup pintar, jadi menjauhi restoran sehat favorit Digdaya, karena khawatir bertemu Daneswara juga di sana. Laki-laki itu masih terus menghubungiku, tapi aku memilih mengabaikan telepon dan pesan-pesannya.

Jadi, di sinilah aku sekarang. Di kedai kopi dekat kantor tempat aku dan Digdaya biasanya mampir sebelum pulang. Hari ini aku tidak membawa mobil ke kantor. Tadi pagi, aku menumpang kendaraan Papa, dan berniat memesan taksi *online* untuk pulang. Mengemudi sendiri dengan angan yang terbang ke sana-sini bukan pilihan pintar. Hanya mengundang celaka untuk diri sendiri. Patah hati sudah cukup buruk, tidak usah ditambah dengan patah kaki atau tulang karena kecelakaan.

Aku kemudian duduk di dekat dinding kaca, menikmati aroma kopi yang kental menguar di dalam ruangan. Ini tempat yang nyaman untuk

Watermark

Scanned by CamScanner

nongkrong. Digdaya yang pertama kali membawaku ke sini. Bisa-bisanya aku melewatkan tempat seperti ini padahal aku jauh lebih dulu kerja di perusahaan itu daripada Digdaya. Hanya saja, aku dan sahabat-sahabatku memang akan langsung ke mal untuk makan kalau sedang tidak ingin mengisi perut di dalam gedung; tidak pernah berniat menjelajahi tempat lain di dekat gedung kami. Dan tempat ini memang tidak menyediakan makanan berat.

Suasana yang *cozy*, secangkir kopi panas, sepotong *brownie* wortel, dan lagu *balad* yang sayup-sayup mengalun adalah elemen paling cocok untuk melengkapi keinginan mencungkil kenangan. Menyesap penyesalan sebelum menyusun rencana masa depan dimulai. Ya, aku butuh sedikit waktu untuk mengumpulkan *puzzle* memoriku tentang Digdaya. Yang anehnya, walau terasa tak banyak, tapi seperti begitu melekat dalam benak. Ini seperti membandingkan suatu benda dalam bentuk kuantitas dan kualitas.

"Zie...?" Suara yang terasa akrab itu lamat-lamat menyusup dalam benak dan memutus lamunan, membuat kepingan *puzzle*-ku berantakan sebelum berhasil kususun.

Aku mengangkat kepala dan melihat Digdaya berdiri menjulang tak jauh dari kursi yang kududuki. Apakah aku tidak salah lihat? Tapi tidak mungkin salah. Ini memang tempat kesukaan Digdaya. Kalau ada yang salah tempat, itu pasti aku. "Hei...." Aku menegakkan punggung, serentak memindai. Tidak ada orang lain. Digdaya hanya sendiri.

"Aku nggak lihat mobil kamu di luar." Digdaya duduk di depanku tanpa menunggu aku persilakan. Dia seperti tahu aku tidak akan keberatan.

"Hari ini aku nggak bawa mobil." Lucu saat menyadari aku sedikit gugup. Demi Tuhan, itu Digdaya, anak kemarin sore yang biasanya menjadi tumpahan kekesalanku saat berhadapan dengan pekerjaan

Watermark

Scanned by CamScanner

menggunung menjelang tenggat waktu. Orang yang pernah melihatku dalam penampilan terbaik maupun terburukku. Orang yang pernah memegang tanganku, memeluk, dan menciumku. Mengapa rasa gugup itu baru terasa menyiksa seperti ini saat aku sudah melepasnya dari lingkar hari-hariku?

"Kenapa, kamu sakit?"

"Nggak. Malas aja." Aku tidak mungkin mengatakan takut kecelakaan karena tidak konsentrasi mengemudi akibat memikirkannya.

"Aku nggak nyangka bisa ketemu kamu di sini, Zie."

Sama, aku juga tidak menyangka akan menyiksa diri di sini dengan bertemu kamu. "Kopi dan kuenya enak." Aku mencoba tersenyum. "Aku harus bilang makasih sama kamu karena udah ngenalin tempat ini."

Percakapan terhenti saat pelayan datang membawakan pesanan Digdaya. Sama persis seperti apa yang ada di hadapanku sekarang.

"Senang mendengar ada yang kamu suka dari aku, meskipun hanya tempat nongkrong." Nada suara Digdaya yang pahit menyadarkan bahwa aku benar-benar sudah melukai hatinya. Dia berada di depanku seperti ini adalah bukti kedewasaannya. Dia bisa saja langsung pergi saat menyadari kehadiranku di tempat, tapi dia tidak melakukannya. Kesadaran itu pelan-pelan mengetuk benakku. Secara emosi, laki-laki ini jauh lebih dewasa dariku. Ya, pengakuan memang terkadang muncul saat semua sudah terlambat.

Kesadaran lain datang menyusul; setelah semua yang kulakukan kepadanya, aku sama sekali tidak pantas untuknya. Orang seperti Digdaya membutuhkan seseorang yang manis, muda, polos, dan bisa menceriahkan harinya, bukan perempuan sinis yang ribut dengan penampilan karena begitu takut menghadapi kerut pertama yang mulai mengintainya.

Watermark

Scanned by CamScanner

Aku buru-buru menghabiskan kopiku dan berdiri. "Aku duluan, ya."

Digdaya ikut berdiri. "Aku antar pulang?"

Aku menggeleng cepat. "Nggak usah. Kopi kamu baru diantar tuh. Minum aja. Aku udah pesan Grab kok. Sampai ketemu lagi." Aku berbalik dan bergegas menuju pintu keluar. Aku harus segera pergi sebelum air mataku jatuh. Patah hati kok kayak gini banget ya rasanya?

Watermark

Scanned by CamScanner

Sembilan Belas

Sebenarnya aku malas melakukan ini, tapi tinggal di kamar dan mengasihani diri sendiri bukan pilihan bagus. Aku terpaksa mengikuti Ririn dan Cei pergi joging. Tidurku semalam tidak terlalu nyenyak sehingga staminaku jelas tidak dalam keadaan prima. Mungkin aku akan fokus saja pada sesi makan bubur ayamnya, bukan acara jogingnya.

"Kenapa, Mbak?" Ririn berlari di tempat, di sampingku yang sudah menyerah. "Biasanya kuat sampai beberapa putaran."

"Semalam kurang tidur," jawabku terus terang.

"Makanya nggak usah bawa kerjaan ke rumah. Itu namanya bukan nyari duit, tapi nyiksa diri," Ririn mengomel seperti orangtua. "Lihat Mbak Cei tuh, nggak pernah bawa

Watermark

Scanned by CamScanner

kerjaan pulang."

Aku tidak mau membantah dan menjelaskan bahwa alasanku bergadang tidak ada hubungannya dengan pekerjaan. "Lo lari sendiri aja lagi," usirku sebelum kembali berjongkok dan bertumpu pada lutut. "Susulin Cei."

"Eh, itu ada Kak Digda!" Sebelum aku sadar dan sempat melarang, Ririn sudah berteriak, "Kak Digda... Kak Digda... Kak!"

Aku mendesah pasrah. Kenapa semakin dihindari, pertemuan ini semakin sering terjadi, ya? Karmaku benar-benar buruk. Dan aku belum mengatakan apa pun perihal putusnya hubunganku dengan Digdaya kepada orang-orang di rumah, padahal kejadiannya sudah hampir tiga minggu. Entah apa yang menahanku untuk melakukannya.

Aku terus berjongkok, tapi dapat mendengar derap kaki yang datang ke arah kami. *Tuhan, ini sungguh sulit.*

"Halo...." Suara Digdaya terdengar, menyusul kakinya yang kulihat berhenti persis di depanku. "Kalian di sini juga?"

Ririn tertawa menggoda. "Kak Digda pura-pura nggak tahu nih. Ini nih susahnya jalan sama orang pacaran. Udah sepakat jalan bareng adeknya, tapi diam-diam janjian sama pacarnya juga. Ntar ujung-ujungnya aku pulang bareng Cei lagi deh."

"Kamu kenapa, Zie?" Digdaya berjongkok lebih rendah dariku sehingga mau tidak mau mata kami bertemu.

"Lemes tuh, Kak," Ririn yang menjawab. "Kerjaan dibawa pulang sih. Eh, kok Kak Digda minggu kemarin nggak main ke rumah?"

Dasar mulut bocor. Aku menegakkan tubuh. "Gue ngambil minum dulu di mobil." Lebih baik menyingkir sebelum mendengar Ririn bicara lebih banyak.

"Nih. Belum aku buka kok, Zie." Digdaya mengulurkan botol air

Watermark

Scanned by CamScanner

yang dibawanya setelah ikut berdiri.

Aku segera meraihnya untuk menampilkan kesan benar-benar kehausan. "Makasih."

"Sini, biar aku buka dulu." Digaya mengambil kembali botol itu untuk melepas segel dan membuka tutupnya, lalu mengulurkannya kembali.

"Duh, manisnya," goda Ririn cekikikan. "Udah ah, aku mau nyusulin Mbak Cei aja. Enakan joging daripada nungguin orang pacaran. Bisa bikin baper."

"Rin... Rin...!" Aku mengembuskan napas pasrah saat adikku itu menjauh. Aku lebih suka dia tetap bergabung bersama aku dan Digdaya. Keadaan pasti akan jadi sangat canggung setelah dia pergi.

"Kamu kayaknya belum bilang sama Ririn kita udah putus, ya?"

Aku pura-pura sibuk dengan minumanku. Seharusnya Digdaya tidak perlu menanyakan hal itu. Sangat sulit mencari jawaban kreatif dengan pasokan oksigen yang minim di kepala seperti ini.

"Memangnya pacar kamu yang baru belum pernah ke rumah kamu?"

Pacar kamu yang baru. Kata-kata itu seperti memantul berulang-ulang dalam benakku, memancing kekesalanku. Apa aku pernah mengatakan kalau Digdaya secara emosi lebih dewasa daripada umurnya? Oke, pernyataan itu aku tarik kembali. Dia terdengar kekanakan dengan kalimat yang bikin emosi jiwa barusan.

"Dengar...!" Aku mengangkat sebelah tangan untuk menghentikan Digdaya bicara. "Di mata kamu, aku pasti terlihat kayak orang selingkuh karena sudah bohong dan bertemu dengan orang lain di belakang kamu. Aku juga tahu lebih mudah untuk percaya sama mata kamu daripada penjelasan aku. Tapi nggak ada apa-apa di antara aku dan Daneswara.

Watermark

Scanned by CamScanner

Aku sudah bilang waktu itu sama kamu. Aku—"

"Aku lihat kalian pegangan tangan," potong Digdaya. "Cara dia menatap kamu itu...." Dia mengembuskan napas kuat-kuat. "Aku benar-benar nggak suka melihatnya."

"Kami nggak pegangan tangan. Dia yang pegang tangan aku." Aku mengedik. "Aku hanya terlambat menariknya." Sebenarnya bukan terlambat, aku memang tidak melakukannya untuk mencoba membaca reaksi hatiku. Tunggu dulu, kenapa aku harus membela diri sekarang? Aku menggeleng-geleng. Aku pasti terlihat kacau dan menyedihkan di mata Digdaya. "Dengar, ini bodoh. Kita nggak perlu ngomongin ini. Udah nggak ada gunanya juga kan? Aku sudah minta maaf karena bikin kamu sakit hati, meskipun aku tahu nggak mudah untuk kamu maafin aku karena udah yakin aku selingkuh. Aku nggak nyalahin kamu. Aku juga akan ngelakui hal yang sama kalau ada di posisi kamu. Jadi, nggak usah dibahas lagi oke? Aku tahu kok kamu layak mendapatkan perempuan lain yang lebih baik. Yang nggak munafik kayak aku." Aku berbalik dan menjauhi Digdaya. "Aku akan nungguin Cei dan Ririn di mobil aja."

"Aku nggak pernah bilang kamu munafik, Zie." Digdaya ikut melangkah dan berjalan di sampingku.

"Tersurat mungkin nggak, tapi aku yakin itu yang kamu pikirkan. Memangnya orang yang suka bohong dan nggak bisa bisa dipercaya itu disebut apa kalau bukan munafik?" Aku terus berjalan, berharap Digdaya tidak mengikutiku. Mau *move on* saja kok sulit ya? Ada saja halangannya.

"Kamu hanya bisa bilang kalau kamu tahu rasanya berada di posisiku, Zie. Tapi sebenarnya kamu nggak tahu gimana rasanya jadi aku. Kamu nggak tahu gimana rasanya jatuh cinta sama orang yang nggak menganggap kamu ada dan serius, hanya karena dia lebih tua dari

Watermark

Scanned by CamScanner

kamu. Kamu nggak tahu gimana rasanya menekan ego dan terus maju seperti orang nggak tahu malu hanya karena ingin merasa yakin bahwa dengan ngelakuin itu aku akhirnya beneran akan mendapatkan hatinya. Kamu nggak tahu gimana rasanya keluar dari zona nyaman hanya untuk menyakinkan seorang perempuan kalau aku cukup pantas untuknya."

Langkahku terhenti mendadak. Entah mengapa, mendengarnya bicara seperti itu dengan suara kesal dan mengandung kemarahan sedikit mengangkat beban dan rasa bersalahku. "Seharusnya kamu ngomel kayak gini waktu mutusin aku, supaya aku nggak merasa segitu berengseknya karena main-main dengan hati orang."

"Maaf." Digdaya sepertinya baru tersadar kalau baru saja menumpahkan emosi. "Bukan sepenuhnya salah kamu. Sudah kubilang kalau aku sebenarnya sudah tahu kalau kamu hanya main-main, tapi aku memaksakan diri dan peruntungan. Aku tahu kalau laki-laki yang lebih muda nggak masuk dalam kriteria pasangan yang kamu inginkan. Aku sadar banget itu. Hanya saja, lihat pacarku bersama orang lain yang kelihatan sangat cocok dan sesuai kriterianya tetap saja bikin sakit hati."

"Kalau kamu mau marah sekarang, aku akan terima dan dengerin. Aku memang pantas dapat itu."

Di luar dugaanku, Digdaya tertawa kecil. "Kayak yang kamu bilang tadi, momen marahnya udah nggak dapat banget kalau aku lakuin sekarang. Dan aku akan kelihatan kekanakan banget kalau maksain buat lanjut marah-marah setelah semuanya sudah selesai." Dia memasukkan kedua tangan saku celana *training*-nya. "Aku tahu kalau kamu nggak berniat punya pacar yang lebih muda. Tapi kalau tetap temenan nggak masalah kan?"

Aku tidak mau berteman dengan kamu, aku maunya lebih! "Aku nggak pilih-pilih teman." Aku mengedik dan kembali meneruskan langkah.

Scanned by CamScanner

Semoga aku terlihat se-*cool* yang aku inginkan.

"Aku jamin, aku akan jadi teman yang menyenangkan." Digdaya ikut lagi di sampingku. "Kamu sudah kenal aku sebagai staf yang bisa diandalkan, meskipun sebagai pacar jelas nggak banget karena suka maksain kehendak. Teman nggak menuntut apa-apa, jadi kita pasti cocok."

"Tentu saja." Aku mencoba ikut tertawa. "Kamu biasa membayarkan pesanan teman kamu saat makan bareng kan?"

"Itu bisa diatur." Digdaya menarikku ke dekatnya saat ada anak kecil yang berlari ke arah kami dari depan. "Jadi, kamu beneran nggak pacaran sama laki-laki itu? Maksudku, karena kita temenan, aku nggak mau merusak hubungan yang mungkin baru saja kamu bangun."

"Daneswara?" Aku menggidik membayangkan. "Nggak akan. Dia terobsesi dengan diet. Dia mungkin punya lapangan di belakang rumah untuk merumput tiap pagi setelah bangun tidur."

"Memang nggak ada yang sempurna di dunia."

Kamu cukup sempurna untukku. "Namanya juga manusia."

"Jadi, aku bisa traktir makan apa untuk merayakan pertemanan kita? Nggak tiap hari juga ada mantan yang berikrar buat temenan."

"Bubur ayam, boleh. Aku beneran lapar."

Digdaya tergelak. "Teman yang ini seleranya murahan banget, ya?"

Teman. Baiklah. Kami bisa berteman sampai aku lupa perasaanku dan benar-benar hanya menganggapnya sebagai teman. Teman lebih baik daripada bertemu sebagai mantan pacar dalam situasi canggung kan? Apalagi kami bekerja dalam gedung yang sama. Teman. *Okay, I can live with that.*

Watermark

Scanned by CamScanner

"Teman gundul lo!" Dini langsung memelotot saat mendengar ceritaku. "Entah lo naif atau tolol, tapi istilah TTM itu *bullshit*. Teman Tapi Mantan, *my ass*! Hanya orang idiot yang mau temenan sama mantannya dan lo nggak termasuk salah seorang dari mereka, Ken. Gue nggak bilang kalau lo harus musuhan sama mantan lo. Menjalin hubungan baik dengan mereka sah-sah aja. Dalam arti, kalau lo nggak sengaja ketemu lo *say hi*, tapi bukan hubungan yang lo *hang out* bareng gitu. Yang ada elo malah nggak bisa *move on*."

"Sebenernya, nggak ada yang salah sih dengan *hang out* bareng," timpal Helen. "Lo kan masih ngarepin si Digda. MTB gitu nggak dosa juga kan?"

"MTB?" Aku dan Dini serempak mengulang.

Helen terkikik. "Mantan Tapi Balikan. Hubungan yang kayak gitu biasanya awet lho. Karena masing-masing pihak udah belajar banyak dari penyebab putus. Kayak gue sama laki gue dulu—"

"Lo nggak bosan pakai contoh kasus lo sama laki elo melulu?" potong Dini sebal. "Apa-apa harus kayak lo dan laki lo. Bosen gue dengernya. Dan nggak ada manfaatnya juga. Nggak ada yang bisa dipelajari dari hubungan lo sama laki lo yang lurus-lurus aja itu. Orang itu kalau nyetir di jalan lurus aja bisa ngantuk saking bosennya. Nggak ada tantangan."

"Tapi kan gue sama laki gue dulu emang pernah putus sebelum balikan. Kita *break* untuk introspeksi."

"Bukannya waktu itu kalian putusnya hanya seminggu?" Sepertinya Helen pernah cerita soal itu. Kami memang baru berteman setelah sama-sama bekerja di kantor ini, jadi hanya mengenal masa lalu masing-masing dari cerita masing-masing.

Scanned by CamScanner

"Iya sih. Tapi putus kan tetap saja putus, Ken. Dan hubungan kami memang membaik setelah itu."

Dini menggeleng-geleng sebal. "Kasus lo sama laki lo nggak relevan untuk hubungan Kenzie sama Digda."

"Nggak relevan apanya? Si Kenzie kan putusnya belum sebulan gitu. *Move on* juga masih wacana doang. Jadi, daripada lo sok tegar mau *move on*, pepet aja lagi biar bisa balikan."

"Ini sebenernya kebaca banget sih, Ken," kata Dini lagi. "Lo aja yang antara sok polos dan pura-pura bego atau ngalamin krisis kepercayaan diri. Elo itu dimodusin sama si Digda. Kelihatan banget kalau dia belum *move on* juga. Ngajak lo temenan itu hanya pergantian taktik. Dia main halus sekarang, setelah jalur pemaksaan terbukti nggak efektif."

Kami sekarang berada di ruangan Dini, berkumpul karena mau keluar makan siang sama-sama. Aku menoleh ke arah dinding kaca saat mendengar suara tawa Digda yang familier. Dia berdiri di dekat kursi Gabby yang kubikelnya berhadapan dengan ruangan Dini. "Dia udah *move on*. Tuh, lagi PDKT." Aku tidak suka mendengar nada suaraku sendiri. "Wajahnya kelihatan bahagia gitu lo bilang belum *move on*?"

"Itu pencitraan, Ken. Sama aja kayak yang lo tunjukin ke orang-orang. Selain gue sama Helen, mana ada yang tahu kalau elo itu sebenarnya galau, haus kasih sayang dan belaian brondong? Lo kelihatan baik-baik aja di mata orang-orang yang nggak tahu."

Ya, tidak mungkin juga memasang tampang galau di kantor. Apa kata staf dan bosku kalau aku sampai terlihat seperti itu. Profesionalitas harus dijunjung tinggi, meskipun diam-diam kinerja tetap saja sedikit terganggu karena fokus yang gampang terpecah akibat suasana hati.

"Menurut gue, dia turun ke sini lebih untuk ketemu elo sih daripada si Gabby," kali ini Helen setuju bergabung dalam kubu Dini.

Scanned by CamScanner

"Gue tahu banget kalau gue cantik dan menarik." Aku menunjuk keluar. "Tapi lo berdua lihat Gabby kan? Seger, muda, polos, manis, manja, dan gemesin banget kalau lagi tersipu-sipu. Dan gue rasa, dia lebih cocok dengan Digdaya daripada gue."

"Maksudnya, lo mau lempar cangcut tanda nyerah sebelum bersaing? *Come on*, Ken. Persaingan macam ini bahkan nggak masuk hitungan, kalau inget kompetisi pekerjaan lo tiap hari rebutan klien sama perusahaan lain. Lo nggak lihat Presiden Perancis yang segitu muda dan tampannya malah memilih perempuan yang cukup tua untuk jadi ibu dia buat dinikahi? Padahal kalau mau, dia tinggal tunjuk aja. Dan segala macam model perempuan pasti bersedia nikah sama dia. *When it comes to love*, segala macam bentuk hitung-hitungan nggak akan bisa kepake rumusnya. Karena semuanya jadi personal dan lebih tentang hati. Lo sebenernya udah tahu dan yakin soal itu. Tapi karena kejadian ini menimpa elo, jadinya ya lo bego gini."

"Iya, Ken. Apa yang dibilang Dini itu bener."

"Lo lihat ini, gue akan hitung sampaai tiga dan si Digda akan noleh ke sini." Dini duduk di sudut meja dengan penuh perhitungan. "Satu... dua... ti...."

Digdaya memang menoleh ke arah ruangan Dini dan melambai sambil tersenyum.

"—nah kan!" Dini membalas senyum Digdaya

"Itu nggak membuktikan apa-apa. Kita selalu spontan menoleh saat merasa diamati dan diomongin orang." Ada-ada saja sih.

"Terserah elo deh, Ken." Dini meraih dompet. "Yuk, makan sekarang."

"Gue yakin si Digda akan minta gabung sama kita." Helen mengikuti Dini menuju pintu.

Watermark

Scanned by CamScanner

Aku terpaksa mengekor dengan perasaan tidak menentu. Ini bodoh. Untuk apa aku sok-sokan tegar dan bilang bersedia berteman dengan Digdaya kemarin? Yang ada aku malah semakin sulit *move on*. Juga akan sakit hati sendiri sendiri saat nanti dia dengan ringannya bercerita tentang perempuan yang sedang digebetnya, seperti Gabby. Seperti kata Dini, aku memang tolol. Aku ulangi biar jelas, T-O-L-O-L. Yap, dengan huruf kapital dan tanda hubung biar lebih gampang dieja.

"Ini supervisi, ya? Lihat ada orang 'atas' yang ke sini dan ngobrol sama staf gue, bikin dengkul gue udah gemeteran aja," tegur Dini saat kami sudah berada di depan Digdaya.

Laki-laki itu tertawa. "Mau keluar makan sekarang?" tanyanya basa-basi, tidak menanggapi gurauan Dini. "Saya juga belum makan. Boleh gabung?"

Helen langsung menyikutku.

"Bentar, Mas. Kerjaan saya belum kelar nih," kata Gabby yang masih terus mengetik sesuatu.

"Lanjutin aja, Gab. Jangan ditinggalin. Waktu baru pertama masuk kerja, gue nggak dibolehin keluar makan sama bos gue sebelum kerjaan gue beres." Cara Digdaya bicara kepada Gabby jelas menunjukkan kalau interaksi mereka memang akrab. Mereka jelas sudah kenal lama.

"Bos jahat!" Dini berdecak. "Nasib kamu pasti akan lebih baik kalau kamu dulu kerja di divisi gue."

Dasar teman kurang ajar!

"Memangnya bos Mas Digda dulu siapa?" tanya Gabby polos. "Kedengerannya nyeremin banget."

"Bukan nyeremin, hanya disiplin aja." Digdaya melihat ke arahku. "Mau makan di mana?"

Aku mengedik. "Ikut Helen sama Dini saja."

Scanned by CamScanner

"Jadi saya gimana?" Gabby setengah manja merajuk. Menggemaskan. "Bu Dini, kerjaannya boleh ditinggal buat makan kan? Kasihan Mas Digda udah nyamperin ke sini kalau nggak bisa makan bareng."

"Tapi saya ke sini bukan buat ngajak lo makan, Gab. Tadi ada urusan dengan Pak Badhra, jadi sekalian aja nengok kubikel elo."

"Sama aja kali, Mas."

"Kerjaannya boleh kamu tinggal kok, Gab," sela Dini. "Ini waktu makan siang. Kerja sama saya itu beda dengan kerja sama mantan bos Digda. Ayo kalau mau gabung. Semakin ramai, semakin asyik kan?" Dini mengedipkan sebelah mata kepadaku.

Aku melengos. Apa-apaan ini! Aku tidak mau bergabung dengan Digdaya dan Gabby. Melihat kedekatan mereka sama sekali tidak bagus untuk kesehatan mental. Dini benar-benar keterlaluan.

"Makasih, Bu," kata Gabby senang. "Bu Dini memang terbaik."

"Memang susah cari bos toleran kayak saya." Dini menarik lenganku dan mengajak berjalan mendahului yang lain. "Jangan ngomel. Lo akan nikmatin ini lebih daripada yang lo pikir. Santai aja. Kita perempuan dewasa, jadi kita bersikap dewasa. Mainnya harus cantik."

Ya. Entah apa maksud Dini, Tapi aku merasa tidak akan menyukai apa pun rencananya.

Watermark

Scanned by CamScanner

Dua Puluh

Makan dengan mantan bersama gebetannya yang ranum kinyis-kinyis dan bersikap biasa—seolah sudah *move on*—serta dua sahabat gila yang tidak bisa diprediksi pergerakannya. sebenarnya terlalu mengerikan. Tapi aku tidak punya pilihan. Tidak mungkin mundur di detik-detik terakhir tanpa terlihat konyol. Jadi seperti kata Dini, mari bersikap seperti perempuan dewasa yang bisa menyembunyikan emosi sebaik mungkin. Berapa lama yang dibutuhkan untuk makan siang? Tidak sampai satu abad kan? Bahkan tidak sampai satu jam. Baiklah, aku bisa melakukan ini.

Kami makan di dalam gedung, tempat yang praktis untuk didatangi berlima. Aku sebenarnya memilih duduk di dekat Dini, tapi ketika ponselnya berdering dan dia keluar

Watermark

Scanned by CamScanner

untuk mengangkatnya, Digdaya menggantikannya duduk di situ. Gabby yang semula duduk di hadapanku ikut pindah di samping Digdaya, sehingga kami bertiga mengisi salah satu sisi meja. Berhadapan dengan Helen dan Dini tentu saja karena dia tidak punya pilihan lagi. Persis seperti tim cerdas-cermat, dengan Digdaya sebagai juru bicara.

"Laki gue ngabsen," kata Dini tanpa ditanya ketika akhirnya kembali dan duduk di samping Helen. "Gue nggak bisa nyalahin, memang nggak gampang punya istri secantik gue tanpa harus merasa *insecure*. *Poor him*."

"Narsis!" Bisa-bisanya dia bergurau setelah menempatkan aku di posisi seperti ini. Digdaya dan Gabby tidak akan bergabung bersama kami kalau bukan campur tangannya.

"Jangan ngomel. Ntar kalau lo udah nikah sama laki-laki posesif yang cinta mati sama elo, lo akan tahu gimana rasanya jadi gue. Meskipun kadang nyebelin, tapi lucu juga kok. Jadi, gue nikmatin aja."

"Untuk nikah, Kenzie harus punya calon dulu," sambut Helen. "Lo lupa kalau dia udah diputusin?"

"Bu Kenzie diputusin?" tanya Gabby dengan ekspresi tidak percaya. "Kenapa? Bu Kenzie kan cantik dan seksi gitu. Mantannya katarak kali, Bu."

"Itu pertama kali Kenzie diputusin lho. Biasanya dia yang gampang bosan dan mutusin orang. Karma *does exist*." Helen benar-benar minta ditendang.

"Saya yakin orang itu pasti nyesal udah mutusin Bu Kenzie. Kalau dia minta balikan, nggak usah diterima lagi aja, Bu. Bu Kenzie pasti bisa dapet laki-laki yang jauh lebih baik daripada dia. Tapi, kenapa Bu Kenzie bisa diputusin?"

Serius aku harus menjawab pertanyaan itu?

Watermark

Scanned by CamScanner

"Iya, Ken. Lo belum cerita detailnya. Kenapa lo bisa diputusin sih?" Helen ikut menambahi. Aku bisa merasakan tawa dalam kalimatnya. Teman-teman kurang ajar!

Untunglah pelayan yang mencatat pesanan kami datang, sehingga perhatian teralihkan. Namun, itu tidak berlangsung lama karena Dini segera mengulurkan ponselnya kepadaku. "Cara *move on* yang paling efektif adalah mencoba hubungan baru. Nih, teman laki gue yang baru datang dari London. Dia dulu kerja di sana. Masih jomblo. Dia pasti bosan sama bule, jadi balik ke selera asal di tanah tumpah darah. Kalau lo mau, gue bisa atur *double date* gitu bareng gue sama laki gue. Gue yakin lo berdua pasti cocok."

Aku mengamati foto Revan dan seorang laki-laki yang tertawa bersamanya. Tampan. Coba saja kalau aku sudah melewati fase patah hati. Sekarang ini, semangat berburu pendonor rusukku sedang berada di titik nadir.

"Lihat dong, Bu." Gabby meraih ponsel di tanganku. Dia menggerakkan telunjuk dan ibu jari di layar ponsel untuk memperbesar gambar. "Waaahhh... cakep banget. Beneran cocok sama Bu Kenzie yang seksi abis. Duh, badannya bagus banget. Pasti rajin olahraga nih." Dia lantas mengembalikan ponsel itu kepada Dini dan memegang lengan Digdaya. "Tapi di mataku, masih cakepan Mas Digda kok," sambungnya manja. Aku hampir saja memutar bola mata mendengarnya.

"Jadi gimana, lo mau *double date* gitu?" tanya Dini lagi. "Udah nggak zaman lagi perempuan cantik dan seksi kayak lo menutup diri karena merana patah hati. Kayak kata pepatah lama. Patah tumbuh hilang berganti. Hilang satu, seribu yang ngantre."

"Kenzie nggak patah hati," celutuk Digdaya tiba-tiba. "Dia nggak kelihatan kayak orang patah hati."

Watermark

Scanned by CamScanner

"Kelihatannya mungkin nggak," jawab Helen cepat. "Tapi yang nggak kelihatan, air mata dia hampir seember pas dia diputusin. Kalau air mata dia bisa dijual kayak air mata duyung, dia udah kaya raya kali."

"Iya, gue sampai capek dan pegel ngepel lantai waktu dia nangis," sambut Dini. "Baru kali ini dia nangis-nangis histeris gitu pas putus."

"Kan baru kali ini dia diputusin."

"*Guys...!*" Aku tidak bisa menahan kekesalan lebih lama. Menjadi perempuan dewasa yang tidak terpancing emosi itu ternyata tidak semudah yang aku bayangkan. "Ini mau makan siang atau mau bahas kisah putus gue sih?"

"Penyebab orang memutuskan hubungan itu macam-macam," kata Digdaya lagi. Aku meliriknya sejenak dan melihat dia tampak sedikit tegang, meskipun dia berusaha tampak santai. "Bisa jadi karena salah paham atau cemburu. Atau juga mungkin karena dia merasa hubungan itu nggak bisa bertahan karena hanya salah satu pihak yang serius menjalaninya."

Aku benar-benar semakin tidak nyaman. Ucapan-ucapan konyol Dini dan Helen malah ditanggapi serius oleh Digdaya.

"Bisa nggak usah dibahas lagi kan?" Desisku sebal kepada Helen dan Dini. Ini sudah keterlaluan. "Gue diputusin karena gue ketahuan bertemu orang lain di belakang dia, oke? Gue nggak nyalahin dia. Gue juga akan bersikap sama kalau gue ada di posisinya."

"Bu Kenzie selingkuh?" tanya Gabby nada benar-benar ingin tahu.

"Dia nggak selingkuh!" sentak Digdaya. "Itu hanya dugaan. Zizie nggak kayak gitu orangnya."

"Kenapa Mas Digda yang jawab? Kayak Mas Digda tahu aja."

Watermark

Scanned by CamScanner

Meja kami langsung hening. Kalau dalam adegan film, ilustrasi latar dengan suara jangkrik mungkin akan cocok untuk menggambarkan kecanggungan yang ada di sana.

"Gue nggak percaya lo berdua ngerjain gue kayak tadi!" omelku setelah kami kembali ke kantor dan berkumpul di ruanganku. "Ini mungkin kelihatan lucu di mata lo berdua, tapi gue beneran patah hati. Gue beneran nggak nyangka lo jadiin ini lelucon di depan Digdaya!" Rasanya aku ingin memutus hubungan saja dengan kedua orang gila ini. "Lo berdua tahu kalau gue paling anti sama brondong, tapi gue bisa apa kalau emang terjebak dan beneran jatuh cinta? Seenggaknya lo berdua bisa menghargai perasaan gue dan nggak dijadiin itu bahan becandaan kayak tadi."

"Ya ampun. Lo sensi banget, Ken. Gue sama Helen sama sekali nggak bermaksud jadiin elo bahan becandaan. Kita ngelakuin itu karena kita beneran sayang sama elo. Elo ada di sana dan lihat sendiri gimana reaksi si Digda. Dia sama sekali nggak mau *image* lo terlihat jelek di mata orang lain."

"*Fix*, dia beneran masih cinta sama elo, Ken," sambung Helen. "Hanya masalah waktu dia akan ngakuin itu sama elo. Gue ulang lagi dan lagi, mau temenan itu hanya modus supaya dia bisa tetap dekat sama elo."

Dini mengangguk. "Dan itu nggak akan lama. Dia beneran nggak suka waktu gue nyodorin teman laki gue ke elo. Kalau ponsel gue bisa dia ambil, udah dilempar ke Mars kali sama dia."

Kekesalanku sedikit menyurut. "Beneran?"

Scanned by CamScanner

"Kayak kata Helen tadi, si Digda pasti akan balik sama elo. Gabby sama sekali bukan masalah yang harus elo khawatirin. Yang jadi masalah untuk hubungan kalian itu adalah elo sendiri. Kalau lo beneran cinta sama si Digda, lo harus mengubah *mindset* elo tentang hubungan beda usia. Kayak yang lo sendiri bilang, di umur segini lo nggak cari pacar buat senang-senang lagi. Bukan hanya sekadar nemenin makan, jalan, atau nonton doang sambil cipokan dan raba-raba. Jadi elo beneran harus yakin dan nggak keberatan punya suami lebih muda."

"Nggak ada yang salah dengan suami yang lebih muda kan?" timpal Helen. "Katanya malah bisa bikin istrinya ketularan jadi awet muda."

"Maksud lo, gue udah kelihatan tua gitu?"

"Ya ampun, dia ngamuk! Orang patah hati memang gampang diajak ribut. Maksud gue, aura cantik dan seksi elo bakal semakin keluar kalau ntar jadi nikah sama si Digda."

Ini kenapa sampai ke pernikahan segala bahasannya? "Digdaya masih muda banget gitu. Gue nggak yakin orang semuda itu udah kepikiran buat nikah."

"Orang nikah bukan tergantung umur, Ken. Orang memutuskan nikah saat bertemu orang yang tepat, dan yakin nggak akan menemukan orang kayak gitu lagi seandainya dia melepasnya. Orang yang bikin lo senang pas lihat dia, orang yang menjanjikan perasaan nyaman cukup hanya menyadari lo berada di dekatnya. Dan orang yang pengin lo telanjangin pas lihat ranjang."

Helen terkikik. "Bener banget."

Aku mendelik. Dua orang ini bagusnya dijadikan umpan untuk menangkap hiu.

Watermark

Scanned by CamScanner

Sudah lumayan larut saat aku keluar dari ruanganku. Aku berusaha menyelesaikan semua pekerjaan karena telah mengajukan cuti tahunan mulai minggu depan. Kami sudah membicarakan soal cuti bersama ini di rumah. Papa, Mama, Cei, dan aku sepakat mengambil cuti di saat yang bersamaan dengan jadwal libur Ririn supaya kami bisa jalan-jalan ke Bali dan Lombok. Sudah lumayan lama kami tidak liburan bersama. Mama yang mengusulkan ini, mungkin karena dia merindukan saat-saat kami berkumpul bersama di luar rumah tanpa diganggu pekerjaan. Benar-benar hanya bermalas-malasan, mandi matahari, dan bersenang-senang.

Aku juga berpikir ini ide bagus untuk memperbaiki suasana hati. Mungkin ini jalan Tuhan untuk mempertemukan aku dengan seseorang yang seharusnya menjadi belahan jiwaku. Siapa tahu? Mungkin saja dia seorang hispanik dengan mata dan rambut ikal hitam yang mengikuti kata hati berlibur ke Indonesia untuk menemukanku. Atau laki-laki nordik yang bukan hanya rambutnya saja yang pirang, melainkan alisnya juga. Matanya bisa saja berwarna biru atau hijau terang. Sepertinya itu bagus untuk memperbaiki keturunan. Tidak ada yang mustahil. Hidup itu misteri kan?

Aku berusaha tidak memikirkan keyakinan Helen dan Dini bahwa Digdaya sebenarnya masih berharap kepadaku dan hanya masalah waktu dia akan kembali menyatakan perasaannya.

Aku tidak punya cukup waktu untuk menunggu. Beberapa hari lagi aku akan berumur 30 tahun. Ya, aku akan segera mencapai angka psikologis itu. Jam aktif sistem reproduksiku mulai mengirimkan sinyal bahwa aku harus buru-buru menemukan pendonor rusuk sebelum ovariumku berhenti memproduksi sel telur. Seperti perempuan lain pada umum-

Scanned by CamScanner

nya, aku ingin punya anak. Dan anak-anak itu baru akan diciptakan saat aku akhirnya menemukan ayah mereka.

Kali ini aku akan merayakan ulang tahunku di Bali karena bertepatan dengan cuti yang aku ambil. Itu lebih baik, supaya aku tidak perlu melihat ada angka 3 di atas kue ulang tahun yang akan dibawakan oleh sahabat dan stafku di kantor. Aku tahu Mama dan adik-adikku tetap akan memberiku kue lengkap dengan angka 30 yang sombong itu, tapi aku bisa menghadapi mereka. Keluarga selalu bisa menerima kita apa adanya. Tidak seperti orang lain di kantor yang mungkin akan menggosip di belakangku karena ketidakmampuanku menemukan pendamping dengan tampang dan pekerjaan yang lumayan mentereng. Bukan berarti aku peduli omongan orang, tapi dibicarakan di belakang tetap saja menyebalkan.

Saat keluar dari lift dan masuk area tempat parkir sambil menekan *remote*, aku melihat seseorang sedang bersandar di depan mobilku; satu-satunya mobil yang masih tertinggal di tempat parkir itu. Aku segera mengenalinya. Digdaya.

Entah mengapa aku mendadak teringat peristiwa di restoran saat dia menangkap basah aku bersama Daneswara. Dia juga menungguku dengan posisi seperti itu. Tubuhnya ditegakkan saat aku sudah berada di dekatnya.

"Lama banget pulangnya." Digdaya melihat pergelangan tangannya. "Kamu harus pastiin jam yang kamu pakai lembur beneran dibayar."

"Kamu ngapain di sini?" Aku merogoh tas untuk mengeluarkan ponsel. Mungkin saja Digdaya menelepon dan aku melewatkan panggilannya. Tidak ada.

"Kelihatannya ngapain? Ya nungguin kamu, Zie."

Aku berdeham dan pelan-pelan mengusap dada kiri. *Oke, Jantung.*

Watermark

Scanned by CamScanner

Santai saja. Jangan bekerja terlalu keras memompa darah. Itu hanya Digdaya. Kamu kenal dia sejak lama, jadi jangan norak sekarang. Tidak ada yang begitu istimewa dari anak itu sampai kalian harus bereaksi seperti ini.

Baiklah, itu bohong. Digdaya memang istimewa dan wajar mendapatkan kedipan genit dari jantung. Sejak awal Digdaya berbeda dengan banyak orang aku kenal. Saat masih menjadi stafku, dia tidak pernah memperlihatkan wajah kesal atau membantah ketika aku mengomel tentang apa pun saat dikejar tenggat waktu. Padahal dia adalah keponakan direktur, dan cucu dari pemilik sekaligus pemegang saham terbesar grup Roekmana yang membawahi perusahaan tempatku bekerja. Digdaya bahkan tidak pernah menyebut-nyebut soal itu. Kalaupun memutuskan mengatakan pendapat yang menentangku, itu biasanya karena camilan *fast food* atau *cake*-ku yang sudah lebih daripada yang seharusnya. Digdaya baru mulai bertingkah saat memutuskan untuk mengejarku. Mungkin karena dia berpikir bahwa dia akan bisa mencapai tujuannya dengan cara seperti itu.

"Kok nggak telepon dulu?" Aku mengembalikan ponsel ke dalam tas.

"Nggak apa-apa. Sengaja aja nungguin di sini. Kamu udah makan?" Digdaya menadahkan tangan, jadi aku kembali merogoh tas untuk mencari kunci mobilku dan menyerahkan benda itu kepadanya.

"Belum," jawabku terus terang. Aku kelaparan sekarang. "Mobil kamu gimana?"

"Gampang, sudah aku urus kok." Digdaya membuka pintu mobil untukku. Dia lalu menutup pintu itu dan bergerak ke pintu sebelah. Dia kemudian menyesuaikan posisi kursi untuk ukuran tubuhnya yang tinggi sebelum memutar kunci kontak. Aku baru menyadari kalau Digdaya

Watermark

Scanned by CamScanner

selalu mengembalikan posisi kursi itu ke tempat semula sehingga aku tidak perlu menyesuaikan kembali saat mengambil alih kemudi. Kenapa hal-hal manis sekecil itu bisa luput dari perhatianku? Aku terlalu sibuk mengurus gengsi dan harga diri karena ditaksir orang yang aku anggap anak kecil. "Jadi, mau makan di mana?"

"Kamu maunya makan apa?" Aku balik bertanya, berusaha menekan rasa bersalah campur penyesalan yang mendadak muncul.

"Aku ikut kamu aja, Zie."

"Kalau aku bilang mau makan kulit ayam goreng, memangnya kamu mau?" godaku.

Digdaya tertawa. "Kamu beneran mau nakut-nakutin aku pakai kulit ayam? Kalau kamu beneran mau makan itu, nggak apa-apa sih. Aku temenin kamu makan deh."

Aku ikut meringis. "Becanda. Aku lagi nggak pengin ayam goreng malam ini. Aku mau makan makanan berkuah yang panas dan pedes banget. Malam-malam gini pasti enak makan yang kayak gitu."

"Soto ayam, mi ayam, atau rawon?" Digdaya menyodorkan daftar pilihan makanan berkuah.

"Kamu maunya yang mana?"

Digdaya mengerling. "Tumben aku boleh milih. Kamu sehat-sehat aja kan?"

Aku langsung cemberut. "Ya sudah, kalau kamu nggak mau milih...."

"Soto ayam. Kita makan soto ayam. Gampang banget sih ngambeknya."

Aku melengos. "Siapa yang ngambek?" Ini obrolan apa sih?

"Iya, nggak ada yang ngambek kok." Digdaya tertawa lagi. Kali ini nada menggodanya terdengar lebih kental. "Oh ya. Kata Pak Badhra, kamu mau cuti. Beneran?"

Watermark

Scanned by CamScanner

Aku menoleh cepat. Untuk apa dia membicarakan aku dengan Pak Badhra? "Iya sih," sambutku ragu. "Memangnya kenapa?"

"Jadi, mau ngabisin cuti di mana?" Alih-alih menjawab, Digdaya malah balik bertanya.

Aku mengedik. Tempatku menghabiskan libur bukan rahasia. "Di Bali. Sekalian mau ke Lombok juga. Lagi pengin ke pantai-pantai gitu, mau main air laut sampai gosong."

"Kapan berangkatnya?"

Untuk apa dia mau tahu? "Memangnya kamu mau ikut?" Itu mungkin pancingan yang terlalu terang-terangan, tapi karena sudah telanjur, tidak mungkin ditarik lagi.

"Kalau aku mau ikut, memangnya kamu izinin?" Digdaya menjawab tanpa menoleh ke arahku, sehingga aku tidak bisa melihat air mukanya dengan jelas. Apakah dia mengatakannya dengan serius atau hanya bergurau.

"Bali dan Lombok itu kan bukan pulauku, jadi aku nggak berhak melarang orang pergi ke sana. Pesawat dan hotelnya juga kamu bayar sendiri kan?"

"Jadi artinya boleh ya?"

"Makan sotonya di mana?" Aku mengalihkan percakapan dengan sengaja. Ngobrol tarik-ulur seperti tadi hanya membuat jantungku semakin genit.

"Sayangnya jadwalku sampai bulan depan padat banget. Aku nggak bisa keluar kota lama-lama. Jadi kamu nggak perlu khawatir aku ikutan, Zie."

Entah mengapa, aku sedikit kecewa mendengarnya. Kehadiran Digdaya di tempat parkir seperti tadi, dan obrolan ngalor-ngidul tanpa ujung pangkal seperti yang baru saja kami lakukan, jelas menumbuhkan

Watermark

Scanned by CamScanner

harapanku. Apa yang dikatakan Dini dan Helen seakan mendekati kenyataan. Namun, pernyataan tentang jadwalnya yang padat sedikit memupus keyakinan. Kalau dia benar-benar menginginkanku, Digdaya akan berusaha menyelipkan Bali dalam jadwalnya di akhir pekan. Tahun lalu, dia bergabung dengan Dini, Helen, dan stafku yang lain memberikan kue ulang tahun. Jadi seharusnya dia masih mengingat tanggal lahirku, kalau aku benar-benar sepenting itu untuknya. Mungkin aku yang terlalu berharap. Mungkin Dini dan Helen terlalu meracuni pikiranku. Bisa jadi Digdaya memang hanya ingin berteman denganku, seperti yang sudah dikatakannya. Teman mengajak temannya makan malam bukan sesuatu yang aneh kan? Sebaiknya berhenti berharap karena semakin besar harapan, maka semakin besar pula kekecewaan yang akan diterima saat harapan itu tidak terkabul.

"Orang memang harus punya skala prioritas dalam hidup, biar ngejalaninnya lebih gampang." Kenapa ucapanku jadi tidak keruan seperti ini? Seharusnya aku tidak perlu blak-blakan mengutarakan rasa kecewa karena namaku tidak masuk dalam daftar teratas prioritas Digdaya. Bukankah kami memang tidak lebih daripada sekadar teman biasa?

"Maksud kamu?" Meskipun membuang pandang keluar jendela, aku tahu Digdaya menoleh untuk melihatku.

"Aku nggak bicara tentang kamu." Aku harus menambal kesalahan ucapanku tadi. Aku pasti terdengar menyedihkan karena berkesan berharap kepada Digdaya. Dia pasti bisa membaca arah kalimatku. Dia tidak bodoh. "Ini tentang skala prioritasku sendiri. Aku harus mulai menata kehidupan pribadiku, supaya nggak timpang banget progressnya dari karierku di kantor."

"Termasuk *double date* dengan Dini dan suaminya?"

"Terima kasih sudah ngingetin. Di umur segini aku harus menjela-

Scanned by CamScanner

jahi semua kemungkinan yang ada kan? Daftar pilihannya nggak sepanjang yang lalu-lalu, saat aku begitu pemilih, dan bahkan bermain-main dengan hati dan perasaan orang."

Digdaya terdiam. Aku jadi menyesal mengucapkannya. Sisa perjalanan menuju restoran kami habiskan dalam keheningan. Mengapa aku begitu pintar merusak suasana yang tadinya baik-baik saja? Satu hal yang aku tahu, aku sudah kehilangan minat untuk berteman, atau hanya sekadar pura-pura berteman dengan Digdaya. Keberadaannya di dekatku tidak terlalu bagus untuk memantapkan tekad melanjutkan hidup. Menjauh, sejauh-jauhnya, adalah satu-satunya cara untuk menghindar dari sakit hati yang lebih parah.

Watermark

Scanned by CamScanner

Dua Puluh Satu

Suasana masih canggung saat kami akhirnya duduk berhadapan di restoran dengan dua mangkuk soto yang mengepul. Aku merasa harus memperbaiki situasi dengan mengucapkan sesuatu, tapi tidak tahu harus mengatakan apa. Otakku seperti baru dikeluarkan dari *freezer*. Beku.

"Kamu sudah minta maaf soal bermain dengan hati dan perasaan itu, Zie," Digdaya akhirnya lebih dulu mengangkat topik itu. Dia mengaduk-aduk isi mangkuk, terlihat tidak nyaman dengan apa yang dia ucapkan. "Bisa kan kita berhenti membahas itu lagi. Aku juga sudah bilang kalau aku yang memaksakan diri. Bukan sepenuhnya salah kamu. Aku beneran nggak mau bicara soal itu lagi. Saat kita berdua, atau bersama teman-teman kamu. Masa lalu itu hanya perlu dibahas sekali, lalu ditinggalkan. Kita nggak ada di sana lagi."

Watermark

Scanned by CamScanner

Itu benar. Kami bukan pasangan lagi. Kami sekarang tidak lebih dari dua orang mantan yang sepakat untuk berteman. Untuk apa membahas yang sudah lewat? Tidak ada yang lebih menyakitkan daripada menggali kenangan kan?

"Kamu benar." Aku tidak punya pilihan selain setuju. "Kita sebaiknya nggak membahas itu lagi."

"Mulai saat ini," lanjut Digdaya.

"Sudah tutup buku," ucapku menegaskan. Seperti kisah kami sebagai pasangan.

Digdaya menyentuh punggung tanganku dengan telunjuknya. Senyumnya sudah tampak lebar. "Buruan dimakan sebelum sotonya dingin. Kamu kan nggak suka makanan berkuah yang dingin."

Aku lebih tidak suka kisah cintaku yang berakhir dingin karena kesalahanku sendiri. "Soto dingin memang nggak enak."

"Restoran Marisha punya *chef* baru. Spesialisasinya *western cuisine*" Digdaya benar-benar mengalihkan topik percakapan. "Aku sudah coba pastanya. Juara banget. Besok kita makan di sana, ya?"

"Aku suka pasta." Apa kabar dengan tekadku barusan untuk menjauh, sejauh-jauhnya?

"Kamu akan lebih suka lagi setelah nyicipin pasta di tempat Marisha."

Huwaaahhh... kenapa aku tidak bisa berhenti berharap? Cinta sialan! Aku belum pernah merasa semenyedihkan sekarang!

"Jadi, lo berangkat besok?" tanya Helen saat kami beriringan keluar kantor menuju lift. Seakan kompak, Helen dan Dini hari ini sa-

Scanned by CamScanner

ma-sama sibuk di luar kantor. Mereka baru kembali menjelang sore sehingga aku tadi makan siang sendiri. Kami baru sempat bertemu bertiga sekarang.

"Yap. Udah beres semua sih. Gue udah *booking* hotel di Seminyak."

Dini mendesah. "Gue jadi pengin liburan juga. Tinggal di *private pool villa* selama seminggu pasti bikin jiwa raga gue relaks banget."

"*Private pool villa* mehong, Nek," timpal Helen. "Lo kayak Obama dan Raja Arab aja, sok-sokan *private*. Emang ada paparazi yang minat ngambil foto elo lagi berenang? Mau dijual di majalah mana? Trubus?"

"*Eits*, jangan salah, lo nggak lihat gue masih seksi gini? Laki gue mending bayar *private pool villa* daripada harus misuh-misuh bininya dipelototin orang karena pakai bikini *two pieces* ala kadarnya."

Aku mencibir. "Itu sih elo-nya yang kegenitan mancing-mancing perhatian. Apa salahnya pakai *one piece* yang nutup badan?"

Dini berdecak. "Nggak sekalian lo suruh pakai sarung juga? Bikini *one piece* itu apa bagusnya? Perut gue yang rata ini nggak akan kelihatan. Buntut sih boleh ada, tapi penampilan dan *body* nggak kalah saing sama yang masih kinyis-kinyis. Gue suka aja lihat reaksi laki gue pas ngawasin gue berkeliaran pakai *two pieces* yang minim banget."

Helen terkikik. "Ngomong-ngomong soal daleman minim, gue pernah dong pakai *g-string*. Gue mikirnya bakal seksi banget. Cuman nutup depan dikit doang kan? Tapi yang ada gue malah geli sendiri. Tali belakangnya gesek-gesek Miss V melulu. Tobat gue! Nggak nyaman banget. Jalan aja sambil loncat-loncat."

"Ah, itu karena lo nggak biasa aja," bantah Dini. "Laki gue malah rajin banget beliin *lingerie* kurang bahan. Bagus buat *playing role* saat *foreplay*. Apalagi pas peran dia jadi fotografer dan gue model—"

"*Guy...!*" Aku setengah berteriak memotong. "Yang mau liburan itu

Scanned by CamScanner

gue, kenapa yang berfantasi mesum malah lo berdua?"

Dini dan Helen malah tertawa melihat kejengkelanku.

"Mau nunggu lo yang berfantasi kapan-kapan?" goda Helen.

"Fantasi perawan yang teorinya cuman dapat dari film mah beda dengan kita yang saban hari praktek, ya? Apalagi kalau dapet suami yang kayak laki gue."

"Senggol bacok ya, Dindin?"

"Banget. Gue lirik aja, tiang bendera dia langsung berdiri tegak."

Ya ampun! "*Guys...!*"

"Apaan sih, Ken. Sensi amat!" Dini balas membentak. "Brondong lo belum nembak minta balikan? Gerakannya lelet juga. Gue pikir dia nggak mau ketikung saat lihat gue nyodorin teman laki gue buat elo"

"Masih kurang di kepercayaan diri kali, Dindin. Dia takut ditolak lagi sama si Kenzie." Helen menoleh ke arahku. "Lo jangan pasif dong. Kasih kode-kode apa gitu. Modusinlah. Yang kayak gitu kan simpel banget. Nggak usah kita ajarin. Lo kan udah ngaku veteran urusan PDKT gini."

"Kenzie mah kebanyakan gengsi. Kayak gengsi bisa bikin kenyang dan bahagia aja." Dini menatapku sebal. "Kelihatan banget si Digda usaha banget nempel elo lagi. Gue sampai kasihan lihat si Gabby yang lemes gitu setelah kasak-kasuk nyari info sana-sini dan akhirnya tahu kalau mantan elo itu ternyata gebetan dia yang lagi usaha buat mempet lo lagi."

"Kayak yang gue bilang tadi, Ken. Kodein dia. Bilang apa gitu, yang inti pesannya bahwa lo akan terima dia lagi kalau nembak."

"Kode pakai kata-kata mah kelamaan!" Dini mengibas. "Sentuhan fisik jauh lebih cepat. Kalau elo gengsi cipok duluan, pegang tangan dia aja, atau elus-elus pahanya. Bikin kayak nggak sengaja gitu."

Watermark

Scanned by CamScanner

Helen mengikik lagi. "Jangan pahanya kalau mau ngelus-ngelus. Kalau tiang benderanya berdiri, repot nuruninnya. Elus lengannya aja."

Aku hanya bisa mendesah. Punya sahabat kok gini amat, ya? Ajarannya sesat semua. Aku buru-buru keluar duluan saat lift sampai di tempat parkir.

"Cie... ada yang ditungguin." Helen benar-benar sudah mirip kuntilanak dengan kikikannya yang tidak berhenti. "Brondongnya setia amat jagain mobil kekasih hati. Udah mirip tukang parkir liar yang belum dibayar aja."

Aku melihat Digdaya berdiri di dekat mobilku. Sudah beberapa hari dia melakukan itu, membuat keinginanku untuk *move on* menguap. Dia benar-benar tukang PHP. Ditempel iya, ditembak tidak. Pejuang cinta atau kura-kura? Pergerakannya seperti adegan *slow motion*. Bikin aku gemas dan geretan sendiri.

Dini menarikku mendekat saat kami hampir mencapai mobil. "Jangan lupa, elus-elus," bisiknya. "Nggak usah takut tiang benderanya naik. Dia laki-laki, pasti sudah tahu gimana cara nurunin tiang bendera. Tugas elo ngelus doang. Malam ini lo harus balikan biar besok kalau ke Bali nggak penasaran lagi. Pergi liburan tanpa status jelas bisa bikin elo malah lepas perawan sama bule peselancar bau bawang putih yang lo pungut di pantai."

Aku mendelik. "Sinting!" Aku berniat mengayunkan tas untuk memukulnya, tapi Dini sudah kabur menuju mobilnya. Bersikap seperti ini, kami lebih mirip remaja labil daripada dua perempuan dewasa.

"Kunci?" Digdaya menadahkan tangan saat aku sudah tiba di depannya.

Aku menyerahkan kunci mobilku kepada Digdaya. "Gaya kamu sudah kayak sopir aja." Aku masuk ke dalam mobil tanpa menunggu Digdaya membukakan pintu.

Watermark

Scanned by CamScanner

"Sopir pribadi kamu?"

Kode-kode semacam ini yang menyebalkan. Kenapa tidak langsung saja? Status hubungan didapat melalui pernyataan cinta, bukan sebatas kode-kode. Tapi kalau dia memang mau bermain kode, baiklah. Mari kita coba jurus Helen yang mengajarkan untuk menebar kode juga. Akan kita lihat bagaimana Digdaya menghadapinya kalau aku memberi peluang.

"Memang kamu mau jadi sopir pribadi aku?" Nyebur deh sekalian, biar basah sekuyup-kuyupnya. "Aku kan majikan yang judes. Tapi kalau kamu beneran mau, aku bisa *print* formulir untuk kamu isi."

"Lowongannya pasti aku terima kalau majikannya mau aku sopirin. Layanan siap sedia 24/7"

"Dua puluh empat jam, ya?" Aku mengerutkan bibir, pura-pura berpikir. "Kedengarannya berdedikasi. Aku cocok sama orang yang berdedikasi." Itu kode yang terang-terangan kan?

"Jangan lupakan baik hati, tulus, pekerja keras, rajin, nggak suka membantah, ganteng, atletis—"

"Stop... stop, bagian terakhir itu harus banget disebutin, ya? Untuk kualifikasi sopir, kedengaran narsis banget."

Digdaya tertawa. "Kan biar majikannya nggak bosan lihatin."

Itu umpan kan? Apa harus aku sambar? Hanya saja, aku perempuan. Sudah pernah diputuskan juga, masa sekarang harus menyodorkan diri? Kesannya benar-benar tidak tahu malu. "Langsung pulang aja, ya." Aku memutuskan untuk melepas umpan Digdaya. "Aku belum selesai ngepak koper."

"Nggak mampir beli apa gitu, buat bekal di sana?" Digdaya mengikuti percakapanku, meninggalkan momen saling *flirting* tadi.

"Aku ke Bali, bukan ke Venus. Apa yang ada di Jakarta, pasti ada di sana juga."

Watermark

Scanned by CamScanner

"Semoga liburan kamu beneran menyenangkan, Zie," ucap Digdaya, terdengar tulus. "Biar baliknya seger lagi."

"Makasih. Nggak sekalian didoain dapet bule gitu? Kali aja pulang-pulang aku bisa sebar undangan."

Digdaya hanya tertawa.

Kok hanya tertawa? Menyebalkan!

Watermark

Scanned by CamScanner

Dua Puluh Dua

Tiga puluh. Ya, hari ini aku genap berumur 30 tahun. Keluargaku menyiapkan acara kejutan tengah malam tadi. Sebenarnya tidak bisa dibilang kejutan karena aku tahu mereka kasak-kusuk membicarakannya saat mengira aku tidak memperhatikan. Namun, aku berusaha menyenangkan hati mereka dengan pura-pura tidak tahu. Padahal aku melihat Cei dan Ririn menyelundupkan kue ulang tahun saat mereka pulang jalan-jalan. Berkeliling menggunakan sepeda motor sewaan setelah makan malam tentu saja hanya alasan mereka untuk membeli kue.

Saat ritual ulang tahun berakhir, aku merasa lega karena berhasil menyingkirkan angka 30 yang terasa mengejek di atas kue. Saat hendak melempar lilin itu ke tempat sampah

Watermark

Scanned by CamScanner

setelah acara makan kue selesai, dan semua orang sudah masuk kamar untuk tidur, aku menahan gerakan tanganku dan mengamati benda itu dengan saksama.

Apa yang sudah kucapai ketika umurku akhirnya mencapai 30 tahun? Banyak. Tidak semua perempuan seumurku punya pekerjaan sebagus yang kumiliki. Penghasilanku lebih dari cukup untuk membiayai kebutuhanku. Aku cukup bijaksana mengelola keuangan, sehingga punya tabungan lumayan. Secara materi, aku mapan.

Rasanya sedikit aneh karena aku cenderung *mellow* soal umur seperti ini. Sebenarnya umur 30 bukan sesuatu yang harus terlalu kupikirkan. Aku toh masih punya waktu untuk mengejar masa emas reproduksi seperti yang didengung-dengungkan Helen itu. Sebenarnya 29 dan 30 tidak terlalu berbeda. Aku senang-senang saja saat merayakan ulang tahunku yang ke-29 tahun lalu. Tanpa pasangan, tapi aku bahagia. Jadi, kenapa rasanya seperti ada yang kurang saat tahun ini aku kembali melewatkannya tanpa seseorang? Aku tidak suka perasaan gundah ini.

Aku duduk di keremangan malam. Cei sudah mematikan lampu sebelum masuk ke dalam selimut dan bergabung dengan Ririn. Suara debur ombak terdengar samar. Bahkan dalam ruangan tertutup di dalam vila seperti ini, aroma asin laut masih kental terhirup. Ini sebenarnya bisa menjadi suasana yang romantis. Hanya saja, aku butuh seseorang untuk membangkitkan perasaan itu. Seseorang yang sayangnya bahkan tidak ingat tanggal lahirku.

Aku membuka ponsel dan membaca ulang pesan-pesan di WA grup. Helen dan Dini tadi mengirim ucapan selamat dengan foto-foto kue ulang tahun yang tidak senonoh. Beraneka gambar foto kue ulang tahun berbentuk penis lengkap dengan cairan mani setelah ejakulasi. Entah dari mana mereka menemukan gambar konyol seperti itu.

Watermark

Scanned by CamScanner

Sama sekali tidak ada pesan dari Digdaya. Aku sudah seminggu di Bali. Empat hari pertama, Digdaya masih gencar mengirim pesan, dan sesekali menelepon. Mulai tiga hari lalu, dia berhenti menelepon, dan kami hanya terlibat obrolan singkat melalui WA saat dia menanyakan kabar. Sejak kemarin, dia sama sekali tidak mengirim pesan apa pun.

Lebih dari sekali aku tergoda mengirim pesan duluan untuk menanyakan kabar, tapi kemudian menghapus kalimat yang sudah aku ketik itu. Kalau aku yang memberi kabar duluan, kesannya seperti aku yang putus asa mengharapkannya. Iya, aku memang mengharapkannya, tapi tidak ingin terlihat seputus asa itu. Bagaimanapun, aku perempuan yang punya harga diri. Mengejar-ngejar brondong yang sudah kupermainkan rasanya menyesakkan. Dalam hubungan asmara, kurasa aku masih konservatif. Aku lebih nyaman dikejar dan merasa diinginkan daripada mengejar laki-laki, meskipun aku juga mengingin- kannya. Terlebih lagi jika laki-laki itu jauh lebih muda. Ini benar-benar perang batin yang tidak ingin aku rasakan.

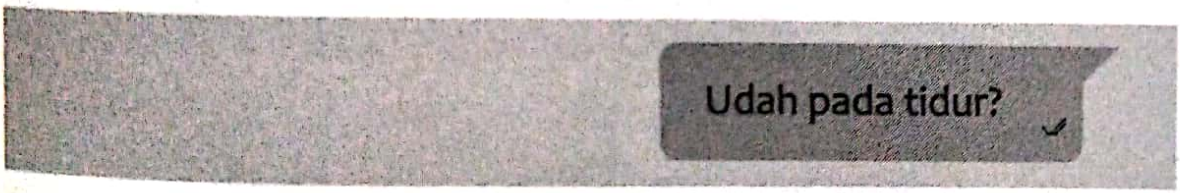

Aku mengirim pesan itu di grup, tanpa mengecek lebih dulu apakah Helen atau Dini masih *online* di waktu seperti ini. Jawaban Dini datang tidak lama kemudian.

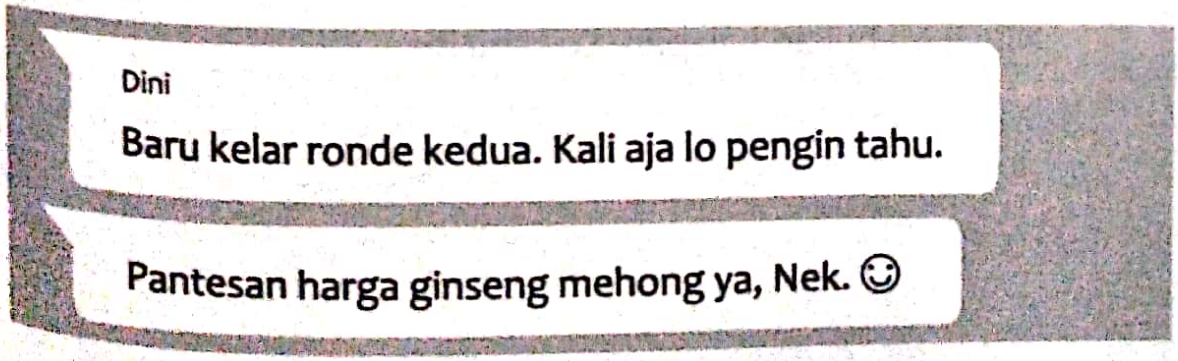

Watermark
Scanned by CamScanner

Orang nggak butuh sex toys kalau semua laki-laki di dunia kayak laki gue.

Puas dan lemeznya berasa banget...

Ujung jari kaki gue masih gemeteran tuh. ☺

Dasar Dini!

Aku tidak menanggapi gurauan mesumnya.

Gue beneran udah 30. Resmi.

Dini
So?

Di umur segini, umur anak lo udah 2 tahun.

Dini
Lo kesambet apa sih?

Ulang tahun bukannya seneng malah mellow.

Nikah itu bukan balapan. Lo tahu itu.

Tetep aja.... ☹

Dini
Jodoh nggak diatur sesuai umur, Ken.

Watermark

Scanned by CamScanner

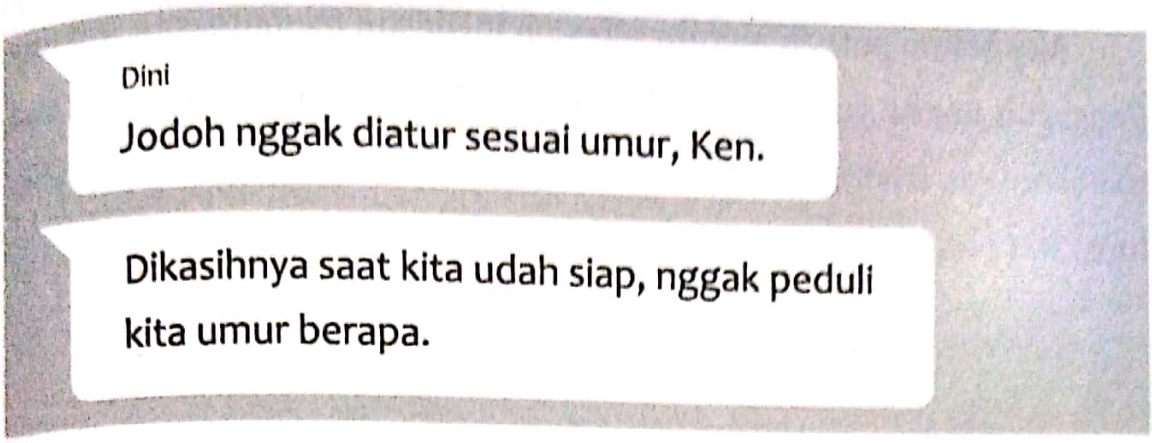

Aku memutuskan mengungkapkan apa yang mengganggu pikiranku.

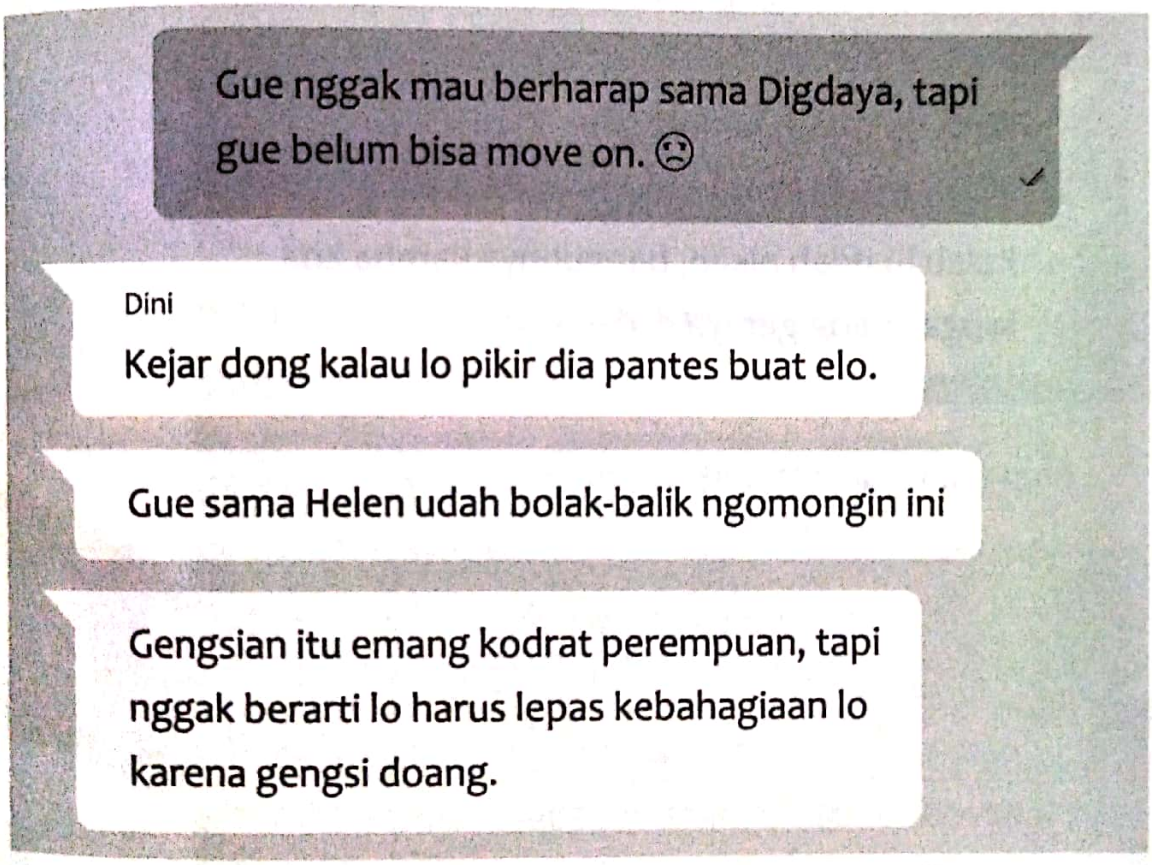

Teorinya terdengar gampang, tapi aku tidak yakin bisa melakukannya.

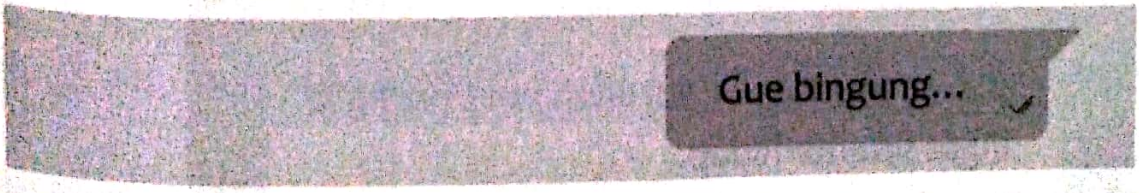

Scanned by CamScanner

Aku belum pernah merasa sebodoh ini dalam memutuskan sesuatu. Pengaruh angka 30 itu menyebalkan. Apakah pertambahan umur bisa menurunkan angka kecerdasan? Sudah ada yang meneliti itu? Kalau belum, aku bisa mengajukan diri untuk menjadi sampel.

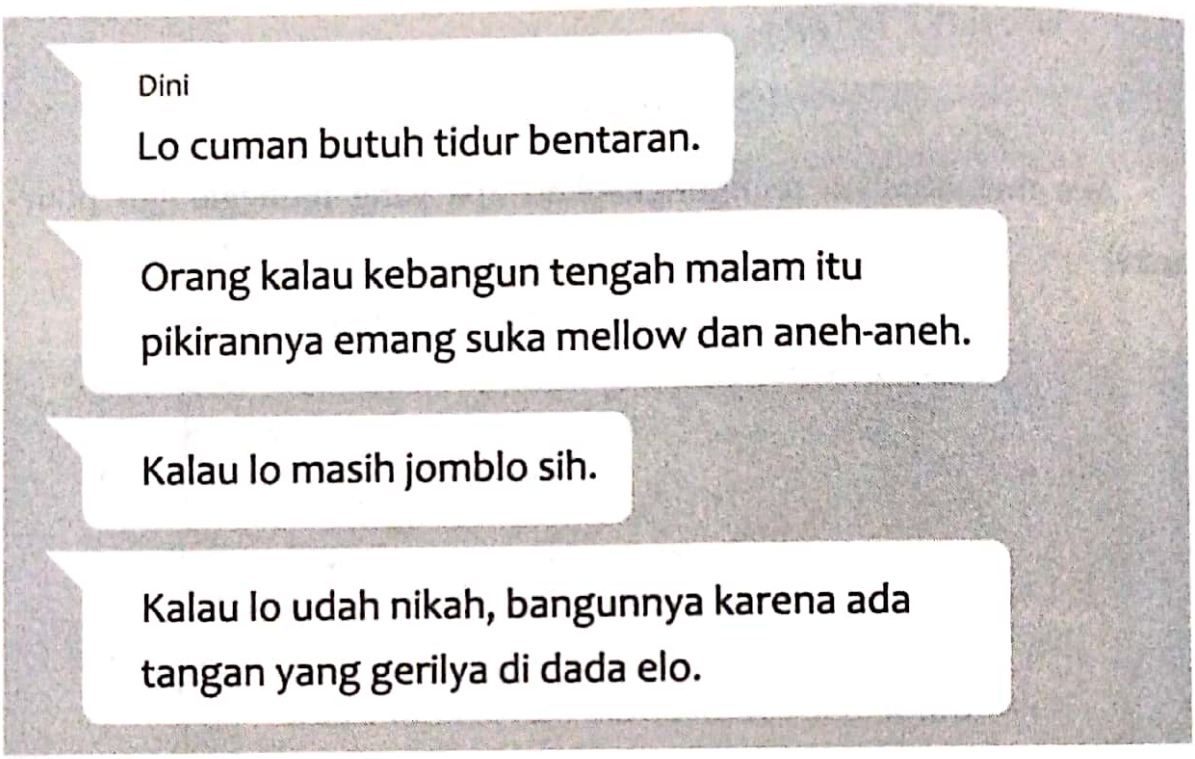

Mau tidak mau aku tersenyum.

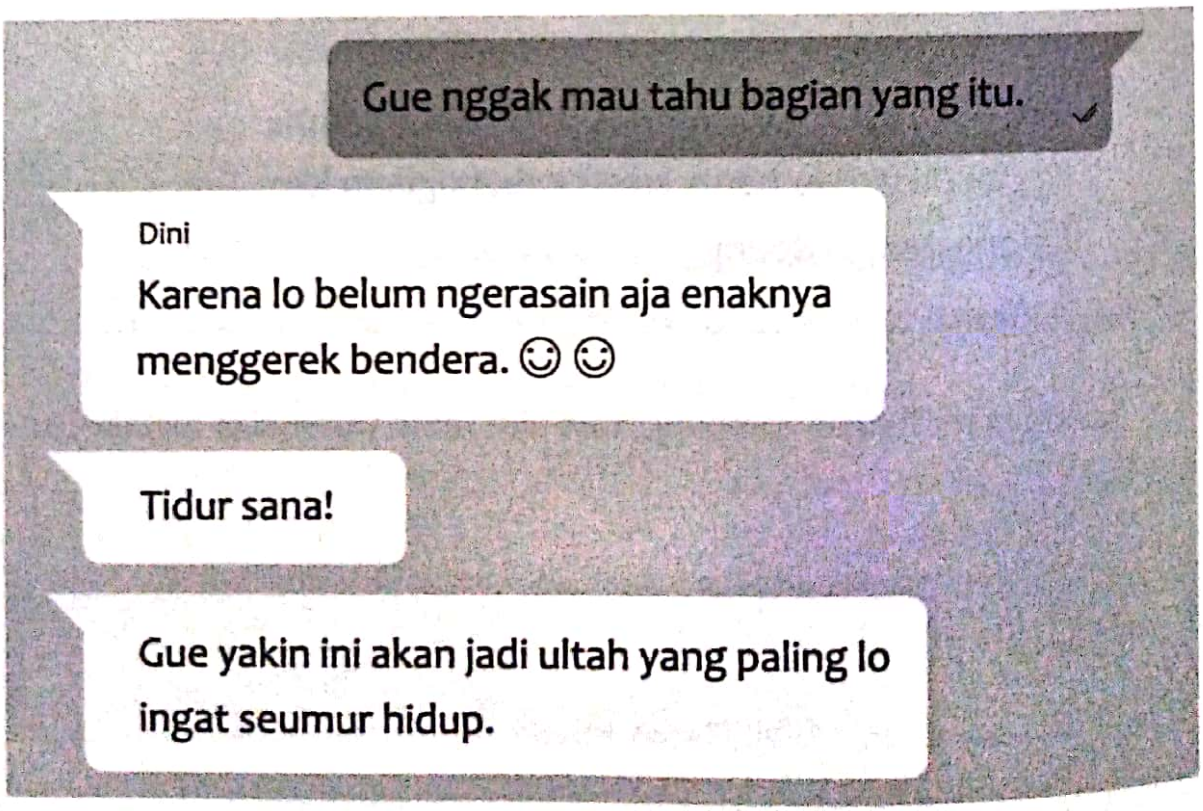

Watermark
Scanned by CamScanner

Aku memutar bola mata saat mengetik balasan.

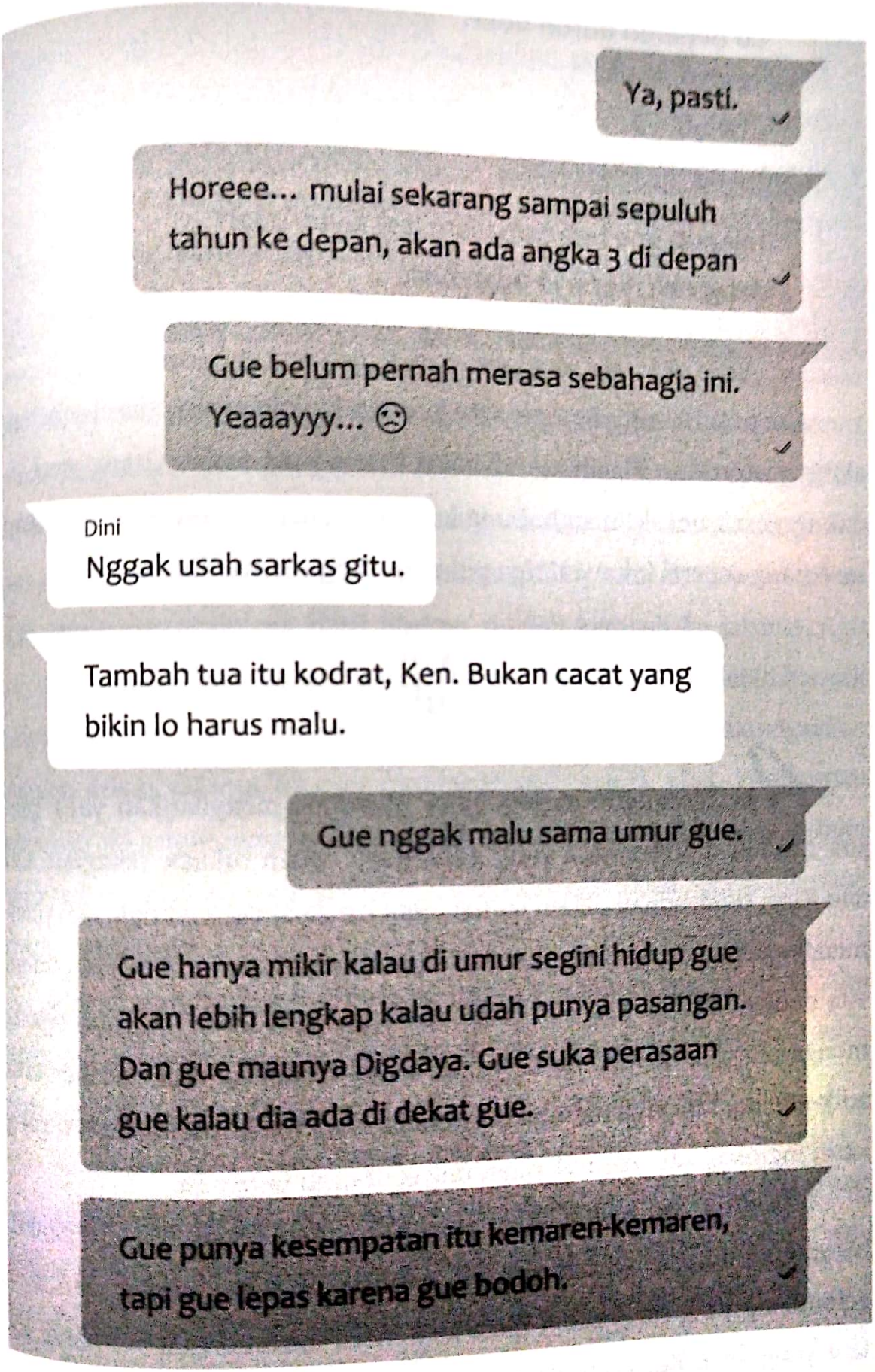

Watermark
Scanned by CamScanner

Dini
Lo beneran butuh tidur.

Gue off, ya.

Telepon gue beberapa jam lagi kalau udah siang dan mood lo udah baik.

Aku butuh waktu hampir satu jam setelah menutup ponsel sebelum akhirnya tertidur. Masih memikirkan orang yang sama. Orang yang tidak tergerak untuk menghubungiku. Aku benci merasa membutuhkan seseorang seperti ini. Awal tiga puluhan yang menyedihkan.

Aku terbangun karena sinar matahari menyilaukan yang masuk melalui dinding kaca yang gordennya sudah dikuak sebagian. Cei dan Ririn tidak ada di dalam kamar. Saat menajamkan telinga, aku tidak mendengar suara percakapan dari luar kamar. Kami menyewa sebuah vila dengan tiga kamar. Harganya memang jauh lebih mahal daripada mengambil dua kamar hotel untuk kedua orangtua dan aku berserta adik-adikku, tapi villa membuat interaksi kami lebih intens, seperti yang kami inginkan saat memutuskan untuk liburan bersama.

Orangtua dan adik-adikku mungkin sudah berada di tepi pantai, bergabung dengan wisatawan lain menikmati debur ombak dan alun gelombang yang mengecupi mata kaki. Atau malah sudah bermandi air laut yang asin. Kegiatan yang memang menjadi tujuan orang berlibur

Watermark

Scanned by CamScanner

di tepi pantai. Aku sedang tidak ingin bergabung. Tepatnya, aku tidak berniat melakukan apa pun.

Beberapa hari ini kami sudah berkeliling pulau Dewata, mengunjungi berbagai tempat wisata yang ditawarkan. Kemarin sore, kami ke Tanah Lot untuk kedua kalinya, menikmati *sun*set dan kembali mendelik saat melihat Ririn yang cekikikan melihat aneka cendera mata berbentuk penis yang ditawarkan di kios-kios yang ada di sana.

Malas-malasan, aku bangkit dari tempat tidur dan masuk ke kamar mandi untuk membasuh wajah, juga menggosok gigi. Aku tidak bermaksud menyusul orangtua dan adik-adikku, tapi tinggal di dalam kamar sementara cuaca cerah menanti di luar seperti ini terdengar seperti pilihan bodoh. Aku bisa duduk di kursi malas, di luar vila sambil mengudap sisa kue ulang tahunku untuk menimbun kalori. Aku akan memikirkan soal perut menggantung hasil liburan setelah kembali ke Jakarta. Aku toh tidak punya kegiatan lain selepas kantor. Menghabiskan lebih banyak waktu di *gym* untuk membakar kelebihan kalori yang kukumpulkan dengan tekun selama liburan terdengar saat masuk akal. Perempuan berumur 30 tahun yang jomblo memang harus bersahabat dengan *gym* supaya tetap terlihat menakjubkan, karena gaya gravitasi juga udah mulai sengit memusuhi.

Aku menjepit rambut di belakang kepala sebelum keluar kamar. Aku perlu minum sebelum menikmati sinar matahari yang seperti mengejek suasana hatiku yang kelam.

"Udah bangun? Lama banget tidurnya."

Suara itu membuatku spontan memutar tubuh. Laki-laki yang duduk di sofa ruang tengah itu memang Digdaya. Aku tidak sedang berhalusinasi karena terus mengingatnya beberapa hari terakhir.

"Kok kamu bisa ada di sini?" tanyaku setelah jeda sejenak untuk

Watermark

Scanned by CamScanner

menghilangkan keterkejutan.

"Kejutannya berhasil, ya?" Senyum Digdaya yang mengembang dari tadi semakin lebar. Dia beranjak dan menghampiriku yang masih berdiri mematung di depan kamar.

Aku melengos. "Siapa yang kaget?" Padahal aku sedang menyesali piama lusuh yang kupakai. Seharusnya aku tadi menyisir rambut, memulas bedak, atau membubuhkan sedikit *lipgloss*. "Kamu kenapa di sini?" Aku mengulang ucapanku, lebih karena tidak tahu hendak mengatakan apa.

"Memangnya aku bisa ada di mana saat kamu ulang tahun?" Digdaya berhenti di depanku. Sangat dekat, sehingga aroma parfumnya terhidu, mengingatkan kalau aku masih berkilo-kilo meter jauhnya dari wangi sabun. Sama sekali tidak seimbang.

"Katanya jadwal kamu padat. Nggak bisa ke mana-mana." Aku benar-benar terdengar seperti pacar yang merajuk. Bukan maksudku untuk terdengar kekanakan seperti itu. Hanya saja, otakku memang seperti sedang beristirahat 'menikmati' angka 30.

"Kalau aku bilang mau nyusulin ke sini saat kamu ulang tahun, kejutannya nggak jadi dong. Nggak bisa lihat kamu ternyata cantik banget kalau berantakan pas baru bangun tidur kayak gini."

"Gombal!" Aku merasa wajahku merona seperti ABG kena rayu untuk pertama kalinya.

Digdaya tertawa pelan. Tanpa aba-aba dia langsung memelukku. "Selamat ulang tahun, Zie. Aku sengaja tahan jari biar nggak hubungin kamu dari kemarin biar kejutannya berhasil, padahal itu sulit banget untuk aku."

"Makasih." Aku membalas pelukan Digdaya. Kenapa rasanya aku ingin menangis? "Kamu nggak harus melakukan ini. Meskipun nggak

Watermark

Scanned by CamScanner

datang ke sini, aku tahu kamu teman yang baik." Mengucapkan kata *teman* barusan membuatku merasa seperti orang munafik. Aku tidak suka kata itu sekarang.

Digdaya melepaskan pelukannya. Dia menangkupkan kedua belah tangannya di pipiku. Sorot mata nya terlihat serius, tidak ada jejak tawa yang tertinggal di sana. "Kita harus bicara soal itu, Zie. Mungkin ini terlalu cepat karena aku seharusnya ngasih kamu waktu setelah hubungan kita yang kemarin berantakan, sebab aku terlalu mengejar dan memaksakan diri. Tapi aku nggak bisa menunggu lebih lama lagi. Ini momen yang tepat untuk bilang kalau aku nggak suka hanya berteman dengan kamu. Aku nggak bisa. Aku...."

Aku sudah mengerti maksudnya. Aku tidak terlalu peduli pada air mata tidak tahu diri yang tiba-tiba sudah membasahi pipi saat melepaskan tangan Digdaya dari wajahku. "Aku juga nggak suka temenan sama kamu."

Aku berjinjit, mengalungkan lenganku di lehernya dan menciumnya lebih dulu.

Persetan dengan harga diri. Aku tahu kalau aku dengan sombong pernah mengatakan tidak akan mencium Digdaya lebih dulu, tapi siapa yang peduli soal itu sekarang? Tuntut saja aku karena sudah melanggar sumpah!

Digdaya tampak kaget karena kuterjang seperti itu, tapi dia lantas membalas ciumanku. "Ulang tahun bagus untuk kamu, Zie," katanya setelah tautan bibir kami terlepas. Tatapannya sudah tampak jail. "Aku nggak keberatan ngasih kado apa pun kalau kamu ulang tahun tiap hari."

"Sebentar!" Aku buru-buru memisahkan diri saat teringat sesuatu. "Aku ke kamar dulu. Kamu di sini aja, jangan ke mana-mana!" Aku menunjuk sofa. "Duduk di sana dan jangan bergerak sampai aku keluar."

Watermark

Scanned by CamScanner

"Ada apa?" Digaya tampak bingung. "Nggak usah ganti baju, Zie. Sekarang aja udah cantik banget kok. Nggak kelihatan kayak belum mandi." Dia tersenyum lagi di ujung kalimat.

Aku tidak menanggapi gurauannya dan buru-buru masuk kamar. Aku tidak memakai bra saat tidur, dan berkeliaran dengan tonjolan dada cup C tanpa penopang di balik piama sangat tidak baik untuk kesehatan mental Digdaya. Aku tidak mau kena tuduh membuat 'tiang benderanya' berdiri tegak. Dini sialan, bahkan di saat seperti ini, aku masih harus teringat dia!

Aku duduk bersandar di bahu Digdaya yang memelukku sambil menonton televisi. Kami sedang menunggu makanan yang kami pesan untuk diantarkan ke vila. Kedua orangtua dan adik-adikku tadi sudah pergi ke Taman Burung, meninggalkan aku dan Digdaya. Aku tahu mereka memberi waktu supaya kami bisa bicara.

"Aku pikir kamu beneran lupa sama ulang tahunku." Aku mempermainkan jari Digdaya. Jarinya tampak lebih putih dari tanganku. Sebelumnya, aku tidak suka warna kulit seperti itu. Tapi cinta memang bisa melampaui rasa tidak suka dan selera. "Nggak nelepon atau kirim pesan gitu. Layar ponselnya hampir meledak aku pelototin."

Digaya mencium kepalaku. "Kalau kangen kan kamu bisa telepon duluan. Nggak usah gengsi."

"Masa aku yang telepon duluan minta diselamatin saat aku ulang tahun?" Aku cemberut. "Mana statusnya nggak jelas gitu!"

"Aku nggak hubungin kamu itu karena nasihat dari Dini. Katanya muncul di depan kamu setelah bikin kamu bete itu, pasti hasilnya lebih

Watermark

Scanned by CamScanner

bagus." Digdaya tertawa di atas kepalaku. "Ternyata beneran berhasil. Pengalaman emang nggak bohong."

Aku mendongak kesal. "Lain kali jangan minta nasihat sama Dini. Ajarannya sesat semua!"

"Hei, jangan ngomong gitu tentang Dini," protes Digdaya tidak terima. "Kalau bukan karena nasihat dia, aku nggak mungkin dicium duluan sama perempuan yang aku sayang banget sambil nangis. Nasihat dia itu epik banget."

Aku menggembungkan pipi sebal. "Dini yang ngasih tahu alamat vila ini?"

"Dini emang ngasih tahu, tapi aku menghubungi Cei dan minta bicara sama papa kamu supaya diizinin datang ke sini."

Ternyata bukan hanya Dini yang mengerjaiku, tapi juga keluargaku sendiri. Berbeda dengan kasak-kusuk soal ulang tahun kemarin, aku sama sekali tidak tahu mereka berkomunikasi dengan Digdaya.

"Lain kali nggak usah ada kejutan. Aku nggak suka kejutan."

"Aku suka semua yang kamu suka." Digdaya mengeratkan pelukannya. "*I love you*, Zie. Banget."

Hatiku terasa hangat mendengarnya. "*I love you, too*."

"Butuh waktu untuk dengar kamu akhirnya bilang gitu." Digdaya kembali mencium kepalaku. "Tapi kedengarannya merdu banget. Biasanya aku suka RnB atau alternatif. Ternyata *ballad* emang lebih enak didengar."

Aku mencubit perutnya. "Ucapannya aku tarik lagi!" Bilang cinta itu butuh usaha, begitu diucapkan dan dapat godaan seperti itu, rasanya memalukan.

"Enak aja. Nggak bisa dong, Zie. Lagian aku udah telanjur dengar. Harusnya tadi kamu ngomongnya pakai peringatan dulu, biar aku bisa

Watermark

Scanned by CamScanner

rekam. Aku punya firasat buruk kalau aku nggak akan sering-sering dengar kamu ngomong cinta, meskipun kita sudah resmi balikan."

Aku belum sempat menjawab saat terdengar suara orang mengucap salam dari luar. Sepertinya orang yang mengantar makanan yang kami pesan sudah datang. "Aku aja." Aku berdiri mendahului Digdaya. "Aku ngambil dompet dulu di kamar."

Digdaya meraih dompetnya yang tadi diletakkan di atas meja di depan kami dan mengulurkannya kepadaku. "Pakai ini aja."

Aku mengambil dompet itu dan berjalan menuju pintu. Gerakanku terhenti saat dompet itu terbuka. Aku tidak jadi menarik lembaran uang untuk membayar karena KTP Digdaya terlihat jelas dari balik plastik transparan yang ada di dompet. KTP itu memang diletakkan paling atas di antara jajaran kartu lain.

Aku terbelalak. Astaga, Tidaaaakkk!!

"Kamu lahir tahun 94?" teriakku panik. "Kamu nggak pernah bilang kalau kamu lahir November 94!" Ya Tuhan, umur kami bahkan berbeda 6 tahun lebih, bukan 5 tahun seperti yang selama ini aku kira.

Digdaya sontak berdiri. "Zie... Zie... tenang dulu, itu bukan masalah besar." Dia bergerak mendekat.

"Bukan masalah besar apanya? Selama ini aku sudah mikir kalau beda 5 tahun aja itu udah banyak banget, dan sekarang jadi 6 tahun lebih?" Suaraku menjadi lebih keras. Ini tidak mungkin!

"Mbak, makanannya boleh dibayar dulu?" sela laki-laki yang masih berdiri di depan pintu.

"Sebentar!" bentakku dan kembali berbalik kepada Digdaya. "Ya Tuhan, aku nggak percaya pacaran sama orang yang 6 tahun lebih muda dari aku!" Kalau bola mataku bisa menggelinding keluar, pasti keduanya sudah berguling di lantai saking lebarnya aku memelotot.

Watermark

Scanned by CamScanner

"Tunangan, Zie." Digdaya menunjuk jariku. "Memang belum resmi, tapi tadi aku ngasih cincin itu di depan orangtua kamu, jadi nggak masuk akal kalau kamu membatalkannya hanya karena aku setahun lebih muda daripada yang kamu pikir."

"Satu tahun lebih!" sentakku jengkel.

"Mbak, makanannya dibayar dulu, saya harus—"

"Sebentar!"

Digdaya meraih dompetnya dari tanganku dan mengulurkan sejumlah uang kepada laki-laki yang lantas mengulurkan makanan kami. "Terima kasih, Mas."

"Sama-sama, Mas. Silakan dilanjutkan." Laki-laki itu tersenyum sebelum berbalik. Sialan! Ada saja orang yang menikmati kekesalan orang lain.

Aku mengikuti Digdaya yang kembali masuk. "Kamu tamat S2 sebelum 23 tahun?" Masih sulit menerima kenyataan ini.

"Aku masuk SD lebih cepat, Zie. Waktu SMA ikut akselerasi. Dan durasi kuliah di Ausie kan memang lebih singkat." Digdaya seperti tidak mengerti kepanikanku. Dia tenang-tenang saja duduk dan mulai membuka kotak makanan. "Ini enak banget, Zie. Makan yuk, Sayang. Aku udah lapar banget."

"Aku nggak lapar lagi!" Anak ini tidak tahu kalau aku serius panik?

Digdaya melepaskan kotak itu dan ganti menarikku duduk di sampingnya. "Zie," katanya sungguh-sungguh, "aku nggak pernah berencana jatuh cinta sama kamu. Tapi aku bisa apa saat merasa hidupku akan lengkap dan lebih baik kalau punya kamu di sisiku selama sisa umurku? Tolong jangan ribut dan membesar-besarkan soal umur ini lagi. Aku tahu keputusan kamu untuk menerima aku nggak gampang karena aku jauh dari kriteria yang kamu inginkan dari laki-laki, terutama dari segi

Watermark

Scanned by CamScanner

umur. Tapi nyatanya kamu akhirnya menerimaku. Aku yakin dengan alasan yang sama, karena kamu merasa sempurna memiliki aku. Nggak masuk akal kita membahas ini lagi hanya karena aku sedikit lebih muda daripada yang kamu kira."

"Tapi—"

"Aku memang nggak lahir lebih dulu daripada kamu. Tapi aku bisa memperlakukan kamu lebih baik daripada semua laki-laki yang lebih tua dan pernah singgah dalam hati kamu. Itu janji." Ucapan itu terdengar sungguh-sungguh, sulit untuk tidak tersentuh.

Baiklah. Aku mengatur napas. Tidak masalah. Sejak awal aku sudah tahu kalau Digdaya lebih muda. Memang tidak tahu kalau jaraknya 6 tahun lebih muda, tapi tetap saja lebih muda. Tapi 6 tahun itu... 6 tahun itu... *huwaaaahh....*

"Zie, lihat aku." Digdaya mengangkat daguku sehingga mata kami bertemu. "Kita bukan satu-satunya pasangan berbeda umur. Itu bukan masalah. Kamu cantik, itu pasti. Tapi penampilan fisik kamu bukanlah satu-satunya hal yang bikin aku jatuh cinta sama kamu. Kita sudah pernah membahas soal ini. Jadi nggak perlu takut aku akan meninggalkan kamu saat nanti kita mulai menua."

"Aku akan menua lebih dulu daripada kamu. Begitu menopause, aku akan penuh keriput di mana-mana!"

"Aku yakin kamu akan menua dengan cantik."

"Gombal! Tua ya tua aja. Nggak ada orang yang lebih cantik saat kulitnya sudah menggantung dan bergelambir di mana-mana!"

"Mengapa kita harus meributkan sesuatu yang belum pasti, Zie? Kita saling mencintai sekarang, dan itu harusnya cukup untuk kita." Digdaya menunduk dan menciumku.

Sekali lagi, baiklah. Enam tahun bukan masalah besar. Aku pernah

Watermark

Scanned by CamScanner

pacaran dengan orang yang lebih tua daripada aku, dan tidak ada di antara mereka yang menciumku seperti Digdaya. Ya, enam tahun semestinya tidak perlu dibesar-besarkan. Benar kan? Lebih baik membalas ciumannya daripada ribut soal umur. Hanya saja, 6 tahun... 6 tahun 4 bulan... *huwaahhh...!*

Watermark

Scanned by CamScanner

Dua Puluh Tiga

Beberapa bulan kemudian.

Digdaya muncul dari balik pintu ruang kerjaku. "Hai, Sayang. Sudah siap?" tanyanya sambil mendekat.

"Ini di kantor," desisku. Melalui pintu yang masih terbuka, aku bisa melihat kubikel di depan ruanganku masih penuh. "Suara kamu bisa kedengaran sampai luar!"

Digdaya menutup pintu di belakangnya. Dia lantas menatapku dengan sorot polos yang dibuat-buat. "Lalu?"

"Lupakan saja." Aku mulai bosan mengulang-ulang supaya dia bersikap sedikit resmi di kantor. Tidak ada hasilnya. Digdaya termasuk orang yang tidak peduli waktu dan tempat saat menunjukkan perhatian. Terkadang aku malah yang jadi risi sendiri. Bagaimanapun, dia mantan stafku. Aku tahu orang-orang suka membahas kisah kami di belakang.

Watermark

Scanned by CamScanner

Memang tidak semua jelek, tapi aku yakin ada saja yang berpendapat kalau Kenzie Tedjakusuma yang pemilih itu akhirnya pacaran dengan Digdaya Roekmana yang lebih muda karena statusnya sebagai keluarga pemilik perusahaan. Dianggap sebagai *gold digger* selalu menyebalkan, meskipun tidak mungkin juga mengatur apa yang orang-orang pikirkan tentang diriku. Seandainya boleh memilih, aku lebih suka digosipkan menjalin hubungan dengan brondong, daripada dianggap sebagai pemburu harta. Pada satu titik, aku toh akhirnya bisa berdamai dengan perasaan, dan tidak peduli soal umur itu lagi.

Aku meraih tasku dan menunjuk tumpukan map di atas meja. "Tolong dibawa dong."

"Dibawa pulang?" Digdaya tidak langsung mengikuti perintahku. Dia malah menatapku protes. "Dari sini kita mau ketemu sama WO, lalu makan malam."

"Aku nggak lupa. Masih cukup waktu untuk dikerjain di rumah."

"Kita nggak tahu pertemuan dengan WO bisa berapa lama, Zie. Kerjaan kantor ya dikerjain di kantor aja." Digdaya bergeming. "Kamu bakal kurang istirahat kalau sampai membawa-bawa pekerjaan kantor di rumah."

Digdaya kadang menyebalkan kalau sudah masuk dalam mode keras kepala seperti ini. "Aku bisa angkat sendiri kalau nggak mau bantuin."

Kali ini Digdaya mendahului mengangkat tumpukan map itu, tapi ekspresi tidak relanya tetap terpasang. "Kamu beneran nggak harus melakukan ini."

"Aku harus melakukan ini." Aku memberinya senyum manis. "Aku harus menyelesaikan semua pekerjaan sebelum mengambil cuti. Aku nggak mau diganggu tanggungan kerjaan yang belum tuntas saat cuti

Watermark

Scanned by CamScanner

pernikahan dan bulan madu."

Sontak senyum Digdaya langsung mengembang. Kekesalannya seperti terserap habis. "Aku juga nggak mau diganggu kerjaan saat nanti bulan madu. Nanti kubantu ngerjain laporannya kalau sudah sampai di rumahmu. Ada untungnya juga aku dulu pernah kerja sama kamu."

Aku meringis, menatap Digdaya jail. "Kamu mau menikah juga? Memangnya ada yang mau sama kamu?"

"Jangan salah, Ibu Kenzie. Sulit melawan pesona laki-laki seperti aku," jawabnya dengan dada yang sengaja dibusungkan. "Calon istriku cantik, pintar, dan luar biasa seksi." Dia menelengkan kepala, melihatku dari atas ke bawah. "Maaf, bukan bermaksud meremehkan, tapi Ibu sama sekali nggak bisa dibandingkan dengan dia." Digdaya mengedip, lalu tertawa.

Aku mengarahkan bola mata ke atas. Lelucon garing kekanakan. Bisa-bisanya aku jatuh cinta kepadanya. Kurasa cinta memang tidak punya mata. Kami lalu beriringan meninggalkan ruang kerjaku.

"Hei... calon pengantin makin lengket aja nih." Helen muncul bersama Dini saat aku dan Digdaya sudah berada di tempat parkir. "Aura orang yang mau ketemu penghulu memang beda ya?" godanya lagi.

"Kalau lo berdua butuh nasihat supaya malam pertama maksimal, gue bisa dihubungi 24 jam," sambung Dini. "Konsultasi eksklusif dan gratis. Gue tahu lo berdua sudah jago soal *appetizer*, tapi seenak apa pun makanan pembukanya, kalau *main course*-nya nggak disajikan dengan baik, ya sia-sia saja."

Helen terkikik. "Kalau udah mulus dari *appetizer*, gue yakin *main course* pasti oke kok, Dindin. Yang kayak gitu kan nggak perlu diajarin. Gairah dan hormon selalu menemukan jalan mereka sendiri."

Dini berdecak. "Gue tahu. Gue juga hanya bercanda saat nawarin.

Watermark

Scanned by CamScanner

Kali aja Kenzie hanya sok polos di depan kita, tapi di belakang sudah pro. Beberapa bulan ini Digda pasti punya banyak waktu untuk *training* dia buat persiapan malam pertama. Jadi pas hari H, Kenzie sudah siap untuk mode *hard core.*"

"Hei... hei..., *Guys...!*" Aku melotot sebal. Dini dan Helen semakin sering menggoda dengan topik itu setiap kali bertemu aku dan Digdaya.

Digdaya tertawa. Dia membuka pintu mobil untukku. Aku buru-buru masuk dan melambai sebelum menjadi bulan-bulanan dua perempuan gila itu.

"Aku nggak tahu kenapa bisa berteman dengan mereka," gerutuku saat Digdaya mulai mengemudikan mobil meninggalkan tempat parkir.

"Karena kamu cocok dan menyukai mereka, itu alasannya," sambut Digdaya. "Dan mereka adalah teman yang baik."

Terlepas dari segala kemesumannya, Dini dan Helen memang teman yang baik. Mereka selalu ada untuk segala suasana hatiku. Aku bersama Digdaya seperti sekarang, juga karena campur tangan mereka. "Ya, kamu benar. Aku nggak akan bisa menemukan teman lain seperti Dini dan Helen. Mereka yang terbaik."

Digdaya meraih tanganku dengan sebelah tangannya. "Terima kasih sudah mau menikah denganku, Zie," katanya pelan dan terdengar penuh perasaan. "Aku punya banyak kekurangan, tapi aku akan berusaha menjadi lebih baik untuk kamu. Untuk kita."

Hatiku terasa hangat mendengarnya. Menerima Digdaya sebagai pendamping bukan keputusan yang mudah karena dia melambangkan perbedaan dari semua kriteria yang kuinginkan sebagai pasangan, tapi sulit membayangkan hidup lebih baik tanpa dirinya. Aku mengembalikan tangan Digdaya ke setir. "Hati-hati, kita sudah bayar DP WO, aku mau kita hadir di acara itu tepat waktu. Maksudnya, jangan bikin kita

Watermark

Scanned by CamScanner

kecelakaan."

Digdaya tersenyum lebar. Dia tampak bahagia. Dan, aku ikut bahagia melihat ekspresinya. Aku menyandarkan kepalaku sejenak di bahunya. "Terima kasih juga sudah mau sabar denganku, ya. Aku tahu kalau aku terkadang sulit dihadapi."

"Aku selalu bisa mendapatkan semua yang aku inginkan sejak kecil dengan mudah, Zie. Jadi, bagiku mendapatkan sesuatu yang butuh usaha itu menyenangkan. Dan aku nggak akan melepaskan apa kuperoleh melalui perjuangan."

Aku menatap Digdaya sekali lagi. Rasanya aku mengerti sekarang. Belahan jiwa itu adalah orang yang membuatmu selalu bisa menemukan alasan untuk merasa nyaman berada di dekatnya. Seperti yang sekarang kurasakan pada Digdaya. "*I love you.*" Dan tidak ragu-ragu untuk menyatakan cinta.

"*I love you more*, Zie. Kamu tahu itu."

Ya, aku tahu.

TAMAT

Scanned by CamScanner

"Gue tahu siapa yang paling cocok buat lo," ucap Dini sambil menjetikkan jari. "Cakep, pinter, dan kelihatan banget suka sama lo, meskipun belum terang-terangan."

"Siapa?" Helen menyambar cepat.

"Digda. Gimana, masuk kriteria, kan?"

Aku langsung mendelik. "Digdaya? Yang bener aja, lo nyuruh gue pacaran sama 'bayi'?!"

Kenzie sadar banget, di usianya yang hampir 30 tahun, memang sudah saatnya untuk menikah. Selama ini pun yang mendekati bukannya nggak ada, banyak malah. Termasuk Digda, cowok yang gantengnya mirip Kang Daniel itu. Tapi... masa iya sih dia harus pacaran sama brondong?

Segala cara sudah dicoba untuk menjauhi Digda. Tapi masih saja cucu bos Kenzie itu tetap saja ngotot. Kenzie juga nggak enak kalo harus terang-terangan menyuruh cowok itu mundur—apalagi pake kata-kata kasar segala. Doanya semacam terkabul ketika bertemu lagi dengan Daneswara, kakak kelas sekaligus cowok yang benar-benar tipenya banget. Nggak lama kemudian, Digda pun mundur secara teratur.

Semakin sering jalan bersama Danes ternyata membuatnya sadar ada yang hilang dari hidupnya. Digda memang sudah lama menyingkir, tapi Kenzie tak juga berhasil menepikan cowok itu dari ingatannya. Ada sesuatu pada diri Digda yang membuat Kenzie merasa dirinya membuat kesalahan besar. Kesalahan yang membuat bahagianya jadi taruhan!

PENERBIT TORO
jalan delima raya no. 12 rt. 004/02
kel. malaka sari, kec. duren sawit
jakarta timur 13460
(021) 21385609
twitter: @twigora
www.twigora.com

NOVEL 17+
ISBN 978-602-534-463-3
9 786025 344633
Harga P. Jawa Rp. 80.000,00

Watermark
Scanned by CamScanner